

## PENGARUH UMUR PADA PENINGKATAN KUAT TEKAN DAN KUAT LENTUR BETON

Johan Oberlyn Simanjuntak\*, Tiurma Elita Saragi\*, Sidama Agus D Zendrato\*\*

\*) Staf Pengajar Fakultas Teknik Prodi Sipil Universitas HKBP Nommensen

\*\*) Mahasiswa Fakultas Teknik Prodi Sipil Universitas HKBP Nommensen

### ABSTRAKSI

Beton banyak diminati sebagai bahan bangunan karena banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan lainnya, antara lain harga murah, kuat tekannya tinggi, bahan baku penyusun mudah didapat, tahan lama, dan dapat dikombinasikan dengan baja tulangan. Pemanfaatan konstruksi beton dewasa ini mulai digunakan pada pekerjaan jalan raya, bandar udara dan pelabuhan. Penggunaan konstruksi beton didasari pada kelebihan kekuatan tekan yang diperoleh beton tersebut. Kekuatan tekan beton akan bertambah dengan naiknya umur beton. Kekuatan beton akan naik secara cepat (linier) sampai umur 28 hari, tetapi setelah itu kenaikannya akan kecil. Benda Uji yang digunakan pada penelitian ini berupa silinder beton dan balok beton. Dimensi benda uji untuk kuat tekan berbentuk silinder dengan diameter 15 cm dan tinggi 30 cm, dan benda uji untuk kuat lentur berbentuk balok dengan panjang 75 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 15 cm. Pengujian kuat tekan silinder dan kuat lentur balok dilakukan pada umur 3, 7, 14, 21 dan 28 hari. Jumlah benda uji silinder beton sebanyak 3 buah dan Jumlah benda uji balok sebanyak 2 buah untuk setiap variasi umur. Dari hasil pengujian beton didapat saat umur 28 hari, kekuatan tekan dan kekuatan lentur naik seiring dengan kenaikan umur beton. Semakin bertambah umur beton maka semakin bertambah kekuatannya. Kuat lentur akibat kuat tekan pada umur 28 hari di dapat untuk K-350 sebesar 44,78 kg/cm<sup>2</sup> dan untuk K-400 di dapat sebesar 49,81 kg/cm<sup>2</sup>. Dan Kuat lentur akibat pengujian di dapat untuk K-350 sebesar 47,22 kg/cm<sup>2</sup> dan untuk K-400 di dapat sebesar 51,67 kg/cm<sup>2</sup>. Dan juga regresi yang didapat mendekati 1 (satu) menunjukkan bahwa hubungannya sangat kuat.

**Kata kunci:** umur beton, kuat tekan, kuat lentur

### PENDAHULUAN

Beton merupakan salah satu pilihan sebagai bahan struktur dalam konstruksi bangunan. Beton banyak diminati sebagai bahan bangunan karena banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan lainnya, antara lain harga murah, kuat tekannya tinggi, bahan baku penyusun mudah didapat, tahan lama, dan dapat dikombinasikan dengan baja tulangan, dan masih banyak lagi kelebihan-kelebihan yang lain. Secara umum bahan pengisi (*filler*) beton terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh, mudah diolah (*workability*) dan mempunyai keawetan (*durability*) serta kekuatan (*strength*) yang sangat diperlukan dalam suatu konstruksi. Dari sifat yang dimiliki beton itulah menjadikan beton sebagai bahan alternatif untuk dikembangkan baik bentuk fisik maupun metode pelaksanaannya.

Kekuatan tekan beton akan bertambah dengan naiknya umur beton. Kekuatan beton akan naik secara cepat (linier) sampai umur 28 hari, tetapi setelah itu kenaikannya akan kecil. Kekuatan tekan beton pada kasus-kasus tersebut terus akan bertambah sampai beberapa tahun ke-

mudian. Biasanya kekuatan tekan rencana beton dihitung pada umur 28 hari. Laju kenaikan umur beton sangat tergantung dari penggunaan bahan penyusunnya yang paling utama adalah penggunaan bahan semen karena semen cenderung secara langsung memperbaiki kinerja tekannya. Beton harus dirancang proporsi campurannya agar menghasilkan suatu kuat tekan rata-rata yang diisyaratkan. Pada tahap pelaksanaan konstruksi, beton yang telah dirancang campurannya harus diproduksi sedemikian rupa sehingga memperkecil frekuensi terjadinya beton dengan kuat tekan yang lebih rendah sesuai dengan yang diisyaratkan. Kriteria penerimaan beton tersebut harus sesuai dengan standar yang berlaku.

Berikut perbandingan antara jalan beton dan jalan aspal :

#### 1. Jalan Beton

Perkerasan jalan beton semen atau secara umum disebut perkerasan kaku, terdiri atas plat (slab) beton semen sebagai lapis pondasi dan lapis pondasi bawah (bisa juga tidak ada) di atas tanah

dasar. Dalam konstruksi perkerasan kaku, plat beton sering disebut sebagai lapis pondasi karena dimungkinkan masih adanya lapisan aspal beton di atasnya yang berfungsi sebagai lapis permukaan. Perkerasan beton yang kaku dan memiliki modulus elastisitas yang tinggi, akan mendistribusikan beban ke bidang tanah dasar yang cukup luas sehingga bagian terbesar dari kapasitas struktur perkerasan diperoleh dari plat beton sendiri.

#### **Kelebihan jalan beton**

- a. Dapat menahan beban kendaraan yang berat.
- b. Tahan terhadap genangan air dan banjir.
- c. Biaya perawatan lebih murah dibanding jalan aspal.
- d. Dapat digunakan pada struktur tanah lemah/ekspansif yang CBR-nya rendah tanpa perbaikan struktur tanahnya terlebih dahulu.
- e. Pengadaan material lebih mudah didapat.
- f. Direkomendasikan untuk jalan yang mempunyai tanah dasar yang jelek, dan jalan yang lalu lintas kendaraan beratnya cukup tinggi.

#### **Kekurangan jalan beton**

- a. Kualitas jalan beton sangat tergantung pada proses pelaksanaannya, misalnya pengeringan yang terlalu cepat dapat menimbulkan keretakan jalan, untuk mengatasi hal ini dapat menambahkan zat kimia pada campuran beton atau dengan menutup beton pasca pengecoran dengan kain basah untuk memperlambat proses pengeringan.
- b. Untuk penggunaan pada jalan raya dengan kapasitas berat kendaraan yang tinggi, maka biaya konstruksi jalan beton lebih mahal dibanding jalan aspal, namun lebih murah pada masa perawatan.
- c. Kehalusan dan gelombang jalan sangat ditentukan pada saat proses pengecoran sehingga diperlukan pengawasan yang ketat.
- d. Proses perbaikan jalan dengan cara menumpang pada konstruksi jalan beton yang lama, sehingga menaikkan ketinggian elevasi jalan, sehingga terkadang elevasi jalan lebih tinggi dibanding rumah disampingnya.
- e. Warna beton membuat suasana jalan menjadi keras dan gersang sehingga menimbulkan efek kehati-hatian bagi pengendara di atasnya.

#### **2. Jalan aspal**

Perkerasan lentur dengan bahan pengikat aspal yang sering disebut campuran aspal panas atau hot mix. Pemakaian tipe perkerasan lentur tersebut semakin meningkat seiring dengan

meningkatnya pengembangan suatu daerah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan (impor dari luar negeri seperti aspal Shell, ESSO 2000 dllnya).

#### **Kelebihan jalan aspal**

- a. Biaya awal pembangunan relative lebih murah dibandingkan dengan konstruksi beton dan paving.
- b. Jalan lebih halus, mulus dan tidak bergelombang sehingga enak dalam berkendara.
- c. Warna hitam aspal memengaruhi psikologi pengendara menjadi lebih teduh dan nyaman.
- d. Untuk penggunaan pada jalan dengan lalu lintas kendaraan ringan, jalan aspal lebih murah dibanding konstruksi jalan beton.
- e. Proses perawatan lebih mudah karena tinggal mengganti pada area jalan aspal yang rusak saja, dengan cari menggali dan mengganti dengan yang baru pada area jalan yang rusak.
- f. Direkomendasikan untuk jalan yang tanah dasarnya sudah matap, didukung system drainase jalan yang sudah tertata dengan baik.

#### **Kekurangan jalan aspal**

- a. Tidak tahan terhadap genangan air, sehingga memerlukan saluran drainase yang baik untuk proses pengeringan jalan aspal pasca hujan atau banjir.
- b. Pada struktur tanah yang buruk harus dilakukan perbaikan tanah terlebih dahulu sebelum ditumpangi oleh konstruksi jalan aspal.

#### **Perumusan Masalah**

Penggunaan perkerasan beton sebagai jalan raya dan jalan lingkungan dapat menjadi pilihan yang baik untuk suatu wilayah. Untuk perkerasan beton kekuatan yang diperlukan adalah kekuatan lenturnya. Umumnya pemesanan dilakukan dengan kekuatan tekan dikarenakan tidak ada tempat khusus yang memproduksi beton dengan kekuatan lentur. Untuk itu, perlu diteliti hubungan kuat tekan dan lentur yang dipengaruhi oleh umur beton pada perkerasan jalan raya, bandar udara dan depo kontainer.

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendapatkan hubungan antara kuat tekan dan kuat lentur pada beton dengan variasi umur.

2. Untuk mengetahui pengaruh umur beton terhadap kekuatannya akibat adanya proses hidrasi

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan pengujian laboratorium dan dilengkapi dengan literatur-literatur. Prosedur pelaksanaan baik dalam pengujian bahan, perencanaan campuran, pembuatan sampel, dan pengujian sampel (benda Uji) mengikuti prosedur peraturan-peraturan tentang beton.

Data diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di laboratorium beton/ bahan Universitas HKBP Nommensen Medan.

Tipe penelitian adalah pengujian kuat tekan beton dengan menggunakan benda uji silinder dengan ukuran diameter 15 cm dan tinggi 30 cm dan pengujian kuat lentur pada balok (15 x 15 x 75 cm), Pengujian kuat tekan dan kuat lentur dilakukan sesuai dengan variasi umur.

### **Standard Penelitian**

Standar yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Standar Nasional Indonesia tentang tata cara perhitungan struktur bangunan untuk gedung (SK-SNI 03-2847-2002).
2. Peraturan Beton Bertulang 1971 (PBI '71)
3. American Society For Testing Materials (ASTM)

### **Penelitian di Laboratorium**

#### **1. Bahan**

Adapun bahan yang akan digunakan dalam penelitian adalah: Air, Semen Portland, Pasir, Batu Pecah.

#### **2. Peralatan**

##### **a. Saringan**

Untuk mengetahui kehalusan semen Portland

##### **b. Timbangan**

sebagai penimbang berat sample sesuai dengan yang dibutuhkan.

##### **c. Botol Le Chatelier**

sebagai penimbang berat sample sesuai dengan yang dibutuhkan.

##### **d. Thermometer**

untuk menentukan suhu air dalam percobaan berat jenis

##### **e. Minyak Tanah**

##### **f. Sikat**

untuk membersihkan ayakan

##### **g. Mould**

sebagai wadah benda uji pada penelitian berat isi

##### **h. Tongkat Pematik**

untuk memadatkan benda uji dalam mould

##### **i. Mistar**

untuk meratakan benda uji didalam mould

##### **j. Vibrator**

untuk penggetar saringan pada uji analisa saringan

##### **k. Picnometer**

##### **l. Oven, dan Talam**

##### **m. Sekop, Scrap, Mollen, Cetakan**

##### **n. Kerucut Abrams**

##### **o. Bak Air**

##### **p. Mesin uji Kuat Tekan dan Kuat Lentur**

### **3. Pemeriksaan Bahan-bahan Penyusun Beton**

Dilakukan untuk mengetahui kondisi sifat-sifat bahan yang digunakan. Adapun pengujian material penyusun beton meliputi.

#### **a. Pemeriksaan Kehalusan Semen**

Kehalusan semen sangat menentukan pada proses pengikatan agregat dalam campuran beton. Semakin halus semen, maka pengikatannya menjadi lebih sempurna dan juga mempercepat proses pengerasan beton.

#### **b. Pemeriksaan Berat Jenis Semen**

Pemeriksaan berat jenis semen bertujuan untuk menentukan berat persatuan volume dari semen yang akan dipergunakan dalam perencanaan campuran beton.

#### **c. Analisa Saringan**

Tujuan dari analisa saringan adalah untuk mendapatkan nilai modulus halus (*fineness modulus*) butir agregat dan gradasi perbutiran agregat.

#### **d. Kadar Air**

Dengan diketahui kandungan air, maka air campuran beton dapat disesuaikan agar faktor air semen yang diambil konstan.

#### **e. Berat Isi**

Adalah perbandingan berat sample dengan volume sample. Pemeriksaan berat isi dibagi menjadi 3 (tiga) cara yaitu:

- Cara Lepas
- Cara Penggoyangan
- Cara Pengrojokan

#### **f. Berat Jenis dan Penyerapan**

Berat jenis agregat adalah perbandingan berat sejumlah volume agregat tanpa mengandung rongga udara terhadap berat air pada volume yang sama. Penyerapan adalah perbandingan antara berat air yang terserap agregat pada kondisi jenuh permukaan dengan agregat dalam keadaan kering oven.

#### **g. Pemeriksaan Kehausan Agregat Kasar**

Bertujuan untuk mengetahui ketahanan agregat kasar dengan menggunakan mesin Los Angeles. Persyaratan kehausan agregat adalah harus lebih kecil dari 50%.

### **Pembuatan Benda Uji**

Adapun langkah-langkah pembuatan benda uji :

1. Mempersiapkan bahan-bahan campuran adukan beton yaitu semen, batu pecah dengan diameter ( $\emptyset$ ) maksimum 30 mm
2. Masing-masing bahan ditimbang menurut beratnya sesuai dengan berat masing-masing bahan yang diperlukan menurut dari perhitungan volume campuran
3. Mempersiapkan alat pengukur nilai slump, mollen, sekop, dan alat-alat lainnya seperti cetakan silinder dan cetakan balok.
4. Batu pecah dimasukkan kedalam pengaduk (*mollen*) untuk diaduk sekitar 5 menit.
5. Lalu semen dimasukan untuk diaduk merata.
6. Kemudian air dimasukan secara perlahan-lahan dan bertahap.
7. Beton segar dituang kedalam bak penampungnya.
8. Selanjutnya adalah pengukuran nilai slump dengan cara memasukan beton segar kedalam kerucut abrams. Tiap lapisan diisi kira-kira 1/3 isi cetakan. Setiap lapisan dirojok dengan memakai tongkat pemadat sebanyak 25 kali secara merata. Setelah selesai pengrojokan ratakan permukaannya. Lalu cetakan ditarik tegak lurus keatas dengan hati-hati. Letakkan lerucut abrams dengan posisi disamping benda uji dan ukur selisih tinggi kerucut dengan benda uji.
9. Setelah dapat nilai slump, berarti adukan beton segar sudah dapat dituangkan kedalam cetakan silinder dan balok. Adukan beton segar dimasukkan secara berlapis kira-kira 1/3 isi cetakan tiap lapisan dan dirojok dengan tongkat pemadat sebanyak 25 kali dan ratakan permukaan benda uji.
10. Sampel yang sudah dicetak disimpan selama 24 jam atau 1 hari. Lalu cetakan dapat dibuka untuk selanjutnya direndam.

### **Slump**

Slump adalah suatu percobaan untuk mengukur kelecakan adukan beton. Cara mendapatkan nilai slump adalah dengan memasukan adukan beton kedalam corong baja berbentuk conus berlubang pada kedua ujungnya, bagian bawah diameter 20 cm dan bagian atas 10 cm dengan tinggi 30 cm,

kemudian sejumlah adukan yang dimasukkan sekitar 1/3 volume corong (*kerucut abrams*).

Setelah adukan telah masuk ke dalam corong lalu adukan di rojok sebanyak 25 kali dengan tongkat pemadat. Kemudian adukan kedua yang kira-kira volumenya sama dengan yang pertama dimasukkan dan dirojok. Rojokan jangan sampai menembus adukan lapisan pertama. Kemudian adukan ketiga dimasukkan dan dirojok sama seperti yang sebelumnya. bila adukan ketiga telah selesai dirojok maka permukaan adukan beton diratakan sama dengan permukaan corong. Setelah itu ditunggu 60 detik dan selanjutnya tarik corong tegak lurus keatas. Ukurlah penurunan permukaan atas adukan beton setelah corong ditarik, besar penurunan itulah yang disebut dengan nilai slump (*kardiyono tjokrodumuljo*). Slump ditetapkan sesuai dengan kondisi pelaksanaan pekejaan agar diperoleh beton yang mudah dituang dan dipadatkan atau dapat memenuhi syarat workability, Dimana semakin besar nilai slump berarti beton segar makin encer dan ini berarti makin mudah dikerjakan.

### **Pengujian Kekuatan tekan dan lentur beton (SNI 03-6815-2002)**

Pengujian kuat tekan beton dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan kualitas beton yang dihasilkan. Pengujian dilakukan setelah benda uji berumur 3 hari, 7 hari, 14 hari, 21 hari dan 28 hari. Adapun pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : pengujian kuat tekan dan kuat lentur beton. Benda uji (beton) yang telah siap ditentukan kuat tekannya dengan mesin kuat tekan dan kuat lentur yang dapat diatur kecepatan penekanannya. Kuat tekan didapat dengan menghitung beban maksimum yang diterima mortar berbanding luas bidang tekan, yang dinyatakan dalam satuan kg/cm<sup>2</sup>.

### **Langkah Pengetesan Benda Uji (Beton)**

Menurut Peraturan Beton Bertulang Indonesia 1971 (PBI '71) Benda uji yang telah mencapai masa pengetesan dikeluarkan dari bak perendam untuk diberikan beban. Tujuannya adalah untuk mengetahui dari masing-masing benda uji. Pengetesan benda uji dilakukan pada umur 3 hari, 7 hari, 14 hari, 21 hari dan 28 hari. Dengan alat "*Compressio Test*"

Adapun langkah-langkah pengetesan benda uji adalah :

- Benda uji yang telah cukup umur dikeluarkan dari bak perendaman dan dibiarkan kering sampai kering permukaan.
- Sebelum benda uji diberi beban. diukur kembali diameter dan tingginya serta ditimbang kembali berat benda uji tersebut.
- Letakkan benda uji pada mesin tekan secara sentries (level)
- Jalankan mesin penekan (*Controls-Italy*) dengan penambahan beban yang konstan.
- Lakukan pembebanan yang terbaca pada jarum mesin kuat tekan (*Controls-Italy*).

### ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Adapun hasil pemeriksaan bahan-bahan penyusun beton sebagai berikut:

#### a. Agregat kasar (kerikil)

- Ukuran max, agregat kasar = 30 mm
- Berat jenis, SSD = 2,57
- Berat isi = 1,492 gr/cm<sup>3</sup>
- Penyerapan air = 2,160 %
- Fine modulus = 6,718
- Kadar air = 4,2%
- Keausan agregat kasar = 10,70 %

#### b. Agregat halus (pasir)

- Berat jenis, SSD = 2,750
- Penyerapan air = 3,708%
- Fine modulus = 2,801
- Kadar air = 3,53%
- Berat isi = 1,455 gr/cm<sup>3</sup>

#### c. Semen

- Semen Portland Type I (Semen Padang) @ 40 kg/zak
- Berat Jenis = 3.15

### Perhitungan Rancangan Campuran Beton (SK-SNI 03-2847-2002)

Tabel 1. Hasil Trial Mix Komposisi Campuran 1 m<sup>3</sup>

Jenis Sample	Komposisi Campuran 1 m <sup>3</sup>				Berat beton (kg/m <sup>3</sup> )
	Bahan Campuran Beton (kg)				
	A	S	P	BP	
Beton Normal K350	182,69	467	699,6	1055	2404,29
Beton Normal K400	173,63	525	675,8	1019,25	2393,67

(Sumber : Hasil Penelitian)

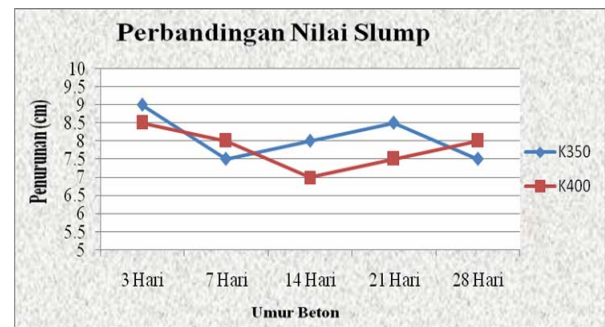
Keterangan :

- A = Berat Air (kg)
- S = Berat Semen Portland (kg)
- P = Berat Agregat Halus (kg)
- BP = Berat Agregat Kasar (Batu Pecah) (kg)

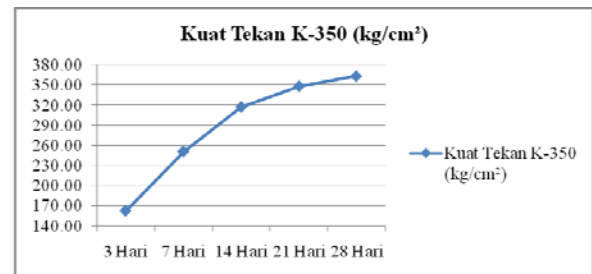
Tabel 2. Data Hasil Pengujian Slump Test

No	Mutu Beton (kg/cm <sup>2</sup> )	Umur Beton (Hari)	Nilai Slump (cm)	
1	K-350	3	9	8,5
	K-400			
2	K-350	7	7,5	8,0
	K-400			
3	K-350	14	8,0	7,0
	K-400			
4	K-350	21	8,5	7,5
	K-400			
5	K-350	28	7,5	8
	K-400			

Dari hasil penelitian slump beton normal didapat slump test sesuai dengan yang telah ditetapkan yaitu 6-10 cm.



Gambar 1. Grafik nilai slump



Gambar 2. Grafik kuat tekan K-350 pada Variasi Umur

Tabel 3. Hasil Pengujian Kuat Tekan Beton K-350

No	Sampel	Kuat Tekan pada Variasi Umur			Fu
		Umur (Hari)	$\sigma_b$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{bm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )	
1	I	3	163,71	162,57	0,46
	II		170,54		0,46
	III		156,89		0,46
2	I	7	255,80	250,45	0,70
	II		248,98		0,70
	III		255,80		0,70
3	I	14	320,69	317,20	0,88
	II		327,42		0,88
	III		320,60		0,88
4	I	21	354,71	347,89	0,96
	II		354,71		0,96
	III		358,12		0,96
5	I	28	371,76	363,80	1,00
	II		368,35		1,00
	III		375,17		1,00

Sampel	Kuat Tekan Pada Umur 28 Hari				
	$\sigma_b$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{bm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{bm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )	S	$\sigma'_{bk}$ (kg/cm <sup>2</sup> )
I	355,90	355,90	365,48	8,72	356,77
II	370,73				
III	341,07				
I	365,43	362,18			
II	355,68				
III	365,43				
I	364,42	366,91			
II	372,07				
III	364,32				
I	369,49	370,67			
II	369,49				
III	373,04				
I	371,76	371,76			
II	368,35				
III	375,17				

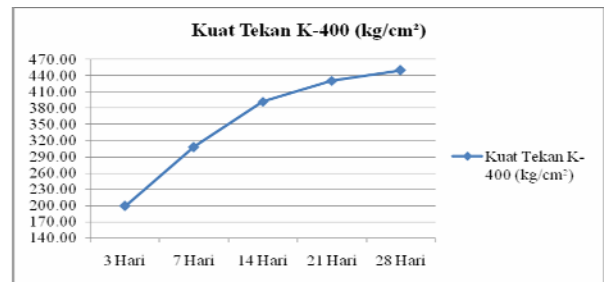
(Sumber : Hasil Penelitian)

Tabel 4. Hasil Kuat Tekan Karakteristik Beton K-400

No	Sampel	Kuat Tekan pada Variasi Umur			Fu
		Umur (Hari)	$\sigma_b$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{bm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )	
1	I	3	201,19	198,94	0,46
	II		197,82		0,46
	III		197,82		0,46
2	I	7	313,78	308,10	0,70
	II		306,96		0,70
	III		303,55		0,70
3	I	14	392,22	392,23	0,88
	II		388,82		0,88
	III		395,64		0,88
4	I	21	433,15	430,88	0,96
	II		429,74		0,96
	III		429,74		0,96
5	I	28	450,21	450,21	1,00
	II		443,39		1,00
	III		457,03		1,00

Sampel	Kuat Tekan Pada Umur 28 Hari				
	$\sigma_b$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{bm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{bm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )	S	$\sigma'_{bk}$ (kg/cm <sup>2</sup> )
I	437,36	432,51	443,48	8,06	435,42
II	430,04				
III	430,04				
I	448,26	440,14			
II	438,51				
III	433,64				
I	445,71	445,71			
II	441,84				
III	449,59				
I	451,20	448,83			
II	447,65				
III	447,65				
I	450,21	450,21			
II	443,39				
III	457,03				

(Sumber : Hasil Penelitian)



Gambar 3. Grafik kuat tekan K-400 pada variasi umur

Tabel 5. Hasil Kuat Lentur akibat Kuat Tekan K-350

No	Umur Beton (Hari)	f'c (kg/cm <sup>2</sup> )	f'lt = 3,13 K √f'c (kg/cm <sup>2</sup> )
1	3	162,57	29,93
2	7	250,45	37,15
3	14	317,20	41,81
4	21	347,89	43,79
5	28	363,80	44,78

(sumber : hasil Penelitian)

Tabel 6. Hasil Kuat Lentur akibat Kuat Tekan

No	Umur Beton (Hari)	f'c (kg/cm <sup>2</sup> )	f'lt = 3,13 K √f'c (kg/cm <sup>2</sup> )
1	3	198,94	33,11
2	7	308,10	41,21
3	14	392,23	46,49
4	21	430,88	48,73
5	28	450,21	49,81

(sumber : hasil Penelitian)

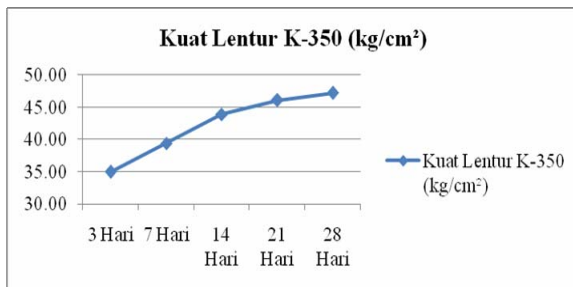
### Hasil Pengujian Kuat Lentur Beton

Pengujian kuat lentur dilakukan pada saat benda uji berumur 3, 7, 14, 21 dan 28 hari dengan menggunakan Alat Uji Kuat Lentur untuk mendapatkan kuat lentur maksimum yaitu beban pada saat beton patah ketika menerima beban tersebut. Dari data pengujian kuat lentur beton pada benda uji balok dengan ukuran 750 x 150 x 150 mm dapat diperoleh kuat lentur maksimum beton yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Kuat Lentur Beton K-350 pada variasi umur

No	Sampel	Umur (hari)	z (cm)	$\sigma_{lt}$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{ltm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )
1	I	3	33	34,4	35,00
	II		35	35,6	
2	I	7	32	40,0	39,44
	II		36	38,9	
3	I	14	38	44,4	43,89
	II		35	43,3	
4	I	21	34	46,7	46,11
	II		32	45,6	
5	I	28	35	47,8	47,22
	II		33	46,7	

(Sumber : Hasil Penelitian) Ket : z = Jarak retak dari tumpuan,  $\sigma_{lt}$  = Kuat lentur beton

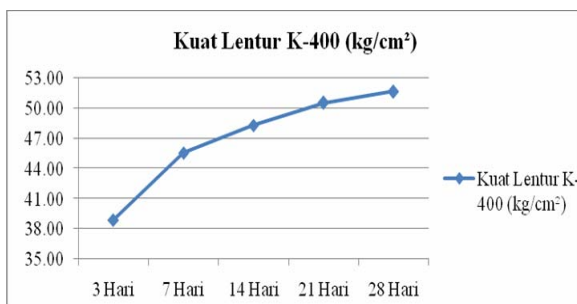


Gambar 4. Grafik kuat lentur K-350 pada variasi umur

Tabel 8. Hasil Kuat Lentur Beton K-400 pada variasi umur

No	Sampel	Umur (hari)	z (cm)	$\sigma_t$ (kg/cm <sup>2</sup> )	$\sigma_{tm}$ (kg/cm <sup>2</sup> )
1	I	3,00	33	40	38,89
	II		35	37,8	
2	I	7,00	32	44,4	45,56
	II		36	46,7	
3	I	14,00	38	48,9	48,33
	II		35	47,8	
4	I	21	34	50	50,56
	II		32	51,1	
5	I	28	35	51,1	51,67
	II		33	52,2	

(Sumber : Hasil Penelitian)



Gambar 5. Grafik kuat lentur K-400 pada variasi umur

## Pembahasan

### Kuat Tekan Beton

Kekuatan tekan beton merupakan kemampuan beton menerima gaya tekanan per satuan luas. Kekuatan tekan beton yang diperoleh selanjutnya dikonversikan pada faktor umur dan faktor bentuk untuk mendapatkan kekuatan beton umur 28 hari. Dari hasil pengujian kuat tekan beton pada variasi umur 3, 7, 14, 21, dan 28 hari didapatkan hasil berturut-turut seperti yang tertera dalam tabel 9

Tabel 9. Hasil Kuat Tekan Pada Variasi Umur Beton

Benda Uji	3 Hari	7 Hari	14 Hari	21 Hari	28 Hari
Kuat Tekan K-350 (kg/cm <sup>2</sup> )	162,57	250,45	317,20	347,89	363,80
Kuat Tekan K-400 (kg/cm <sup>2</sup> )	198,94	308,10	392,23	430,88	450,21

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada variasi umur 3 sampai 7 hari, kuat tekan meningkat secara signifikan, dan pada variasi 14 sampai 28 hari kuat tekan mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar. Peningkatan kuat tekan beton ini dipengaruhi oleh reaksi hidrasi semen pada beton itu sendiri dimana pada umur awal beton reaksi hidrasi semen terjadi sangat cepat dan panas hidrasi sangat tinggi. Peningkatan reaksi hidrasi dan panas yang sangat tinggi menyebabkan peningkatan kekuatan yang sangat cepat di awal umur beton. Sementara pada umur selanjutnya peningkatan kuat tekan tidak terlalu besar akibat reaksi hidrasi senyawa kimia semakin menurun.

### Kuat Lentur Beton

Kekuatan lentur beton adalah kemampuan beton untuk menerima gaya lentur persatuan luas. Kekuatan lentur merupakan kuat tarik beton tak langsung dalam keadaan lentur akibat momen (*flexure/modulus of rupture*). Dari hasil pengujian kuat lentur pada variasi umur 3, 7, 14, 21, dan 28 hari didapatkan hasil berturut-turut seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Kuat Lentur Pada Variasi Umur Beton

Benda Uji	3 Hari	7 Hari	14 Hari	21 Hari	28 Hari
Kuat Lentur K-350 (kg/cm <sup>2</sup> )	35,00	39,44	43,89	46,11	47,22
Kuat Lentur K-400 (kg/cm <sup>2</sup> )	38,89	45,56	48,33	50,56	51,69

(Sumber : Hasil Penelitian)

Berdasarkan hasil dari kuat lentur beton di dapat bahwa peningkatan kekuatan lentur beton terus bertambah seiring dengan bertambahnya umur beton. Dari pengujian kuat lentur diketahui bahwa pola retak yang terjadi pada balok yang memikul beban lentur adalah lentur Murni dimana pola retak terjadi disebabkan oleh momen akibat pembebanan pada benda uji yaitu pola retak terjadi secara vertikal pada daerah tengah bentang beton atau momen maksimum dengan lintang nol.

### Hubungan Kuat Tekan dan Kuat Lentur Beton

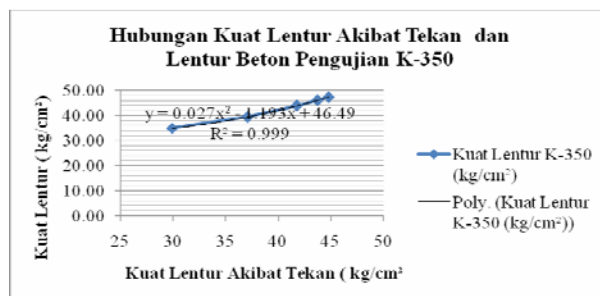
Berdasarkan dari hasil perhitungan kuat tekan dan kuat lentur Beton normal dapat

dilihat perbandingan hubungan antara kuat lentur akibat kuat tekan dengan kuat lentur beton hasil pengujian yang akan di plot dalam persamaan garis yang merupakan pendekatan dari hubungan antara kuat lentur dan kuat tekan pada penelitian ini. Persamaan pendekatan hubungan dari kuat tekan dan kuat lentur menurut SNI T-15-1991-03 yaitu  $F_{cf} = 3.13 K \sqrt{f'_c}$ . Berikut adalah hasil pengujian kuat tekan dan kuat lentur pada penelitian ini.

**Tabel 11 Kuat Lentur Akibat Kuat Tekan dan Kuat Lentur Pengujian K-350**

Umur Beton (Hari)	f'c (kg/cm <sup>2</sup> )	Kuat Lentur Beton K-350 (kg/cm <sup>2</sup> )		Rasio (ρ) (%)
		f'ltr= 3.13 K √f'c	f'ltr = M/W	
3	162,57	29,93	35,00	1,17
7	250,45	37,15	39,44	1,06
14	317,20	41,81	43,89	1,05
21	347,89	43,79	46,11	1,05
28	363,80	44,78	47,22	1,05

(Sumber : Hasil Penelitian)

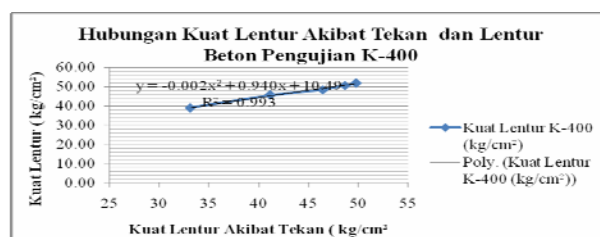


**Gambar 6. Grafik hubungan antara kuat tekan dan kuat lentur beton**

**Tabel 4.12 Kuat Lentur Akibat Kuat Tekan dan Kuat Lentur Pengujian K- 400**

Umur Beton (Hari)	f'c (kg/cm <sup>2</sup> )	Kuat Lentur Beton K-350 (kg/cm <sup>2</sup> )		Rasio (ρ) (%)
		f'ltr= 3.13 K √f'c	f'ltr = M/W	
3	198,94	33,11	38,89	1,17
7	308,10	41,21	45,56	1,11
14	392,23	46,49	48,33	1,04
21	430,88	48,73	50,56	1,04
28	450,21	49,81	51,67	1,04

(Sumber : Hasil Penelitian)



**Gambar 7. Grafik Hubungan Antara Kuat Tekan Dan Kuat Lentur Beton**

Dari gambar 6 dan gambar 7 di dapat bahwa semakin tinggi kuat tekannya maka semakin tinggi juga kuat lenturnya. Persamaan garis hubungan antara kuat lentur akibat kuat tekan dengan kuat lentur untuk K-350 yaitu  $y = -0.027x^2 - 1.193x + 46.49$ ,  $R^2 = 0.999$  dan untuk K-400 di dapat  $y = -0.002x^2 + 0.940x + 10.49$ ,  $R^2 = 0.993$ . Dari persamaan garis menunjukkan bahwa kuat lentur akibat kuat tekan berbanding lurus dengan kuat lentur akibat pengujian.

### KESIMPULAN

1. Peningkatan kuat tekan dan kuat lentur beton terus bertambah seiring dengan bertambahnya umur beton dimana peningkatan paling besar terjadi pada umur 3 sampai 7 hari dan pada umur 14 sampai 28 hari peningkatannya kecil dan peningkatannya makin kecil lagi sampai umur 365 hari.
2. Hasil pengamatan pola retak yang terjadi dari semua benda uji kuat lentur menunjukkan bahwa retak yang tegak akibat lentur murni
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara kuat tekan terhadap kuat lentur berbanding lurus yaitu semakin tinggi nilai kuat tekan maka kuat lentur nya semakin tinggi.
4. Hasil Pengujian Kuat tekan pada umur 28 hari, didapat untuk K-350 yaitu 363,80 kg/cm<sup>2</sup> dan untuk K-400 yaitu 450,21 kg/cm<sup>2</sup>.
5. Hasil Kuat lentur akibat Kuat tekan pada umur 28 hari di dapat untuk K-350 yaitu 44,78 kg/cm<sup>2</sup> dan untuk K-400 yaitu 49,81 kg/cm<sup>2</sup>.
6. Hasil Pengujian Kuat Lentur pada umur 28 hari, didapat untuk K-400 yaitu 47,22 kg/cm<sup>2</sup> dan untuk K-400 yaitu 51,67 kg/cm<sup>2</sup>
7. Hasil Regresi yang didapat mendekati 1 yang artinya hubungan antara kuat lentur akibat kuat tekan dan akibat pengujian sangat akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alve, Yunus. 2010. Tugan Akhir, "Kuat Tekan dan Kuat Lentur Beton dengan Bahan Tambah Fly Ash sebagai Bahan Perkerasan Kaku (Rigid Pavement)". Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Andi, Alifuddin. 2011. Majalah Ilmiah, "Uji Parameter Lentur Terhadap Kuat Tekan Beton Kinerja Tinggi Universitas Muslim Indonesia, Makassar.
- Badan Standarisasi Nasional, 1997. Metode Pengujian Kuat Lentur Normal dengan

- Dua Titik Pembebanan* (SNI 03-4431-1997). Jakarta, Indonesia.
- Badan Standarisasi Nasional, 2000. *Tata Cara Pembuatan Rencana Campuran Beton Normal* (SNI 03-2834-2000). Jakarta, Indonesia.
- Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah, 2003. *Perencanaan perkerasan jalan beton semen*, Jakarta. Indonesia.
- Dipohusodo, Istimawan. 1990. *Struktur Beton Bertulang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ginting, Arusmalem. 2011. Tugas Akhir, "Perbandingan Peningkatan Kuat Tekan dengan Kuat Lentur Pada Berbagai Umur Beton, Universitas Janabadra.
- Kardiyono Tjokrodimuljo, Ir, M.E, 2007. "Teknologi Beton", Biro Penerbit Teknik Sipil Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Patar Pasaribu, Ir, Dipl. Trop, 1995. "Panduan penulisan skripsi", Medan
- Paul Nugraha, Antoni. 2007. *Teknologi Beton, dari material, Pembuatan, ke Beton Kinerja Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suryawan, A. 2005. *Perkerasan Jalan Beton Semen Portland*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Tri Mulyono, Ir, MT, 2005. "Teknologi Beton", Penerbit Andi, Yogyakarta

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA MELALUI METODE BERMAIN DI KELAS IV SDN 101851  
KWALA LAU BICIK KECAMATAN KUTALIMBARU  
PADA SEMESTER I T.P.2016/2017**

**Bedah** (NIP.19641207 198604 2 006)

Guru Kelas SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode bermain dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru. Subjek penelitian terdiri dari siswa Kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru semester I T.P. 2015/2017 yang berjumlah 27 orang. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes hasil belajar, lembar observasi dan wawancara di setiap akhir siklus tindakan yang dilaksanakan. Desain penelitian tindakan kelas ini terdiri dari II siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan refleksi. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dilihat dari hasil observasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dan data kuantitatif dilihat dari hasil tes siswa. Dari pemberian tindakan dengan pembelajaran menggunakan metode bermain pada siklus I dan II diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa. Pada tes awal, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada tes awal 56,75 (35 %), siklus I sebesar 64,25 (50 %) dan siklus II 77,75 (75 %). Dengan demikian pembelajaran melalui metode bermain dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Semester I T.P. 2016/2017.

**Kata kunci:** *hasil belajar, metode bermain, matematika*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan kecerdasan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku. Salah satu pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh manusia adalah pendidikan matematika. Tanpa bantuan matematika kiranya tak mungkin dicapai kemajuan yang begitu pesatnya baik dalam bidang obat-obatan, ilmu pengetahuan alam, teknologi, komputer dan sebagainya.

Pada kenyataannya, jika diperhatikan hasil belajar matematika di kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru masih tergolong rendah dimana nilai siswa 5,6 sementara nilai yang diharapkan adalah 6,5 ke atas. Hal ini disebabkan karena banyak mitos menyesatkan mengenai matematika membuat sebagian siswa merasa alergi bahkan tidak menyukai matematika. Akibatnya, mayoritas siswa kita mendapat nilai buruk untuk bidang studi ini, bukan lantaran tidak mampu, melainkan karena sejak awal sudah merasa alergi dan takut sehingga malas untuk mempelajari matematika.

Ada lima (5) mitos sesat yang sudah mengakar dan menciptakan persepsi negatif terhadap matematika yaitu:

1. Matematika adalah ilmu yang sangat sukar sehingga hanya sedikit orang atau siswa dengan IQ minimal tertentu yang mampu memahaminya.
2. Matematika adalah ilmu hafalan dari sekian banyak rumus. Mitos ini membuat siswa malas mempelajari matematika dan akhirnya tidak mengerti apa-apa tentang matematika. Padahal, matematika bukanlah ilmu menghafal rumus, karena tanpa memahami konsep, rumus yang sudah dihafal tidak akan bermanfaat.
3. Matematika selalu berhubungan dengan kecepatan menghitung. Memang, berhitung adalah bagian tak terpisahkan dari matematika, terutama pada tingkat SD. Tetapi, kemampuan menghitung secara cepat bukanlah hal terpenting dalam matematika. Yang terpenting adalah pemahaman konsep. Melalui pemahaman konsep, kita akan mampu melakukan analisis (penalaran) terhadap permasalahan (soal) untuk kemudian

mentransformasikan ke dalam model dan bentuk persamaan matematika.

4. Matematika adalah ilmu abstrak dan tidak berhubungan dengan realita. Mitos ini jelas-jelas salah kaprah, sebab fakta menunjukkan bahwa matematika sangat realistis. Dalam arti, matematika merupakan bentuk analogi dari realita sehari-hari.
5. Matematika adalah ilmu yang membosankan, kaku, dan tidak rekreatif. Anggapan ini jelas keliru. Meski jawaban (solusi) matematika terasa eksakta lantaran solusinya tunggal, tidak berarti matematika kaku dan membosankan.

Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata. Confusius pernah menekankan pentingnya arti belajar dari pengalaman dengan perkataan; "saya dengar dan saya lupa", "saya lihat dan saya ingat", "saya lakukan dan saya paham". Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan "melakukan". Selama proses "melakukan" mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas.

Rendahnya hasil belajar matematika karena metode mengajar yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa, dimana metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak baik pula. Penggunaan metode mengajar tidak mungkin sama untuk setiap materi yang diajarkan dan pada jenjang yang berbeda. Salah satu metode pembelajaran matematika yang bisa digunakan guru di dalam kelas adalah metode bermain. Untuk anak yang berada pada periode operasional konkret (usia 7-12 tahun), metode bermain sangat cocok diterapkan dimana anak didik dilibatkan secara aktif bermain dalam situasi nyata yang berkaitan dengan matematika khususnya (perkalian yang hasilnya tiga angka dan maksimal sampai dengan 100).

Pemahaman tentang bermain juga akan dapat lebih luwes terhadap kegiatan bermain itu sendiri, dan akibatnya guru mendukung segala aspek perkembangan anak yang dimaksud adalah memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak-anak untuk bereksplorasi, sehingga pemahaman tentang konsep maupun pengertian

dasar suatu pengetahuan dapat dipahami oleh dengan lebih mudah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berhitung siswa masih tergolong rendah terutama pada konsep perkalian.
2. Metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa.
3. Matematika dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan.
4. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan siswa.
5. Hasil belajar masih rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini baik dari segi tenaga maupun dana yang dibutuhkan serta untuk memperoleh hasilnya yang lebih baik, maka perlu dibatasi masalah penelitian berkisar pada penerapan metode bermain terhadap hasil belajar siswa.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Apakah dengan penerapan metode bermain dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicih Kecamatan Kutalimbaru Semester 1 T.P.2016/2017?"

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang matematika di kelas IV.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan metode bermain dalam membelajarkan matematika dari hasil belajar siswa di kelas IV.

## **II. TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

### **A. Kajian Teoritis**

#### **1. Hakekat Metode Bermain**

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru,

faktor siswa, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain.

Sehubungan dengan metode adalah salah satu tokoh yang dianggap paling berjasa dia adalah Plato seorang filsuf Yunani. Ia dianggap sebagai orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Menurut Plato anak-anak akan lebih mudah mempelajari Aritmatika dengan cara permainan. Sedangkan Sudono (2000) mengemukakan bahwa, "bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak".

Dengan bermain anak bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, anak-anak akan lebih senang dan menjadikan si anak lebih aktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Mayke (dalam Sudono, 2000) "belajar dengan bermain akan memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi serta mempraktekkannya".

Arief Sadiman (2002) Permainan dapat dipakai untuk mempraktekkan keterampilan membaca dan berhitung sederhana. Tujuan pemberantasan buta aksara dan buta angka untuk orang dewasa atau pelajaran membaca, menulis permulaan serta matematika adalah yang lazim dikaitkan dengan permainan. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya memberikan kebebasan kepada setiap anak didiknya untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pemikiran mereka. Sebaiknya guru juga memberi kebebasan sesuai dengan sifat alami anak sehingga dalam mengembangkan kreatifitasnya anak tidak merasa takut untuk berbeda dengan gurunya.

Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa metode bermain yang dimaksud adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan untuk menjelaskan konsep abstrak dalam Matematika yang lebih menyenangkan (mencegah ketakutan siswa terhadap pelajaran Matematika) agar siswa lebih paham dan lebih lama mengingatnya.

## **B. Kerangka Konseptual**

Dalam kegiatan belajar mengajar penggunaan metode mengajar matematika harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Untuk anak/ peserta didik pada jenjang pendidikan permulaan pada umumnya masih senang bermain-main, maka pengajaran matematika akan lebih berhasil bila menggunakan metode

bermain, karena anak didik dilibatkan secara aktif bermain dalam situasi nyata yang berkaitan dengan matematika.

Dengan metode bermain pengajaran matematika akan lebih menarik dan menyenangkan karena menggunakan benda-benda konkret yang telah dikenal oleh siswa, sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada perkalian. Selain menyenangkan bermain juga membantu anak untuk memahami materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan dan memecahkan masalah.

Perkalian dapat diselesaikan dengan baik jika peserta didik telah mahir dengan operasi hitung "penjumlahan" karena perkalian merupakan penjumlahan berulang. Salah satu cara atau strategi belajar agar dapat memahami materi perkalian adalah dengan cara belajar dari hal yang bersifat konkret menuju ke hal yang abstrak yang dilakukan secara bertahap.

## **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan paparan di atas, "Diduga melalui penerapan metode bermain dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Semester 1 T.P.2016/2017"

## **III. METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

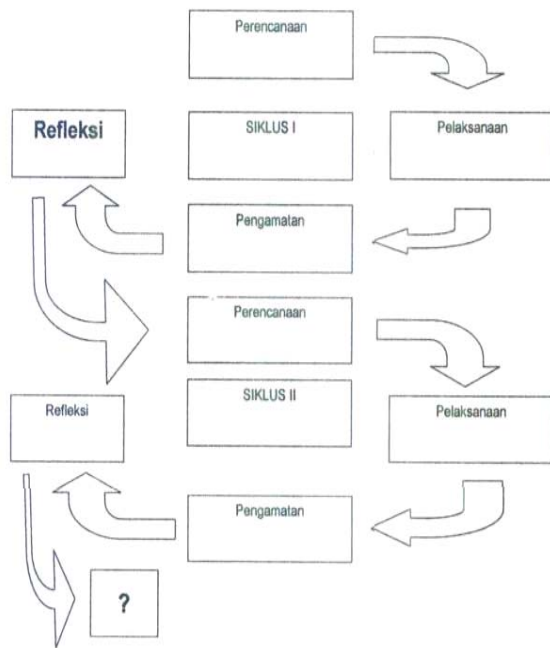
Penelitian dilakukan di SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru. Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 selama 3 bulan dimulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah sebanyak 20 orang.

### **C. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan adanya perubahan yang ingin dicapai. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dari penelitian tindakan menurut Arikunto, dkk (16:2008) adalah seperti gambar 3.1 di bawah ini!



**Gambar 3.1**  
**Siklus Model Penelitian Menurut Arikunto**

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini akan diuraikan lagi yang dimulai dari tahap perencanaan sampai kepada tahap refleksi yaitu:

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada awal Semester 1. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan waktunya 2 x 35 menit. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan kebutuhan peneliti. Masing-masing siklus dilaksanakan dengan dilengkapi alat observasi/ pemantauan dan tes hasil belajar

Dalam penelitian ini yang menjadi pelaku penelitian adalah peneliti sendiri sebagai guru kelas IV. Peneliti dan guru kelas lainnya bekerja sama dalam membuat RPP serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu perkalian 1 sampai 5. Alat pemantau yang digunakan adalah observasi pengamatan dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan oleh pemantau/ observer (peneliti) untuk mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. sedangkan catatan lapangan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan harapan memperoleh beberapa temuan data tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan penelitian

Adapun skenario langkah-langkah pembelajaran pada Siklus I yaitu:

- a. Guru memotivasi siswa sambil menyanyikan lagu tentang perkalian.
- b. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara vertikal agar merata antara kemampuan masing-masing siswa.
- c. Guru meminta masing-masing kelompok untuk memilih ketua kelompoknya.
- d. Guru mengajak siswa untuk mengatur kelas dengan merubah posisi meja dimana yang semula posisinya berderet dirubah menjadi di pinggir.
- e. Guru meminta siswa untuk membaca wacana.
- f. Guru membagikan alat peraga (lidi) kepada setiap kelompok untuk alat bermain dalam perkalian.
- g. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa perkalian 1 sampai 5 yang akan dipelajari atau dipahami.
- h. Guru menginstruksikan langkah kerja dengan metode bermain dan siswa mendemonstrasikannya. Adapun langkah kerjanya yaitu: Guru meminta 2 orang siswa untuk berdiri di depan bangkunya, setelah itu guru meminta 6 orang siswa lagi untuk maju ke depan. Setelah itu guru mengelompokkan siswa yang 6 jadi 2 kelompok yaitu terdiri dari 3 siswa dan langkah selanjutnya guru meminta 2 orang siswa tadi untuk maju ke depan dan berdiri di depan kelompok tadi. Melalui siswa-siswa yang telah ditunjuk ini guru menjelaskan perkalian dimana 2 orang siswa sebagai pengali dan 3 orang siswa lagi sebagai yang dikalikan. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Setelah itu barulah guru menjelaskan perkalian dengan metode bermain melalui alat peraga yang ada.

Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menunjuk 5 orang siswa secara acak untuk menunjukkan alat peraganya (lidi) sebanyak 3 buah per orang.
- b. Kemudian guru menanyakan berapakan jumlah total alat peraga dari kelima siswa tadi.
- c. Guru menjelaskan bahwa 5 orang siswa tadi dengan alat peraga yang 3 buah per orang jika dituliskan sama artinya dengan  $5 \times 3 = 3 + 3 + 3 + 3 + 3 = 15$ , maka hasil perkalian  $5 \times 3$  adalah 15.

Adapun permainan selanjutnya yang akan dilaksanakan yaitu "Tepuk Tangan". Yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Posisi siswa duduk.
- b. Guru memberi instruksi "bila yang dikatakan guru itu benar maka semua siswa tepuk tangan satu kali, tapi bila salah maka siswa diam".

Misalnya guru menyebutkan  $3 \times 6 = 18$  (benar) maka siswa bertepuk tangan, atau  $4 \times 5 = 25$  (salah) maka siswa diam.

- c. Guru harus cepat dan lancar menyebut perkalian sehingga yang tidak.
- d. Konsentrasi akan membuat kesalahan. Siswa yang salah akan mendapat hukuman sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.
- e. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok yang berisi tentang perkalian yang hasilnya 3 angka.
- f. Guru meminta siswa untuk menjawab soal yang ada di lembar kerja siswa (LKS) melalui tulisan.
- g. Guru meminta siswa untuk menempelkan jawaban yang tepat di papan tulis.
- h. Guru membimbing siswa selama proses bermain perkalian.
- i. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan/ kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran.
- j. Guru dan siswa membuat kesimpulan.
- k. Guru meminta siswa untuk mengingat perkalian sampai dengan 50.

### 3) Pengamatan/pemantauan

Pemantauan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung. Alat pemantau yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan catatan lapangan.

Catatan lapangan pengamatan diperoleh pada saat KBM berlangsung untuk memperoleh beberapa temuan data tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Yang dipantau dari penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa yang diajar dengan metode bermain pada materi perkalian.
2. Tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana pembelajaran atau tidak.
3. Perubahan siswa  
Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika.  
Terjalin kerja sama antar siswa.  
Mampu mempergunakan media dan alat peraga.  
Terciptanya suasana belajar yang menarik.  
Mampu mengingat perkalian sampai 50.
4. Komunikasi paedagogis yang digunakan guru.
5. Cara penguasaan kelas/ menertibkan kelompok.

### 4) Evaluasi

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kriteria normatif yang berasal

dari dalam. Kriteria dari dalam yaitu keadaan sebelum tindakan. Apabila ternyata keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil akan tetapi kalau tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan tersebut gagal. Pada penelitian ini kriteria keberhasilan/ ketuntasan ditetapkan yaitu seorang siswa dikatakan berhasil jika siswa tersebut telah mencapai skor  $> 65\%$ .

Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode bermain selama 2 kali pertemuan maka diberikan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa maka dapat ditentukan tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan yang diuraikan diatas. Selain itu untuk melihat pertanda keberhasilan tindakan ini kita juga dapat melihat dari jumlah jawaban yang benar dari siswa semakin meningkat,

Adapun alat evaluasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar siswa.

### 5) Refleksi

Adapun yang direfleksikan pada penelitian ini yaitu:

- Waktu yang digunakan
- Kesempatan belajar
- Pengolahan bahan belajar
- Partisipasi kerja sama
- Bagaimana mengeluarkan pendapat.

### b. Siklus II

#### 1) Perencanaan Tindakan

Pada siklus II peneliti dan guru kelas kembali merencanakan program seperti pada siklus I. Peneliti dan guru kelas IV bekerja sama dalam membuat RPP serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dimana peneliti dan guru kelas IV merencanakan pembelajaran perkalian sampai dengan perkalian 10 dengan hasil maksimal 100.

#### 2) Pelaksanaan penelitian

Adapun skenario langkah-langkah pembelajarannya sama dengan Siklus I hanya saja hasil perkalian yang akan dicapai sampai dengan perkalian 10 yaitu 100. Adapun permainan yang akan dilaksanakan yaitu "permainan bisikan perkalian" yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membisikkan soal perkalian ke telinga orang pertama (si A) tanpa mengulangnya dan tidak memberitahujawabannya.
- b. Orang pertama meneruskan soal tersebut pada orang kedua (si B) dan seterusnya.

- c. Setelah si A memberikan soal pada si B kemudian si A menuliskan apa yang dibisikkan guru padanya dan menjawab soal tersebut.
- d. Setelah semua selesai, guru mengecek kembali soal dan jawaban yang ditulis masing-masing siswa, apakah sesuai dengan soal aslinya.
- e. Siswa yang menuliskan soal dan jawaban yang benar adalah pemenangnya dan guru memberikan hadiah sebagai alat pemotivasinya.

### 3) Pemantauan

Pemantauan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung agar dapat dilihat perubahan yang terjadi pada siswa. Alat pemantau yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan catatan lapangan/ pengamatan.

### 4) Evaluasi

Pada penelitian ini kriteria keberhasilan ketuntasan ditetapkan yaitu seorang siswa dikatakan berhasil jika siswa tersebut telah mencapai skor > 65 %. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode bermain selama 2 kali pertemuan maka diberikan tes hasil belajar siswa. berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa maka dapat ditentukan tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan yang diuraikan diatas. Adapun alat evaluasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu test hasil belajar siswa.

### 5) Refleksi

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus II dan diberikan soal tes hasil belajar.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyelesaian siswa terhadap soal-soal tes awal yang telah diherikan, maka diperoleh bahwa siswa kurang paham dalam menyelesaikan soal-soal perkalian, sehingga hasil belajar siswa rendah. Perolehan nilai dan skor siswa pada saat tes awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1. Perolehan Nilai Siswa Pada Tes Awal**

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Ketuntasa
1	Machel Edward	7	65	Tuntas
2	Aldo Martinus Sembiring	7	55	Belum
3	Edi Sahputra	7	55	Belum
4	Tia Vina Khasiani	6	50	Belum
5	Ardani Syah Putra	7	65	Tuntas
6	Aulia Saputri	6	50	Belum

7	Brian Mahesa Sembiring	6	50	Belum
8	Dodi Ginting	6	50	Belum
9	Eryk Pedomanta Ginting	7	65	Tuntas
10	Fedrik Efrain Manema	8	70	Tuntas
11	Jelita Rehulina Purba	6	50	Belum
12	Leonardo Ginting	6	50	Belum
13	Leoria Katania	8	70	Tuntas
14	M. Yanda Tarigan	6	50	Belum
15	Rina Ramli	6	50	Belum
16	Rini Ramli	6	50	Belum
17	Roma Ameilya Ketaren	8	70	Tuntas
18	Sintia Metarita	6	50	Belum
19	Susila Egrina	6	50	Belum
20	Ginta Syahmana	8	70	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>133</b>	<b>1.135</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>6,65</b>	<b>56,75</b>	
<b>Ketuntasan</b>				<b>35 %</b>

Dari tes awal yang dilakukan dapat diketahui bahwa skor dan nilai rata-rata siswa adalah 56,75. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa pada perkalian masih rendah. Setelah mengetahui penguasaan siswa masih rendah peneliti membuat catatan mengenai kesulitan yang dialami siswa. Adapun kesulitan yang dialami siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Kesulitan Yang Dialami Siswa**

No	L	S
1	Siswa salah dalam menuliskan hasil perkalian	Siswa masih kurang dalam masalah menjumlahkan bilangan
2	Siswa salah dalam menuliskan hasil perkalian	Siswa masih kurang dalam masalah menjumlahkan bilangan.
3	Siswa salah dalam menuliskan hasil perkalian	Siswa masih kurang dalam masalah menjumlahkan bilangan.
4	Siswa salah dalam menuliskan sifat pertukaran pada perkalian.	Siswa kurang paham dalam menuliskan sifat pertukaran pada perkalian.
5	Siswa masih salah dalam menuliskan hasil perkalian.	Siswa kurang paham dengan sifat pertukaran pada perkalian.
6	Siswa salah dalam menuliskan anlara pengali dan yang dikalikan.	Siswa kurang paham dengan perkalian jika dikaitkan dengan soal cerita
7	Siswa tdk bisa menulis angka dimaksud dlm soal cerita	Siswa kurang paham dengan soal cerita.
8	Siswa tidak tahu dalam menuliskan angka yang dimaksud dlm soal cerita	Siswa tidak terbiasa dengan soal cerita.
9	Siswa salah dalam menuliskan hasil perkalian	Siswa kurang paham dengan perkalian jika dikaitkan dengan soal cerita
10	Siswa salah dalam menuliskan hasil perkalian	Siswa tidak terbiasa dengan soal cerita.

Keterangan: N = Nomor urut soal  
L = Letak kesalahan siswa  
S = Kesulitan yang dialami siswa

Berdasarkan hasil tes awal yang dikategorikan masih rendah atau masih mengalami kesulitan maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus I melalui pembelajaran dengan kegiatan belajar sambil bermain dan disertai dengan demonstrasi. Perolehan nilai pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3. Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus I**

Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
Machel Edward	7	75	Tuntas
Aldo Martinus Sembiring	7	65	Tuntas
Edi Sahputra	6	60	Relum Tuntas
Tia Vina Khasiani	7	55	Belum Tuntas
Ardani Syah Putra	7	70	Tuntas
Aulia Saputri	7	55	Belum Tuntas
Brian Mahesa Sembiring	5	55	Belum Tuntas
Dodi Ginting	6	60	Belum Tuntas
Eryk Pedomanta Ginting	7	75	Tuntas
Fedrik Efrain Manema	8	80	Tuntas
Jelita Re hulina Purba	5	55	Belum Tuntas
Leonardo Ginting	7	55	Belum Tuntas
Leoria Katania	7	75	Tuntas
M. Yanda Tarigan	7	65	Tuntas
Rina Ramli	7	55	Belum Tuntas
Rini Ramli	7	65	Tuntas
Roma Ameilya Ketaren	7	75	Tuntas
Sintia Metarita	7	55	Belum Tuntas
Susila Egrina	5	55	Belum Tuntas
Ginta Syahmana	8	80	Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>134</b>	<b>1.285</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>6,70</b>	<b>64,25</b>	
<b>Ketuntasan</b>			<b>50 %</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki nilai dibawah 64. Nilai rata-rata pada siklus I dari 20 siswa adalah 64,25. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi, maka guru kelas IV kembali melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Hasil perolehan nilai dan skor pada saat pos tes II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4. Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus II**

Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
Machel Edward	8	80	Tuntas
Aldo Martinus Sembiring	8	80	Tuntas
Edi Sahputra	8	70	Tuntas
Tia Vina Khasiani	6	60	Belum Tuntas
Ardani Syah Putra	8	90	Tuntas
Aulia Saputri	6	60	Belum Tuntas
Brian Mahesa Sembiring	8	70	Tuntas
Dodi Ginting	8	70	Tuntas
Eryk Pedomanta Ginting	8	90	Tuntas
Fedrik Efrain Manema	10	100	Tuntas
Jelita Re hulina Purba	6	60	Belum Tuntas
Leonardo Ginting	5	60	Belum Tuntas
Leoria Katania	9	95	Tuntas
M. Yanda Tarigan	8	90	Tuntas
Rina Ramli	8	70	Tuntas

Rini Ramli	7	75	Tuntas
Roma Ameilya Ketaren	10	100	Tuntas
Sintia Metarita	7	75	Tuntas
Susila Egrina	6	60	Belum Tuntas
Ginta Syahmana	10	100	Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>154</b>	<b>1.555</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>7,70</b>	<b>77,75</b>	
<b>Ketuntasan</b>			<b>75 %</b>

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II ternyata ada 3 (tiga) orang siswa yang memperoleh nilai mencapai 100, jika dilihat perolehan nilai rata-rata dari 20 siswa diperoleh 77,75. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada saat diadakan tes awal adalah 56,75 dan siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 35 %. Sedangkan pada siklus I dilaksanakan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 64,25 dan siswa yang tuntas belajar adalah 50 %. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,75 dan siswa yang tuntas belajar adalah 75 %. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa meningkat dalam menguasai materi perkalian.

## B. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa dari tes awal ke siklus I setelah diadakan tindakan kelas melalui penerapan metode bermain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5. Peningkatan Nilai Tes Awal ke Siklus I**

Nama Siswa	Jumlah			
	Tes awal		Pos tes I	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
Machel Edward	7	65	7	75
Aldo Martinus Sembiring	7	65	7	65
Edi Sahputra	7	55	6	60
Tia Vina Khasiani	6	50	7	55
Ardani Syah Putra	7	65	7	70
Aulia Saputri	6	50	7	55
Brian Mahesa Sembiring	6	50	5	55
Dodi Ginting	6	50	6	60
Eryk Pedomanta Ginting	7	65	7	75
Fedrik Efrain Manema	8	70	8	80
Jelita Re hulina Purba	6	50	5	55
Leonardo Ginting	6	50	7	55
Leoria Katania	8	70	7	75
M. Yanda Tarigan	6	50	7	65
Rina Ramli	6	50	7	55
Rini Ramli	6	50	7	65
Roma Ameilya Ketaren	8	70	7	75
Sintia Metarita	6	50	7	55
Susila Egrina	6	50	5	55
Ginta Syahmana S	8	70	8	80

<b>Jumlah</b>	<b>133</b>	<b>1135</b>	<b>134</b>	<b>1285</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>6,65</b>	<b>56,75</b>	<b>6,70</b>	<b>64,25</b>
<b>Ketuntasan</b>	<b>35 %</b>		<b>50 %</b>	

Dari tabel diatas terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai masih dibawah 6,5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami materi perkalian. Dengan demikian peneliti kembali melakukan perbaikan pembelajaran melalui siklus II dengan lebih memfokuskan pada penyelesaian soal-soal yang berhubungan dengan tes yang diberikan agar tercapai target yang diinginkan( sampai dengan perkalian 10 dengan hasil maksimal 100)

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berakhir, peneliti kembali melakukan pos tes untuk mengetahui penguasaan siswa dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Peningkatan Nilai Siklus I ke Siklus II**

Nama Siswa	Jumlah			
	Tes awal		Pos tes I	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
Machel Edward	7	75	8	80
Aldo Martinus Sembiring	7	65	8	80
Edi Sahputra	6	60	8	70
Tia Vina Khasiani	7	55	6	60
Ardani Syah Putra	7	70	8	90
Aulia Saputri	7	55	6	60
Brian Mahesa Sembiring	5	55	8	70
Dodi Ginting	6	60	8	70
Eryk Pedomanta Ginting	7	75	8	90
Fedrik Efrain Manema	8	80	10	100
Jelita Rehulina Purba	5	55	6	60
Leonardo Ginting	7	55	5	60
Leoria Katania	7	75	9	95
M. Yanda Tarigan	7	65	8	90
Rina Ramli	7	55	8	70
Rini Ramli	7	65	7	75
Roma Ameilya Ketaren	7	75	10	100
Sintia Metarita	7	55	7	75
Susila Egrina	5	55	6	60
Ginta Syahmana	8	80	10	100
<b>Jumlah</b>	<b>134</b>	<b>1285</b>	<b>154</b>	<b>1555</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>6,70</b>	<b>64,25</b>	<b>7,70</b>	<b>77,75</b>
<b>Ketuntasan</b>	<b>50 %</b>		<b>75 %</b>	

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru pada materi perkalian melalui metode bermain. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,50 dan juga sekaligus menandakan bahwa tidak perlu lagi dilaksanakan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan dari tes awal, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil

belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada tes awal 56,75 (35 %), siklus I sebesar 64,25 (50 %) dan siklus II 77,75 (75 %). Dengan demikian pembelajaran melalui metode bermain dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Semester 1 T.P. 2016/2017.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang disajikan dalam BAB IV dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran dengan metode bermain dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dari hasil pelaksanaan Siklus I diperoleh tingkat ketuntasan belajar sebesar 50 %.
3. Dari hasil pelaksanaan Siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar sebesar 75 %.
4. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran perkalian adalah: Siswa masih kurang dalam masalah menjumlahkan bilangan. Siswa kurang paham dalam menuliskan sifat pertukaran pada perkalian. Siswa kurang paham dengan perkalian jika dikaitkan dengan soal cerita, dimana angka yang akan dikalikan tidak tercantum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, dkk, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustina, 2006. *Magic Mathic's I*. Semarang: Penerbit ANDI.
- Amin Safwan, 2005. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh: PeNA.
- Arikunto Suharsimi dkk, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Dewi Rosmala dan Irsan, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Djamarah S.B. dkk, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enco Mulyoso, 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gordon Thomas, 1990. *Guru Yang Efektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jadmiko, B, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Lask Bryan, 1991. *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malik Fadjar, 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Paimin dan Ekaningsih Joula, 1998. *Agar Anak Pintar Matematika*. Manado: Puspa Swara.
- Pengajar Tim, 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Rochoiati Wiriaatmadja, 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- Sardiman, 2003. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugianto Mayke, 1995. *Bermain, mainan dan permainan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujono, 1998, *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*, Jakarta.

## ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2000 – 2016

Nancy Nopeline<sup>1)</sup> dan Agus Nakkok Simanjuntak<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: sitompulnancy84@gmail.com

### ABSTRACT

The purpose of this study is the factors affecting Gross Domestic Product (GDP) of Indonesia in the short run and in the long run during 2000 – 2016. Quantitative and qualitative analysis were used in this research. Qualitative analysis describes the export in Indonesia. Quantitative analysis using co-integration approach and Error Correction Model (ECM) methods to estimate the movement between variables in the long run and in the short run. The result of this study are : (1) export in Indonesia is positively correlated with the GDP both in the short run and in the long run, (2) the other factors that promote GDP in Indonesia are investment, labor and foreign exchange, although in the short run labor is not significant statistically (3) imports have negative correlation with economic growth but significant statistically both in the short run and in the long run. Meanwhile, the adjustment term in ECM is found to be significant which implying that short term deviations from long run equilibrium are eliminated within one period.

**Keyword :** GDP, export, investment, labor, foreign exchange, import

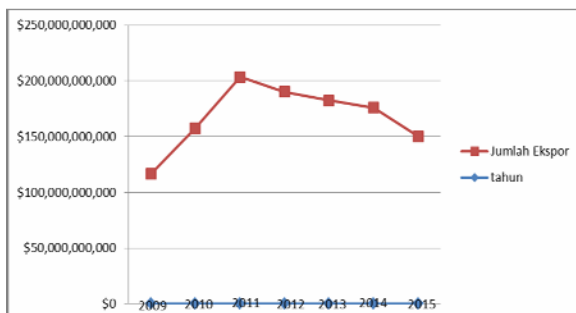
### BAB I PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memberikan beberapa dampak positif, yaitu meningkatkan persaingan, meningkatkan perbaikan (inovasi) dan mempercepat tingkat kemajuan teknis yang mengarah pada kepentingan efisiensi melalui struktur biaya yang lebih kompetitif dan perbaikan produktivitas.

Selain itu, keterbatasan mata uang asing pun dipermudah dengan adanya perdagangan internasional. Salah satunya melalui peningkatan ekspor barang dan jasa yang akan menyediakan sumber-sumber mata uang asing untuk negara

Dari grafik 1.1 diatas ini terlihat bahwa ekspor Indonesia selama periode 2009 - 2015 mengalami perubahan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Seperti tahun 2009 – 2011 cenderung mengalami peningkatan ekspor terutama dibidang non-migas. Tetapi tahun 2012 jumlah ekspor mengalami penurunan sampai dengan 6,6%. Pelemahan ekspor periode ini tidak hanya dialami Indonesia tetapi juga Negara lain antara lain Korea Selatan, dan Brazil. Melambatnya kinerja ekspor Indonesia periode ini selain disebabkan oleh menurunnya permintaan di beberapa Negara mitra dagang Indonesia juga diakibatkan oleh menurunnya harga beberapa komoditas utama ekspor Indonesia. Hingga diakhir tahun 2015 jumlah ekspor Indonesia semakin menurun mencapai 14,55% penurunan ini terlihat pada komoditi migas dan non-migas. Adapun ekspor turun karena permintaan negara-negara tujuan utama ekspor Indonesia masih lemah. Bahkan BPS mencatat pada Oktober 2015, nilai ekspor nonmigas Indonesia ke 13 negara tujuan utama turun. Pada Oktober 2015, nilai ekspor ke 13 negara itu 1.483,9 juta dollar AS dan pada September 2015 sebesar 7.664,2 juta dollar AS. Ada penurunan sebesar 180,3 juta dollar AS.



yang ingin mengimpor barang-barang akhir (*final product*) dan input yang teknologinya tidak tersedia di dalam negeri.

Tabel 1.1. Perkembangan Nilai Ekspor 2009 – 2015

Pertumbuhan ekspor di atas sedikit banyak mendatangkan pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi selama periode yang sama. Semenjak Tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat rata-rata sebesar 7%. Pencapaian ini memungkinkan perekonomian Indonesia bertumbuh dari peringkat 'negara berpendapatan rendah' menjadi 'negara berpendapatan menengah ke bawah'. Kendati begitu, Krisis Finansial Asia yang meletus pada akhir tahun 1990-an mengakibatkan dampak sangat negatif untuk perekonomian Indonesia, menyebabkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,6% pada tahun 1998 dan pertumbuhan yang terbatas pada 0,3% di 1999. Antara periode 2000-2004, pemulihan ekonomi terjadi dengan rata-rata pertumbuhan PDB pada 4,6% setiap tahunnya. Setelah itu, pertumbuhan PDB berakselerasi (dengan pengecualian pada tahun 2009 waktu, akibat guncangan dan ketidakjelasan finansial global, pertumbuhan PDB Indonesia jatuh menjadi 4,6%, sebuah angka yang masih mengagumkan) dan memuncak pada 6,49% di 2011.

Perdagangan merupakan sektor jasa yang menunjang kegiatan ekonomi suatu negara. Keberhasilan perdagangan luar negeri semakin menentukan proses pembangunan nasional. Bagi Indonesia sendiri yang memiliki perekonomian terbuka, perdagangan terutama kegiatan ekspor barang dan jasa sangat penting bagi upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, meningkatkan pelaksanaan pembangunan nasional guna mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta memelihara kemantapan stabilitas nasional. Berpijak pada uraian di atas, penulis ingin meneliti bagaimana sebetulnya pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1975-2001. Karena itu penelitian ini berjudul : **"Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000 - 2016"**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut teori, ekspor merupakan kegiatan penjualan barang dan jasa yang dilakukan oleh produsen dalam negeri kepada konsumen luar negeri, yang biasanya melalui perantara bank sebagai penjamin dan untuk melancarkan transaksi (Bambang Triyoso, 1984) Ekspor tidak bergantung pada keadaan di dalam negeri, tetapi justru berpengaruh pada pendapatan dari masyarakat luar negeri. Ekspor khususnya net ekspor, dapat mempengaruhi Produk Domestik

Bruto (PDB) suatu negara. Naiknya ekspor akan menambah net ekspor, yang tentu saja akan menaikkan PDB secara bersamaan.

Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dengan kenaikan output dan pendapatan riil perkapita memang bukanlah satu-satunya sasaran di negara-negara berkembang, namun kebijakan ekonomi dalam meningkatkan pertumbuhan output perlu dilakukan karena merupakan syarat penting untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan untuk mendukung tujuan kebijakan pembangunan lainnya.

Sejak beberapa abad yang lalu para ahli ekonomi telah menelaah tentang peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di dalam masa klasik analisa mengenai perkaitan antara perdagangan luar negeri dengan pembangunan mendapat perhatian yang besar. Beberapa ahli ekonomi pada masa itu, yaitu David Ricardo (1772-1823), Adam Smith (1723-1790) dan John Stuart Mill telah menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri khususnya ekspor dapat memberikan beberapa keuntungan terhadap pendapatan nasional yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

David Ricardo pemikir ekonomi yang paling menonjol dari mazhab klasik menunjukkan bahwa apabila suatu negara sudah mencapai *full employment*, perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa adanya perdagangan luar negeri. Analisa Ricardo menjelaskan tentang keuntungan yang diperoleh dari perdagangan luar negeri apabila masing-masing negara mengadakan spesialisasi, yaitu memperbesar produksi barang-barang yang mempunyai keuntungan berbanding (keunggulan komparatif) (Sadono Sukirno, 2006).

Keuntungan lainnya yang terutama dinikmati oleh negara-negara yang tingkat perkembangannya masih rendah. Perdagangan luar negeri akan memberikan kesempatan pada mereka untuk menggunakan tehnik produksi yang lebih baik, yang dapat diperoleh dari negara-negara yang lebih maju, mengimpor modal dari negara-negara lain dan dengan demikian dapat meningkatkan produksi di atas yang mungkin dicapai apabila pembentukan modal hanya dibiayai oleh modal yang dikerahkan di dalam negeri, dan mengembangkan ide-ide baru yang dapat menghancurkan pengaruh kebiasaan-kebiasaan lama, menciptakan keinginan-keinginan baru, mengembangkan cita-cita baru dan memperluas pandangan ke depan.

Analisa Mill diatas terutama menunjukkan tentang timbulnya kemungkinan menaikkan tingkat produktivitas sebagai akibat dari adanya hubungan ekonomi dengan luar negeri disebut sebagai doktrin *productivity*.

Perdagangan luar negeri juga memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke negara-negara terbelakang. Volume modal luar negeri tergantung pada volume perdagangan. Semakin besar volume perdagangan, semakin besar pula kemungkinan suatu negara dapat membayar kembali dengan mudah suku bunga dan pokok pinjamannya. Modal luar negeri juga tidak hanya membantu menambah lapangan kerja, output dan pendapatan, tetapi juga memperlancar neraca pembayaran dan tekanan inflasi. Menurut Bhagwati dan Roger, kontribusi pertumbuhan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi melalui dua jalan, yaitu dengan peningkatan pembentukan modal dan mempertinggi pertumbuhan produksi. Hubungan ekspansi ekspor terhadap faktor terhadap pertumbuhan produktivitas memiliki dua interpretasi, yaitu penekanan terhadap skala ekonomi dan terhadap dorongan bersaing (*competitive forces*).

Emery (1967) menyatakan bahwa terdapat bentuk hubungan kausal antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi dan hubungan tersebut lebih banyak bersifat saling tergantung daripada sebab akibat. Pertumbuhan ekspor yang relatif tinggi mungkin membawa pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Karena itu kebijaksanaan yang merangsang dan mendorong ekspor perlu diambil untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Menurut Voivodas (1973) penelitian yang telah dilakukan terdahulu hanya memusatkan perhatian mengenai eksistensi suatu bentuk hubungan yang positif antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi, bukan menjelaskan hubungan-hubungan dalam urutan penyebab. Ia berusaha untuk menjelaskan hubungan ekspor langsung terhadap perekonomian keseluruhan melalui impor barang modal dan investasi. Pengujian berdasarkan analisis sederhana dilakukan pada setiap hubungan. Pertama sekali, laju pertumbuhan ekonomi terhadap perekonomian diregresikan dengan proporsi ekspor dalam PDB.

Hubungan ekspor terhadap perekonomian lainnya diperlihatkan dengan melakukan regresi : (1) Proporsi impor barang modal dalam PDB terhadap proporsi ekspor dalam PDB.; (2) Proporsi investasi dalam PDB terhadap proporsi

ekspor dalam PDB. Voivodas menemukan terdapatnya hubungan positif ekspor dalam PDB dan laju pertumbuhan ekonomi. Ekspor dan investasi mempunyai hubungan negatif yang lemah, tetapi hubungan kuat antara ekspor dan impor barang modal untuk menjamin suatu pengaruh positif ekspor dalam pertumbuhan ekonomi.

### III. METODE PENELITIAN

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah melalui data sekunder dengan jenis data time series. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari :

1. Laporan Tahunan Bank Indonesia
2. Badan Pusat Statistika, BPS Indonesia

#### 2. Spesifikasi Model Ekonometrik

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrik yang dianalisa dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Model tersebut diadopsi dari penelitian Choong Chee K, Huzaimi Hussain, dan Liew Khim Sen, dengan spesifikasi model sebagai berikut :

$$\text{LnPDB}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnX}_t + \alpha_2 \text{LnMt} + \alpha_3 \text{LnINV}_t + \alpha_4 \text{LnLt} + \alpha_5 \text{LnER}_t + u_t \quad (3.1)$$

dimana :

$\text{LnPDB}$  = Nilai produk domestik bruto riil

$\text{LnX}$  = Nilai ekspor total barang dan jasa riil

$\text{LnM}$  = Nilai impor total barang dan jasa riil

$\text{LnINV}$  = Nilai investasi (pembentukan modal tetap bruto) riil

$\text{LnL}$  = Tenaga kerja

$\text{LnER}$  = Nilai tukar (Rp/US \$)

$u_t$  = error terms

#### 3. Spesifikasi Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data Produk domestik Bruto, ekspor, impor, investasi, tenaga kerja dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Indonesia. Periode penelitian yang dipilih adalah tahun 2000 - 2016. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data dan sekaligus untuk melihat pengaruh turunnya nilai ekspor yang sangat signifikan diikuti dengan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara spesifik masing-masing data tersebut adalah :

- Data Produk Domestik Bruto (PDB)

Data PDB yang digunakan adalah data PDB riil di Indonesia yang dihitung atas dasar harga konstan tahun 2000. Satuan yang digunakan untuk PDB adalah dalam Milyar rupiah.

▪ Data Ekspor

Data ekspor yang digunakan adalah data ekspor riil barang dan jasa di Indonesia, yang dihitung atas dasar harga konstan tahun 2000. Satuan yang digunakan untuk ekspor adalah dalam Milyar rupiah.

▪ Data Impor

Data impor yang digunakan adalah data impor riil barang dan jasa di Indonesia, yang dihitung atas dasar harga konstan tahun 2000. Satuan yang digunakan untuk impor adalah dalam Milyar rupiah.

▪ Data Investasi

Data yang disajikan mencakup informasi mengenai perkembangan investasi finansial dan investasi non finansial tahunan dalam berbagai kategori transaksi finansial yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi (sektor institusi).

▪ Data Tenaga Kerja

Data tenaga kerja yang digunakan adalah data angkatan kerja yang sudah bekerja, tidak termasuk pengangguran. Data ini menunjukkan rata-rata produktivitas tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan satu satuan output. Satuan yang digunakan untuk tenaga kerja adalah dalam ribu orang.

▪ Data Nilai Tukar

Data nilai tukar yang digunakan adalah data nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

#### 4. Desain Penelitian

##### 4.1 Permodelan Error Corection Model (ECM)

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis dari model koreksi kesalahan atau ECM (*Error Correction Model*) stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensiasi dan kedua variabel tersebut terkointegrasi.

Metode yang digunakan untuk melihat hubungan dalam jangka pendek adalah dengan teori ekonomi serta dalam pemecahannya terhadap variabel *time series* yang tidak stasioner pada tingkat level dan regresi lancung. Regresi lancung adalah regresi yang kacau, dimana hasil regresi yang signifikan dari data yang tidak berhubungan. Agar kembali ke nilai keseimbangan di jangka panjang dengan syarat yaitu keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya. Dari analisis tersebut akan diperoleh persamaan regresi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Selanjutnya jika terdapat kecenderungan dalam

jangka panjang pada variabel tersebut maka digunakan analisis dari uji regresi berganda menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) sebagai persamaan jangka panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis regresi pula dapat digunakan untuk menjawab dari hipotesis yang ada yakni dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap masalah determinan PDB di Indonesia Tahun 2000 – 2016 Sebelum dilakukan analisis hipotesis uji T dan uji F serta asumsi klasik, perlu dilakukan uji stasioner terhadap seluruh variabel untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut stasioner atau tidak. Setelah itu, model perlu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah suatu model tersebut menggambarkan hubungan jangka panjang antar variabel-variabel yang tidak stasioner dan menghasilkan variabel-variabel yang stasioer. Dan untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka model regresi atau model penelitian yang dihasilkan dari perhitungan regresi melalui bantuan Eviews 8.0.

##### 4.2. Uji Kestasioneran

Stasioner merupakan suatu kondisi data *time series* yang jika rata-rata, *varian* dan *covarian* dari peubah-peubah tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu (Juanda dan Junaidi, 2012). Metode pengujian stasioneritas dan akar unit yang akan digunakan disini adalah metode Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Phillips Perron (PP).

Prosedur untuk mengetahui data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF atau PP dengan nilai kritis distribusi Mac Kinnon. Nilai statistik ADF atau PP ditunjukkan oleh nilai t statistik. Jika nilai absolut statistik ADF atau PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistik ADF atau PP lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Model persamaannya sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum \beta \Delta Y_{t-1} + \epsilon_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

Y : variabel yang diamati

$\Delta Y_t$  :  $Y_t - Y_{t-1}$

T : Trend waktu

##### 4.3. Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara peubah-peubah yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara peubah tersebut dapat

menjadi stasioner (Juanda dan Junaidi, 2012). Uji kointegrasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel ekonomi atau variabel finansial memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Apabila data variabel-variabel telah stasioner artinya antara variabel tersebut terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

Menurut Gujarati (1995) dalam Fajar (2010), jika dua variabel memiliki kointegrasi, maka regresi dihasilkan tidak akan *spurious* dan hasil dari uji t dan uji F akan valid. Untuk melihat apakah antar variabel terkointegrasi dapat dilihat stasioner atau tidaknya data. Jika data tersebut stasioner maka antar variabel terkointegrasi. Model kointegrasinya sebagai berikut:

$$\text{LnPDB}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnX}_t + \alpha_2 \text{LnMt} + \alpha_3 \text{LnINvt} + \alpha_4 \text{LnLt} + \alpha_5 \text{LnERt} + u_t$$

## 5. Pengujian Statistik

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan dari model yang dipakai. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varians atau penyebaran dari variabel-variabel bebas yang menerangkan variabel tidak bebas atau angka yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel tidak bebas dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya

Besarnya koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1 atau  $0 < R^2 < 1$ , yang berarti variasi dari variabel bebas semakin dapat menjelaskan variasi dari variabel tidak bebas bila angkanya semakin mendekati 1. Pada penelitian ini juga akan digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah observasinya (adjusted  $R^2$  atau dilambangkan dengan  $R^2$ ), karena lebih menggambarkan tentang kemampuan yang sebenarnya dari variabel-variabel bebasnya untuk menjelaskan variabel tak bebasnya.

### Uji t-Statistik

Uji ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya secara parsial. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian dua arah dalam tingkat signifikansi =  $\alpha$  dan derajat kebebasan (*degree of freedom, df*) =  $n-k$ , dimana  $n$  menunjukkan jumlah observasi dan  $k$  menunjukkan jumlah parameter termasuk konstanta.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta = 0$ , variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya

$H_1 : \beta \neq 0$ , variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Hasil pengujian akan menghasilkan dua kesimpulan menurut hipotesis di atas, yaitu :

- $H_0$  diterima jika  $-t\text{-tabel} < t\text{-stat} < t\text{-tabel}$ , hal ini berarti variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.
- $H_0$  ditolak jika  $-t\text{-tabel} > t\text{-stat}$  atau  $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$ , hal ini berarti variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.

### Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi dari semua variabel bebas sebagai suatu kesatuan, atau mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_i = 0, i = 1, 2, 3, \dots, n$ , semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

$H_1 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3, \dots, n$ , semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Hasil pengujian akan menghasilkan dua kesimpulan, yaitu :

- Apabila nilai F-hitung  $>$  F-tabel berarti  $H_0$  ditolak, sehingga variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.
- Apabila nilai F-hitung  $<$  F-tabel berarti  $H_0$  diterima, sehingga variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

## 6. Pengujian Masalah Yang Terjadi Pada Regresi

Selain pengujian-pengujian di atas maka ada beberapa lagi pengujian yang harus dilakukan sehubungan dengan masalah yang biasa timbul dalam suatu regresi. Pengujian yang dimaksud adalah pengujian multikolinieritas dan pengujian ada tidaknya outokorelasi dalam model dengan menggunakan uji run (run test).

### Masalah Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas adalah situasi dimana adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sebuah model persamaan

dinyatakan terdapat gangguan multikolonier apabila  $R^2$ -nya tinggi namun hanya sedikit atau bahkan tidak ada variabel bebasnya yang signifikan pada pengujian t-statistik.

Salah satu cara untuk mengetahui variabel bebas lainnya adalah dengan melakukan regresi atas satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya, dan menghitung nilai  $R^2$ -nya. Apabila nilai  $R^2$  hasil regresi tersebut lebih kecil dari nilai  $R^2$  hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan maka tidak terdapat masalah multikolonier.

### Uji Otokolerasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Sebab-sebab timbulnya kondisi dengan gangguan autokorelasi, yaitu :

- Kelembaman atau inersia dari sebagian deretan waktu ekonomis, di mana kondisi waktu tertentu dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya.
- Terdapat salah satu atau lebih variabel yang tidak benar sehingga dapat menyebabkan bias spesifikasi.
- Penggunaan bentuk fungsional yang tidak benar sehingga dapat menyebabkan bias spesifikasi.
- Fenomena cobweb, yaitu keputusan akan suatu kondisi tahun sekarang cenderung kurang bila dibandingkan tahun sebelumnya.
- Keterlambatan (lag) misalnya dalam hal gaya hidup masyarakat yang tidak berubah karena faktor psikologis, akan menyebabkan timbulnya pola sistematis unsur-unsur kesalahan yang dihasilkan.
- Manipulasi data.

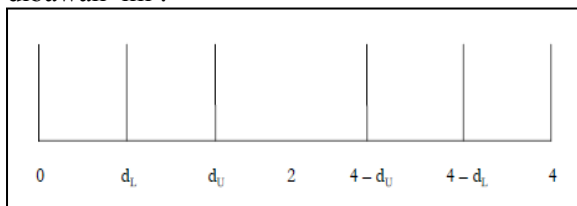
#### A. Uji Durbin-Watson

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0$  : tidak terdapat autokorelasi

$H_1$  : terdapat autokorelasi

Ketentuan yang berlaku untuk melihat apakah suatu model mempunyai masalah korelasi berdasarkan pada bagan daerah kritis dibawah ini :



Dengan ketentuan :

$d_L$  = batas kritis bawah

$d_U$  = batas kritis atas

$4 - d_U$  = batas kritis atas (dilihat dari batas maksimum)

$4 - d_L$  = batas kritis bawah (dilihat dari batas minimum)

Hasil pengujian dan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Batas Kritis pada Pengujian Durbin-Watson**

Nilai DW berdasarkan estimasi model regresi	Kesimpulan
$4 - d_U < DW\text{-stat} < 4$	$H_0$ ditolak, terdapat serial korelasi negatif
$4 - d_U < DW\text{-stat} < 4 - d_L$	Tidak ada kesimpulan
$D_U < DW\text{-stat} < 4 - d_U$	$H_0$ diterima, tidak ada serial korelasi
$D_L < DW\text{-stat} < d_U$	Tidak ada kesimpulan
$0 < DW\text{-stat} < d_L$	$H_0$ ditolak, terdapat serial korelasi positif

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometric*, 1995

#### B. Uji Run (Run Test)

Uji Run ini digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi (sebagai syarat penentuan jumlah lag) dengan menggunakan parameter residual dari model yang digunakan. Uji ini biasanya untuk menyimpulkan apabila pada pengujian Durbin Watson didapat hasil “tidak ada kesimpulan”.

Pada tingkat kepercayaan tertentu, akan dilihat apakah (k) berada dalam rentang batas interval tersebut di atas yang menunjukkan bahwa model tidak mengandung masalah serial korelasi, atau sebaliknya yang menunjukkan bahwa model mengandung masalah serial korelasi.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Uji Akar-akar Unit (Unit Root)

Salah satu asumsi yang terdapat pada analisa regresi yang melibatkan data time series adalah data yang diamati bersifat stasioner. Data stasioner adalah data yang menunjukkan mean, varians, dan autovarians (pada variasi lag) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya suatu data disebut stasioner jika perubahannya stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut harus dipertimbangkan kembali kevalidan dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression* (regresi lancung).

Bagian yang perlu diperhatikan adalah kolom Probability yang posisinya paling bawah output. Karena hasil pengujian yang diinginkan adalah seluruh variabel tidak stasioner pada

level, nilai probabilitas masing-masing variabel harus lebih besar dari alpha yang ditetapkan.

**Tabel 4.2. Hasil Uji Unit Root Test ADF**

Variabel	Probability	Keterangan
ER	-4,811	Stasioner
EXPORT	-4,279	Stasioner
IMPORT	-6,531	Stasioner
INVEST	-3,695	Stasioner
PDB	-4,412	Stasioner
TK	-5,329	Stasioner

Sumber: data diolah, 2017

Nilai alpha yang kita pakai adalah 0,05, karena semua nilainya memang lebih besar dari 0,05, semua variabel tidak ada yang stasioner pada level dan penerapan ECM boleh dilanjutkan.

## 2. Estimasi Persamaan

### 2.1. Long Run (Kointegrasi)

Atau tidak stasioner dapat digunakan regresi.

**Tabel 4.2. Uji Kointegrasi**

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root  
Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.548382	0.0034
Test critical values: 1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

Dari hasil di atas disimpulkan bahwa,  $H_0$  ditolak karena statistik uji ADF (-4,548) < Nilai kritis ADF pada  $\alpha = 5\%$  (-3,081). Dengan demikian residual tidak mengandung unit root dengan kata lain data stasioner. Hal ini mengidentifikasi bahwa adanya kointegrasi pada keseimbangan model persamaan jangka panjang (*Long Run*).

Setelah dilakukan beberapa prosedur pengujian ekonometrika dengan menggunakan program Eviews 8.0, kita telah mendapat suatu fungsi determinan PDB yang stasioner pada tingkat 1<sup>st</sup> Difference dan terkointegrasi pada level Long Run/Jangka Panjang. Disamping itu, analisis jangka panjang dibutuhkan untuk menunjukkan keselarasan antara metode ECM yang digunakan dalam pendekatan kointegrasi. Keselarasan tersebut tampak pada konsistennya tanda parameter regresi yang dihasilkan oleh pendekatan kointegrasi ini, maka dari itu

persamaan jangka panjang ini dikenal sebagai persamaan kointegrasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka berikut ini disajikan Summary Hasil Estimasi Output Regresi sekaligus hasil empirisnya.

**Tabel 4.3. Nilai t-kritis**

Degree of Freedom	Tingkat Signifikansi ( $\alpha$ )	t-tabel
n-k = 11	0,05	0,69745

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometric*

Hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Hasil Uji t-Statistik**

Variabel	t-Stat	$H_0$	Keterangan
C	-2,190	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Export	-0,813	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Impor	0,506	Diterima	Tidak Signifikan
Investasi	-0,504	Diterima	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	1,813	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Exchange Rate	2,499	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : data diolah eviews 8.0

Pengujian t-statistik dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya secara parsial. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-kritis pada tabel. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian dua arah dalam tingkat signifikansi =  $\alpha$  dan derajat kebebasan (*degree of freedom, df*) = n-k, dimana n menunjukkan jumlah observasi dan k menunjukkan jumlah parameter termasuk konstanta.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta = 0$ , artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya

$H_0 : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya

Hasil pengujian akan menghasilkan dua kesimpulan menurut hipotesis di atas, yaitu :

1.  $H_0$  diterima jika  $-t\text{-tabel} < t\text{-stat} < t\text{-tabel}$ , hal ini berarti variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.
2.  $H_0$  ditolak jika  $-t\text{-stat} < -t\text{-tabel}$  atau  $t\text{-tabel} < t\text{-stat}$ , hal ini berarti variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya secara signifikan.

Berdasarkan hasil dari besarnya nilai dalam persamaan dan tabel Summary Output Estimasi, menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi probabilitas t-statistik serta  $\alpha = 5\%$ , hasil

estimasi variabel Export, Exchange rate dan Tenaga Kerja, memiliki nilai yang signifikan, sementara Nilai investasi dan Impor memperlihatkan nilai t-stat yang lebih kecil dari nilai t-tabel (0,697).

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai F-kritis sebagai berikut :

Tabel 4.5. Nilai F-kritis

Degree of Freedom	Tingkat signifikansi ( $\alpha$ )	F-tabel
(k - 1 = 5, n - k = 11)	0,05	3,20

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometric*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F-statistik sebesar 11,33. Nilai ini lebih besar dari F-tabelnya yaitu sebesar 22,21 sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebasnya secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Dengan mensubstitusi nilai koefisien maka kita dapat mendeskripsikan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan jangka panjang. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$PDB = -59,3305 - 0,0053LnX1 + 0,011LnX2 - 0,053LnX3 + 2,994LnX4 + 2,084LnX5 \dots\dots\dots(4.5)$$

<i>Std. E</i>	(27,0801)	(0,0105)	(0,0222)
(0,1066)	(1,6514)	(0,8338)	

$$R^2 = 0,909 \quad DW \text{ Stat} = 1,960$$

$$Adj.R^2 = 0,868 \quad F\text{-stat} = 22,217$$

Hasil empiris dan ekonomi yang mengimplementasikan hal tersebut adalah

1. Nilai ekspor pada periode t ( $Ln X1_t$ ) memiliki nilai koefisien sebesar (+0,0053) dan arah tandanya positif sehingga menunjukkan bahwa apabila PDB masyarakat pada periode t meningkat sebesar 1% maka nilai ekspor pada periode t, akan meningkat sebesar 0,005%.
2. Nilai impor pada periode t ( $Ln X2_t$ ) memiliki nilai koefisien sebesar (+0,011) dan arah tandanya positif sehingga menunjukkan bahwa apabila PDB masyarakat pada periode t meningkat sebesar 1% maka nilai impor pada periode t, akan meningkat sebesar 0,01%.
3. Nilai Investasi pada periode t ( $Ln X3_t$ ) memiliki nilai koefisien sebesar (-0,053) dan arah tandanya negatif sehingga menunjukkan bahwa apabila PDB masyarakat pada periode t meningkat sebesar 1% maka nilai investasi pada periode t, akan menurun sebesar 0,053%.

4. Nilai Labour pada periode t ( $Ln X4_t$ ) memiliki nilai koefisien sebesar (+2,994) dan arah tandanya positif sehingga menunjukkan bahwa apabila PDB masyarakat pada periode t meningkat sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja pada periode t, akan meningkat sebesar 2,99%.

5. Nilai Exchange Rate pada periode t ( $Ln X5_t$ ) memiliki nilai koefisien sebesar (+2,084) dan arah tandanya positif sehingga menunjukkan bahwa apabila PDB masyarakat pada periode t meningkat sebesar 1% maka nilai tukar rupiah pada periode t, akan meningkat sebesar 2,084%.

Hasil mengindikasikan bahwa model determinan PDB pada level Long run (persamaan Kointegrasi) pada periode t, dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah ekspor ( $X_1$ ), labour ( $X_2$ ) dan nilai tukar ( $X_3$ )

## 2.1.1. Pengujian Masalah dalam Regresi Linier Klasik

### 2.1.1.1 Masalah Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas adalah situasi dimana adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sebuah model persamaan dinyatakan terdapat gangguan multikolinier apabila  $R^2$ -nya tinggi namun hanya sedikit atau bahkan tidak ada variabel bebasnya yang signifikan pada pengujian t-ststistik.

Tabel 4.5. Uji Multikolinieritas

	LER	LEXPORT	LIMPORT	LINVESTASI	LTK
LER	1.000000	-0.485402	0.366267	-0.015288	0.617841
LEXPORT	-0.485402	1.000000	-0.209498	0.116997	-0.477048
LIMPORT	0.366267	-0.209498	1.000000	0.347446	0.592613
LINVESTASI	-0.015288	0.116997	0.347446	1.000000	0.193615
LTK	0.617841	-0.477048	0.592613	0.193615	1.000000

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil output diatas tidak ada satu variabel yang memiliki nilai diatas 0,8 sehingga dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas yang terjadi pada model regresi.

### 2.1.1.2. Masalah Serial Korelasi (Autokorelasi)

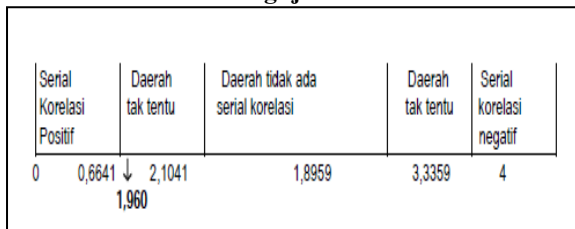
Serial korelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi di antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah ini dalam suatu model, ada dua metode yang biasanya digunakan yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson atau dengan uji run. Pengujian run biasanya untuk menyimpulkan apabila pada pengujian Durbin-Watson didapat hasil "tidak ada kesimpulan".

### Pengujian Durbin Watson

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson statistik yang diperoleh dari hasil regresi dengan nilai DW-tabel yang ada. Ketentuan penilaian batas kritis yang menjelaskan ada tidaknya masalah serial korelasi dari DW-test (1,960) dapat dilihat pada lampiran.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai Durbin-Watson statistik sebesar 1,960 Sementara nilai  $d_L$  dan  $d_U$  pada tingkat kepercayaan 99% berturut-turut adalah 0,6641 dan 2,1041. Sementara nilai  $4 - d_U$  dan  $4 - d_L$  berturut-turut adalah 1,8959 dan 3,3359. Dengan memasukkan nilai dan kriteria di atas dalam uji batas wilayah maka dapat dilihat ada atau tidaknya gejala serial korelasi dalam model.

Gambar 4.1. Pengujian Durbin-Watson



Dari gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dilihat bahwa nilai DW-stat berada pada daerah tak tentu (*no decision*).

### 2.2. Persamaan Short run (ECM)

Dengan mengetahui bahwa kedua data saling terkointegrasi, berarti ada hubungan jangka panjang (equilibrium) antar variabel tersebut. Dalam jangka pendek ada kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (disekuilibrium) karena adanya ketidakseimbangan ini maka diperlukan adanya koreksi dengan model koreksi kesalahan (Error Corection Model, disingkat ECM). Model persamaan dinamis dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perubahan berbagai variabel independen terhadap perubahan variabel dependennya dalam jangka pendek, dalam hal ini dari satu tahun ke tahun berikutnya.

Model ini digunakan untuk mengetahui bagaimana ketidakseimbangan jangka pendek yang digambarkan dengan variabel *first difference*-nya dikoreksi atau disesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjangnya yang digambarkan dengan variabel *error correction term*. Proses koreksi ini secara ekonometrik disebut sebagai mekanisme koreksi eror (*error correction mechanism/ECM*).

Secara spesifik dinyatakan melalui persamaan sebagai berikut :

$$\Delta \text{Ln}Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{Ln}X_t + \alpha_2 \Delta \text{Ln}M_t + \alpha_3 \Delta \text{Ln}INV_t + \alpha_4 \Delta \text{Ln}L_t + \alpha_5 \Delta \text{Ln}ER_t + ECT_{t-1} + \mu_t \dots\dots\dots (4.6)$$

dimana :

- $\Delta \text{PDB}_t$  = First difference produk domestik bruto riil
- $\Delta X_t$  = First difference ekspor total barang dan jasa riil
- $\Delta M_t$  = First difference impor total barang dan jasa riil
- $\Delta \text{INV}_t$  = First difference investasi (pembentukan modal tetap bruto) riil
- $\Delta L_t$  = First difference tenaga kerja
- $\Delta ER_t$  = First difference nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika
- $ECT_{t-1}$  = Koreksi kesalahan atau nilai residual dari regresi dengan lag satu periode
- $\mu_t$  = *Error terms*

Hasil estimasi dari persamaan model determinan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah:

$$\Delta \text{LnPDB} = 0,087 - 0,0133 \Delta \text{Ln}X + 0,0160 \Delta \text{Ln}M - 0,0875 \Delta \text{Ln}INV$$

<i>Std. E</i>	(0,0913)	(0,0112)	(0,01511)
	(0,1096)		
<i>t-stat</i>	(0,9610)	(-2,7932)	(2,0596)
	(-2,7982)		

$$1,229 \Delta \text{Ln}TK + 1,479 \Delta \text{Ln}ER - 1,0214 ECT_{t-1}$$

<i>Std. E</i>	(4,226)	(0,8312)	
	(0,3508)		
<i>t-stat</i>	(-0,2910)	(1,7801)	
	(-2,9113)		

$R^2$	= 0,5422	DW	Stat
			= 2,354

Penaksiran koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh semua variabel bebas yang digunakan pada model regresi. Dari hasil perhitungan pada persamaan (4.7) diperoleh angka koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,5422. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 54,22% variasi variabel PDB dalam jangka pendek dapat dijelaskan oleh ekspor, impor, investasi, tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Sementara sisanya sebesar 45,78% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model.

Pengujian t-statistik dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas

terhadap variabel tidak bebasnya secara parsial. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-kritis pada tabel.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta = 0$ , artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya

$H_0 : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya

Hasil uji t-statistik terhadap model statis diatas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.8. Nilai t-kritis**

Degree of Freedom	Tingkat Signifikansi ( $\alpha$ )	t-tabel
n-k = 11	0,05	1.79588

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometric*

Hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9. Hasil Uji t-Statistik**

Var	t-Stat	Ho	Keterangan
C	0,9610	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\Delta X$	-2,7932	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\Delta M$	2,0596	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\Delta INV$	-0,7982	Diterima	Tidak Signifikan
$\Delta L$	0,2910	Diterima	Tidak Signifikan
$\Delta ER$	1,7801	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
$ECT_{t-1}$	-2,9113	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : data diolah

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan 99% diperoleh nilai F-kritis sebagai berikut :

**Tabel 4.10. Nilai F-kritis**

Degree of Freedom	Tingkat signifikansi ( $\alpha$ )	F-tabel
(k - 1 = 4, n - k = 12)	0,05	3,26

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometric*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F-statistik sebesar 32,775. Nilai ini lebih besar dari F-tabelnya yaitu sebesar 3,26 Sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebasnya pada jangka pendek secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

## 2.2. Pengujian Masalah dalam Regresi Linier Klasik

### 2.2.1. Masalah Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji t-statistik diatas, ternyata ada 4 variabel yang berpengaruh terhadap variabel PDB, kecuali investasi dan tenaga kerja. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinier yang serius pada model tersebut.

### 2.2.2. Masalah Serial Korelasi

Dari hasil perhitungan pada persamaan jangka pendek, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,354 sementara nilai  $d_L$  dan  $d_U$  pada tingkat kepercayaan 99% berturut-turut adalah 0,6641 dan 2,1041. Sementara nilai  $4 - d_U$  dan  $4 - d_L$  berturut-turut adalah 2,365 dan 3,217. Dengan memasukkan nilai dan kriteria di atas dalam uji batas wilayah maka dapat dilihat ada atau tidaknya gejala serial korelasi dalam model. Dari hasil tersebut nilai DW berada di daerah yang tidak dapat ditentukan autokorelasi nya.

## IV.3 Analisis Ekonomi Jangka Panjang Hubungan antara Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Dari uji t-statistik diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel ekspor adalah sebesar -0,813 dan nilainya signifikan secara statistik. Nilai itu menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel ekspor berpengaruh terhadap PDB.

Hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi PDB, dimana ekspor dapat memperluas pasar, dapat mendorong mengalirnya modal, dan akan menghasilkan devisa. Oleh karena itu, ekspor merupakan faktor penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi.

Ekspor naik  $\rightarrow$  Y (PDB) naik  $\rightarrow$  Pertumbuhan Ekonomi meningkat

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB) pada jangka panjang sedikit banyak bergantung pada kinerja ekspornya. Untuk itu, pemerintah harus berupaya meningkatkan ekspor Indonesia diantaranya dengan cara mengurangi pajak ekspor, menghapuskan berbagai restriksi perdagangan serta memperkecil kendala bagi para eksportir Indonesia dalam hal pemberian kredit terutama bagi industri yang berorientasi ekspor, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

## Hubungan antara Impor dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Variabel impor memiliki koefisien yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,011. Hal ini berarti, kenaikan impor sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,1%, *ceteris paribus*.

Hubungan yang positif antara impor dengan PDB ini sering dikarenakan meningkatnya permintaan domestik, sehingga kegiatan impor

akan mengalami peningkatan yang signifikan. Kegiatan impor barang dan jasa diperkirakan juga meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik di sepanjang tahun 2006 – 2007.

Sepanjang tahun 2007 permintaan domestik yang naik didukung pula oleh kegiatan investasi yang mulai meningkat sehingga mendorong impor, baik dalam bahan baku maupun modal.

#### **Hubungan antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB)**

Variabel investasi memiliki korelasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 1,997 dan nilainya secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti, kenaikan investasi sebesar 1 milyar rupiah akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.997 juta rupiah, *ceteris paribus*.

Angka peningkatan yang cukup besar dan hubungan yang positif ini kemungkinan besar berkaitan dengan alokasi, efisiensi dan distribusi dana investasi yang dilakukan oleh pemerintah sudah cukup baik dan memadai.

Selain itu, proyek-proyek pembangunan di Indonesia yang banyak dibangun dengan menggunakan sumber dana dari luar negeri sudah dialokasikan dengan baik meskipun masih banyak terjadi pemborosan-pemborosan dan masalah kualitas aparat baik keterampilan maupun kemampuan teknis dan manajemennya.

#### **Hubungan antara Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB)**

Variabel tenaga kerja memiliki korelasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar 0,531 dan nilainya secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 80%. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon dari tenaga kerja berupa peningkatan sebesar 531 orang sebagai akibat kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 milyar rupiah, *ceteris paribus*.

Dampak positif dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena sekarang ini sebagian besar penempatan tenaga kerja sudah disesuaikan dengan kemampuannya. Selain itu juga masih ada beberapa perusahaan multinasional yang mempekerjakan tenaga kerja yang kurang terampil dengan upah yang minim. Sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya ekstra untuk proses pelatihan yang pada akhirnya dapat menekan biaya produksi barang dan jasa.

#### **Hubungan antara Nilai Tukar dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB)**

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa koefisien dari kurs (nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika) adalah sebesar 5,953 dan nilainya secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif dimana setiap 1 rupiah kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang berarti apresiasi rupiah akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.953 juta rupiah. Hubungan positif ini sesuai dengan perkiraan awal bahwa apresiasi rupiah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### **IV.3.2. Analisis Ekonomi Model Dinamis (Jangka Pendek)**

*Error Correction Model* berisi informasi tentang perubahan variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan disequilibrium sebagai proses penyesuaian terhadap model jangka panjang. *Granger* (1983, 1988) menunjukkan bahwa konsep kestabilan ekuilibrium jangka panjang adalah ekuivalen statistik dari kointegrasi. Ketika kointegrasi berlaku dan ada *shock* yang menyebabkan disequilibrium, maka terjadi proses penyesuaian dinamis jangka pendek seperti mekanisme *error correction* yang akan mendorong sistem kembali menuju ekuilibrium jangka panjang. Dengan menyertakan faktor koreksi kesalahan dapat diketahui tingkat penyesuaian pertumbuhan ekonomi aktual akibat kejutan jangka pendek dari variabel bebasnya terhadap nilai keseimbangan jangka panjangnya.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa error correction term ( $EC_{t-1}$ ) secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini berarti bahwa terjadi koreksi penyesuaian perubahan jangka pendek kembali ke keseimbangan jangka panjangnya atau dengan kata lain bahwa ketidakseimbangan (*disequilibrium*) disuatu periode akan dikoreksi pada periode berikutnya. Sedangkan angka koefisien sebesar -0,319 berarti bahwa sekitar 0,32 dari ketidaksesuaian antara nilai pertumbuhan ekonomi (PDB) yang aktual dengan nilai pertumbuhan ekonomi (PDB) jangka panjangnya atau ekuilibriumnya akan dikoreksi atau dihilangkan setiap periodenya.

Pengaruh variabel fundamental pada model dinamis jangka pendek ini kebanyakan konsisten dengan model kointegrasi, atau dengan kata lain, hampir seluruh variabel dalam jangka pendek

memiliki arah/tanda yang sama dengan model kointegrasi jangka panjang. Artinya, pasar menginternalisasi dampak jangka pendek ini dalam suatu periode.

Selanjutnya akan dibahas satu persatu mengenai hubungan antara setiap variabel bebasnya dengan pertumbuhan ekonomi (PDB) pada jangka pendek :

#### **Hubungan antara ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) pada Jangka Pendek**

Variabel perubahan ekspor dalam jangka pendek menunjukkan hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi (PDB) dengan nilai koefisien respon sebesar 0,421. Hal ini berarti bahwa peningkatan ekspor sebesar 1 milyar rupiah dalam jangka pendek akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 421 juta rupiah.

Pengaruh ekspor yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, atau dengan perkataan lain terjadi *export-led growth*.

#### **Hubungan antara Impor dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) pada Jangka Pendek**

Seperti halnya pertumbuhan ekonomi terhadap impor dalam jangka panjang, dalam jangka pendek pun impor mempunyai korelasi yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien respon sebesar -0,326 dan nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 90%, *ceteris paribus*. Hal ini berarti bahwa peningkatan impor sebesar 1 milyar rupiah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 326 juta rupiah.

#### **Hubungan antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) pada Jangka Pendek**

Seperti halnya pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap investasi dalam jangka panjang, dalam jangka pendek pun investasi mempunyai korelasi yang positif dengan pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien respon sebesar 1,704 dan nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 99%, *ceteris paribus*. Hal ini berarti bahwa kenaikan investasi 1 milyar rupiah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 1.704 juta rupiah. Peningkatan investasi dalam jangka pendek, dapat meningkatkan

rangsangan pada pertumbuhan ekonomi karena dampak dari pengalokasian investasi tersebut yang lebih baik.

#### **Hubungan antara Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) pada Jangka Pendek**

Variabel tenaga kerja memiliki korelasi yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, tenaga kerja memiliki koefisien korelasi sebesar -0,123 terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai tersebut tidak signifikan. Angka koefisien tadi berarti bahwa respon dari pertumbuhan ekonomi berupa penurunan sebesar 123 orang tenaga kerja sebagai akibat kenaikan PDB sebesar 1 milyar rupiah. Nilai yang tidak signifikan dari tenaga kerja kemungkinan disebabkan karena pada kenyataannya dalam jangka pendek banyaknya tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan karena pertumbuhan ekonomi tidak sebanyak itu. Pengangguran siklikal yang timbul karena siklus bisnis yang berfluktuasi menyebabkan dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap pertumbuhan tenaga kerja.

#### **Hubungan antara Nilai Tukar dengan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) pada Jangka Pendek**

Seperti halnya pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap nilai tukar dalam jangka panjang, dalam jangka pendek pun nilai tukar mempunyai korelasi yang positif dengan pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien respon sebesar 3,280 dan nilai ini signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 90%, *ceteris paribus*.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif dimana setiap 1 rupiah kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang berarti apresiasi rupiah akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 3.280 juta rupiah. Hubungan positif ini sesuai dengan sesuai dengan hasil penelitian Choong Chee K, Huzaimi Hussain, dan Liew Khim Sen.

Hubungan positif antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi dilihat dari apresiasi rupiah terhadap dollar akan menyebabkan peningkatan kompetisi barang-barang di dalam negeri yang pada akhirnya akan mempengaruhi ekspor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua, Cetakan Kesatu, Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta 2007.*
- Bambang Triyoso, *Model Ekspor Non-Migas Indonesia untuk Proyeksi Jangka Pendek, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XXXII, No.2, Juni 1999.*
- Bhagwati, Jagdish N, *Export Promotion Trade Strategy : Issues and Evidence, The World Bank Research Observer, January 1988.*
- Choong Chee Keong, Huzaimi Hussain and Liew Khim Sen, *Export-Led Growth : Evidence of Causality from Malaysia, Asia Pacific Business Environment Conference, Malaysia, January 2003.*
- Doyle, Eleanor, *Export-Output Causality and The Role of Export In Irish Growth: 1950-1997, International Economic Journal 15, 31-54.*
- Drs. Hg. Suseno Triyanto Widodo, *Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia, Kanisius, 1990*
- Emery, R.F, *The Relation of Export and Economic Growth, Kyklos, No.2, 1967.*
- Gujarati, N. Damodar, *Basic Econometric, 3<sup>rd</sup> Ed, McGraw-Hill, 1995.*
- Gregory, N. Mankiw, *Teori Makroekonomi, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta, 2000.*
- Indikator Ekonomi, Biro Pusat Statistik, berbagai edisi.
- Lindert, P.H dan C.P. Kindelberger. 1995. *Ekonomi Internasional. Erlangga, Jakarta.*
- Li, Dajin. 2002. Is the AK model still alive? The Long-run relation between growth and investment re-examined. *The Canadian Journal of Economics/Revue Canadienne d'Économique, Vol. 35, No. 1.*
- Krugman, R. Paul, *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan, Edisi Ketiga, Rajawali Press, Jakarta, 1994.*
- Lamfalussy, A, *The United Kingdom and The Six, Macmillan Press, Londone, 1963*
- Miranda S Goeltom, *Prospektif Bisnis Indonesia Pasca Putaran Uruguay, Kelola Gadjah Mada, University Business Review, edisi ke-7, September 1994.*
- Myint, H, *Export and Economic Development of Less Developed Countries Economic Growth and Resources, The Macmillan Press, London, 1975.*
- Ram, Rati, *Export and Economic Growth : Some Additional Evidence, Journal Development and Cultural Change, Vol.33, No,1, October 1984*
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan, Bima Grafika, Jakarta, 1985*
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.*
- Todaro, P. Michael, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta, 1998.*
- Voivodas, C.S, *Export, Foreign Capital Inflow and Economic Growth, Journal of International Economics, 1973.*
- <http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/emahami-hubungan-antara-investasi-dan-gdp/>.

## ANALISIS KINERJA PEGAWAI STT POLIPROFESI DENGAN MENGGUNAKAN FUZZY MAMDANI

Raheliya Br Ginting

Dosen Tetap Politeknik Poliprofesi Medan  
email: itink\_ribu@yahoo.com

### ABSTRAKSI

Dalam mengambil keputusan maka dibutuhkan data yang akurat yang dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang ditemui. Analisa Kinerja Pegawai merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk keberlangsungan hubungan yang baik diantara pegawai dan juga antara pegawai dan pimpinan. Dalam hal ini diharapkan Pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang berdasar terhadap fakta yang ada agar keputusan yang diambil dapat bersifat objektif, karena pengambilan keputusan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang benar dapat mengakibatkan keputusan yang diambil menjadi kurang objektif. fuzzy Mamdani merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisa hal-hal yang mengandung ketidakpastian.

**Kata Kunci:** *analisis, kinerja, mamdani, keputusan*

### 1. PENDAHULUAN

Pegawai adalah orang yang bekerja terhadap atasan yang mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang dibebankan kepada pegawai. Pegawai memiliki peran yang sangat penting terhadap keberlangsungan suatu usaha. Analisa terhadap Kinerja pegawai sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran pegawai dalam keberlangsungan suatu usaha sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk tindakan yang dapat dilakukan di waktu yang akan datang.

Penelitian mengenai Analisa Kinerja pegawai dilakukan terhadap pegawai yang ada pada STT Poliprofesi Medan yang bergerak dalam bidang pendidikan. Dimana sebagian besar aktifitas yang berlangsung dilakukan oleh pegawai. Selama ini analisa kinerja pegawai masih dilakukan tanpa metode, dimana kinerja itu hanya dilihat berdasarkan waktu yang dihabiskan pegawai berada di kantor. Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai kinerja pegawai dengan menerapkan metode *fuzzy Mamdani*. Dengan harapan metode ini dapat memberikan hubungan timbal balik yang baik antara pegawai dan Pimpinan Sebagai Pengambil Keputusan.

Beberapa Logika fuzzy yang telah diimplemetasikan pada berbagai sistem pendukung keputusan (Chakraborty and Guha, 2013, Kusumadewi, 2003), Sistem penilaian kinerja karyawan untuk menilai efisiensi dan

efektifitas mereka dalam bekerja (Singh and Kharola, 2013), Penilaian Prestasi Kinerja Pegawai Menggunakan *Fuzzy Tsukamoto* (Hilman Nuril Hadi dan Wayan Firdau Mahmudy 2015).

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa logika fuzzy banyak digunakan dalam pengambilan keputusan, diantaranya keputusan diambil dengan menganalisis fungsi keanggotaan. Dan pada penelitian ini penulis juga akan menggunakan logika fuzzy dalam pengambilan suatu keputusan dengan menganalisis kinerja pegawai dengan menggunakan metode inferensi fuzzy Mamdani.

### 2. METODE PENELITIAN

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

Yang pertama dengan mengidentifikasi Masalah Pada tahap ini yang dilakukan adalah menentukan masalah yang akan digunakan untuk menganalisa kinerja pegawai dengan memanfaatkan metode Mamdani dengan fungsi implikasi metode Max-Min, kemudian penulis mulai menentukan data yang akan digunakan untuk menganalisa kinerja pegawai dengan metode Mamdani dengan fungsi implikasi metode Max-Min, setelah data dikumpulkan kemudian proses analisa mulai dilakukan dengan penetapan variabel dan himpunan yang dimodelkan kedalam derajat keanggotaan dimana pada tahapan ini penulis mencoba menganalisa dengan memanfaatkan fungsi

derajat keanggotaan Linear Naik dan Turun. Fungsi keanggotaan dan nilai keanggotaan dibentuk berdasarkan himpunan *input* dan *output*. *Rule evaluation* merupakan langkah pada tahapan berikutnya dimana Pada tahap ini akan dilakukan pencarian nilai fuzzy *output* dari fuzzy *input* dengan cara: suatu nilai fuzzy *input* yang berasal dari proses *fuzzification* kemudian dimasukkan kedalam sebuah *rule* yang telah dibuat untuk dijadikan sebuah fuzzy *output*. Fungsi yang digunakan yaitu: Fungsi implikasi Max-Min, Fungsi ini akan memotong *output* himpunan fuzzy dan tahap akhirnya yang dilakukan yaitu Defuzzification: Pada tahap defuzzification akan dilakukan pengambilan fuzzy *output* yang didapat dari rule evaluation kemudian dimasukkan ke dalam suatu membership function *output*. Kemudian nilai-nilai yang didapatkan dimasukkan ke dalam suatu rumus yang digunakan yaitu Centroid untuk mendapatkan hasil dalam bentuk *crisp* yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

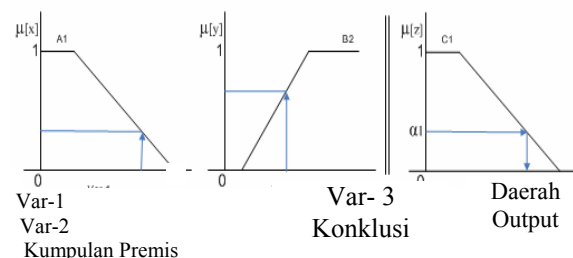
Dalam penerapan metode fuzzy mamdani ada beberapa fungsi implikasi disini penulis akan memberi 2 gambaran yang dapat digunakan yaitu fungsi implikasi max-min dan fungsi implikasi max-prod, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan berikut :

### 2.1. FUNGSI IMPLIKASI MAX-MIN

Fungsi implikasi merupakan struktur logika yang terdiri atas kumpulan premis dan satu konklusi. Bentuk dari Fungsi Implikasi adalah IF (premis-1) • (premis-2) • (premis-3) • ..... • (premis-n) THEN Konklusi dengan • adalah operator (AND atau OR).

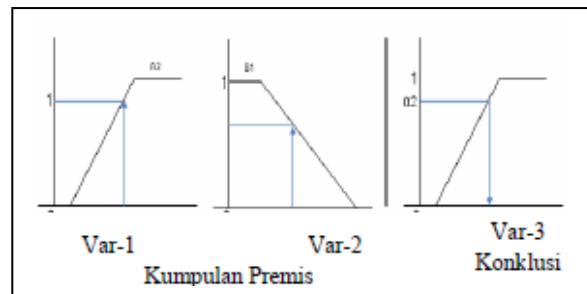
Gambaran dari Fungsi Implikasi Max-Min dapat dilihat pada Gambar 1.

Rule I



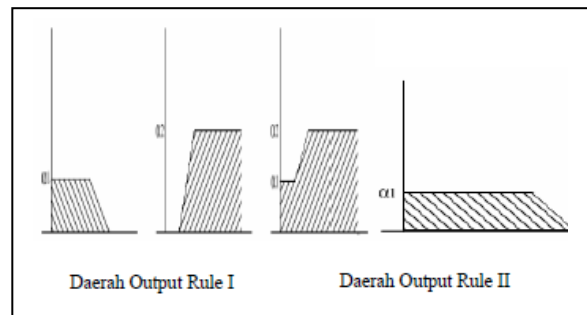
Gambar 1. Penentuan daerah *output* pada Rule I dengan menggunakan Fungsi Min

Rule II



Gambar 2. Penentuan daerah *output* pada Rule II dengan menggunakan Fungsi Min

Rule II dengan menggunakan Fungsi Min

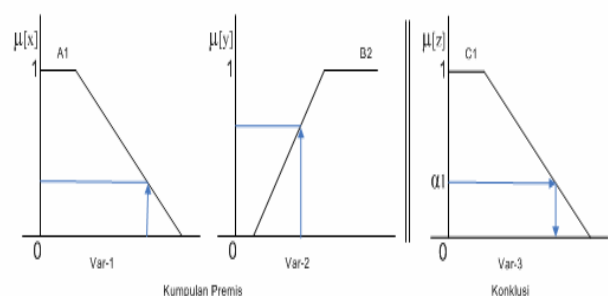


Gambar 3. Penentuan daerah *output* hasil dari Gabungan Rule dengan menggunakan Fungsi Max

### 2.2. FUNGSI IMPLIKASI MAX-PRODUCT

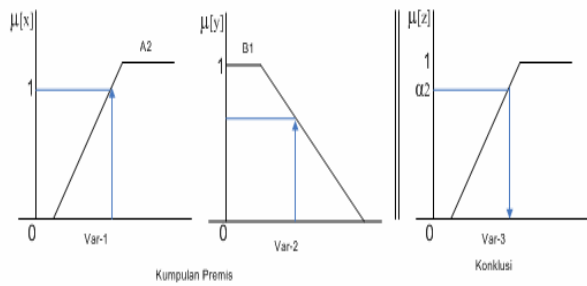
Berbeda dengan penelitian sebelumnya [8] pada penelitian ini penulis melanjutkan dengan menganalisis fungsi implikasi Max-Prod. Pada Fungsi Implikasi Product (DOT), penghubung dari semua premis (operator) yang berupa AND atau OR tidak berpengaruh karena hasil nilai keanggotaan setiap premis akan dikalikan untuk menentukan □ predikat dari rule.

Rule I

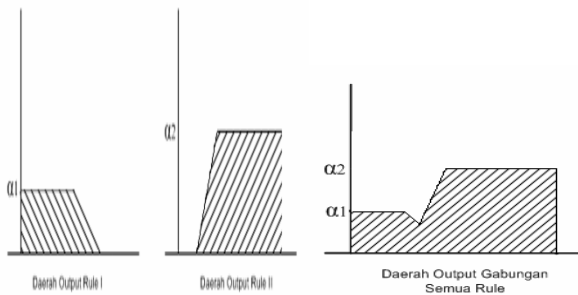


Gambar 4. Penentuan daerah *output* pada Rule I dengan menggunakan Fungsi Product

Rule II



Gambar 5. Penentuan daerah output pada Rule II dengan menggunakan Fungsi Product



Gambar 6. Penentuan daerah output hasil dari gabungan rule dengan Fungsi Product

Berdasarkan gambaran fungsi implikasi yang sudah dijelaskan sebelumnya maka pada penelitian ini penulis akan membahas hanya menggunakan fungsi implikasi max-min.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis kinerja pegawai maka dibutuhkan suatu data. Pada penelitian ini penulis menggunakan data pegawai yang ada pada STT Poliprofesi dalam menganalisa kinerja pegawai dengan menerapkan metode Mamdani dengan fungsi implikasi Max-Min. Adapun Variabel yang digunakan untuk menganalisa Kinerja pegawai yaitu : Tanggung Jawab dan Resiko Kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai data yang digunakan penulis untuk menganalisa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel sampel Data Pegawai

Bulan	Tanggung Jawab(TJ)	Resiko Kerja(RK)
Pegawai STTP 1	70	90
Pegawai STTP 2	80	80
Pegawai STTP 3	75	70
Pegawai STTP 4	50	60
Pegawai STTP 5	80	90
Pegawai STTP 6	70	75
Pegawai STTP 7	40	80
Pegawai STTP 8	90	50
Pegawai STTP 9	65	70
Pegawai STTP 10	70	70

Untuk ketetapan pengujian dengan menggunakan metode Mamdani maka disini penulis akan memberikan ketentuan untuk pembentukan Variabel dan Himpunan

No	Variabel	Himpunan
1	Tanggung Jawab	Tinggi
		Rendah
2	Resiko Kerja	Tinggi
		Rendah

Berdasarkan variable dan himpunan yang sudah ditentukan maka ditetapkan rule sebagai berikut:

- [R1] IF Tanggung Jawab Tinggi And Resiko Kerja Tinggi THEN Kinerja Baik
- [R2] IF Tanggung Jawab Tinggi And Resiko Kerja Rendah THEN Kinerja Baik
- [R3] IF Tanggung Jawab Rendah And Resiko Kerja Tinggi THEN Kinerja Baik
- [R4] IF Tanggung Jawab Rendah And Resiko Kerja Rendah THEN Kinerja Tidak Baik

Sebagai bahan Uji coba maka masalah akan dianalisis berdasarkan ketentuan dengan pemberian nilai Tanggung Jawab 50 dan Resiko Kerja 70 dengan tujuan mendapatkan Kesimpulan untuk Kinerja Pegawai.

Langkah awal yang digunakan untuk menganalisa yaitu Menentukan variabel-variabel fuzzy dari kasus untuk menjadi model.

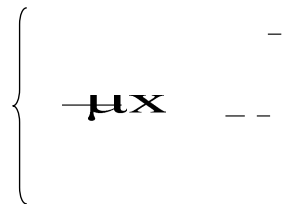
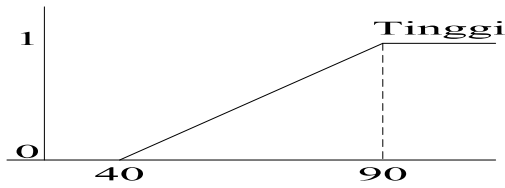
Pada kasus diatas terdapat 3 variabel untuk model fuzzy yaitu:

- a. Variabel Tanggung Jawab  
Variabel ini memiliki 2 himpunan fuzzy yaitu: Tinggi dan Rendah.
- b. Variabel Resiko Kerja  
Variabel ini memiliki 2 himpunan fuzzy yaitu: Tinggi dan Rendah.
- c. Variabel Kinerja  
Variabel ini memiliki 2 himpunan fuzzy yaitu: Baik dan Tidak Baik.

Setelah menentukan variable maka langkah selanjutnya membentuk fungsi keanggotaan, pada penelitian ini fungsi keanggotaan yang digunakan adalah metode linear naik dan linear turun, implikasi yang digunakan Min.

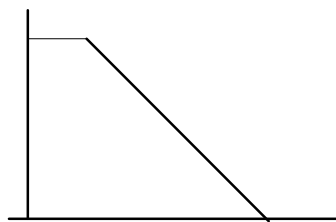
Menentukan fungsi keanggotaan dari setiap himpunan pada variabel-variabel model fuzzy.

1. Variabel Tanggung Jawab untuk himpunan Tinggi memiliki fungsi keanggotaan

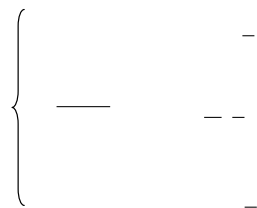


Gambar 7. Fungsi Keanggotaan untuk Himpunan Tinggi pada Variabel Tanggung Jawab

2. Variabel Tanggung Jawab untuk himpunan Rendah memiliki fungsi keanggotaan

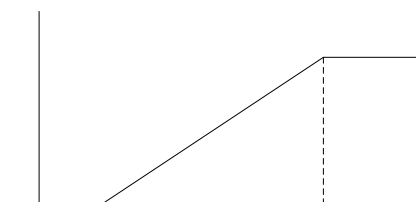


$$\mu_{TJ \text{ Tinggi}} =$$



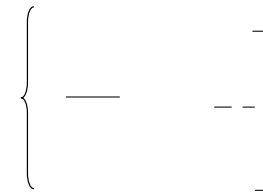
Gambar 7. Fungsi Keanggotaan untuk Himpunan Rendah pada Variabel Tanggung Jawab

3. Variabel Resiko untuk himpunan Tinggi memiliki fungsi keanggotaan



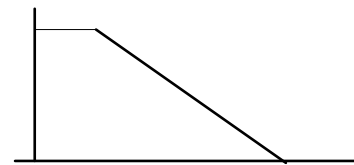
$$\mu[x] \text{ Rendah}$$

1



Gambar 7. Fungsi Keanggotaan untuk Himpunan Tinggi pada Variabel Resiko Kerja

4. Variabel Resiko Kerja untuk himpunan Rendah memiliki fungsi keanggotaan



Gambar 7. Fungsi Keanggotaan untuk Himpunan Rendah pada Variabel Resiko Kerja

Selanjutnya menentukan nilai variabel-variabel yang merupakan kategori sebagai premis pada Implikasi dari rule-rule yang ada. Dalam hal ini menentukan nilai variabel Tanggung Jawab (x),

Resiko Kerja (y) agar dapat dihitung berapa nilai dari variabel Kinerja (z),  $x=50, y=70$ . Kemudian Mencari nilai dari Tanggung Jawab (x) = 50 sesuai dengan semua fungsi keanggotaan untuk masing-masing himpunan (NAIK dan TURUN).

$$\begin{aligned} \square TJ_{Tinggi}[50] &= (x - a) / (b - a) \\ &= (50 - 40) / (90 - 40) \\ &= 0.2 \\ \square TJ_{Rendah}[50] &= (b - x) / (b - a) \\ &= (90 - 50) / (90 - 40) \\ &= 0.8 \end{aligned}$$

Mencari nilai dari Resiko Kerja = 70 sesuai dengan semua fungsi keanggotaan untuk masing-masing himpunan (Tinggi dan Rendah).

$$\begin{aligned} \square RK_{Tinggi}[70] &= (x - a) / (b - a) \\ &= (70 - 50) / (90 - 50) \\ &= 0.5 \\ \square RK_{Rendah}[70] &= (b - x) / (b - a) \end{aligned}$$

$$= (90-70)/(90-50) \\ = 0.5$$

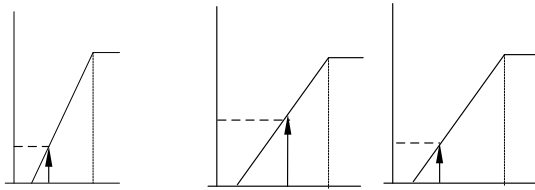
Menerapkan Metode Max-Min untuk menentukan Kinerja. Semua metode tersebut akan diterapkan dengan Mamdani.

Berikutnya adalah Mencari nilai  $\mu$  predikat dari setiap rule yang ada untuk mencari nilai z nya dengan metode MAX-MIN .

[R1] IF Tanggung Jawab Tinggi And Resiko Kerja Tinggi

THEN Kinerja Baik

$$\mu\text{-predikat1} = \mu\text{TJTinggi} \mu\text{RKtinggi} \\ = (\mu\text{TJTinggi} [0.2], \mu\text{RKtinggi} [0.5]) \\ = \min (0,2; 0,5) \\ = 0,2$$

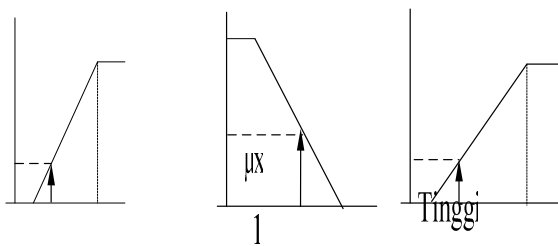


Gambar 8. Penerapan Rule R1 pada Fungsi Max-Min dengan Metode Mamdani

[R2] IF Tanggung Jawab Tinggi And Resiko Kerja Rendah

THEN Kinerja Baik

$$\mu\text{-predikat1} = \mu\text{TJTinggi} \mu\text{RKrendah} \\ = (\mu\text{TJTinggi} [0.2], \mu\text{RKrendah} [0.5]) \\ = \min (0,2; 0,5) \\ = 0,2$$

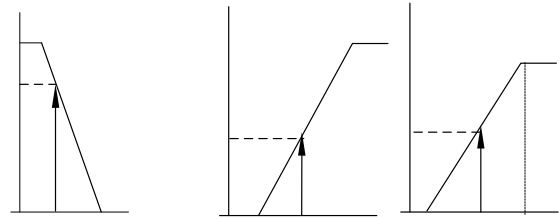


Gambar 8. Penerapan Rule R2 pada Fungsi Max-Min dengan Metode Mamdani

[R3] IF Tanggung Jawab Rendah And Resiko Kerja Tinggi

THEN Kinerja Baik

$$\mu\text{-predikat1} = \mu\text{TJrendah} \mu\text{RKtinggi} \\ = (\mu\text{TJrendah} [0.8], \mu\text{RKtinggi} [0.5]) \\ = \min (0,8; 0,5) \\ = 0,5$$

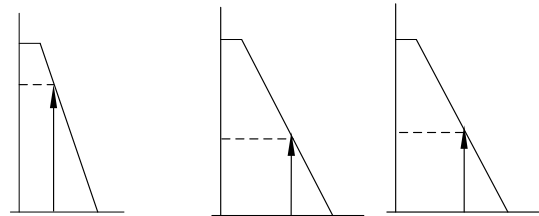


Gambar 8. Penerapan Rule R3 pada Fungsi Max-Min dengan Metode Mamdani

[R4] IF Tanggung Jawab Rendah And Resiko Kerja Rendah

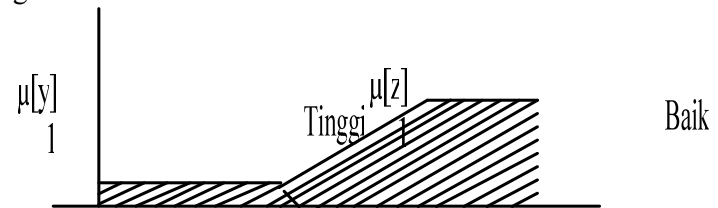
THEN Kinerja Tidak Baik

$$\mu\text{-predikat1} = \mu\text{TJrendah} \mu\text{RKrendah} \\ = (\mu\text{TJrendah} [0.8], \mu\text{RKrendah} [0.5]) \\ = \min (0,8; 0,5) \\ = 0,5$$



Gambar 8. Penerapan Rule R3 pada Fungsi Max-Min dengan Metode Mamdani

Langkah berikutnya menerapkan komposisi aturan Max pada semua aturan. Max merupakan proses menggabungkan seluruh hasil dari daerah R1, R2, R3 dan R4. Sehingga diperoleh luas daerah dari komposisi seluruh aturan seperti gambar berikut



Gambar 10. Hasil Gabungan dari Output seluruh Rule dengan implikasi Min

Menentukan nilai dari batasan yaitu  $a_1$  dan  $a_2$ . Berdasarkan hasil grafik komposisi aturan Max, bentuk grafik cenderung ke bentuk Kinerja Kurang Baik, maka diperoleh:

$$(a_1 - 0) / 90 = 0,2 \quad a_1 = 18$$

$$(a_2 - 0) / 90 = 0,5 \quad a_2 = 45$$

Dengan demikian fungsi keanggotaan untuk hasil komposisi ini adalah

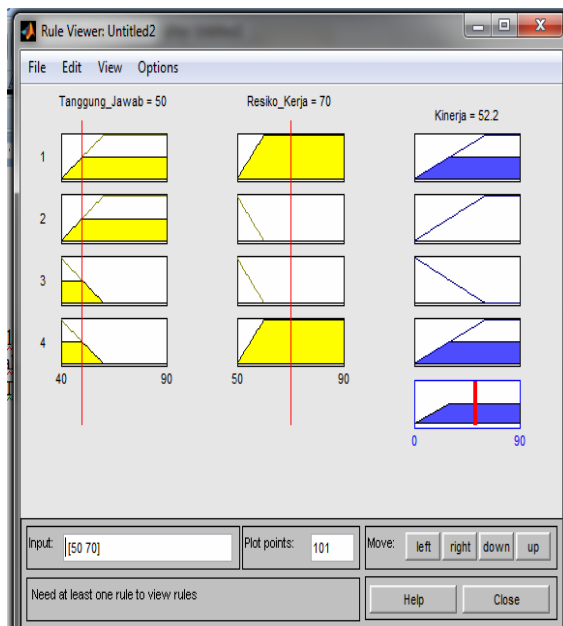


Langkah akhir adalah Penegasan (Defuzzy) Metode penegasan yang akan digunakan adalah metode centroid. Pada tahap ini akan didapat hasil yang dikerjakan secara manual dan yang di uji dengan menggunakan MATLAB. Hasil yang didapat secara manual dengan fungsi implikasi MAX-MIN dalam Metode Mamdani dapat dilihat seperti berikut :

$$Z = \frac{32.4 + 315.59 + 1.866.99}{3.6 + 18.9 + 22.5} = 41$$

Kesimpulan: Kinerja Pegawai Mendapat Nilai 41

Pengujian secara manual dilakukan untuk memperjelas langkah penyelesaian yang ada pada metode Mamdani, kemudian diuji dengan memanfaatkan MATLAB, hasil pengujian di MATLAB dapat dilihat pada gambar 11



Gambar 11. Hasil Output untuk Fungsi Implikasi Min

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta uraian – uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Dengan melakukan analisis terhadap Kinerja Pegawai maka akan didapatkan keputusan yang lebih objektif.
2. Dalam Proses Penyelesaian masalah ditemukan bahwa penggunaan dari Metode Mamdani Mampu memberi solusi terhadap penyelesaian masalah analisis kinerja pegawai.
3. Dengan Menerapkan suatu Metode dalam menganalisa Kinerja Pegawai maka kepuasan kerja dapat diperoleh baik oleh Pegawai maupun Pimpinan, karena adanya acuan yang jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abou A.E., Barakat, Sherif Ebrahim and Awad, 2011, A Fuzzy Decision Support System for Management of Breast Cancer, *International Journal Of Advanced Computer Science and Application*, Vol 2 No 3 pp 35.
- CHAKRABORTY, D. & GUHA, D. Multi-objective optimization based on fuzzy if-then rules. *Fuzzy Systems (FUZZ)*, 2013 IEEE International Conference on, 7-10 July 2013 2013. 1-7.
- IMTIAZ, A., INEEN, S., SANJOY KUMAR, P. & ABDULLAHIL, A. 2013. Employee performance evaluation: a fuzzy approach. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 62, 718-734.
- SANTIKA, G. D. & MAHMUDY, W. F. 2015. Penentuan pemasok bahan baku menggunakan fuzzy inference system (FIS) Tsukamoto. Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia (SESINDO), 2-3 November, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.
- MUZAYYANAH, I., MAHMUDY, W. F. & CHOLISSODIN, I. 2014. Penentuan persediaan bahan baku dan membantu target marketing industri dengan metode fuzzy inference system tsukamoto *DORO: Repository Jurnal Mahasiswa PTHK Universitas Brawijaya*, 4.
- SHAOUT, A. & YOUSIF, M. K. 2014. Performance Evaluation – Methods and Techniques Survey. *International Journal of Computer and Information Technology* 3

## SISTEM PEGAMANAN RUMAH DENGAN KENDALI JARAK JAUH BERBASIS MIKROKONTROLER ATEMEGA16 MENGUNAKAN JARINGAN *SHORT MESSAGE SERVICE*

Nirwan Sinuhaji

Dosen Program Studi Teknik Komputer Politeknik Poliprosesi Medan  
e-mail: nirwansinuhaji@yahoo.co.id

### ABSTRAKSI

Dalam penelitian ini di bangun sebuah sistem keamanan rumah yang dapat di kontrol dari jarak untuk memudahkan dan mengoptimalkan dalam pengamanan rumah dengan jarak jauh jauh dengan bantuan perangkat elektronik mikrokontroler ATMEGA 16 yang dapat mengolah dan menyimpan data dan data terseutdibuat dalam Software CodeVisionAVR C Compiler merupakan software yang digunakan untuk menuliskan program dengan bahasa C untuk mikrokontroler ATMEGA16. Tampilan Software CodeVisionAVR C Compiler nantinya akan dikoneksikan dengan jaringan SMS (*Short Message Service*), sehingga data pada mikrokontroler dapat di kenali password oleh telepon seluler yang digunakan sebagai peralatan SMS agar keamanan rumah dapat di pantau dari jarak jauh, perangkat pendukung dalam penelitian digunakan beberapa alat alat elektronika seperti kamera sebagai monitor untuk menampilkan gambar di lingkungan dalam rumah maupun di luar rumah perancangan ini, sudah diujicobakan di laboratorium politeknik poliprosesi dapat berjalan dengan baik

**Kata Kunci:** mikrokontroler ATmega 16, kamera, telepon seluler, codevision AVR C compiler, password

### 1.1 PENDAHULUAN

Keamanan rumah sangat dibutuhkan oleh setiap orang di era teknologi informasi pada saat sekarang ini Pengamananyang memanfaatkan piranti elektronik yang dapat mengendalikan bermacam macam perangkat elektronik di perkantoran maupun di dalam rumah yang dapat dikendalikan oleh Telepon Seluler dari jarak jauh bahkan dapat memudahkan pemilik rumah untuk mengontrol kunci pintu ketika lupa mengunci pintu. dalam penelitian ini akan membahas bagaimana melakukan pengamana rumah sehingga keadaan atau situasi di lingkungan rumah dapat di kontrol dari jarak jauh sehingga dapat mengoptimalkan /memudahkan bagi setiap orang, yaitu pengamanan rumah menggunakan jaringan *Short Message Service* (SMS). Penelitian yang terkait dengan pengamanan dan pengendalian rumah sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya: **Andre Saputra (2013)** Perancangan Sistem Kendali Jarak Jauh kamera Pengawas Rumah Menggunakan SMS Berbasis ATMEGA 8535 [1].

**Sri Mulyono (2012)** Analisa Sistem Alaram Pengaman Mobil Jarak Jauh Via SMS Remote Kontrol Melalui Jaringan GSM Dan GPS

Sebagai Vehicle Tracker berbasis Mikrokontroler Atemega 16 [2].

**Jazi Eko Istiyanto dkk (2004)** Efendy Rancangan Dan Implementasi Prototipe Sistem Kendali Jarak Jauh Berbasis AT89C52 Dan Layanan SMS GSM [3]. **Tri Rahajoeningroem (2013)** Sistem Keamanan Rumah Dengan Monotoring Menggunakan Jaringan Telepon Seluler [4]. **Alamsyah, dkk (2015)** Perancangan Dan Penerapan Sistem Kontrol peraralatan elektronik Jarak Jauh Berbasis Web [5].

Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukanlah penelitian terhadap pengembangan sistem kendali rumah jarak jauh yang dapat dikendalikan oleh perangkat elektronik mikrokontroler Atemega 16 dengan memanfaatkan modul GSM dengan jarak jauh dengan data yang sudah koneksikan secara otomatis yang di lengkapi dengan kamera melalui jaringan Short message Service.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:  
1. Digunakan saklar On/Off sebagai pengendali pada perangkat elektronik yaitu lampu, kipas, mini pump, pintu rumah sebagai pengendali jarak jauh digunakan jaringan SMS

2. Digunakan kamera webcam sebagai perangkat alat untuk monitoring
3. Digunakan piranti elektronik mikrokontroler ATMEGA 16 Sebagai Pusat Pengolahan Data

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah perangkat elektronik yang digunakan dalam penelitian ini sudah di ujicobakan di laboratorium elektronika digital di sekolah Tinggi Teknik Poliprofesi Medan dengan peralatan piranti Mikrokontroler ATMEGA 16 yang dapat menyimpan data, peralatan telepon seluler, kamera untuk menampilkan gambar dan peralatan elektronika lainnya serta dikoneksikan dengan jaringan internet.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Memudahkan dan mengoptimalkan waktu bagi pengguna sistem dalam mengendalikan perangkat elektronik sebagai pengaman rumah dari jarak jauh.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Memperudahkan pengguna dalam pengamanan rumah menggunakan perangkat elektronik tanpa memakai tenaga orang lain untuk menjaganya, dapat menghemat waktu dan biaya operasional setiap bulannya

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Catu Daya

Arus listrik yang di gunakan untuk mengoperasikan peralatan dalam perancangan ini berupa arus searah yaitu sebesar 12 Volt dc yang berasal dari tegangan normal PLN sebesar 220 Volt yang dikenal sebagai adaptor atau penyearah dengan bantuan komponen elektronik seperti Dioda, kapasitor dan trafo dan kabel secukupnya sehingga tegangan 220 Volt dapat di rubah atau disearahkan menjadi tegangan 12 Volt dc.

### 2.2. Sistem Kendali Jarak Jauh

Sistem kendali jarak jauh (remote control) yang digunakan untuk mengendalikan perangkat elektronik merupakan salah satu contoh dari sistem pengendalian.

Sistem remote control untuk pengaturan peralatan elektronik umumnya menggunakan tombol tekan sebagai input pengendali. Dalam sistem kendali jarak jauh, secara garis besar terdapat dua buah komponen utama yaitu bagian pengendali lokal dan bagian pengendali sisi jauh. Pengendali lokal merupakan bagian pengendali oleh operator, yaitu bagian dimana pengontrol

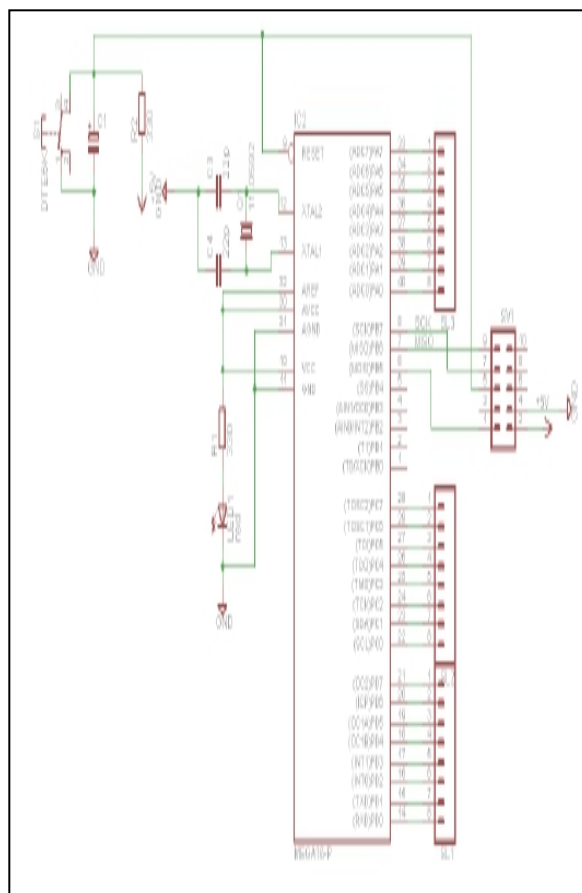
memberikan akses kendalinya, sedangkan bagian pengendali sisi jauh adalah bagian yang berhubungan langsung dengan peralatan yang dikendalikan[5][6].

### 2.3 Mikrokontroler

Mikrokontroler adalah sebuah sistem mikroprosesor lengkap yang terkandung didalam sebuah chip yang mempunyai masukan dan keluaran serta kendali dengan program yang bisa ditulis dan dihapus dengan cara yang khusus. Tidak seperti sistem komputer, yang mampu menangani berbagai macam program aplikasi (misalnya pengolah kata, pengolah angka, dan lain sebagainya), mikrokontroler hanya bisa digunakan untuk suatu aplikasi tertentu saja (hanya satu program saja yang dapat disimpan) [4]

### 2.4 Sistem Mikrokontroler

Sistem mikrokontroler ini berupa modul perangkat keras (*hardware*) yang dilengkapi dengan perangkat lunak (*software*) serta beberapa perangkat tambahan sedemikian hingga modul ini dapat melakukan beberapa fungsi.



Gambar 2.1. Rangkaian Skematik Minimum Microkontroler ATMEGA 16

Fungsi-fungsi yang dilakukan modul tersebut [7] antara lain:

1. Berkomunikasi dengan terminal utama (*Base Terminal*) melalui gerbang serial yang dimilikinya untuk melakukan proses penerimaan dan pengiriman SMS.
2. Mampu mengolah data (PDU SMS) yang diterima dari terminal utama dan menterjemahkannya menjadi suatu tindakan kendali.
3. Memiliki beberapa gerbang masukan dan keluaran yang akan dihubungkan dengan sistem yang akan dikendalikan atau dipantau

### 2.5 Arsitektur Atmega 16

Mikrokontroler AVR memiliki arsitektur RISC 8 bit, di mana semua instruksi dikemas dalam kode 16-bit (16-bits word) dan sebagian besar instruksi dieksekusi dalam 1 (satu) siklus clock. Hal ini dikarenakan kedua jenis mikrokontroler tersebut memiliki arsitektur yang berbeda. AVR berteknologi RISC (*Reduce Instruction Set Computing*).

Mikrokontroler AVR dibagi menjadi 4 kelompok [2] yaitu :

- a. Keluarga Attiny
- b. Keluarga AT90Sxx
- c. Keluarga Atmega
- d. Keluarga AT86RFxx

### 2.6 SMS (Short Message Service)

SMS merupakan salah satu layanan pesan teks yang dikembangkan dan distandarisasi oleh suatu badan yang bernama ETSI (*European Telecommunication Standards Institute*) sebagai bagian dari pengembangan GSM Phase 2, yang terdapat pada dokumentasi GSM 03.40 dan GSM 03.38. Fitur

SMS ini memungkinkan perangkat Stasiun Seluler Digital (*Digital Cellular Terminal*, seperti ponsel) untuk dapat mengirim dan menerima pesan-pesan teks dengan panjang sampai dengan 160 karakter melalui jaringan GSM [3][8]. SMS dapat dikirimkan ke perangkat Stasiun Seluler Digital lainnya hanya dalam beberapa detik selama berada pada jangkauan pelayanan GSM. Lebih dari sekedar pengiriman pesan biasa, layanan SMS memberikan garansi SMS akan sampai pada tujuan meskipun perangkat yang dituju sedang tidak aktif yang dapat disebabkan karena sedang dalam kondisi mati atau berada di luar jangkauan layanan GSM. Jaringan SMS akan menyimpan sementara pesan yang belum terkirim, dan akan segera

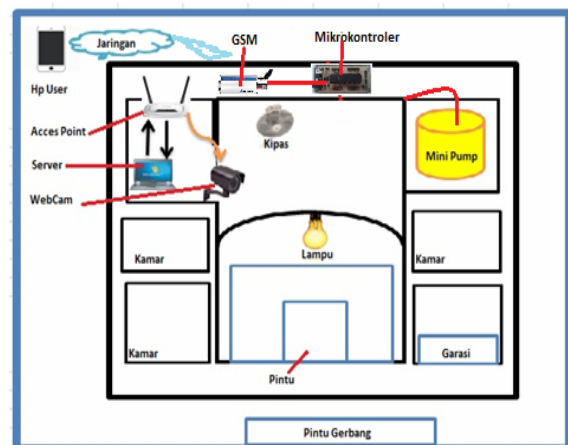
mengirimkan ke perangkat yang dituju setelah adanya tanda kehadiran dari perangkat di jaringan tersebut. Dengan fakta bahwa layanan SMS (melalui jaringan GSM) mendukung jangkauan/jelajah nasional dan internasional dengan waktu keterlambatan yang sangat kecil, memungkinkan layanan SMS cocok untuk dikembangkan sebagai aplikasi-aplikasi seperti: *pager*, *e-mail*, dan notifikasi *voice mail*, serta layanan pesan banyak pemakai (*multiple users*). Namun pengembangan aplikasi tersebut masih bergantung pada tingkat layanan yang disediakan oleh operator jaringan[3][9].

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Perancangan Sistem

Konsep dari rancangan sistem yang digunakan untuk menciptakan sebuah sistem kendali jarak jauh perangkat elektronik menggunakan SMS dilengkapi dengan sistem monitoring ini adalah dengan mempertimbangkan beberapa aspek teknologi yang berkembang dan juga untuk efisiensi penggunaan perangkat tingkat lanjut.

Sebagai dasar pembuatan sebuah sistem adalah seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 3.1 Skema Sistem Kendali Dengan Perangkat Output

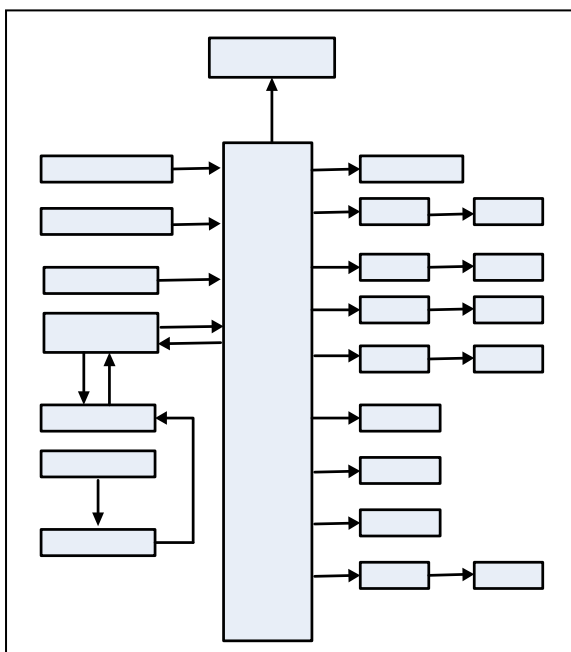
Konsep sistem kendali jarak jauh perangkat elektronik rumah menggunakan SMS dan dilengkapi dengan sistem monitoring pada gambar diatas memiliki prinsip kerja sebagai berikut :

1. SMS yang datang dari handphone pengguna diterima oleh module GSM (penerima/pengirim).
2. Data dari pengguna yang ada dalam module GSM akan dikirim ke Mikrokontroler ATmega 16 untuk diproses apakah perintah

sesuai dengan program yang sudah di tanam di ATMega 16.

3. Apabila SMS (pesan teks) yang dikirim sesuai dengan format perintah untuk mengendalikan perangkat elektronik rumah, maka sistem akan diteruskan ke driver relay (saklar digital) untuk menjalankan perintah.
4. Perangkat relay menanggapi output dari mikrokontroler dengan memberikan tanggapan perintah terhadap perangkat elektronik yang akan dinyalakan atau dimatikan berdasarkan katakunci yang dikirimkan (ON/OFF Perangkat).
5. Setelah perangkat elektronik berhasil ON atau OFF, maka module GSM akan mengirim laporan ke handphone pengguna berupa teks dengan isi misalnya "Lampu ON" atau "Kipas OFF".
6. Untuk memantau kondisi perangkat elektronik rumah menggunakan media kamera webcam yang sudah terkonfigurasi dengan access point dan laptop sebagai server
7. Buka browser dari handphone user dan ketikkan IP address yang sudah diatur pada konfigurasi sebelumnya. Apabila IP address benar maka muncul halaman login dan sebaliknya apabila IP address salah maka tidak dapat diproses.
8. Kemudian masuk ke halaman login lalu masukkan username dan password yang sudah ditentukan sebelumnya. Apabila username dan password salah maka proses monitoring perangkat elektronik tidak dapat dilakukan.

### 3.2. Perancangan Perangkat Keras



Gambar 3.2 Diagram Blok Keras Keseluruhan

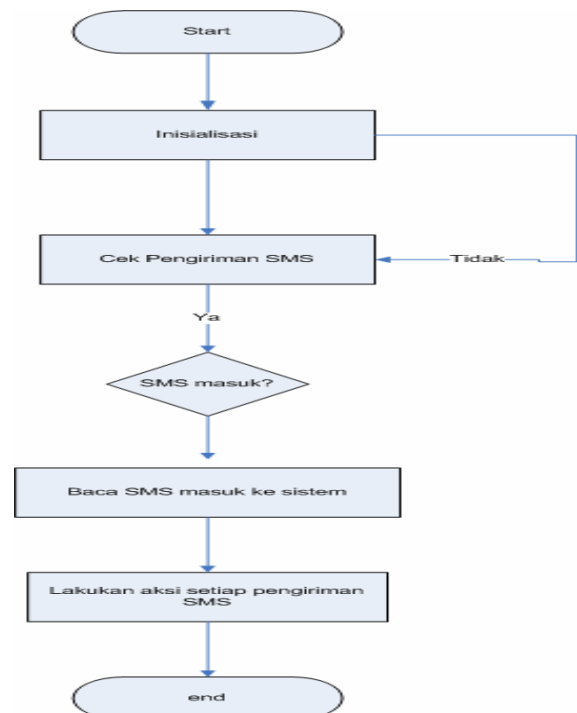
Diagram blok merupakan gambaran dasar dari perancangan perangkat keras sistem yang berupa rangkaian kerja sistem yang akan dirancang.

Setiap diagram blok mempunyai fungsi masing-masing. Adapun diagram blok dari sistem yang dirancang adalah seperti yang diperlihatkan pada gambar berikut ini.

### 3.3 Perancangan Perangkat Lunak (Software)

Printah yang digunakan merupakan rangkaian bahasa pemrograman mikrokontroler ATMEGA16 dituliskan menggunakan Software CodeVisionAVR C Compiler, Setelah program telah dituliskan maka seluruh isi program akan di masukkan ke chip mikrokontroler melalui interface dengan komputer. Sehingga seluruh program telah masuk dan dapat dibaca oleh mikrokontroler, dan selanjutnya dari program tersebut, mikrokontroler dapat mengendalikan sistem sesuai instruksi program yang diberikan/dimasukkan.

Adapun diagram alir dari sistem yang dirancang ditujukan pada gambar berikut:



Gambar 3.3 Diagram Alir Secara Umum

Dari diagram diatas maka algoritma yang digunakan dalam sistem kendali lampu berbasis SMS menggunakan Mikrokontroler terbagi atas 2 bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Algoritma Pengiriman perintah User mengetik pesan singkat (SMS) menggunakan handphone dimana nomor dan pesan sudah sesuai pada

perintah yang sudah di masukan ke mikrokontroler.

```
Input : teks,nomor
Output : pesan
Proses : {
if nomor dan pesan benar then
“Pesan diterima”
Else
“Perintah dilaksanakan”
}
```

2. Algoritma Pelaksanaan Perintah Ketika pesan di terima oleh Module GSM dari handphone user maka Mikrokontroler memeriksa apakah data tersebut sesuai dengan perintah yang di kenali.

```
Input : pesan
Output : Perangkat Elektronik
Proses : {
if pesan diterima then
“Perintah dilaksanakan”
else
“Perangkat ON”
}
```

#### 4. Hasi Pengujian

Pada tahap ini akan dilakukan pembahasan tentang sistem berupa pengujian atau simulasi dan cara kerja sistem itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah fungsi – fungsi dari alat dan sistem yang telah dirancang dapat bekerja dengan baik atau tidak. Pengujian alat juga berguna untuk mengetahui tingkat kinerja dan fungsi tersebut. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian perangkat keras dan pengujian sistem. Pengujian perangkat keras dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja perangkat keras yang telah dirancang, pengujian ini meliputi :

##### 4.1 Pengujian Rangkaian Mikrokontroler Atmega 16

Pengujian rangkaian mikrokontroler ATmega 16 dapat dilakukan dengan menghubungkan rangkaian ini dengan rangkaian power supply 5 V sebagai sumber tegangan. Cek dengan Voltmeter (pengukur tegangan) untuk memastikan sumber tegangan yaitu 5 volt. Langkah selanjutnya memberikan program sederhana pada mikrokontroler ATmega16 sebagai berikut:

```
#include <mega16.h>
#include <delay.h>
#include <stdio.h>
while (1)
{
// Place your code here
PORTA=0xFF;
PORTB=0xFF;
PORTC=0xFF;
```

```
PORTD=0xFF;
delay_ms(1000);
PORTA=0x00;
PORTB=0x00;
PORTC=0x00;
PORTD=0x00;
delay_ms(1000);}
```

##### 4.2 Pengujian Rangkaian Liquid Crystal Display (LCD)

Pengujian pada rangkaian LCD ini bertujuan untuk mengetahui apakah LCD tersebut dapat menampilkan pesan-pesan sesuai dengan proses yang diharapkan. Pengujian dilakukan dengan memberikan program sederhana. Program yang diberikan adalah sebagai berikut :

```
// LCD module initialization
lcd_init(16);
lcd_gotoxy(0,0);
lcd_putsf("UJI");
lcd_gotoxy(0,1);
lcd_putsf("COBA");
```

Dari program diatas seharusnya LCD menampilkan tampilan sebagai berikut :

Pada baris 1 tampil ‘ UJI ‘  
dan baris 2 tampil ‘ COBA ‘

Jika tampilan LCD seperti tampilan diatas, maka pengujian LCD tidak adamasalah.

##### 4.3. Pengujian koneksi GSM dengan Mikrokontroler ATMEGA32

Pada pengujian komunikasi serial ini, kita lakukan dengan cara mengkomunikasikan mikrokontroler dengan komputer menggunakan kabel serial yang terhubung ke mikro melewati IC MAX232. pengujian dapat dilakukan dan dapat dilihat pada hyper Terminal yang sudah ada pada Windows. Pengujian pada hyper terminal ini akan muncul beberapa pilihan yaitu pilih Com1 dan pada bit per second (baud) pilih 9600. Dalam pengujian komunikasi serial ini kita harus memperhatikan perhitungan clock generator pada mikro, karena cristal yang harus dipergunakan harus menggunakan perhitungan. Hal ini diperlukan agar data yang masuk benar-bener bisa dibaca oleh komputer. Dalam pengujian ini menggunakan crystal 11.059200 MHz. Mikrokontroler dikomunikasikan secara serial dengan wavecom fastrack 1306b selanjutnya akan mengirimkan SMS di HP user pemilik rumah, untuk mengetahui kondisi pintu atau jendela. dalam Pengkabelanya kondisi RX wavecom dihubungkan dengan TX

mikrokontroler begitu pula sebaliknya. Berikut adalah program untuk mengirimkan sms ke no hp tujuan

```
#include <mega8535.h>
#include <delay.h>
// Standard Input/Output functions
#include <stdio.h>
// Declare your global variables here
void main(void)
{
// Declare your local variables here
// Input/Output Ports initialization
// Port A initialization
// Func7=In Func6=In Func5=In Func4=In
Func3=In Func2=In Func1=In Func0=In
// State7=T State6=T State5=T State4=T
State3=T State2=T State1=T State0=T
PORTA=0x00;
DDRA=0x00;
// Port B initialization
// Func7=In Func6=In Func5=In Func4=In
Func3=In Func2=In Func1=In Func0=In
// State7=T State6=T State5=T State4=T
State3=T State2=T State1=T State0=T
PORTB=0x00;
DDRB=0x00;
// Port C initialization
// Func7=In Func6=In Func5=In Func4=In
Func3=In Func2=In Func1=In Func0=In
// State7=T State6=T State5=T State4=T
State3=T State2=T State1=T State0=T
PORTC=0x00;
DDRC=0x00;
// Port D initialization
// Func7=In Func6=In Func5=In Func4=In
Func3=In Func2=In Func1=In Func0=In
// State7=T State6=T State5=T State4=T
State3=T State2=T State1=T State0=T
PORTD=0x00;
DDRD=0x00;
void sms_init()
{
printf("ATE0");
putchar(0x0D); //ENTER
while(getchar()!='K'){};
while(getchar()!='0x0A'){};
delay_ms(500);
}
sms_init();
while (1)
{
printf("AT+CMGF=1");
//menyeting modem GSM ke mode text
putchar(13);
//mengirim 1 karakter CR / enter.
```

```
printf("AT+CMGS=");
//perintah untuk mengirim sms
putchar("");
//mengirim karakter ' '
printf("+6281373645267"); //no
HP yg dituju
putchar("");
putchar(13);
//kode ascii untuk enter <CR>
printf("tes modul wavecom");
//isi sms
putchar(26);
//kode ascii untuk CTRL-Z
}
}
```

Jika program dijalankan, maka mikro akan memerintahkan modul gsm untuk mengirim pesan yang berisi karakter “tes modul wavecom”.

### 4.3 Hasil Perancangan Tampilan Depan



Gambar 4.1 Tampilan depan

### 4.4 Hasil Tampilan Dalam



Gambar 4.2 Tampilan dalam

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian dari tahap perancangan, pembuatan dan yang telah diujicobakan sudah dapat berjalan sesuai dengan yang di butuhkan, dari hasil tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

Pengamanan rumah dengan Kendali jarak jauh menggunakan perangkat elektronik mikrokontroler yang berfungsi sebagai pengolah data dan di koneksikan dengan jaringan SMS, apabila sesuai dengan kunci SMS yang telah ditentukan di program maka ON/OFF akan berfungsi dengan baik jika tidak sesuai dengan perangkat elektronik maka ON/OFF tidak akan bekerja dengan baik, sehingga sistem tidak dapat digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] **Andre Saputra (2013)** Perancangan Sistem Kendali Jarak Jauh kamera Pengawas Rumah Menggunakan SMS Berbasis ATMEGA 8535
- [2] **Sri Mulyono (2012)** Analisa Sistem Alarm Pengaman Mobil Jarak Jauh Via SMS Remote Kontrol Melalui Jaringan GSM Dan GPS Sebagai Vehicle Tracker berbasis Mikrokontroler Atmega 16
- [3] **Jazi Eko Istiyanto dkk(2004)** Efendy Rancangan Dan Implementasi Prototipe Sistem Kendali Jarak Jauh Berbasis AT89C52 Dan Layanan SMS GSM
- [4] **Tri Rahajoeningroem (2013)** Sistem Keamanan Rumah Dengan Monitoring Menggunakan Jaringan Telepon Seluler[4].
- [5] **Alamsyah, dkk (2015)** Perancangan Dan Penerapan Sistem Kontrol peralatan elektronik Jarak Jauh Berbasis Web[
- [6] Bolton (2009). Sistem Instrumentasi dan Sistem Kontrol. Erlangga, Jakarta
- [7] Jazi Eko Istiyanto dan Yeyen Efendy (2014) Rancangan Dan Implementasi Prototipe Sistem Kendali Jarak Jauh Berbasis AT89C52 Dan Layanan SMS GSM
- [8] ETSI, 1996, Technical Realization of the Short Message Service (SMS) Point-to-Point (PP) (GSM 03.40).
- [9] Gupta, P., 2003. Short Message Service: What, How and Where?
- [10] Cooper, William D. 1993. Instrumentasi Elektronik dan Teknik Pengukuran. Edisi Kedua. Terjemahan S. Pakpahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.

**PENGELOLAAN KEUANGAN DESA DALAM MEWUJUDKAN GOOD GOVERNANCE (STUDI PADA PEMERINTAHAN DESA ADIANKOTING KECAMATAN ADIANKOTING KABUPATEN TAPANULI UTARA)**

Herti Diana Hutapea<sup>1)</sup>, Aysa<sup>2)</sup>  
Universitas HKBP Nomensen

**ABSTRAKSI**

Tujuan dalam penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui Pengelolaan keuangan desa dan penerapan prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan keuangan desa di desa Kecamatan Adiankoting berdasarkan prinsip partisipasi masyarakat, penegakan hukum, transparansi dan keterbukaan, daya tanggap, konsensus, persamaan hak, efektif dan efisiensi, akuntabilitas dan strategik visi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada seluruh perangkat desa yang ada di desa Adiankoting. Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 32 orang yang terdiri dari 4 orang setiap desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan desa tahun 2015 dikecamatan Adiankoting sudah menjalankan prinsip *Good Governance* jikalau dilihat dari prinsip penegakan hukum, daya tanggap, consensus, keadilan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas serta visi strategik tetapi prinsip partisipasi masyarakat belum sepenuhnya dijalankan di desa Adiankoting sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip partisipasi masyarakat belum sepenuhnya berjalan atau dilaksanakan dengan baik, dimana masyarakatnya sudah terlibat tetapi belum secara keseluruhan dalam proses pengambilan keputusan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat belum semuanya terlibat atau berpartisipasi dan pemerintah desa belum terbuka atau transparan tentang keuangan desa yang digunakan oleh pemerintah desa serta pengawasan dan evaluasi belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat desa. Pemerintah desa diharapkan dapat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan baik itu secara langsung maupun tidak secara langsung dan adanya keterbukaan pemerintah desa kepada masyarakat baik itu tentang informasi keuangan dan Pemerintah desa dikecamatan Adiankoting masih membutuhkan tenaga profesional tentang pengelolaan keuangan desa agar tercapainya tata kelola keuangan yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip *good governance* pada pemerintah desa kecamatan Adiankoting.

**Kata Kunci:** *good governance, keuangan desa, pengelolaan*

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang**

Pemerintahan daerah sebagai sebuah pemerintahan yang otonom dengan diberikannya hak-hak istimewa, diantaranya adalah terkait pengelolaan keuangan dan alokasi dana desa, pemilihan kepala desa (kades) serta proses pembangunan desa. Kecamatan Adiankoting adalah bagian dari kabupaten Tapanuli Utara yang terdiri dari beberapa desa yang dibekali dengan pedoman dan petunjuk teknis perencanaan dan pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan dan ekonomi didesa Adiankoting dapat dijadikan sebagai *knowledge based society* ( *Pengetahuan Masyarakat* ), Sebab, pendidikan bukan saja akan melahirkan sumber daya manusia berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

serta menguasai teknologi, tetapi juga merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu bangsa secara khusus desa. Karena pembangunan manusia suatu bangsa pasti sejalan dengan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya., apa manfaat yang bisa dihasilkan bagi pemerintah daerah, pemerintah desa pelaku usaha, masyarakat maupun lembaga yang terkait dalam desa. Jadi sangat penting dalam menghadapi gerakan yang penuh tantangan pada saat ini, dan itulah yang sering disebut *good governance* (*Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik*).

Dalam Ketentuan Umum Permendagri No. 113 tahun 2014 disebutkan bahwa Pengelolaan

Keuangan Desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, penganggaran, penatausahaan, pelaporan, pertanggung-jawaban dan pengawasan keuangan desa. Sehingga dengan hak otonom tersebut harapannya desa dapat mengelola keuangannya secara mandiri. Baik mengelola pendapatan dan sumber-sumber pendapatan juga mengelola pembelanjaan anggaran. Akan tetapi, pada kenyataannya sangat banyak desa yang belum dapat memanfaatkan keistimewaannya termasuk desa-desa yang ada di kecamatan adiankoting. Ketergantungan pada dana dari pemerintah pusat maupun daerah masih sangat kuat. Desa belum dapat mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan desa dengan berbasis pada kekayaan dan potensi desa setempat.

Permendagri No. 113 tahun 2014 dalam pasal II yang menyebutkan bahwa keuangan desa dikelola berdasarkan azas-azas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran. Pengelolaan tersebut merupakan langkah penting yang patut didukung guna terwujudnya pengelolaan keuangan daerah yang memiliki peranan penting dalam mempresentasikan semua aktivitas dan kebijakan politik dan ekonomi pemerintahan daerah. Karena transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah merupakan salah satu bentuk efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*). Dalam kaitan ini maka responsibilitas, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa diartikan sebagai bagian dari suatu sistem pengelolaan keuangan daerah yang menyediakan informasi keuangan yang terbuka bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada unit organisasi pemerintah dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

Sebenarnya, pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan yang tercantum dalam APBDesa tidak akan terjadi apabila ada keterlibatan aktif masyarakat mulai dari tahap perencanaan (Musrenbangdes), pelaksanaan dan pengawasan pembangunan hingga pertanggung-jawabannya. Namun, yang terjadi memang masih sangat susah dalam melibatkan peran aktif masyarakat, karena dari hasil belajar bersama dengan masyarakat, mereka tidak terlibat aktif memang karena tidak pernah diajak dan Penyusunan dan pelaksanaan Anggaran

Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa) seharusnya diisi dengan kegiatan/ program-program yang dibutuhkan oleh masyarakat, misalnya kegiatan pembangunan fisik. APBDesa di Adiankoting sudah ada sejak 5 tahun belakangan ini atau tahun 2011. Akan tetapi kadangkala pelaksanaan dari kegiatan pembangunan fisik tersebut tidak dilaksanakan sesuai dengan yang tercantum dalam APBDesa (Volume kurang, kualitas kurang dll), bahkan ada yang sama sekali tidak/ belum dilaksanakan karena sangat susah dalam melibatkan peran aktif masyarakat, sebab dari hasil belajar bersama dengan masyarakat, mereka tidak terlibat aktif memang karena tidak pernah diajak.

Segala bentuk permasalahan yang terjadi dalam pemerintahan desa dapat memberi dorongan bagi kita untuk melakukan perubahan pada tata kelola pemerintahan desa secara lebih baik agar di masa datang, desa dapat menjadi pioner bagi pemantapan demokrasi, kemandirian dan kesejahteraan secara lokal maupun nasional Indonesia (Reformasi Birokrasi).

## 2. Rumusan Masalah

Keberhasilan Pengelolaan Keuangan Desa sangat tergantung dari berbagai faktor antara lain kesiapan aparat pemerintah desa sebagai ujung tombak pelaksanaan di lapangan, optimalisasi peningkatan implementasi SAP di tingkat desa sehingga perlu sistem pertanggungjawaban pengelolaan Keuangan Desa yang benar-benar dapat mewujudkan prinsip *Good Governance* dalam pemerintahan kecamatan Adiankoting, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Adiankoting?
2. Bagaimanakah penerapan prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Adiankoting?.

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengelolaan keuangan desa di kecamatan adiankoting.
2. Penerapan prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan keuangan desa di desa Kecamatan Adiankoting.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep Desa

Berkaitan dengan undang-undang desa yang telah dikeluarkan, dibentuklah pemerintah desa sebagai lembaga yang akan mengatur masyarakat yang ada di pedesaan dan juga untuk melaksanakan pemerintahan desa. Pemerintahan desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa, yang meliputi sekretaris desa dan perangkat lainnya.

Pemerintah desa menurut UU No 6 Tahun 2014 adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa
2. Badan Permusyawaratan Desa ( BPD)
3. Sekretaris
4. Pelaksanaan Teknis Desa
  - a. Kepala urusan pemerintahan (KAUR PEM)  
Tugas kepala urusan pemerintahan (KAUR PEM) adalah membantu kepala desa melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertahanan, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum desa.
  - b. Kepala Urusan Pembangunan ( KAUR PEMBANGUNAN)  
Tugas kepala urusan pembangunan ( KAUR PEMBANGUNAN) adalah membantu kepala desa mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat dan potensi desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta menyiapkan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.
  - c. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (KAUR KESRA)  
Tugas kepala urusan kesejahteraan rakyat (Kaur Kesra ) adalah membantu kepala desa untuk mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis penyusunan program keagamaan, serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.
  - d. Kepala Urusan Keuangan (KAUR KEU)  
Tugas kepala urusan keuangan (KAUR KEU) adalah membantu sekretaris desa melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan desa, pengelolaan administrasi keuangan desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APB Desa, serta laporan keuangan yang dibutuhkan desa.
  - e. Kepala Urusan Umum (KAUR UMUM)

Tugas kepala urusan umum (KAUR UMUM) adalah membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris.

### 5. Pelaksanaan Kewilayahan

#### Kepala Dusun (KADUS)

Tugas kepala dusun adalah membantu kepala desa melaksanakan tugas dan kewajiban pada wilayah kerja yang sudah ditentukan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

### 2. Pengelolaan Keuangan Desa

Menurut Permendagri No 113 Tahun 2014 pengelolaan keuangan desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa. Dengan mengalokasikan dana alokasi sebesar 10% ini diharapkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan didesa dapat menjadi kenyataan. Terciptanya pemerataan pembangunan khususnya dipedesaan melalui dana APBN kabupaten provinsi dan pemerintah pusat sebesar 10 % akan tercapai tingkat kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Tahapan pengelolaan dana dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Tahapan pertama dalam pengelolaan keuangan desa adalah perencanaan. Pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten dan kota. Rencana pembangunan desa disusun untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.

Mekanisme perencanaan menurut Permendagri No.113 Tahun 2014 pasal 20 adalah sebagai berikut

- a. Sekretaris Desa menyusun Rancangan Peraturan Desa tentang APBDesa berdasarkan RKPDesa tahun berkenaan.
- b. Sekretaris Desa menyampaikan rancangan Peraturan Desa tentang APBDesa kepada Kepala Desa
- c. Rancangan peraturan Desa tentang APBDesa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disampaikan oleh Kepala Desa kepada Badan Permusyawaratan Desa untuk dibahas dan disepakati bersama.
- d. Rancangan Peraturan Desa tentang APBDesa disepakati bersama sebagaimana dimaksud

pada ayat (3) paling lambat bulan Oktober tahun berjalan.

#### **b. Pelaksanaan**

Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan. Dalam pelaksanaan anggaran desa yang sudah ditetapkan sebelumnya, timbul transaksi penerimaan dan pengeluaran desa. Penerimaan pembiayaan mencakup sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA) tahun sebelumnya, pencairan dana cadangan dan hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan. Pengeluaran pembiayaan diantaranya pembentukan dana cadangan dan penyertaan modal desa.

Semua penerimaan dan pengeluaran desa dalam rangka pelaksanaan kewenangan desa dilaksanakan melalui rekening kas desa. Jika desa yang belum memiliki pelayanan perbankan wilayahnya maka pengaturannya ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Semua penerimaan dan pengeluaran desa harus didukung oleh bukti yang lengkap dan sah. Pelaksanaan pengelolaan keuangan desa menurut Permendagri No.113 Tahun 2014 pasal 24 adalah :

- 1.Semua penerimaan dan pengeluaran desa dalam rangka pelaksanaan kewenangan desa dilaksanakan melalui rekening kas desa.
- 2.Khusus bagi desa yang belum memiliki pelayanan perbankan di wilayahnya maka pengaturannya ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota.
- 3.Semua penerimaan dan pengeluaran desa harus didukung oleh bukti yang lengkap dan sah.

#### **c. Penatausahaan.**

Tahapan yang ketiga adalah penatausahaan. Penatausahaan keuangan desa adalah kegiatan pencatatan yang khususnya dilakukan oleh Bendahara Desa. Bendahara desa wajib mempertanggungjawabkan dana desa yang dikelola melalui laporan pertanggungjawaban yang disampaikan setiap bulan kepada Kepala Desa dan paling lambat tanggal 10 bulan berikutnya. Seluruh transaksi baik penerimaan atau pengeluaran harus dicatat oleh bendahara desa. Pencatatan keuangan desa harus dilakukan secara sistematis dan kronologis setiap transaksi harus diketahui dan dicatat oleh Bendahara desa. Penatausahaan yang dilakukan oleh Bendahara Desa dilakukan secara sederhana berupa pembukuan tetapi belum menggunakan jurnal akuntansi. Penatausahaan dilakukan dengan menggunakan secara sederhana dengan menggunakan buku kas umum, buku kas pembantu pajak dan buku bank. Buku kas

digunakan untuk melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran yang bersifat tunai, sedangkan transaksi penerimaan dan pengeluaran yang melalui bank/transfer dicatat dalam Buku bank. Dan buku kas pembantu pajak digunakan untuk mencatat penerimaan uang yang berasal dari pungutan pajak dan mencatat pengeluaran berupa penyeteroran pajak ke kas Negara. Khusus untuk pendapatan dan pembiayaan, terdapat buku pembantu berupa Buku rincian pendapatan dan rincian pembiayaan.

Tahapan Penatausahaan berdasarkan Permendagri No.113 Tahun 2014 pasal 35 adalah:

- 1.Penatausahaan dilakukan oleh Bendahara Desa.
- 2.Bendahara Desa wajib melakukan pencatatan setiap penerimaan dan pengeluaran serta melakukan tutup buku setiap akhir bulan secara tertib.
- 3.Bendahara Desa wajib mempertanggungjawabkan uang melalui laporan pertanggungjawaban.
- 4.Laporan pertanggungjawaban disampaikan setiap bulan kepada Kepala Desa dan paling lambat tanggal 10 bulan berikutnya

#### **d. Pelaporan.**

Tahapan yang keempat adalah pelaporan. Kepala desa wajib menyampaikan laporan dalam pelaksanaan tugas, kewenangan, hak dan kewajibannya dalam pengelolaan keuangan desa. Laporan tersebut bersifat periodik semesteran dan tahunan, yang disampaikan ke Bupati/Walikota dan ada juga yang disampaikan ke Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Menurut Permendagri No.113 Tahun 2014 pasal 37 bahwa tata cara dalam melaksanakan tahapan pelaporan adalah :

- 1.Kepala Desa menyampaikan laporan realisasi pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota dan kepada Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- 2.Laporan realisasi pelaksanaan APBDesa disampaikan paling lambat pada akhir bulan Juli tahun berjalan.
- 3.Laporan semester akhir tahun disampaikan paling lambat pada akhir bulan Januari tahun berikutnya.

Laporan Realisasi Pelaksanaan APB Desa semester pertama menggambarkan realisasi pendapatan, belanja dan pembiayaan selama semester I dibandingkan dengan target dan anggarannya, sedangkan Laporan Realisasi

Pelaksanaan APB Desa Semester Akhir Tahun menggambarkan Realisasi pendapatan, belanja dan pembiayaan sampai dengan akhir Tahun, jadi bersifat akumulasi hingga akhir tahun anggaran.

e. **Pertanggungjawaban**

Tahapan terakhir adalah tahap pertanggungjawaban. Kepala desa wajib membuat laporan pertanggungjawaban penggunaan dana desa. Laporan yang dipertanggungjawabkan yang pertama adalah laporan realisasi pelaksanaan APB Desa kepada Bupati/Walikota dan Laporan Pertanggung-jawaban realisasi pelaksanaan APB Desa secara periodic kepada kepada badan permusyawaratan desa.

Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa disampaikan kepada Bupati/Walikota setiap akhir tahun anggaran melalui camat. Laporan tersebut terdiri dari pendapatan, belanja, dan pembiayaan yang telah ditetapkan dengan peraturan desa. Setelah pemerintah desa dan BPD telah sepakat terhadap Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa dalam bentuk peraturan Desa, maka laporan pertanggungjawaban desa ini disampaikan kepada Bupati/Walikota sebagai bagian tidak terpisahkan dari laporan penyelenggaraan pemerintahan Desa. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa disampaikan paling lambat 1 (satu) bulan setelah tahun anggaran berkenaan. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa merupakan laporan yang disampaikan secara periodik kepada BPD terhadap pelaksanaan APB Desa yang telah disepakati di awal tahun dalam bentuk Peraturan Desa.

Menurut Permendagri No.113 Tahun 2014 pasal 38 pertanggungjawaban terdiri dari :

1. Kepala Desa menyampaikan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa kepada Bupati/Walikota setiap akhir tahun anggaran.
2. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa terdiri dari pendapatan, belanja, dan pembiayaan.
3. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa ditetapkan dengan Peraturan Desa.
4. Peraturan Desa tentang laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa dilampiri 3 format laporan pertanggungjawaban realisasi Pelaksanaan APB desa tahun tersebut, Laporan kekayaan

milik desa dan laporan program pemerintah desa.

Selain itu pengelolaan lain yang diatur pemendagri No.113 tahun 2014 adalah pembinaan dan pengawasan. Tahapan pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota wajib membina dan mengawasi pelaksanaan pengelolaan keuangan desa.

3. **Good Governance**

Sedarmayanti (2012) dalam *World Conference on Governance, UNDP, 1999* menyatakan bahwa *good governance* sektor publik adalah sebagai suatu proses tata kelola pemerintahan yang baik, dengan melibatkan stakeholder, terhadap berbagai kegiatan perekonomian, sosial politik dan pemanfaatan beragam sumber daya seperti sumber daya alam, keuangan, dan manusia bagi kepentingan rakyat yang dilaksanakan dengan menganut asas keadilan, pemerataan, persamaan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas. *Governance* yang baik hanya akan dapat tercipta apabila dua kekuatan yang saling mendukung warga yang bertanggungjawab, aktif dan memiliki kesadaran bersama dengan pemerintah yang terbuka, tanggap, mau mendengar, dan mau melibatkan. Untuk mewujudkan atau membangun *good governance*, dibutuhkan perubahan yang menuntut adanya ciri kepemimpinan pada masing-masing pihak yang memungkinkan terbangunnya *pathnership* diantara *stakeholder* didalam lokalitas tersebut. *Pathnership* yang dimaksud adalah hubungan kerja sama atas dasar kepercayaan, kesetaraan, dan kemandirian untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun prinsip-prinsip *good governance* dalam pemerintahan desa adalah partisipasi, penegak hukum, transparansi, daya tanggap, konsensus, persamaan hak, efektivitas dan efisiensi dan akuntabilitas. Berikut akan dijelaskan satu persatu prinsip-prinsip *good governance* menurut Miftah Thoha yang dikutip oleh Riris Katharina (2014) yakni :

- a. *Participation*
- b. *Rule Of Law*.
- c. *Transparency*
- d. *Reponsiveness*.
- e. *Consensus Orientation* (Berorientasi pada Kesepakatan)
- f. *Equity* (Persamaan Hak/Keadilan)
- g. Efektivitas dan efisiensi a
- h. *Accountability* (Akuntabilitas)
- i. *Strategic Vision* (Visi Strategik)

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian mengenai pengelolaan keuangan desa dalam mewujudkan *good governance* yakni kepala desa, perangkat desa dan juga masyarakat yang paham tentang pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini dilaksanakan pada pemerintahan desa kecamatan Adiankoting

### 2. Metode Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi yang valid dan akurat, Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada pengelolaan keuangan desa tahun 2015 untuk mewujudkan *good governance* pada kecamatan Adiankoting yaitu :

- a. Kuesioner
- b. Penelitian Kepustakaan

### 3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data Primer. Untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan akurat, dilakukan dengan membagikan kuesioner terhadap informan-informan yang dijadikan sumber informasi. Sedangkan informan yang dipilih adalah informan yang terlibat langsung serta memahami dan dapat memberikan informasi (gambaran) tentang pengelolaan Keuangan Desa, yaitu Pemerintah Desa selaku Tim Pelaksana kegiatan desa, Sebagai informan dari unsur pemerintah desa, diwakili oleh Kepala Desa, Bendahara Desa, Sekretaris Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

### 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala desa dan perangkat desa yang terdapat didalam kecamatan adiankoting yang terdiri dari 16 desa dimana setiap desa memiliki 4 anggota yang mengurus pengelolaan keuangan desa yaitu kepala desa dan perangkat desa (Bendahara desa, Sekretaris desa, dan badan permusyawaratan desa) sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemerintahan desa Adiankoting yang ada di kecamatan Adiankoting yang totalnya adalah 64 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, dengan alasan adanya keterbatasan biaya dan waktu serta objek penelitian yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah bersifat homogen (sama/hampir sama). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara sederhana yakni dengan melakukan pengundian. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50% dari jumlah populasi yaitu 8 desa dimana objek penelitian pada setiap desa terdiri dari 4 orang sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 32 orang (8\*4)

### 5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini Sugiyono (2009) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Berikut ini disajikan prinsip-prinsip *good governance*.

**Table Indikator Penelitian**

Varibel	Indikator	Item Pertanyaan
<i>Participation</i> (Partisipasi Masyarakat)	Semua warga negara berhak terlibat dalam pengambilan keputusan, dibangun berdasarkan kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara konstruktif	5
<i>Rule Of Law</i> (Penegakan Hukum)	Proses mewujudkan cita <i>good governance</i> harus diimbangi dengan komitmen untuk penegakan hukum dengan karakter : (a) supremasi hukum, (b) kepastian hukum, (c) hokum yang responsif, (d) penegak hukum yang konsisten dan non-diskriminatif, dan (e) independensi peradilan.	5
<i>Transparency</i> (Transparansi atau Keterbukaan)	Keterbukaan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Untuk memberantas KKN diperlukan keterbukaan dalam transaksi dan pengelolaan keuangan negara, serta pengelolaan sektor-sektor publik.	5
<i>Reponsiveness</i> (Peka atau daya tanggap)	Peka dan cepat tanggap terhadap persoalan masyarakat. Pemerintah harus memiliki etik individual, dan etik sosial. Dalam merumuskan kebijakan pembangunan sosial, pemerintah harus memperhatikan karakteristik kultural, dan perlakuan yang humanis pada masyarakat	5
<i>Consensus Orientation</i> (Berorientasi pada Kesepakatan)	Pengambilan keputusan melalui musyawarah dan semaksimal mungkin berdasarkan kesepakatan bersama	5
<i>Equity</i> (Persamaan Hak/Keadilan)	Kesamaan dalam perlakuan dan pelayanan. Pemerintah harus memberikan kesempatan pelayanan dan perlakuan yang sama dalam koridor kejujuran dan keadilan.	5
Efektivitas dan efisiensi	Berdaya guna dan berhasil guna. Kriteria efektivitas diukur dengan parameter produk yang dapat menjangkau sebesar-besarnya kepentingan masyarakat dari berbagai kelompok dan lapisan sosial. Efisiensi diukur dengan rasionalitas biaya pembangunan untuk memenuhi kebutuhan semua masyarakat. Pemerintah harus mampu menyusun perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, rasional, dan terukur.	5
<i>Accountability</i> (Akuntabilitas)	Pertanggungjawaban pejabat publik terhadap masyarakat yang memberikan kewenangan mengurus kepentingannya. Ada akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal	5
<i>Strategic</i>	Pandangan strategis untuk menghadapi	5

vision (Pandangan Strategis)	masyarakat oleh pemimpin dan publik. Hal ini penting, karena setiap bangsa perlu memiliki sensitivitas terhadap perubahan serta prediksi perubahan ke depan akibat kemajuan teknologi, agar dapat merumuskan berbagai kebijakan untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan.	
------------------------------	--	--

## 6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua kuesioner dikumpulkan. Menurut Arikunto (2006) langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara :

### a. Persiapan

Langkah pertama yang dilakukan adalah pengecekan identitas responden, pengecekan kelengkapan pengisian dan pengecekan lainnya yang bertujuan supaya data yang dikumpulkan maksimal

### b. Tabulasi

Kegiatan dalam mengelompokkan data kedalam tabel frekuensi untuk mempermudah dalam menganalisa kegiatan tabulasi *cording* dan *scoring*.

*Cording* adalah memberikan kode pada setiap data yang telah diedit

*Scoring* adalah memberikan skor pada jawaban responden untuk memperoleh data kuantitatif dalam penelitian. Penelitian menggunakan skala likert modifikasi dengan jawaban yang diberikan oleh Perangkat Desa adalah STS=1, TS=2, Netral=3, S=4 dan SS=5.

### c. Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, penulisan terlebih dahulu menentukan interval untuk setiap alternative jawaban yang ada dengan cara dalam Perbayu (2007):

$$CI = \frac{\text{Range}}{C}$$

$$CI = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

#### Keterangan:

CI= Interval Kelas

Range = Data Terbesar- Data Terkecil

Banyak Kelas (C) = Jumlah Alternatif Jawaban Responden

Dari hitungan interval diatas maka dapat ditentukan:

Untuk kelas yang tertinggi :  $5 \cdot 32 \cdot 45 = 4800$

Untuk kelas yang terendah :  $1 \cdot 32 \cdot 45 = 960$

Untuk menentukan jawaban responden tersebut tergolong sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju, dan sangat setuju sekali, maka jawaban responden akan ditentukan rata-rata dengan membagi jumlah pertanyaan dari hasil pembagian tersebut, dan akan diketahui jawaban responden untuk kategori yang mana berdasarkan intervalnya. Dengan

demikian akan dapat diperoleh kesimpulan dari seluruh pertanyaan yang diajukan, dan dapat digolongkan ke dalam kelasnya masing-masing.

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pengolahan Data

#### a. Uji Validitas

Kriteria validitas dalam penelitian ini dengan membandingkan *corrected item- Total Correlation* dengan r-tabel dengan menggunakan uji dua arah (*Two Tailed*) pada signifikansi 5% atau 0,05. Dalam penelitian ini, nilai  $df = n - 2$ ,  $df = 32 - 2 = 30$ . Dengan demikian, r-tabel dengan  $df = 30$  dalam penelitian ini adalah 0,3494.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dengan menggunakan Microsoft excel, seluruh kuesioner yang disebarakan adalah valid dengan nilai *corrected Item-Total Correlation* > nilai r-tabel (0,3494).

#### b. Uji Reabilitas ( Reliability)

Untuk dapat dikatakan bahwa data reliabel, maka data harus memiliki Alpha Cronbach diatas 0,6. Hasil uji reliable ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Partisipasi Masyarakat	.672	0.60	Reliabel
Penegakan Hukum	.704	0.60	Reliabel
Transparansi	.803	0.60	Reliabel
Daya Tanggap	.754	0.60	Reliabel
Konsensus	.717	0,60	Reliabel
Keadilan	.769	0.60	Reliabel
Efektivitas dan efisiensi	.650	0.60	Reliabel
Akuntabilitas	.775	0.60	Reliabel
Visi Strategik	.670	0.60	Reliabel

Sumber :Hasil Olah Data SPSS 20

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,6 sehingga parameter partisipasi masyarakat, penegakan hukum, transparansi, daya tanggap, consensus, keadilan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas dan visi strategik dapat dikatakan reliable.

### 2. Hasil Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden dan diolah berdasarkan prinsip partisipasi masyarakat, penegak hukum, trasnparansi, daya tanggap,

konsensus, persamaan hak, efektifitas dan efisiensi, akuntabilitas dan visi strategik atas diperolehnya kebijakan pengelolaan keuangan desa yang berpedoman pada prinsip-prinsip *good governance* yang akan dijelaskan pada setiap desa dan kemudian akan dijelaskan secara keseluruhan. Hasil kuesioner untuk tiap-tiap desa yang didasarkan pada prinsip-prinsip *good governance* yaitu sebagai berikut :

### 1. Partisipasi Masyarakat

Prinsip partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam mewujudkan *good governance*. Dimana prinsip ini membangun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa yang dibutuhkan dalam kecamatan Adiankoting. Dan dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $130 + 101 + 98 + 117 = 541$   
 Responden = 32 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah  $= 5 * 32 * 5 = 800$   
 skor terendah adalah  $= 1 * 32 * 5 = 160$

$$CI = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$

STS	TS	N	S	SS
160	288	416	544	672
			541	800

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 541 untuk prinsip partisipasi masyarakat dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 416 dan 544 pada persepsi netral. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip partisipasi masyarakat belum sepenuhnya berjalan atau dilaksanakan dengan baik, dimana masyarakatnya sudah terlibat tetapi belum secara keseluruhan dalam proses pengambilan keputusan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat belum semuanya terlibat atau berpartisipasi dan pemerintah desa belum terbuka atau transparan tentang keuangan desa yang digunakan oleh pemerintah desa serta pengawasan dan evaluasi belum sepenuhnya

dilakukan oleh masyarakat desa dan hal ini harus menjadi perhatian agar pemerintah desa untuk membuka peluang bagi seluruh komponen masyarakat untuk berperan dalam proses pembangunan desa.

### 2. Penegakan Hukum

Penegakan hukum dalam prinsip *good governance* mengharapkan adanya peningkatan terhadap proses penegakan hukum yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $114 + 112 + 133 + 124 + 104 = 587$   
 Responden = 32 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah  $= 5 * 32 * 5 = 800$   
 skor terendah adalah  $= 1 * 32 * 5 = 160$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$

STS	TS	N	S	SS
160	288	416	544	672
			587	800

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 587 untuk prinsip penegakan hukum dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip penegakan hukum telah berjalan atau dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini terlihat pada kesiapan kepala desa dalam menanggapi keluhan atau pengaduan masyarakat desa terhadap pemerintahan desa atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

### 3. Transparansi atau Keterbukaan

Prinsip transparansi dalam pengelolaan keuangan desa haruslah secara terbuka dan menyeluruh untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $123 + 105 + 128 + 104 = 573$   
 Responden = 32 orang  
 Nilai tertinggi = 5

Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah =  $5 \times 32 \times 5 = 800$   
 Skor terendah adalah =  $1 \times 32 \times 5 = 160$   

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$

STS	TS	N	S	SS
160	288	416	544	672
			573	800

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 573 untuk prinsip transparansi atau keterbukaan dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip transparansi atau keterbukaan kepada masyarakat telah berjalan atau dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya pemerintah desa belum sepenuhnya terbuka terhadap masyarakat desa dilihat dari perencanaan kegiatan pembangunan yang akan dilakukan di desa. Hal ini dikarenakan pemerintah desa masih meragukan kemampuan masyarakat dalam proses kegiatan yang akan dilakukan terkait pembangunan desa.

#### 4. Responsiveness atau Daya Tanggap

Daya tanggap dalam pengelolaan keuangan desa dinilai dengan adanya pemerintahan yang mampu menganalisis dan mempelajari kebutuhan masyarakat agar tercapainya kepentingan umum yang bermanfaat bagi setiap golongan masyarakat. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $128 + 130 + 128 + 125 + 130 = 641$   
 Responden = 32 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah =  $5 \times 32 \times 5 = 800$   
 skor terendah adalah =  $1 \times 32 \times 5 = 160$   

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$

STS	TS	N	S	SS
160	288	416	544	672
			641	800

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 641 untuk prinsip daya tanggap dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip daya tanggap pemerintah terhadap masyarakat telah berjalan atau dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat pelaksanaan pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa yang telah disesuaikan dengan kebutuhan di tiap-tiap desa dengan terlebih dahulu mempelajari dan menganalisis kebutuhan tiap-tiap desa di kecamatan Adiankoting yaitu seperti pelaksanaan kegiatan pembukaan jalan bagi desa yang membutuhkan mobilisasi untuk perkembangan desa.

#### 5. Konsensus

Prinsip konsensus pada pengelolaan keuangan desa mengharapkan adanya penyelesaian masalah dengan cara musyawarah agar terciptanya pembangunan desa secara merata. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $128 + 112 + 125 + 126 + 115 = 606$   
 Responden = 36 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah =  $5 \times 32 \times 5 = 800$   
 Skor terendah adalah =  $1 \times 32 \times 5 = 160$   

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$

STS	TS	N	S	SS
160	288	416	544	672
			606	800

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 606 untuk prinsip konsensus dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip konsensus telah berjalan atau dilaksanakan dengan baik. Hal ini juga telah terlaksana di kecamatan ini terlihat dari adanya penyelesaian masalah terkait sengketa tanah yang dilakukan oleh pemerintah desa, dimana tanah ini yang kemudian akan dijadikan jalan umum untuk meningkatkan sarana transportasi untuk peningkatan perkembangan desa.

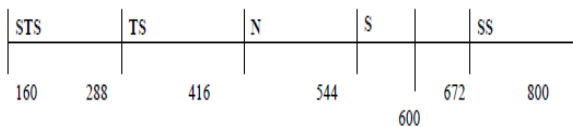
### 6. Persamaan Hak atau Keadilan

Persamaan hak dalam pengelolaan keuangan desa ditekan pada kesetaraan gender atau jenis kelamin dalam hal penempatan pekerjaan pada desa yang berkaitan. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $129 + 108 + 115 + 123 + 125 = 600$   
 Responden = 36 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah  $= 5 \cdot 32 \cdot 5 = 800$   
 Skor terendah adalah  $= 1 \cdot 32 \cdot 5 = 160$   

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$



Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 600 untuk prinsip persamaan hak dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip persamaan hak masyarakat telah berjalan atau dilaksanakan dengan baik. Dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan dikecamatan Adiankoting ini tidak terdapat perbedaan gender atau jenis kelamin, tidak lebih memihak kepada kaum perempuan saja, tetapi setara untuk perempuan maupun laki-laki. Terkait dengan keadilan, pelaksanaan pembagian dana ADD telah dibagikan secara profesional sesuai kebutuhan tiap-tiap desa dalam kecamatan tersebut.

### 7. Efektifitas dan Efisiensi

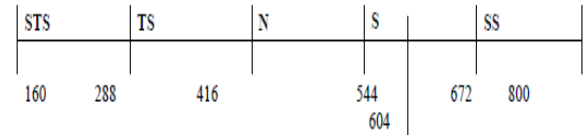
Prinsip efektivitas dan efisiensi pada pengelolaan keuangan desa dinilai berdasarkan pembagian tugas yang tidak tumpang-tindih dalam pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan keuangan desa. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $123 + 126 + 129 + 106 + 120 = 604$   
 Responden = 36 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5

Maka, skor tertinggi adalah  $= 5 \cdot 32 \cdot 5 = 800$   
 Skor terendah adalah  $= 1 \cdot 32 \cdot 5 = 160$   

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$



Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 604 untuk prinsip efektivitas dan efisiensi dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip efektivitas dan efisiensi telah berjalan atau dilaksanakan dengan baik. Hal ini telah terlaksana dan dapat dilihat dari setiap pemerintah desa yang tidak memiliki jabatan rangkap atau ganda di tiap-tiap desa dikecamatan Adiankoting, hal ini penulis ketahui pada saat pembagian dan pengisian kuesioner.

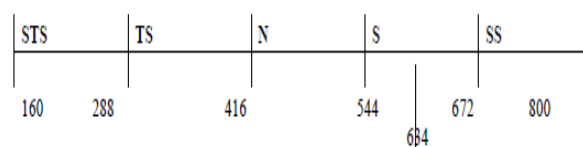
### 8. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas ini ditekankan pada proses pertanggungjawaban setiap kegiatan pembangunan desa dan hasil akhir dari pembangunan yang telah dilaksanakan. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $137 + 137 + 142 + 99 + 119 = 634$   
 Responden = 36 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah  $= 5 \cdot 32 \cdot 5 = 800$   
 Skor terendah adalah  $= 1 \cdot 32 \cdot 5 = 160$   

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$



Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 634 untuk prinsip akuntabilitas dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa

pada prinsip akuntabilitas telah berjalan atau dilaksanakan dengan baik. Hal ini sudah terlaksana dikecamatan Adiankoting terlihat dari pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan desa yang diserahkan kepada camat setiap triwulannya dalam setahun.

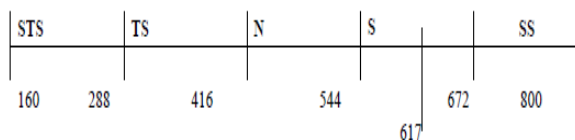
### 9. Visi Strategik

Prinsip visi strategik dilaksanakan dengan pemahaman pemimpin terhadap *good governance* agar tercapainya visi strategik yang telah dibuat untuk mencapai pengelolaan keuangan desa dengan kepastian hukum yang mengatur pengelolaan keuangan desa. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh adalah:  
 $123 + 127 + 126 + 127 + 114 = 617$   
 Responden = 36 orang  
 Nilai tertinggi = 5  
 Nilai Terendah = 1  
 Jumlah pertanyaan = 5  
 Maka, skor tertinggi adalah  $= 5 \times 32 \times 5 = 800$   
 Skor terendah adalah  $= 1 \times 32 \times 5 = 160$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{800 - 160}{5} = 128$$



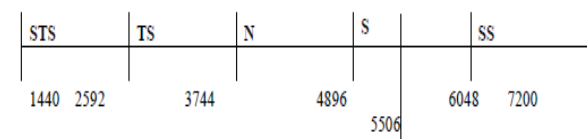
Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh skornya 617 untuk prinsip visi strategik dengan skor tertinggi 800. Hasil ini terletak pada interval 544 dan 672 pada persepsi setuju. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa pada prinsip visi strategik telah berjalan atau dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilaksanakan dengan baik berhubung karena pemerintah desa telah memahami dengan baik hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan atau yang akan dicapai untuk mewujudkan tujuan dalam mensejahterakan masyarakat di setiap desa.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui penggunaan kuesioner yang diberikan kepada responden, yang kemudian diolah dengan menentukan skor dari setiap bagian dalam kuesioner, maka hasil dari penelitian ditentukan dengan menjumlahkan skor dari hasil

pengolahan data secara keseluruhan. Sehingga hasil penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Penelitian**

Pertanyaan	Skor
Prinsip-Prinsip <i>Good Governance</i>	
A. Partisipasi Masyarakat	541
B. Penegakan Hukum	587
C. Keterbukaan Dan Transparansi	573
D. <i>Reponsiveness</i> atau Daya Tanggap	641
E. Konsesus	606
F. Persamaan Hak Atau Keadilan	600
G. Efisiensi Dan Efektivitas	604
H. Akuntabilitas	634
I. Visi Strategik	617
Jumlah	5506



Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang telah dijumlahkan secara keseluruhan, skor yang didapat adalah 5506. Skor tersebut berada pada interval setuju yaitu diantara skor 4896 dan 6048. Maka berdasarkan hasil ini, pengelolaan keuangan desa di wilayah Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara telah dilaksanakan dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip *good governance* yang berlaku.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan prinsip-prinsip *good governance* secara keseluruhan pada Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara telah dapat dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip *good governance* tersebut yakni pada prinsip penegakan hukum, daya tanggap, consensus, keadilan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas serta visi strategik.
2. Pemerintah Desa di Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara dalam pengelolaan keuangan desa belum sepenuhnya dapat menerapkan prinsip-prinsip *good governance* karena belum sepenuhnya melibatkan masyarakat atau partisipasi masyarakat masih rendah dan pemerintah desa belum memiliki keterbukaan atau transparansi tentang keuangan desa yang digunakan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat terkait pemberdayaan masyarakat, pembangunan desa, serta pengawasan dan evaluasi untuk

memampukan masyarakat desa dalam ikut berpartisipasi dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Cetakan Ketujuh, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah, 2015, Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan & Konsultasi Pengelolaan Keuangan desa BPKP RI. Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Erlangga, Jakarta.
- Maleong, L.J, 2011, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja, Rosdakarya. Bandung
- Mardalis, **Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal**, Edisi Pertama, Cetakan ketiga belas: Bumi Aksara, Jakarta, 2014
- Morisson, **Metode Penelitian Survei**, Kencana Media Grup, Jakarta: 2014
- Pemerintah Republik Indonesia, 2015 Permendagri no. 84 tahun 2015 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintah desa. Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia, 2014 Permendagri No.113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia, 2014 Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang desa. Jakarta.
- Sedarmayanti, Hj, **Good Governance Dan Good Corporate Governance**: Cv.Mandar Maju, Bandung, 2012
- Sujarweni, Wiratna V, 2015 Akuntansi Desa Panduan Tata Kelola Keuangan Desa : Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2012, **Metode penelitian Bisnis**, Edisi ketujuh, Cetakan keenam Belas: Alfabeta, Bandung, 2012
- Widjaja, Haw, **Otonomi Desa**: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH DI SD SWASTA AL-FITYAN KECAMATAN MEDAN SELAYANG PADA SEMESTER 2 T.P.2015/2016

Sabam Br. Ringo-Ringo (NIP.19590526 198703 2 003)

Pengawas Sekolah Madya pada Dinas Pendidikan Kota Medan Kecamatan Medan Selayang

### ABSTRAKSI

Perumusan Masalah: “Apakah Pelaksanaan Supervisi Yang Dilakukan Oleh Pengawas Sekolah Dapat Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang Pada Semester 2 T.P.2015/2016?. Tujuan Penelitian: (1). Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas Supervisi Pengawas Sekolah dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. (2). Untuk meningkatkan kemampuan Pengawas Sekolah melakukan supervisi. Manfaat Penelitian: (1) Untuk meningkatkan profesionalisme guru. (2) Untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap guru. (3) Untuk memberikan motivasi kepada guru melakukan penelitian tindakan. Penelitian dilakukan berdasarkan Model Tindakan Sekolah yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan prosedur: (1). Planning/Perencanaan; (2). Acting/Tindakan; (3). Observing/Pengamatan; (4). Reflektif/ Refleksi; Analisis data dilakukan dengan model deskriptif. Aspek-aspek kelemahan tindakan pada setiap siklus akan direfleksikan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Setelah penelitian Tindakan dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa: (1). Pengawas Sekolah mampu membina guru-guru melalui teknik supervisi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. (2). Kemampuan mengajar guru yang dibina oleh Pengawas Sekolah melalui supervisi mengalami peningkatan secara signifikan, terbukti dari hasil penelitian bahwa: kemampuan guru menyusun RPP, kemampuan mengajar guru dan kemampuan guru melakukan stimulasi belajar mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II.

**Kata kunci:** *kemampuan guru, supervisi, pengawas*

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang Pengawas Sekolah adalah kompetensi supervisi. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang Pengawas Sekolah harus kompeten dalam melakukan Supervisi Pengawas Sekolah terhadap guru-guru yang dipimpinya.

Berdasarkan hasil Supervisi Pengawas Sekolah selama Tahun Pelajaran yang lalu menunjukkan bahwa sebagian besar dari guru – guru yang mengajar di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang memiliki kemampuan mengajar yang memerlukan perbaikan. Hal itu dapat dilihat berdasarkan kondisi riil di kelas bahwa masih banyak guru yang memiliki kecenderungan mengajar dengan metode konvensional atau ceramah, penyajian materi pelajaran yang membosankan dan aktivitas belajar siswa yang cenderung pasif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut timbul gagasan bagi penulis untuk melakukan pe-

mecahan masalah melalui tindakan penelitian dengan judul ”Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Pengawas Sekolah Di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang Pada Semester 2 T.P.2015/2016”.

#### B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah: “Apakah Pelaksanaan Supervisi Pengawas Sekolah Dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang Pada Semester 2 T.P.2015/2016”?

#### C. Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang ditemukan, peneliti melakukan pemecahan masalah dengan:

1. Mengidentifikasi permasalahan mengajar guru melalui teknik Supervisi Pengawas Sekolah

2. Melakukan pembinaan terprogram terhadap guru-guru menyusun program pembelajaran dan melaksanakan praktek mengajar
3. Mengevaluasi kualitas pembelajaran guru setelah mengikuti program pembinaan

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian :

- 1.1. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas Supervisi Pengawas Sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang.
- 2.2. Untuk meningkatkan kemampuan Pengawas Sekolah melakukan Supervisi Pengawas
3. Sekolah

## II. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

### A. Kajian Teori

#### 1. Hakekat Supervisi Pengawas Sekolah

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (etimologi), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantic*). Secara etimologis, supervisi menurut S. Wajowasito dan W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Ametembun (1993:1): “Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris “supervision” artinya pengawasan.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

Glickman (1981), mendefinisikan Supervisi Pengawas Sekolah adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi Pengawas Sekolah merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Daresh, 1989). Dengan demikian esensi Supervisi Pengawas Sekolah sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Namun Supervisi Pengawas Sekolah tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila Supervisi Pengawas Sekolah merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan Supervisi Pengawas Sekolah.

Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam Supervisi Pengawas Sekolah adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa-siswa di dalam kelas?, Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan siswa?, Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru mengelola pembelajaran. Namun perlu dipahami bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan Supervisi Pengawas Sekolah, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya melalui program pembinaan. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun perilaku Supervisi Pengawas Sekolah yang baik dan cocok bagi semua guru (Glickman, 1981). Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 1987 dan Daresh, 1989).

Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program Supervisi Pengawas Sekolah yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena Supervisi Pengawas Sekolah merupakan tanggung jawab

bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baiknya jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.

Tujuan akhir Supervisi Pengawas Sekolah adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi pembelajaran bagi siswa didiknya.

### **B. Kerangka Konseptual**

Dalam penerapan Supervisi Pengawas Sekolah diharapkan dapat mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah esensi dari Supervisi Pengawas Sekolah karena tujuan akhir Supervisi Pengawas Sekolah adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswa didiknya.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Melalui Pembinaan Terprogram Terhadap Guru Dengan Teknik Supervisi Pengawas Sekolah Diharapkan Dapat Meningkatkan Kemampuan Mengajar guru di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang Pada semester 2 T.P.2015/2016.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

#### **1. Waktu Penelitian**

Karya Tulis ini adalah merupakan laporan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan selama tigabulan pada semester 2 T.P.2015/2016 dimulai dari tanggal 01 Pebruari 2016 sampai dengan tanggal 30 April 2016.

#### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di sekolah SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan yang merupakan binaan peneliti sebagai pengawas sekolah dan kegiatan penelitian ini mendapat sambutan positif dari kepala sekolah dan para guru dengan baik.

### **B. Subjek Penelitian**

Sebagai subjek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang sebanyak 10 orang.

### **C. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data adalah data hasil Supervisi Pengawas Sekolah terhadap guru-guru yang mengajar di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang dan dokumen hasil supervisi Pengawas Sekolah pada tahun pelajaran sebelumnya.

### **D. Analisis Data**

Menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data penelitian antar siklus dan dengan indikator kinerja.

### **E. Indikator Kinerja**

Sebagai indikator kinerja ditetapkan sebagian besar guru-guru yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan mengajar dalam kategori baik.

### **F. Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan, suatu model penelitian yang merupakan upaya menguji cobakan ide-ide kedalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi (Burns, 1999: 30).

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan didunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manton, 1980 : 174).

Penelitian tindakan tidak akan mengganggu proses pembelajaran bahkan biasanya dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami di kelas sesuai dengan jadwal. Penelitian tindakan direncanakan berlangsung dalam dua siklus, namun apabila indikator kinerja belum tercapai akan dilanjutkan dengan siklus ketiga.

Langkah – langkah penelitian tindakan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Tindakan**

Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah:

- a. Mengidentifikasi daftar permasalahan keterampilan mengajar guru yang memerlukan pembinaan.
- b. Merumuskan pemecahan masalah dan membuat skenario kegiatan pembinaan serta bahan-bahan/materi/media yang diperlukan dalam pembinaan tersebut.
- c. Merumuskan indikator keberhasilan pembinaan
- d. Menentukan jadwal kegiatan pembinaan
- e. Menerapkan hasil pembinaan dalam praktek mengajar
- f. Mengkordinasikan kegiatan penelitian dengan sekolah dan guru-guru yang menjadi subjek penelitian
- g. Menyiapkan instrumen Supervisi Pengawas Sekolah

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan pembinaan dengan teknik Supervisi Pengawas Sekolah menggunakan sumber belajar yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan.
- b. Setelah mengikuti pembinaan, guru mengajar sesuai jadwal di kelas dan peneliti melakukan Supervisi Pengawas Sekolah .

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada saat dan sesudah guru selesai mengajar. Tujuan evaluasi adalah: (1) untuk menentukan apakah pengajar (guru) telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pembinaan, dan (2) untuk menentukan validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

Prinsip dasar dalam merancang dan melaksanakan evaluasi adalah untuk mengukur performansi atau perilaku yang dispesifikasi pada tujuan Supervisi Pengawas Sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu dalam penelitian ini evaluasi difokuskan terhadap 3 aspek kemampuan mengajar guru yaitu aspek ketrampilan menyusun RPP, aspek ketrampilan mengajar dan aspek ketrampilan memberikan motivasi belajar terhadap siswa.

### 4. Refleksi

Semua data-data yang terkumpul melalui instrumen termasuk data-data yang diperoleh dari hasil diskusi dan catatan-catatan selama tindakan supervisi kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan metode deskriptif sehingga dapat diketahui aspek keberhasilan dan aspek kelemahan mengajar guru.

Berdasarkan aspek kelemahan tersebut peneliti merevisi program pembinaan yang sudah dilaksanakan dan direfleksikan pada siklus berikutnya.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti yang telah melaksanakan tugas sebagai Pengawas Sekolah di sekolah ini dapat dijelaskan bahwa kondisi awal kemampuan mengajar guru sehari-hari masih belum memuaskan.

Fakta tersebut semakin diyakini setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang guru kelas untuk mengidentifikasi kesulitan (hambatan) yang dialami dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

Kesulitan yang dihadapi guru terutama dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan standar isi, mengembangkan indikator pembelajaran, mengembangkan alat evaluasi, dan merencanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut peneliti mencoba

melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan.

### 2. Hasil Tindakan Siklus I

#### a). Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- Peneliti melakukan pembinaan terhadap guru-guru kelas berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan pada kondisi awal. Pembinaan dilakukan secara individual dan kelompok dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan referensi dari buku-buku dan buletin sebagai media, sarana, maupun sumber-sumber lain sesuai dengan permasalahan keterampilan mengajar guru. Tujuan pembinaan adalah agar guru memiliki ketrampilan menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar terhadap siswa
- Setelah mengikuti pembinaan kemudian guru menyusun RPP dan mengajar sesuai jadwal di kelas.
- Pada saat guru mengajar peneliti melakukan Supervisi Pengawas Sekolah.

#### b). Evaluasi

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pembinaan keterampilan mengajar guru. Tujuan evaluasi adalah untuk: menentukan apakah pengajar (guru) telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pembinaan, dan (2) untuk menentukan validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

Dalam penelitian ini evaluasi difokuskan terhadap 3 aspek kemampuan guru mengajar yaitu ketrampilan menyusun RPP, ketrampilan mengajar dan ketrampilan memberikan motivasi belajar terhadap siswa. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen, wawancara dan catatan-catatan yang dirancang berkaitan dengan aspek tersebut seperti terlampir pada lampiran 1, 2 dan 3.

1) Evaluasi terhadap kemampuan guru menyusun RPP

Sebelum guru mengajar peneliti terlebih dahulu mengevaluasi RPP yang telah dibuat. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Data hasil evaluasi kemudian ditabulasi, diklasifikasi dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Kemampuan Guru Menyusun RPP Pada Siklus I**

Nama Guru	Aspek Keterampilan Menyusun RPP					Jlh	NA
	1	2	3	4	5		
Nurihsan S, S.Pd	3	4	3	4	3	17	3,4
Nuzul Rakhmi, S.Pd	2	3	2	3	3	13	2,6
Mukhlis Fuad, S.Pd	1	2	1	3	3	10	2
Hariana Damanik, S.Pd	3	3	2	3	3	14	2,8
Irsan Hadi, S.Sos	2	4	2	3	3	14	2,8
Devi Mawarni P, S.Pd	1	3	1	3	3	11	2,2
Fitriani, S.Pd	2	3	2	3	3	13	2,6
Syahrul Hamid, S.Pd	2	2	2	2	3	11	2,2
Basyariah, S.Pd	2	3	2	3	3	13	2,6
Chairunnisyak Lbs, S.Pd	2	3	3	3	3	14	2,8
Jumlah	20	30	20	30	30	130	26
Nilai Rata-Rata	2	3	2	3	3	13	2,6

**Aspek Keterampilan Menyusun RPP**

1. Keterampilan merumuskan tujuan pembelajaran
2. Keterampilan mengembangkan bahan pembelajaran
3. Keterampilan menetapkan strategi/metode pembelajaran
4. Keterampilan memilih/menggunakan media pembelajaran
5. Keterampilan melakukan evaluasi

Berdasarkan analisa data pada tabel 1 dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan guru menyusun RPP = 2,6 atau berada dalam kategori mampu, tetapi bila dilihat per komponen bahwa untuk komponen 1 (kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 2 atau berada pada kategori cukup mampu. Untuk komponen 2 (kemampuan mengembangkan bahan belajar/materi pelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 3 (kemampuan mengembangkan Strategi/ Metode Pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 2 atau berada pada kategori cukup mampu. Untuk komponen 4 (kemampuan menyiapkan media pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 5 (kemampuan mengembangkan evaluasi pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu mengembangkan bahan belajar/materi pelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan mengembangkan evaluasi pembelajaran. Tetapi masih ditemukan aspek kelemahan yaitu guru belum mampu merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan strategi/metode pembelajaran. Semua aspek kelemahan tersebut dicatat oleh peneliti sebagai bahan pembinaan pada siklus berikutnya.

2). Evaluasi terhadap kemampuan guru mengajar  
Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan guru mengajar menggunakan instrumen yang sudah disiapkan. Data hasil evaluasi kemudian ditabulasi, diklasifikasi dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Penilaian Kemampuan Guru Mengajar Pada Siklus I**

Nama Guru	Aspek Kemampuan Guru Mengajar								Jlh	NA
	1	2	3	4	5	6	7	8		
Nurihsan S.juntak, S.Pd	2	3	4	3	2	3	1	3	24	2,62
Nuzul Rakhmi, S.Pd	3	4	4	2	3	2	3	4	24	3
Mukhlis Fuad, S.Pd	4	3	3	2	2	2	3	4	24	3
Hariana Damanik, S.Pd	2	3	2	2	3	2	4	4	22	2,75
Irsan Hadi, S.Sos	3	3	3	2	3	3	3	4	24	3
Devi Mawarni Purba, S.Pd	4	3	3	2	4	1	3	4	24	3
Fitriani, S.Pd	3	2	2	2	3	2	4	4	22	2,75
Syahrul Hamid, S.Pd	3	2	3	2	2	2	3	4	21	2,62
Basyariah, S.Pd	3	4	4	2	4	2	3	4	26	3,25
Chairunnisyak Lubis, S.Pd	3	3	3	1	3	1	3	4	21	2,62
Jumlah	30	30	30	20	30	20	30	39	229	286
Nilai Rata-Rata	3	3	3	2	3	2	3	3,9	22,9	2,86

**Aspek kemampuan guru mengajar**

1. Kemampuan Membuka Pelajaran
2. Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran
3. Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)
4. Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)
5. Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran
7. Evaluasi Pembelajaran
8. Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran
9. Tindak Lanjut/Follow up

Berdasarkan analisa data pada tabel 2 dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru mengajar mencapai nilai rata-rata = 2,86 atau berada pada kategori mampu. Bila dilihat per komponen, dapat dinyatakan bahwa untuk komponen 1 (kemampuan membuka pelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 2 (sikap guru dalam proses pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 3 (penguasaan bahan belajar /materi pelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 4 (kegiatan belajar mengajar /proses pembelajaran), guru memperoleh nilai

rata-rata = 2 atau berada pada kategori cukup mampu. Untuk komponen 5 (kemampuan menggunakan media pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 6 (kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 2 atau berada pada kategori cukup mampu. Untuk komponen 7 (kemampuan menutup kegiatan pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 8 (kemampuan melaksanakan tindak lanjut/follow up), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,9 atau berada pada kategori sangat mampu. Berdasarkan analisis data pada tabel tersebut ternyata guru telah menguasai bahan belajar /materi pelajaran, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan menguasai teknik menutup kegiatan pembelajaran. Tetapi masih ada beberapa aspek kelemahan yaitu guru belum mantap membuka pelajaran, kontrol guru terhadap kegiatan belajar mengajar /proses pembelajaran masih lemah sehingga siswa ribut, evaluasi proses belum berjalan dan belum ada tindak lanjut.

3). Evaluasi terhadap kemampuan guru melaksanakan stimulus

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan guru melaksanakan stimulus. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan. Data hasil evaluasi kemudian ditabulasi, diklasifikasi dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Stimulus Pembelajaran Pada Siklus I**

Nama Guru	Aspek Kemampuan Guru Melaksanakan Stimulus							Jlh	NA
	1	2	3	4	5	6	7		
Nurihsan S,juntak, S.Pd	3	4	4	3	3	3	3	23	3,28
Nuzul Rakhmi, S.Pd	4	3	4	3	3	3	4	24	3,42
Mukhlis Fuad, S.Pd	2	3	3	3	3	3	4	21	3
Hariana Damanik, S.Pd	3	3	3	3	3	3	4	22	3,14
Irsan Hadi, S.Sos	3	3	4	3	3	3	4	23	3,28
Devi Mawarni P, S.Pd	2	3	4	3	3	3	3	21	3
Fitriani, S.Pd	4	2	4	3	3	3	3	22	3,14
Syahrul Hamid, S.Pd	3	3	4	3	3	3	4	23	3,28
Basyariah, S.Pd	3	3	3	3	3	3	4	22	3,14
Chairunnisyak Lbs, S.Pd	3	3	4	3	3	3	4	23	3,28
Jumlah	30	30	37	30	30	30	37	223	32
Nilai Rata-Rata	3	3	3,7	3	3	3	3,7	22,3	3,20

Aspek Kemampuan Guru Melaksanakan Stimulus

1. Gerak bebas guru
2. Isyarat guru (tangan, badan, wajah)
3. Suara guru (variasi kecepatan/besar kecil/intonasi)

4. Pemusatan perhatian pada siswa (penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural)

5. Pola interaksi (guru-kelompok/guru-siswa/siswa-siswa)

6. Pause/diam sejenak (untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian)

6. Penggantian indera penglihat/pendengar (dalam menggunakan media pembelajaran)

Berdasarkan analisa data pada tabel 3 dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru melaksanakan stimulus pembelajaran mencapai nilai rata-rata = 3,20 atau berada pada kategori mampu. Bila dilihat per komponen, dapat dinyatakan bahwa untuk komponen 1 (kemampuan melaksanakan gerak bebas), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 2 (kemampuan memberi isyarat /tangan, badan, wajah), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 3 (Suara guru /variasi kecepatan/besar kecil/intonasi), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 4 (Pemusatan perhatian pada siswa /penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 5 (Pola interaksi guru-kelompok/guru-siswa/siswa-siswa), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 6 (Pause/diam sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 7 (Penggantian indera penglihat/pendengar dalam menggunakan media pembelajaran ), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu.

Berdasarkan analisis data pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru melaksanakan stimulus pembelajaran pada aspek suara guru /variasi kecepatan/besar kecil/intonasi, pemusatan perhatian pada siswa /penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural, pause/diam sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian dan penggantian indera penglihat/pendengar dalam menggunakan media pembelajaran semuanya sudah baik, namun masih ada beberapa aspek kelemahan antara lain

kemampuan guru melaksanakan gerak bebas dan kemampuan guru memberi isyarat /tangan,badan, wajah.

### c). Refleksi

Berdasarkan analisis data pada tabel 1, 2 dan 3 ditemukan beberapa aspek keberhasilan dan aspek kelemahan mengajar guru .

a).Aspek keberhasilan mengajar guru pada Siklus I

- Kemampuan guru menyusun RPP cukup baik yang meliputi kemampuan mengembangkan bahan belajar/materi pelajaran, kemampuan menyiapkan media pembelajaran dan kemampuan mengembangkan evaluasi pembelajaran.
- Kemampuan guru mengajar mengimplementasikan RPP cukup baik meliputi sikap guru dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan belajar /materi pelajaran, kemampuan menggunakan media pembelajaran dan kemampuan menutup kegiatan pembelajaran.
- Kemampuan guru melaksanakan stimulus pembelajarancukup baik meliputi suara guru /variasi kecepatan/besar kecil/intonasi, pemusatan perhatian pada siswa /penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural, pause/diam sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian dan penggantian indera penglihat/pendengar dalam menggunakan media pembelajaran.

b).Aspek kelemahan mengajar guru pada Siklus I

- Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada RPP masih kurang.
- Kemampuan guru dalam praktek mengajar khususnya dalam membuka pelajaran, pengelolaan kegiatan belajar mengajar/proses pembelajaran,kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan kemampuan melaksanakan tindak lanjut/follow up masih kurang
- Kemampuan guru dalam memberikan stimulus belajar kepada siswa khususnya dalam melaksanakan gerak bebas dan kemampuan guru memberi isyarat /tangan,badan, wajah masih kurang.

Berdasarkan aspek kelemahan yang ditemukan tersebut peneliti merevisi kembali program pembinaan yang sudah dilaksanakan. Revisi dilakukan seperlunya, sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Terhadap tujuan pembinaan keterampilan pengajaran guru yang belum tercapai dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap

guru.Selanjutnya peneliti merancang kembali program Supervisi Pengawas Sekolah guru dan mengimplementasikannya pada siklus berikutnya.

## 3. Hasil Tindakan Siklus II

### a). Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1). Peneliti merevisi program pembinaan terhadap guru-guru yang mengajar di SD Swasta Al-Fityan Kecamatan Medan Selayang. Revisi program difokuskan berdasarkan aspek kelemahan yang teridentifikasi pada Siklus I yaitu:
  - Peningkatan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran
  - Peningkatan kemampuan guru dalam membuka pelajaran, pengelolaan kegiatan belajar mengajar/proses pembelajaran,kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan kemampuan melaksanakan tindak lanjut/follow up dan
  - Peningkatan kemampuan guru dalam memberikan stimulus belajar kepada siswa dalam melaksanakan gerak bebas dan kemampuan guru memberi isyarat /tangan,badan.
- 2) Peneliti melakukan pembinaan secara individual dan kelompok dengan metode ceramah,diskusi dan tanya jawab menggunakan refrensi dari buku-buku dan buletin sebagai media, sarana, maupun sumber-sumber tertentu.Tujuan pembinaan adalah agar permasalahan keterampilan mengajar guru yang teridentifikasi pada Siklus I dapat diperbaiki.
- 3). Setelah mengikuti pembinaan, guru menyusun RPP, kemudian mengajar sesuai jadwal di kelas .

### b. Evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk: (1) menentukan apakah pengajar (guru) telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pembinaan pada Siklus II, dan (2) untuk menentukan validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

Dalam penelitian ini evaluasi difokuskan terhadap aspek kemampuan guru menyusun RPP, ketrampilan mengajar dan ketrampilan memberikan motivasi belajar terhadap siswa. Evaluasi menggunakan instrumen seperti terlampir pada lampiran 1, 2 dan 3.

- 1).Evaluasi terhadap kemampuan guru menyusun RPP

Sebelum guru mengajar peneliti mengevaluasi kembali RPP yang telah disempurnakan. menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Data hasil evaluasi kemudian ditabulasi, diklasifikasi dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Penilaian Kemampuan Guru Menyusun RPP Pada Siklus II**

Nama Guru	Aspek Ketrampilan Menyusun RPP					Jlh	NA
	1	2	3	4	5		
Nurihsan Simanjuntak, S.Pd	3	3	3	3	4	16	3,2
Nuzul Rakhmi, S.Pd	3	4	3	4	3	17	3,4
Mukhlis Fuad, S.Pd	3	3	3	4	4	17	3,4
Hariana Damanik, S.Pd	3	4	3	4	4	18	3,6
Irsan Hadi, S.Sos	3	4	3	4	3	17	3,4
Devi Mawarni Purba, S.Pd	3	4	3	3	4	17	3,4
Fitriani, S.Pd	3	4	3	3	4	17	3,4
Syahrl Hamid, S.Pd	3	3	3	4	3	16	3,2
Basyariah, S.Pd	3	4	3	4	4	18	3,6
Chairunnisyak Lubis, S.Pd	3	4	3	4	4	18	3,6
Jumlah	30	37	30	37	37	171	34
Nilai Rata-Rata	3	3,7	3	3,7	3,7	17,1	3,4

#### Aspek Ketrampilan Menyusun RPP

1. Ketrampilan merumuskan tujuan pembelajaran
2. Ketrampilan mengembangkan bahan pembelajaran
4. Ketrampilan menetapkan strategi/metode pembelajaran
5. Ketrampilan memilih/menggunakan media pembelajaran
6. Ketrampilan melakukan evaluasi

Berdasarkan analisa data pada Tabel 4 dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan guru menyusun RPP = 3,4 atau berada dalam kategori sangat mampu, tetapi bila dilihat per komponen bahwa untuk komponen 1 (kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 2 (kemampuan mengembangkan bahan belajar/materi pelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 3 (kemampuan mengembangkan Strategi/Metode Pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 4 (kemampuan menyiapkan media pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 5 (kemampuan mengembangkan evaluasi pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu mengembangkan bahan belajar/materi pelajaran,

menyiapkan media pembelajaran, mengembangkan evaluasi pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan strategi/metode pembelajaran. Pada siklus II hampir tidak ada lagi ditemukan aspek kelemahan guru menyusun RPP.

- 2). Evaluasi terhadap kemampuan guru mengajar

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan guru mengajar. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan. Data hasil evaluasi kemudian ditabulasi, diklasifikasi dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5. Penilaian Kemampuan Guru Mengajar Pada Siklus II**

Nama Guru	Aspek Kemampuan Guru Mengajar								Jlh	NA
	1	2	3	4	5	6	7	8		
Nurihsan S.juntak, S.Pd	3	3	4	4	3	4	4	3	28	3,4
Nuzul Rakhmi, S.Pd	4	4	4	4	4	4	3	4	31	3,9
Mukhlis Fuad, S.Pd	4	4	3	3	4	3	3	4	28	3,4
Hariana Damanik, S.Pd	3	3	2	2	4	2	4	3	23	2,9
Irsan Hadi, S.Sos	4	4	3	3	4	3	3	4	28	3,4
Devi Mawarni P, S.Pd	3	4	2	3	3	3	3	4	25	3,1
Fitriani, S.Pd	4	3	2	2	3	2	4	4	22	2,8
Syahrl Hamid, S.Pd	4	4	3	3	4	3	3	3	27	3,2
Basyariah, S.Pd	4	4	4	3	4	3	3	4	29	3,69
Chairunnisyak Lbs, S.Pd	4	4	3	3	4	3	3	4	28	3,4
Jumlah	37	37	30	30	37	30	30	37	267	33
Nilai Rata-Rata	3,7	3,7	3	3	3,7	3	3	3,7	26,7	3,3

#### Aspek Kemampuan Guru Mengajar

1. Kemampuan Membuka Pelajaran
2. Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran
3. Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)
4. Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)
5. Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran:
6. Evaluasi Pembelajaran
7. Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran:
8. Tindak Lanjut/*Follow up*

Berdasarkan analisa data pada Tabel 5 dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru mengajar mencapai nilai rata-rata = 3,3 atau berada pada kategori sangat mampu. Bila dilihat per komponen, dapat dinyatakan bahwa untuk komponen 1 (kemampuan membuka pelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 2 (sikap guru dalam proses pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 3 (penguasaan bahan belajar /materi pelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 4 (kegiatan belajar mengajar /proses pembelajaran), guru memperoleh nilai

rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 5 (kemampuan menggunakan media pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 6 (kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 7 (kemampuan menutup kegiatan pembelajaran), guru memperoleh nilai rata-rata = 3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 8 (kemampuan melaksanakan tindak lanjut/follow up), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Ternyata guru telah menguasai bahan belajar /materi pelajaran, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, menguasai teknik membuka dan menutup kegiatan pembelajaran, melakukan kontrol terhadap kegiatan belajar mengajar /proses pembelajaran dan melakukan tindak lanjut/follow up.

Berdasarkan analisis data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru telah mampu mengajar berdasarkan kriteria yang baku dan aspek kelemahan yang dijumpai pada Siklus I telah dapat diperbaiki.

3).Evaluasi terhadap kemampuan guru melaksanakan stimulus

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan guru melaksanakan stimulus. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan. Data hasil evaluasi kemudian ditabulasi, diklasifikasi dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Stimulus Pembelajaran Pada Siklus II**

Nama Guru	Aspek Kemampuan Guru Melaksanakan Stimulus							Jlh	NA
	1	2	3	4	5	6	7		
Nurihsan Sjuntak, S.Pd	4	4	4	4	3	3	3	25	3,57
Nuzul Rakhmi, S.Pd	4	4	4	3	4	3	4	26	3,71
Mukhlis Fuad, S.Pd	4	4	4	4	4	4	4	28	4
Hariana Damanik, S.Pd	3	3	3	3	4	3	4	23	3,28
Irsan Hadi, S.Sos	4	4	4	3	4	3	4	26	3,71
Devi Mawarni P, S.Pd	4	4	4	3	3	3	3	24	3,42
Fitriani, S.Pd	4	4	3	4	3	4	3	25	3,57
Syahrul Hamid, S.Pd	4	3	4	3	4	3	4	25	3,57
Basyariah, S.Pd	3	3	3	3	4	4	4	24	3,42
ChairunnisyakLbs, S.Pd	3	4	4	3	4	3	3	24	3,42
Jumlah	37	37	37	33	37	33	37	251	38,5
Nilai Rata-Rata	3,7	3,7	3,7	3,3	3,7	3,3	3,7	25,1	3,85

Aspek Kemampuan Guru Melaksanakan Stimulus

1. Gerak bebas guru
2. Isyarat guru (tangan, badan, wajah)

3. Suara guru (variasi kecepatan/besar kecil/intonasi)
4. Pemusatan perhatian pada siswa (penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural)
5. Pola interaksi (guru-kelompok/guru-siswa/siswa-siswa)
6. Pause/diam sejenak (untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian)
7. Penggantian indera penglihat/pendengar (dalam menggunakan media pembelajaran)

Berdasarkan analisa data pada Tabel 6 dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru melaksanakan stimulus pembelajaran mencapai nilai rata-rata = 3,85 atau berada pada kategori sangat mampu. Bila dilihat per komponen, dapat dinyatakan bahwa untuk komponen 1 (kemampuan melaksanakan gerak bebas), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 2 (kemampuan memberi isyarat /tangan, badan, wajah), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 3 (Suara guru /variasi kecepatan/besar kecil/intonasi), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 4 (Pemusatan perhatian pada siswa /penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 5 (Pola interaksi guru-kelompok/ guru-siswa/ siswa-siswa), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu. Untuk komponen 6 (Pause/diam sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,3 atau berada pada kategori mampu. Untuk komponen 7 (Penggantian indera penglihat/pendengar dalam menggunakan media pembelajaran ), guru memperoleh nilai rata-rata = 3,7 atau berada pada kategori sangat mampu.

Berdasarkan analisis data pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu melaksanakan stimulus pembelajaran, suara guru /variasi kecepatan/besar kecil/intonasi, pemusatan perhatian pada siswa /penekanan pada hal yang penting-penting dengan verbal/gestural, pause/diam sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, memberi penekanan, memberi perhatian dan penggantian indera penglihat/pendengar dalam menggunakan media pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan

gerak bebas dan kemampuan guru memberi isyarat /tangan ,badan, wajah semuanya sudah baik.

Berdasarkan analisis data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru telah mampu memberikan stimulasi belajar kepada siswa dan aspek kelemahan yang dijumpai pada Siklus I telah dapat diperbaiki.

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisa data pada kondisi awal,siklus I dan siklus II ternyata Supervisi Pengawas Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru mengajar. Peningkatan kemampuan tersebut sebagai hasil bimbingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru secara individu dan kelompok untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi pada setiap siklus. Materi bimbingan yang disiapkan oleh peneliti adalah: (1).Teknik penyusunan RPP, (2).Ketrampilan mengajar dan (3).Teknik pemberian stimulus belajar. Penyampaian materi bimbingan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pada akhir setiap siklus peneliti melakukan evaluasi.Data hasil evaluasi dianalisa untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan kemudian direfleksikan pada siklus berikutnya.

Beberapa indikator keberhasilan penelitian adalah:

- 1.Kemampuan guru menyusun RPP mengalami perbaikan dari kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 2,6 pada siklus I menjadi kategori mampu dengan nilai rata-rata 3,4 pada siklus II.
- 2.Kemampuan mengajar guru mengalami perbaikan dari kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 2,86 pada siklus I menjadi kategori mampu dengan nilai rata-rata 3,3 pada siklus II.
- 3.Kemampuan guru melakukan stimulasi belajar mengalami perbaikan dari kategori mampu dengan nilai rata-rata 3,20 pada siklus I menjadi nilai rata-rata 3,6 pada siklus II.

## V. KESIMPULAN

Penelitian tindakan dengan teknik Supervisi Pengawas Sekolahdapat merubah pola kebiasaan Pengawas Sekolah yang tidak melakukan pembinaan secara terprogram terhadap guru-guru. Kesimpulan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan antara lain:

- 1.Pengawas Sekolah mampu membina guru-guru melalui teknik Supervisi Pengawas

Sekolah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

- 2.Kemampuan mengajar guru yang dibina oleh Pengawas Sekolah melalui Supervisi Pengawas Sekolah mengalami peningkatan secara signifikan, terbukti dari hasil penelitian bahwa: kemampuan guru menyusun RPP ,kemampuan mengajar guru dan kemampuan guru melakukan stimulasi belajar mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- ,1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- ,1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*, Jakarta: Depdikbud.
- , 2003. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- , 2007. *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah*, Jakarta: Dirjen PMPTK
- , 2005.*Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Dirjen PMPTK
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*.New York: Dodd, Mead & Company.
- Toto Toharuddin. 2002. *Kinerja Profesional Guru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for.

**MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER  
DI KELAS V SD NEGERI 101832 PANCUR BATU  
PADA SEMESTER 2 T.P. 2014/2015**

**Elisabeth br Tarigan (NIP. 19641010 198404 2 002)**  
Guru SD Negeri 101832 Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

**ABSTRAKSI**

Masalah penelitian Tindakan Kelas: (1). Apakah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu ?(2). Bagaimana model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu ? Tujuan Penelitian: (1). Meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) di SD Negeri 101832 Pancur Batu . (2). Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di SD Negeri 101832 Pancur Batu. Penelitian Tindakan dilaksanakan di SD Negeri 101832 Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang pada siswa kelas V, melalui dua siklus. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan dari guru dan siswa dan tes hasil belajar. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap kerja kelompok selama dua kali siklus dan tahap pemantapan melalui tes dan uji kemampuan secara individu. Hasil penelitian tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dalam pembelajaran IPA, menunjukkan bahwa: (1). Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) pada pelajaran IPA untuk siswa kelas V SD ternyata mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran karena penyajian materi pelajaran lebih menarik dan mampu memotivasi siswa dalam memahami materi pelajaran.(2). Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) pada pelajaran IPA untuk siswa kelas V SD dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman dan ketrampilan siswa dalam penguasaan materi pelajaran IPA sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini terbukti dalam penelitian ini dimana perolehan nilai hasil belajar siswa meningkat pada siklus ke II dan melampaui batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

**Kata kunci:** *aktivitas belajar, hasil belajar, model pembelajaran numbered heads together.*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai seorang guru yang mengajar pada satuan pendidikan sekolah dasar, penulis mempunyai kebanggaan tersendiri karena dapat mengabdikan diri untuk mendidik anak-anak yang pada dasarnya tidak tahu apa-apa akhirnya dapat menjadi insan yang cerdas menjadi tau baca, tulis dan hitung membekali mereka menjadi generasi penerus masa depan bangsa. Disisi lain peneliti menyadari bahwa sebagai guru SD memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat sebagai guru kelas yang harus mampu mengajarkan semua matapelajaran sekaligus, ditambah lagi dengan kepercayaan dari Pemerintah Kabupaten Deli Serdang yang mempercayakan peneliti sebagai Guru di SD Negeri 101832 Pancur Batu. Namun demikian ditengah-tengah beratnya tugas yang diemban setiap hari, peneliti merasa terpanggil

melakukan tindakan kelas. Penelitian tindakan ini difokuskan terhadap peningkatan kualitas pengajaran IPA oleh karena berdasarkan fakta dilapangan masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran IPA sehari-hari di SD Negeri 101832 Pancur Batu. Sebagai Guru berharap IPA merupakan suatu pelajaran yang menarik dan diminati oleh siswa oleh karena pelajaran IPA adalah merupakan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Oleh karena itu pembelajaran IPA harus mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA hendaknya diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Karena itu, pendekatan

yang diterapkan dalam pembelajaran IPA seharusnya memadukan pengalaman antara proses IPA dengan pemahaman produk serta teknologi IPA dalam bentuk pengalaman langsung yang berdampak pada sikap siswa.

Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD Negeri 101832 Pancur Batu belum memenuhi harapan sebagaimana tujuan pembelajaran IPA yang telah diuraikan tadi. Para siswa umumnya masih sangat sulit memahami materi pelajaran dan tidak dapat menghubungkan suatu materi dengan materi yang lain maupun dengan kehidupan sehari-hari. Guru-guru IPA umumnya masih cenderung mengajar dengan metode konvensional atau ceramah sehingga pembelajaran bersifat monoton, kurang menarik bagi siswa dan aktifitas belajar masih didominasi oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) diharapkan akan terjadi peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada matapelajaran IPA.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan terdahulu, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu ?
2. Bagaimana model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) di SD Negeri 101832 Pancur Batu.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) di SD Negeri 101832 Pancur Batu.

3. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di SD Negeri 101832 Pancur Batu.

## II. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

### A. Kajian Teori

#### 1. Hakekat Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor)

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) adalah merupakan salah satu model pembelajaran kelompok, dimana siswa belajar bersama-sama didalam kelompok yang ditentukan.

Aplikasi model pembelajaran kelompok type *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) menurut Spencer Kagan (1992), adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Kesimpulan

#### 2. Hakikat Hasil Belajar

Menurut pendapat Cronbach-lee (1954), sebagai mana yang dikutip oleh Surya (1979) bahwa belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tujuan belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru harus memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga dituntut mampu menggunakan berbagai pendekatan dan metode, atau model pembelajaran yang sesuai dengan bahan dan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ametembun

(1974) yang menyatakan bahwa metodologi yang dipergunakan guru merupakan salah satu faktor penting, bahkan menentukan berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mentransfer pengetahuan.

Penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif, namun harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa.

Menurut Abdurrahman (1999) hasil belajar pada hakikatnya adalah suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh intelegensi dan kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan demikian guru perlu sekali menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi siswa, dan kemampuan awal yang telah dimiliki siswa.

Menurut Romiszowski yang dikutip oleh Abdurrahman (1999) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan dari berbagai masukan (input). Masukan yang dimaksud dapat berupa berbagai informasi, sedangkan keluaran adalah perbuatan atau kinerja (Performance). Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dalam hal ini meliputi empat katagori yaitu: (1) pengetahuan tentang fakta, (2) pengetahuan tentang prosedur, (3) pengetahuan tentang konsep, dan (4) pengetahuan tentang prinsip. Sedangkan keterampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu: (1) keterampilan berpikir/kognitif, (2) keterampilan bertindak/ motorik, (3) keterampilan bereaksi atau bersikap, dan (4) keterampilan berinteraksi.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka hakikat hasil belajar meliputi kemampuan yang diperoleh siswa yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### B. Kerangka Berpikir

Meningkatkan hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan aktifitas mental dan fisik dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk menciptakan kondisi agar siswa aktif belajar maka guru harus mampu menyajikan materi pelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran

kepada siswa agar aktif mengikuti proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ada keterkaitan yang erat antara proses belajar dan hasil belajar. Proses belajar yang mampu meningkatkan aktivitas belajar akan memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diperoleh melalui tes (ulangan harian, mid semester dan semester), unjuk kerja (performance), penugasan (proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA maka guru harus mampu menyajikan materi pelajaran yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Model pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa belajar secara totalitas adalah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor). Dari pembahasan diatas dapat diduga bahwa Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

### C. Hipotesis Tindakan

Melalui penelitian tindakan ini dapat diduga bahwa:

1. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam matapelajaran IPA di kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu.
2. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam matapelajaran IPA di kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan dilaksanakan pada Semester 2 T.P. 2014/2015 mulai pada bulan Januari sampai dengan April 2015. Rancangan waktu penelitian diuraikan adalah sebagai berikut.

1. Minggu pertama bulan Januari 2015, dilakukan tahap perencanaan yang meliputi: (1) merumuskan permasalahan, (2) menentukan alternatif pemecahan masalah, (3) menentukan obyek penelitian, dan (4) menelaah ruang lingkup penelitian.
2. Minggu ketiga bulan Januari 2015, melakukan tahap persiapan yang meliputi: (1) menyusun proposal penelitian, (2) menyusun perangkat pembelajaran, (3) menyusun instrumen

penelitian, dan (4) berkordinasi dengan guru observer.

3. Minggu pertama bulan Pebruari 2015, tahap pelaksanaan penelitian siklus I dan refleksi siklus I.
4. Minggu keempat bulan Pebruari 2015, tahap pelaksanaan penelitian siklus II dan refleksi siklus II.
5. Minggu kedua bulan Maret 2015, tahap pengolahan hasil dan berkonsultasi dengan observer.
6. Minggu pertama bulan April 2015, tahap penyusunan laporan akhir.
7. Minggu keempat bulan April 2015, penyerahan laporan akhir ke berbagai pihak yang berkompeten untuk menilai laporan PTK ini.

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 101832 Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Alasan pemilihan tempat ini karena menurut sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian serupa di tempat ini, selain itu peneliti adalah sebagai Guru Kelas di tempat tersebut.

## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu berjumlah 38 orang.

## C. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu dan guru-guru di SD Negeri 101832 Pancur Batu.

## D. Indikator Kinerja

Indikator kinerja aktifitas belajar siswa ditetapkan berdasarkan presentasi peningkatan aktifitas belajar sesuai dengan 10 deskriptor aktifitas belajar pada instrumen observasi. Presentase aktifitas belajar ditentukan berdasarkan banyaknya deskriptor yang muncul selama proses belajar. Indikator kinerja hasil belajar ditetapkan berdasarkan nilai kriteri ketuntasan minimal (KKM) matapelajaran IPA di SD Negeri 101832 Pancur Batu yaitu nilai KKM = 70.

## E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan Metode Penelitian Tindakan Kelas direncanakan dalam 2 siklus, tetapi apabila indikator kinerja belum tercapai maka penelitian dilanjutkan ke siklus

III. Langkah-langkah penelitian pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merencanakan semua kegiatan antara lain:

- a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b. Memilih bahan ajar yaitu tentang, "Gaya gesekan",
- c. Merencanakan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Menentukan indikator keberhasilan dengan nilai KKM = 70.
- e. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor).
- f. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- g. Menyusun lembar kerja siswa.
- h. Mengembangkan format observasi, evaluasi dan dokumentasi.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru mengajar berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

- Guru melakukan absensi
- Guru melakukan apersepsi
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor).

#### 2) Kegiatan Inti

- Guru membagi siswa dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor
- Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru untuk memperoleh jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
- Guru memanggil salah satu nomor siswa dalam kelompok untuk melaporkan hasil kerjasama mereka
- Siswa yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk siswa dengan nomor yang lain secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

#### 3) Kegiatan Penutup

- Guru menyimpulkan pelajaran

- Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik
- Guru melakukan Evaluasi
- Guru memberikan pekerjaan di rumah.

### 3. Observasi/Evaluasi

Observasi terhadap guru dan observasi terhadap aktifitas belajar siswa dilakukan oleh 2 (dua) orang pengamat menggunakan instrumen lembar observasi. Pengamat 1 mengobservasi guru dan pengamat 2 mengamati siswa. Pengamatan dilakukan secara bersamaan pada proses pembelajaran. Selanjutnya pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan membagikan kuesioner terhadap siswa dan pengambilan foto proses pembelajaran dengan kamera. Data yang terkumpul dari hasil observasi dan evaluasi kemudian dianalisa sebagai bahan refleksi.

### 4. Refleksi

Hasil observasi dan evaluasi memunculkan dua kemungkinan dalam kelanjutan penelitian ini. Pertama, terjadi perbaikan/ peningkatan hasil belajar dengan mengacu pada hasil observasi dan evaluasi pada siklus II. Bila hal ini yang terjadi, maka penelitian dianggap sudah selesai karena tujuan telah tercapai. Kemungkinan kedua, belum nampak adanya perubahan/ peningkatan hasil belajar. Bila hal ini yang dicapai, maka harus dilakukan kembali siklus III dan seterusnya sampai terjadi perbaikan/ peningkatan hasil belajar sesuai indikator keberhasilan penelitian.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian Siklus I

#### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merencanakan berbagai persiapan, antara lain mengidentifikasi kembali permasalahan pokok dalam pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Untuk memperbaiki kondisi tersebut peneliti merencanakan pembelajaran dan memilih bahan ajar tentang, "Gaya gesekan". Selanjutnya peneliti menyusun RPP dengan skenario pembelajaran berdasarkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) sesuai dengan materi/ pokok bahasan tersebut. Kemudian peneliti berdiskusi dengan observer agar terdapat kesamaan pandangan tentang pengisian instrumen dan metode penelitian.

Peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan penelitian,

misalnya LKS, alat peraga dan sebagainya. Selanjutnya peneliti mengkoordinasikan kegiatan dengan semua pihak terkait.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan guru pada siklus I adalah melakukan praktek mengajar berdasarkan skenario pembelajaran yang sudah disusun. Praktek mengajar diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana guru melakukan absensi, melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) kepada siswa. Selanjutnya pengajaran guru memasuki kegiatan inti diawali dengan membagi siswa dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.

Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok belajar. LKS tersebut berisi rumusan masalah dan data-data secukupnya tentang, "Gaya gesekan" untuk ditemukan sendiri jawabannya oleh siswa. Setiap siswa berdiskusi secara berkelompok untuk menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data dalam LKS dan berusaha menemukan jawabannya secara mandiri. Bimbingan yang diberikan oleh guru hanya seperlunya saja. Selanjutnya siswa membuat prakiraan jawaban berdasarkan LKS tersebut. Jawaban siswa diperiksa oleh guru, apakah sudah sesuai dengan prakiraan yang hendak dicapai. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran jawaban tersebut, maka siswa disuruh meringkas hasil pekerjaannya. Selanjutnya guru memanggil salah satu nomor siswa dalam kelompok untuk melaporkan hasil kerjasama mereka. Siswa yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk siswa dengan nomor yang lain secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Pelajaran ditutup dengan evaluasi dan memberikan pekerjaan di rumah.

#### 3. Observasi dan Evaluasi

Dengan mengambil tempat yang strategis agar tidak mengganggu proses pembelajaran, observer mengobservasi aktivitas guru dan siswa belajar dalam kelompok.

##### a. Pengamatan Aktifitas Guru

Hasil observasi aktifitas guru mengajar pada Siklus I dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dilampirkan pada laporan penelitian ini (lihat lampiran 2). Berdasarkan data yang tertera pada lampiran

tersebut dan berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat dapat dinyatakan bahwa pada siklus I ini aktivitas guru mengajar masih belum sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) yang dibuat. Aktivitas guru dalam penyampaian pendahuluan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu sekitar 10 menit. Hasil pengamatan menunjukkan waktu yang digunakan untuk kegiatan pendahuluan adalah sebanyak 3 menit atau 4,28 %. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum melakukan kegiatan pendahuluan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada aktivitas ke-2 yaitu menjelaskan materi, guru melakukannya dalam waktu 9 menit atau 12,85 %; membagikan tugas kelompok menyita waktu 4 menit atau 5,71%; membimbing siswa menyita waktu 15 menit atau 21,42 %. Untuk aktivitas ke-6 dan 7 yaitu menunjuk siswa untuk presentase dan aktivitas memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya menyita waktu 6 menit atau (8,57%) dan 4 menit (5,71%); melaksanakan tes tertulis membutuhkan waktu 5 menit atau 7,14%. Selanjutnya mengenai aktivitas ke-9 mengenai pemberian penguatan membutuhkan waktu 10 menit atau 14,28 %, sedangkan menyimpulkan materi pelajaran menyita waktu 11 menit atau 15,71%. Dari pemaparan hasil pengamatan untuk aktivitas ke-2 sampai ke-8 yakni yang termasuk dalam kegiatan inti guru seluruhnya membutuhkan waktu selama 46 menit. Sedangkan waktu yang dialokasikan sesuai dengan RPP selama 50 menit. Hal ini mengindikasikan bahwa guru dalam melakukan kegiatan inti belum menggunakan waktu secara efisien sesuai rencana yang telah dibuat. Pada kegiatan penutup yaitu aktivitas 9 dan aktivitas 10 menggunakan waktu selama 21 menit, melebihi waktu yang ditentukan. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

#### b. Pengamatan Aktifitas Siswa

Hasil observasi aktifitas siswa belajar dalam kelompok pada Siklus I dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dilampirkan pada laporan penelitian ini (lihat lampiran 3). Berdasarkan analisa data pada tabel tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pada aktivitas 2, 1 dan 9 (membaca buku materi, memperhatikan penjelasan dan menulis materi yang relevan dengan KBM) menunjukkan adanya persentase yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ini, siswa lebih terfokus pada aktivitas membaca buku yaitu

sebesar 24,28 %; memperhatikan penjelasan guru 14,28 % dan menulis materi dengan persentase sebesar 15,71 %. Sedangkan aktivitas yang lain masih menunjukkan persentase yang rendah seperti kemampuan bertanya dan kerja sama dalam kelompok yang harus dilakukan dengan adanya interaksi sesama siswa masih kurang dilaksanakan.

Aktivitas siswa dalam menanggapi pertanyaan atau pendapat siswa lainnya masih rendah yaitu sebesar 5,71 %. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa di dalam kelompoknya masih belum dapat menunjukkan kemampuan yang melebihi dari siswa lainnya. Keadaan yang sama juga ditunjukkan pada aktivitas lainnya seperti kemampuan mengajukan pertanyaan 7,14 %, menjelaskan tugas yang diberikan kepada sesama siswa atau antar teman (10%), dan mengatakan ide dengan jelas 0,42 %. Keadaan tersebut berdampak pada masih kurang baiknya hasil kerja kelompok yang dihasilkan. Pada siklus 1 ini hasil lembar kerja yang dinilai oleh guru masih menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan belum mampunya kelompok membuat kesimpulan pelajaran dengan baik. Siswa yang ditempatkan pada setiap kelompok belum dapat mengkoordinasikan kelompoknya untuk menghasilkan karya yang baik. Pada siklus ini masih ditemukan adanya siswa yang berperilaku tidak sesuai atau relevan dengan kegiatan pembelajaran 7,14 %. Hal ini juga turut mempengaruhi aktivitas siswa lainnya di dalam kelompok tersebut dalam menyelesaikan tugas dengan baik.

Hasil observasi pada siklus I ini menjadi acuan perbaikan pada siklus berikutnya. Tahap refleksi yang dilakukan tentunya mengacu kepada hasil siklus I ini di mana tujuan yang diharapkan masih belum tercapai. Segala kelemahan-klemahan dan kekurangan, baik dari sisi guru dan siswa harus diperbaiki dan ditingkatkan.

Hasil evaluasi atau tes tertulis terhadap kelompok siswa pada siklus I setelah dinilai dengan menggunakan indikator penilaian menunjukkan hasil yang masih jauh dari standar ketuntasan belajar atau KKM sebesar 70. Penilaian dilakukan dengan 5 indikator. Masing-masing indikator memiliki rentang skor 1 sampai 5. Sehingga total skor adalah 25. Untuk memperoleh nilai maka jumlah skor yang diperoleh dikalikan dengan 4. Sehingga nilai maksimum adalah 100. Hasil perolehan nilai

untuk masing-masing kelompok diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perolehan Nilai Kelompok Siswa pada Siklus I**

Nama Kelompok	Indikator Penilaian					Skor	Nilai
	1	2	3	4	5		
Kelompok I	3	3	2	2	3	13	52
Kelompok II	3	3	3	3	4	16	64
Kelompok III	3	3	2	3	3	14	56
Kelompok IV	3	3	4	3	3	16	64
Kelompok V	4	3	2	3	3	15	60

Rumus :

$$\text{Nilai} = \text{Jumlah Skor Perolehan} \times 4 \\ = 13 \times 4 = 52$$

#### 4. Refleksi

Analisis terhadap hasil pengamatan, catatan guru, dan nilai tes tertulis dijadikan bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan masih rendahnya perolehan nilai hasil belajar. Tindakan refleksi ditujukan pada aktivitas guru dan siswa yang dilakukan selama siklus I. Setelah melakukan *kolaborasi* antara observer dengan guru, maka diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

- Keterlibatan siswa dalam kelompok masih rendah.
- Hasil kerja kelompok masih belum sempurna.
- Masih ditemukan perilaku yang tidak relevan dengan aktifitas pembelajaran
- Guru perlu lebih optimal lagi untuk memotivasi dan membimbing siswa agar mampu bekerja sama dalam satu kelompok.
- Dalam pembelajaran guru seharusnya lebih memperhatikan alokasi waktu yang digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran.

### B. Hasil Penelitian Siklus II

#### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan pada siklus I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) direvisi mengacu kepada Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) sesuai dengan materi/ pokok bahasan tentang, "Gaya gesekan". Selanjutnya peneliti berdiskusi kembali dengan observer agar terdapat kesamaan pandangan tentang pengisian instrumen dan penerapan metode penelitian. Peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan penelitian. Kemudian peneliti berkordinasi dengan semua pihak terkait untuk kelancaran pelaksanaan penelitian.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan guru pada siklus II diawali dengan penjelasan secara singkat tentang materi pelajaran tentang, "Gaya gesekan". Dengan penjelasan ini siswa mengetahui kesalahan yang dilakukannya pada siklus I dan membantu mereka untuk belajar lebih baik. Selanjutnya guru mengajar diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana guru melakukan absensi, melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) kepada siswa. Selanjutnya pengajaran guru memasuki kegiatan inti diawali dengan membagi siswa dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok belajar. LKS tersebut berisi rumusan masalah dan data-data secukupnya tentang, "Gaya gesekan" untuk ditemukan sendiri jawabannya oleh siswa. Setiap siswa berdiskusi secara berkelompok untuk menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data dalam LKS dan berusaha menemukan jawabannya secara mandiri. Bimbingan yang diberikan oleh guru hanya seperlunya saja. Selanjutnya siswa membuat prakiraan jawaban berdasarkan LKS tersebut. Jawaban siswa diperiksa oleh guru, apakah sudah sesuai dengan prakiraan yang hendak dicapai. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran jawaban tersebut, maka siswa disuruh meringkas hasil pekerjaannya. Selanjutnya guru memanggil salah satu nomor siswa dalam kelompok untuk melaporkan hasil kerjasama mereka. Siswa yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk siswa dengan nomor yang lain secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Pelajaran ditutup dengan evaluasi dan memberikan pekerjaan di rumah.

#### 3. Observasi dan Evaluasi

Dengan mengambil tempat yang strategis agar tidak mengganggu proses pembelajaran, observer mengobservasi aktivitas guru dan siswa belajar dalam kelompok.

##### a. Pengamatan Aktifitas Guru

Hasil observasi aktifitas guru mengajar pada Siklus II dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dilampirkan pada laporan penelitian ini (lihat lampiran 4).

Berdasarkan data yang tertera pada lampiran tersebut dan berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat dapat dinyatakan bahwa pada siklus II ini aktivitas yang dilakukan guru telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, dimana semua aktivitas pembelajaran telah dilakukan.

Aktivitas guru dalam menyampaikan pendahuluan tepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu sekitar 10 menit. Pada aktivitas ke 2 yaitu menjelaskan materi, guru melakukannya dengan waktu 4 menit atau 5,71%. Membagi kelompok membutuhkan waktu 3 menit atau 4,28 %, membagi judul wacana dan kertas kerja menyita waktu 2 menit atau 2,86 %, membimbing siswa menyita waktu 26 menit atau 37,16 %. Untuk aktivitas ke 6 yaitu menunjuk siswa untuk presentasi di depan kelas menggunakan waktu 7 menit atau 10 %, memberikan kesempatan bertanya membutuhkan waktu 6 menit atau 8,57 %. Demikian pula aktivitas guru dalam memberikan tes tertulis membutuhkan waktu selama 6 menit atau 8,57 %. Dari pemaparan hasil pengamatan untuk aktivitas ke 1 sampai ke 10 seluruhnya membutuhkan waktu selama 70 menit. Hal ini sesuai dengan waktu yang dialokasikan pada RPP. Keadaan ini membuktikan bahwa guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yaitu mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dilakukan sesuai dengan waktu yang dialokasikan.

Dengan demikian pada siklus II ini guru telah menjalankan kegiatan pembelajaran dengan efisien.

#### b. Pengamatan Aktifitas Siswa

Hasil observasi aktifitas siswa belajar dalam kelompok pada Siklus II dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dilampirkan pada laporan penelitian ini (lihat lampiran 5). Berdasarkan analisa data pada tabel tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pada siklus II, aktivitas 1,2 dan 9 yakni memperhatikan penjelasan, membawa buku siswa, dan menulis dalam catatan menunjukkan adanya penurunan dimana pada siklus I hasil pengamatan observer terhadap aktifitas 1 adalah 14,28 % sedangkan pada siklus II menjadi 12,86 %. Pada aktivitas 2 yaitu kegiatan siswa membaca buku juga mengalami penurunan yang cukup besar dari 24,28 % pada siklus I menjadi 7,15 % pada siklus II. Selanjutnya pada aktivitas 9 juga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebanyak 15,71 % pada siklus I menjadi

4,28 % pada siklus II . Terjadinya penurunan ketiga aktivitas siswa ini mengindikasikan bahwa siswa sudah lebih memfokuskan diri pada kegiatan yang dilakukan kelompoknya. Hal ini berarti keterlibatan siswa lebih meningkat dalam kelompoknya. Kondisi tersebut juga mempengaruhi keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pada siklus II, aktivitas siswa yang tidak relevan dengan KBM juga mengalami penurunan dari 7,14 % pada siklus I menjadi 1,42 % pada siklus II.

Dalam siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam kelompoknya, dengan peningkatan ini maka prestasi belajar siswa diharapkan meningkat. Aktivitas yang mengalami peningkatan yang cukup besar adalah aktivitas 3,4,5,6,7,dan 8.

Peningkatan aktivitas 3 yaitu kemampuan menanggapi pertanyaan/ pendapat guru dari 5,71 % pada siklus I menjadi 14,28 % pada siklus II. Demikian pula aktivitas 4 yaitu menanggapi pertanyaan/ pendapat siswa dari 5,71 % menjadi 10 %. Hal yang sama juga terjadi pada aktivitas 5 yaitu aktivitas mengajukan pertanyaan dari 7,14 % menjadi 9 %. Peningkatan persentase aktivitas pada siklus ke II ini terutama pada aktivitas 3,4, dan 5 menunjukkan bahwa ketertarikan siswa dan rasa keingin tahunya mengalami kemajuan. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar yang telah ditetapkan oleh guru dapat tercapai.

Dinamika kerja kelompok juga mengalami peningkatan, dimana terjadi interaksi yang cukup responsif antar anggota kelompok sehingga terjalin hubungan saling mengisi diantara sesama anggota kelompok. Siswa yang telah menguasai akan mengetahui informasi yang ditugaskan guru akan menjadi tutor bagi rekannya dalam kelompok tersebut. Hal ini menimbulkan penyebaran yang merata mengenai pengetahuan atau penyelesaian masalah dalam tugas kelompok mereka. Aktifitas 6 yaitu menjelaskan dengan sesama siswa meningkat dari 10 % menjadi 12,86 %. Berikutnya pada aktifitas 7 yaitu aktifitas mendengar dan memperhatikan penjelasan siswa juga meningkat dari 5,71 % menjadi 7,15 %. Sedangkan pada aktifitas 8 yaitu aktivitas menyatakan ide dengan jelas juga meningkat dari 0,42 % menjadi 17,14 %.

Berdasarkan hasil tes tertulis pada siklus II setelah dinilai dengan menggunakan indikator penilaian menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu telah melewati kriteria ketuntasan belajar minimal atau KKM sebesar 70.

Penilaian dilakukan dengan 5 indikator, dimana masing-masing indikator memiliki rentang skor 1 sampai 5, sehingga total skor adalah 25. Untuk memperoleh nilai maka jumlah skor yang diperoleh dikalikan dengan 4, sehingga nilai maksimum adalah 100.

**Tabel 2. Perolehan Nilai Kelompok Siswa pada Siklus II**

No	Nama Kelompok	Indikator Penilaian					Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	I	4	4	3	5	5	20	84
2	II	4	3	3	4	4	18	76
3	III	4	4	2	4	4	18	72
4	IV	4	4	3	3	4	18	72
5	V	5	4	4	4	4	21	84

#### 4. Refleksi

Analisis terhadap hasil pengamatan, catatan guru dan diskusi dengan observer menunjukkan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan siswa secara kelompok dalam aktivitas siswa dan hasil belajarnya. Peningkatan ini tercermin dari nilai yang diperoleh oleh kelompok siswa yang menunjukkan nilai telah berada diatas standar KKM yaitu 70.

##### 1. Aspek Keberhasilan.

- Berdasarkan simpulan data diperoleh bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran.
- Aktifitas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.
- Waktu yang digunakan guru sudah efektif artinya lebih difokuskan pada kegiatan inti siswa yaitu dalam kegiatan kerja kelompok.

##### 2. Aspek kelemahan

Adanya peningkatan perolehan nilai pada siklus ke II ini secara kelompok memang mengindikasikan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman dan suatu prestasi yang baik. Namun bagaimana nilai per individu siswa, apakah sama dengan nilai kelompoknya? Untuk itu maka peneliti melakukan tes kemampuan secara individu siswa. Dari hasil tes kemampuan yang dilakukan diperoleh data bahwa terjadi penyebaran nilai yang tidak merata diantara siswa dalam satu kelompok. Variasi perolehan nilai ini menunjukkan bahwa siswa dalam satu kelompok memiliki perbedaan kemampuan. Namun demikian rata-rata siswa dalam satu kelompok memperoleh nilai rata-rata yang melampaui batas KKM. Hasil tes kemampuan tersebut secara lengkap ditampilkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Perolehan Nilai Siswa dalam Tes Uji Kemampuan**

No	Kelompok	No Kode Siswa	Indikator Penilaian					Skor	Nilai
			1	2	3	4	5		
1	I	A1	5	5	4	4	3	20	84
		A2	5	4	3	3	4	19	76
		A3	4	4	3	4	4	19	76
		A4	3	4	3	4	4	18	72
		A5	5	5	1	3	4	18	72
		A6	4	4	3	4	4	19	76
		A7	3	4	3	4	4	18	72
		A8	5	5	1	3	4	18	72
2	II	B1	4	4	4	4	4	20	80
		B2	4	4	4	4	4	20	80
		B3	4	4	3	4	4	19	76
		B4	4	5	2	4	4	19	76
		B5	4	3	3	4	4	18	72
		B6	5	5	4	4	3	20	84
		B7	5	4	3	3	4	19	76
		B8	4	4	3	4	4	19	76
3	III	C1	5	5	2	3	4	19	76
		C2	5	5	2	4	4	20	80
		C3	5	5	2	3	5	20	80
		C4	4	3	2	3	3	15	60
		C5	4	5	3	4	4	20	80
		C6	5	5	2	3	5	20	80
		C7	4	3	2	3	3	15	60
		C8	4	5	3	4	4	20	80
4	IV	D1	4	5	3	4	4	20	80
		D2	5	5	5	4	3	22	88
		D3	4	5	3	4	4	20	80
		D4	3	4	4	4	3	18	72
		D5	4	4	1	3	3	15	60
		D6	4	5	3	4	4	20	80
		D7	3	4	4	4	3	18	72
5	V	E1	5	3	3	4	4	19	76
		E2	5	5	3	3	3	19	76
		E3	4	5	3	4	4	20	80
		E4	3	3	3	3	3	16	60
		E5	5	5	1	3	3	17	68
		E6	4	5	3	4	4	20	80
		E7	3	3	3	3	3	16	60

#### C. Pembahasan

Pada hasil observasi aktifitas guru mengajar pada Siklus I dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) ditemukan beberapa aspek kelemahan yang memerlukan perbaikan antara lain: keterlibatan siswa dalam kelompok masih rendah, hasil kerja kelompok masih belum sempurna, masih ditemukan perilaku yang tidak relevan dengan aktifitas pembelajaran, guru perlu lebih optimal lagi untuk memotivasi dan membimbing siswa agar mampu bekerja sama dalam satu kelompok, dalam pembelajaran guru seharusnya lebih memperhatikan alokasi waktu yang digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran.

Semua aspek kelemahan tersebut direfleksikan pada Siklus II dimana guru berusaha memperbaikinya dengan mengintrospeksi kelemahan diri sendiri dalam pengelolaan pembelajaran. Pada Siklus II sebagian besar siswa lebih tertarik dan

termotivasi dalam pembelajaran, aktifitas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya, waktu yang digunakan guru sudah efektif artinya lebih difokuskan pada kegiatan inti siswa yaitu dalam kegiatan kerja kelompok.

Hasil observasi aktifitas siswa belajar dalam kelompok sampel pada Siklus I dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) ditemukan beberapa aspek yang memerlukan perbaikan antara lain: aktivitas belajar siswa pada kategori 1 (siswa yang aktif belajar dalam kelompok berjumlah 1-2 orang) dan aktivitas belajar siswa pada kategori 2 (siswa yang aktif belajar dalam kelompok berjumlah 3-4 orang) masih banyak sedangkan aktivitas belajar siswa pada kategori 3 (siswa yang aktif belajar dalam kelompok berjumlah 5-6 orang) masih sedikit. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II maka hasilnya menunjukkan peningkatan yaitu siswa yang aktif belajar dalam kelompok berjumlah 5-6 orang semakin banyak mengindikasikan bahwa Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) disenangi oleh siswa. Aktivitas belajar siswa pada kategori 5 (tidak ada pembagian tugas siswa dalam kelompok) masih ditemukan pada siklus I tetapi berkurang pada siklus II. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok sudah membuat pembagian tugas yang jelas. Aktivitas belajar siswa pada kategori 7 (siswa tidak melaksanakan tugas kelompok sesuai langkah-langkah PBM berkurang juga masih ditemukan pada siklus I dan berkurang pada siklus II. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran sesuai Metode Penemuan Terbimbing.

Semua siswa menyatakan senang belajar dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor). Aktivitas belajar siswa juga meningkat melalui diskusi kelompok dan penyajian hasil kerja kelompok di depan kelas. Demikian juga guru sangat menyenangi metode ini, membuat mereka menjadi fasilitator yang sejati.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) juga dapat menumbuhkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, keseriusan belajar dan menyenangkan. Berarti terjadi peningkatan aktivitas belajar dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor).

Berdasarkan hasil analisa data perbandingan hasil evaluasi belajar dalam kelompok pada

siklus I dan siklus II ternyata terdapat penyebaran nilai yang tidak merata diantara siswa dalam satu kelompok. Variasi perolehan nilai ini menunjukkan bahwa siswa dalam satu kelompok memiliki perbedaan kemampuan. Adanya peningkatan perolehan nilai pada siklus ke II ini secara kelompok memang mengindikasikan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman dan suatu prestasi yang baik. Namun bagaimana nilai per individu siswa, apakah sama dengan nilai kelompoknya? Untuk itu maka peneliti melakukan tes kemampuan secara individu siswa. Dari hasil tes kemampuan yang dilakukan diperoleh data bahwa terjadi penyebaran nilai yang tidak merata diantara siswa dalam satu kelompok. Variasi perolehan nilai ini menunjukkan bahwa siswa dalam satu kelompok memiliki perbedaan kemampuan. Namun demikian rata-rata siswa dalam satu kelompok memperoleh nilai rata-rata yang melampaui batas KKM.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) dalam pembelajaran IPA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) pada pelajaran IPA untuk siswa kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu ternyata mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran karena penyajian materi pelajaran lebih menarik dan mampu memotivasi siswa dalam memahami materi pelajaran.
2. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) pada pelajaran IPA untuk siswa kelas V SD Negeri 101832 Pancur Batu dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman dan ketrampilan siswa dalam penguasaan materi pelajaran IPA sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini terbukti dalam penelitian ini dimana perolehan nilai hasil belajar siswa meningkat pada siklus ke II dan melampaui batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun. 1974. *Manajemen Kelas (Penuntun bagi para Guru dan Calon Guru)*. Bandung: FIK IKIP Bandung.
- Dahar, Ratna Willis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Diknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balitbangdiknas.
- Degeng, I.N.S. 1993. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi variabel*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti : P2LPTK.
- Gagne, R.M. 1970. *The Conditions of Learning*. New York: Rinehart & Winston Inc.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Dit.PLP-Dikdasmen.
- Surya, M. 1979. *Bunga Rampai Psikologi pendidikan dan Bimbingan Publikasi*. Bandung : Jurusan PPB IKIP Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta : Sinar Grafika.

**PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS VI SDN 101920 SILEBO-LEBO  
KECAMATAN KUTALIMBARU PADA SEMESTER 1 T.P.2016/2017**

**Sada Arih** (NIP.19650306 198712 2 004)

Kepala Sekolah/Guru Pendidikan Jasmani di SDN.101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru

**ABSTRAKSI**

Rumusan masalah: 1. Apakah model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani? 2. Apakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Cooperative Learning Type STAD dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani? 3. Apakah kelebihan dan kelemahan Cooperative Learning Type STAD dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Cooperative Learning Type STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa serta peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) tahapan yaitu: 1)Planning /Perencanaan; 2)Acting/ Tindakan; 3)Observing/ Pengamatan; 4)Reflektif/Refleksi; Hal-hal yang belum memuaskan akan direfleksikan sebagai bahan perbaikan pengajaran pada siklus berikutnya. Hasil Penelitian Tindakan Kelas: 1. Penerapan Cooperative Learning Type STAD dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini akan mendorong siswa meningkatkan keberhasilan belajar dan kecakapan menghadapi tantangan hidup. Kadar motivasi belajar siswa tidak stabil, kadang tinggi, kadang rendah, bahkan suatu ketika motivasi tersebut hilang dari diri siswa. Oleh karena itu, perlu diterapkan Cooperative Learning Type STAD dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani secara bervariasi. 2. Pelaksanaan Cooperative Learning Type STAD dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat menggunakan berbagai model yang digunakan secara efektif dalam suatu periode waktu tertentu. 3. Suasana positif yang timbul dari Cooperative Learning Type STAD dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani secara bervariasi. 2. Pelaksanaan Cooperative Learning Type STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan guru Pendidikan Jasmani.

**Kata kunci:** *cooperative learning, type STAD, motivasi belajar*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan Jasmani sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara un-

tuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Akan tetapi berdasarkan kenyataan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru belum terwujud sesuai harapan yang dijelaskan diatas. Para siswa belum termotivasi belajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, bahkan menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak penting, membosankan dan tidak begitu besar manfaatnya. Pembelajaran yang disajikan pun masih cenderung berpusat kepada guru dan belum banyak memberikan motivasi terhadap aktivitas dan kreativitas kepada peserta didik. Sistem penilaian masih terfokus kepada penilaian produk dengan mengabaikan penilaian proses dan aspek

penilaian yang belum menyeluruh berdasarkan aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya diwujudkan berdasarkan standar proses pembelajaran sebagaimana telah diuraikan terdahulu.

Guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan seharusnya mampu dan mau menerapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat sehingga terjadi suatu kondisi belajar dimana siswa berhasil mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan harapan. Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dilakukan dengan mengaitkan antara pengembangan diri dengan proses pembelajaran dikelas melalui pengalaman-pengalaman belajar yang inovatif, menantang dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasi pengembangan diri di dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD. Ide penting dalam Cooperative Learning Type STAD adalah membelajarkan siswa dalam keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar kegiatan dilakukan secara kelompok.

Cooperative Learning Type STAD merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak selalu membosankan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Melalui Cooperative Learning Type STAD siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan motivasi dalam belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Apakah Cooperative Learning Type STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas VI SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru?.
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui Cooperative Learning Type STAD di Kelas VI SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru?
3. Apakah kelebihan dan kelemahan Cooperative Learning Type STAD dalam mata pelajaran pendidikan jasmani?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD di Kelas VI SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru.

## II. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

### A. Kajian Teori

#### 1. Model Pembelajaran Cooperative Learning Type STAD

Model Pembelajaran Cooperative Learning (MPCL) beranjak dari dasar pemikiran "getting better together", yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Melalui MPCL, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Proses pembelajaran dengan MPCL ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa (Stahl, 1994). Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu

juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (peer group) dan belajar secara bekerjasama (cooperative).

Menurut Nur (2001: 3) pembelajaran yang menggunakan model cooperative learning pada umumnya memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Ada beberapa model Cooperative Learning antara lain; STAD, Jigsaw, Group Investigation, Think pair and share dan Make a match.

Dalam penelitian ini peneliti memilih model Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division).

Student Teams Achievement Division dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah-langkah pembelajaran Student Teams Achievement Division adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 5 orang.
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas untuk dikerjakan, anggota kelompok yang mengetahui jawabannya memberikan penjelasan kepada anggota kelompok.
- 4) Guru memberikan pertanyaan/kuis dan siswa menjawab pertanyaan/kuis dengan tidak saling membantu.
- 5) Pembahasan kuis
- 6) Kesimpulan

## 2. Motivasi

Maslow mengidentifikasi 2 jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan dasar dan meta kebutuhan (Anni, 2004:123). Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan akibat kekurangan (deficiency needs). Sedangkan meta kebutuhan adalah kebutuhan untuk pertumbuhan (growth needs). Setiap individu termotivasi untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dari hierarki paling bawah berupa kebutuhan untuk mempertahankan hidup sampai pada kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Motivasi berdasarkan sifatnya menurut Sardiman (1987)

ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Kenneth H. Hover (Sardiman, 1987) mengungkapkan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri individu (Intrinsik) lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksa dari luar (ekstrinsik). Hal ini berdasarkan kepuasan yang diperoleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri individu itu sendiri. Walaupun demikian, motivasi ekstrinsik tetap diperlukan, sebab keadaan seseorang itu bersifat dinamis (berubah-ubah), terkadang mempunyai motivasi yang tinggi, kadang mempunyai motivasi yang rendah bahkan motivasi tersebut hilang sama sekali. Dengan adanya motivasi ekstrinsik tersebut pada akhirnya akan mendukung motivasi intrinsik yang telah ada, bahkan dapat ikut membangkitkannya. Dengan demikian, sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat penting karena motivasi tersebut akan menentukan intensitas usaha yang dilakukan seseorang.

Secara garis besar, bahwa dengan memiliki motivasi yang besar maka terjadi proses pengungkapan potensi diri, proses peningkatan potensi, dan proses pemanfaatan potensi. Maka ketika memanfaatkan potensi unggul yang dimiliki akan muncul kreativitas individu atau motivasi kelompok. Pada akhirnya kreativitas tersebut menghasilkan kinerja (performance) yang efektif dan efisien sehingga kita memperoleh aktualisasi yang baik.

## 3. Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers,

- sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya
- b. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya
  - c. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya
  - d. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya
  - e. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya
  - f. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
  - g. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Jasmani merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting bagi siswa untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

### **B. Kerangka Berpikir**

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yang tinggi guru harus mampu merancang dan melaksanakan suatu proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berkaitan dengan hal tersebut guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran .

Model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) adalah merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat menguasai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Berdasarkan kajian tersebut timbul kerangka berfikir bahwa model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Melalui model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas VI SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Pada Semester 1 T.P.2016/2017.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

#### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian direncanakan selama tiga bulan, di mulai dari bulan September sampai November pada semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan pada bulan tersebut berdasarkan alasan teknis demi kelancaran penelitian karena merupakan hari-hari belajar efektif.

#### **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ditetapkan di SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru oleh karena peneliti adalah sebagai Kepala Sekolah dan Guru matapelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah tersebut

### **B. Subjek Penelitian**

Sebagai subjek penelitian ditetapkan siswa kelas VI SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Tahun Pelajaran 2016/2017 yang jumlahnya sebanyak 30 orang.

### **C. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi terhadap minat belajar siswa dan data hasil evaluasi belajar siswa Kelas VI SDN 101920 Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru selama proses penelitian. Sumber data lainnya diperoleh dari hasil studi dokumentasi, data hasil wawancara dengan beberapa orang guru . Data-data tersebut kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif.

### E. Indikator Kinerja

Sebagai indikator kinerja ditetapkan berdasarkan peningkatan motivasi belajar yang berdampak terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai KKM = 70.

### F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan Metode Tindakan Kelas, direncanakan dalam 3 (tiga) siklus, tetapi bilamana pada siklus ke II telah tercapai indikator kinerja maka penelitian ini kemungkinan hanya dilakukan dalam 2 (dua) siklus saja.

Langkah – Langkah pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti menentukan jadwal penelitian, menunjuk kolaborator, menetapkan kompetensi dasar yang akan diajarkan, menyusun RPP dengan skenario pembelajaran model Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division), menyiapkan alat peraga, merencanakan setting kelas, menetapkan indikator keberhasilan dan merencanakan pembuatan instrumen.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, semua perencanaan yang telah disusun diterapkan dalam praktek mengajar di dalam kelas. Jalannya proses pembelajaran mengikuti rencana dan skenario pembelajaran yang telah disusun berdasarkan model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) dengan langkah – langkah sebagai berikut :

##### a). Kegiatan pendahuluan

Guru melakukan appersepsi dengan memberitahukan materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai

##### b). Kegiatan inti

1) Guru menyajikan gambaran sekilas tentang materi pelajaran “ penerapan teknik dasar salah satu permainan olahraga yang dimodifikasi”

2).Guru mempersiapkan bahan atau alat yang diperlukan

3).Salah seorang siswa mendemonstrasikan materi pelajaran:”teknik dasar permainan olahraga yang dimodifikasi” yang telah dipersiapkan sesuai skenario yang telah dirancang sebelumnya.

4).Seluruh siswa memperhatikan dan menganalisa materi pelajaran yang didemonstrasikan.

5).Setiap siswa atau kelompok mengemukakan hasil analisisnya dan juga mendemonstrasikan pengalaman siswa .

##### c). Kegiatan Penutup

1).Guru membuat kesimpulan

2).Guru melakukan evaluasi

3).Guru memberikan tugas di rumah (PR).

3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini kolaborator mengobservasi/ mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengamatan/observasi difokuskan kepada aktifitas belajar siswa mengikuti pembelajaran berdasarkan model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division)

Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi belajar. Kejadian yang muncul diluar skenario pembelajaran dicatat tersendiri.

#### 4. Reflektif / Refleksi

Semua data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, dianalisis dan kemudian disimpulkan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada setiap siklus dapat diketahui aspek keberhasilan dan aspek kelemahan pelaksanaan tindakan. Berdasarkan aspek kelemahan tersebut peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki hasil penelitian pada siklus berikutnya.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian Pada Siklus I

#### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti bersama dengan kolaborator menelaah secara cermat permasalahan penelitian dan merumuskan langkah-langkah tindakan berdasarkan model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division). Kemudian peneliti memilih materi pelajaran yang akan diajarkan pada pelaksanaan tindakan dengan topik: “ Mempraktikan gerak dasar salah satu permainan bola kecil dengan koordinasi dan kontrol yang baik dengan peraturan yang dimodifikasi,serta nilai kerjasama,sportifitas,dan kejujuran”. Materi pelajaran tersebut dituangkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan skenario pembelajaran berdasarkan model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division). Peneliti juga mempersiapkan instrumen observasi dan evaluasi yang menggambarkan minat siswa terhadap matapelajaran Pendidikan Jasmani. Format Evaluasi belajar dikembangkan dalam bentuk essay tes dan dokumentasi selama berlangsungnya proses penelitian tindakan dibuat dalam dalam foto . Sebagai indikator kinerja keberhasilan tujuan penelitian ditetapkan

jika minimal 85 % dari jumlah siswa yang diteliti “Tuntas Belajar” berdasarkan nilai KKM =70.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari senen tanggal 22 September 2016 melalui implementasi model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division). dengan waktu satu kali pertemuan ( 2 x 35 menit). Pada tahap ini guru mengajar dengan langkah – langkah sebagai berikut :

### 1). Kegiatan pendahuluan

Guru melakukan appersepsi dengan memberitahukan materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai

### 2) Kegiatan inti

a. Guru menyajikan gambaran sekilas tentang materi pelajaran “ penerapan teknik dasar salah satu permainan olahraga yang dimodifikasi”

b. Guru mempersiapkan bahan atau alat yang diperlukan

a. Salah seorang siswa mendemonstrasikan materi pelajaran:” teknik dasar permainan olahraga yang dimodifikasi” yang telah dipersiapkan sesuai skenario yang telah dirancang sebelumnya.

b. Seluruh siswa memperhatikan dan menganalisa materi pelajaran yang didemonstrasikan.

c. Setiap siswa atau kelompok mengemukakan hasil analisisnya dan juga mendemonstrasikan pengalaman siswa.

### 3). Kegiatan Penutup

a. Guru membuat kesimpulan

b. Guru melakukan Evaluasi

c. Guru memberikan PR

### 3. Pengamatan

Untuk menilai motivasi belajar siswa, peneliti melakukan observasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen lampiran 2, difokuskan kepada 8 indikator motivasi belajar. Setiap indikator yang muncul diberi nilai 5 sehingga total jumlah nilai yang diperoleh antara 0 sampai dengan 30.

Nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai dihitung berdasarkan nilai rata-rata yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut diperoleh tiga kategori

perolehan nilai yaitu kategori rendah dengan nilai 5-14, kategori sedang dengan nilai 15-24 dan kategori tinggi dengan nilai 25-30.

Perolehan nilai motivasi belajar siswa pada siklus I pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Nilai Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I
1	Arifin	20
2	Citra Rahayu Br Ketaren	22
3	Dedy Setiawan	20
4	Melysa	20
5	Nurhayati	21
6	Rahmad	21
7	Restu Bina Hartoyo	24
8	Rido	20
9	Risky Anjas samudra	18
10	Rud Rebeka Br Sinuhaji	20
11	Samudra Ginting	20
12	Selvia Aulia Br Ginting	22
13	Sri Artina Br Sinuraya	22
14	Sri Rahayu	21
15	Sule Surbaktu	22
16	Wahyu Nur Hidayat	22
17	Adzkia Zahra Ramadhani	22
18	Agrifa Vigio Surbakti	19
19	Atania Estetika Keliat	20
20	Delia Indrayani	21
21	Dimas Lesmana	21
22	Enjel Permatasari	22
23	Frans Cristiano Ginting	22
24	Ibnu Brema	22
25	Ica Jenaria Br Ginting	24
26	Ida Sanayah	21
27	Imelda Loviga Br Surbakti	20
28	Mardiana Br Ginting	20
29	Mardiani Br Ginting	21
30	Marisah Br Peranginangin	21
	Jumlah nilai	631
	Nilai rata-rata	21,03
	Kategori nilai	Sedang

Berdasarkan data pada tabel tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa nilai motivasi belajar siswa pada siklus I rata-rata 21,03 (kategori Sedang). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) pada siklus I masih memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas dan siswa tidak belajar jika mereka di tempatkan dalam grup.

2. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya.

3. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
4. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

## B. Hasil Penelitian Pada Siklus II

### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti bersama dengan kolaborator menelaah secara cermat permasalahan penelitian dan merumuskan langkah-langkah tindakan berdasarkan model pembelajaran kooperatif Type STAD (Student Teams Achievement Division)

Kemudian peneliti memilih materi pelajaran yang akan diajarkan pada pelaksanaan tindakan dengan topik: “Mempraktikkan gerak dasar salah satu permainan bola kecil dengan koordinasi dan kontrol yang baik dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama, sportifitas, dan kejujuran”. Materi pelajaran tersebut dituangkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan skenario pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif Type STAD (Student Teams Achievement Division). Peneliti juga mempersiapkan instrumen observasi dan evaluasi yang menggambarkan minat siswa terhadap matapelajaran Pendidikan Jasmani. Format Evaluasi belajar dikembangkan dalam bentuk essay tes dan dokumentasi selama berlangsungnya proses penelitian tindakan dibuat dalam dalam foto. Sebagai indikator kinerja keberhasilan tujuan penelitian ditetapkan jika minimal 85 % dari jumlah siswa yang diteliti “Tuntas Belajar” berdasarkan nilai KKM =70.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2016 melalui implementasi model pembelajaran kooperatif Type STAD (Student Teams Achievement Division). dengan waktu satu kali pertemuan (2 x 35 menit). Pada tahap ini guru mengajara dengan langkah – langkah sebagai berikut :

#### 1) Kegiatan pendahuluan

Guru melakukan appersepsi dengan memberitahukan materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai

#### 2) Kegiatan inti

- a. Guru menyajikan gambaran sekilas tentang materi pelajaran “penerapan teknik dasar a. salah satu permainan olahraga yang dimodifikasi”
  - b. Guru mempersiapkan bahan atau alat yang diperlukan
  - c. Salah seorang siswa mendemonstrasikan materipelajaran.” teknik dasar permainan olahraga yang dimodifikasi” yang telah dipersiapkan sesuai skenario yang telah dirancang sebelumnya.
  - d. Seluruh siswa memperhatikan dan menganalisa materipelajaran yang didemonstrasikan.
  - e. Setiap siswa atau kelompok mengemukakan hasil analisisnya dan juga mendemonstrasikan pengalaman siswa .
- ### 3. Kegiatan Penutup
- a. Guru membuat kesimpulan
  - b. Guru melakukan Evaluasi
  - c. Guru memberikan PR

### 3. Pengamatan

Untuk menilai motivasi belajar siswa, peneliti melakukan observasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen lampiran 2, difokuskan kepada 8 indikator motivasi belajar. Setiap indikator yang muncul diberi nilai 5 sehingga total jumlah nilai yang diperoleh antara 0 sampai dengan 30.

Nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai dihitung berdasarkan nilai rata-rata yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut diperoleh tiga kategori perolehan nilai yaitu kategori rendah dengan nilai 5-14, kategori sedang dengan nilai 15-24 dan kategori tinggi dengan nilai 25-30.

Perolehan nilai motivasi belajar siswa pada siklus II pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Nilai Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II
1	Arifin	30
2	Citra Rahayu Br Ketaren	26
3	Dedy Setiawan	28
4	Melysa	28
5	Nurhayati	29
6	Rahmad	29
7	Restu Bina Hartoyo	30
8	Rido	28
9	Risky Anjas samudra	27
10	Rud Rebeka Br Sinuhaji	27
11	Samudra Ginting	26
12	Selvia Aulia Br Ginting	28
13	Sri Artina Br Sinuraya	28

14	Sri Rahayu	30
15	Sule Surbaktu	30
16	Wahyu Nur Hidayat	26
17	Adzkia Zahra Ramadhani	27
18	Agrifa Vigio Surbakti	27
19	Atania Estetika Keliat	29
20	Delia Indrayani	28
21	Dimas Lesmana	28
22	Enjel Permatasari	28
23	Frans Cristiano Ginting	27
24	Ibnu Brema	27
25	Ica Jenaria Br Ginting	29
26	Ida Sanayah	30
27	Imelda Loviga Br Surbakti	27
28	Mardiana Br Ginting	26
29	Mardiani Br Ginting	26
30	Marisah Br Peranganing	30
	Jumlah nilai	840
	Nilai rata-rata	28
	Kategori nilai	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 28 (kategori tinggi).

### C. Pembahasan

Berdasarkan data pada siklus I dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar siswa rata-rata berada dalam kategori sedang (21,03). Pada siklus I ini motivasi belajar siswa dalam pembelajaran masih ditemukan beberapa kelemahan antara lain:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup.
3. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya.
4. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
5. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Akan tetapi pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 28 (kategori tinggi).

Peningkatan motivasi belajar siswa terjadi oleh karena cooperative learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Dapat meningkatkan harga diri tiap individu
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar.
3. Konflik antar pribadi berkurang
4. Sikap apatis berkurang
5. Pemahaman yang lebih mendalam
6. Motivasi lebih besar
7. Hasil belajar lebih tinggi
8. Retensi atau penyimpanan lebih lama
9. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
10. Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

### V. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) pada pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini akan mendorong siswa meningkatkan keberhasilan belajar dan kecakapan menghadapi tantangan hidup. Kadar motivasi belajar siswa tidak stabil, kadang tinggi, kadang rendah, bahkan suatu ketika motivasi tersebut hilang dari diri siswa. Oleh karena itu, perlu diterapkan cooperative learning pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara bervariasi.
2. Pelaksanaan Cooperative Learning Type STAD (Student Teams Achievement Division) dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat menggunakan berbagai model yang digunakan secara efektif dalam suatu periode waktu tertentu.
3. Suasana positif yang timbul dari cooperative learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Suresaga, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito

- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6<sup>th</sup> Ed. Allyn & Bacon: London
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

**PENINGKATAN MOTIVASI MENGUASAI PELAJARAN PKn MELALUI  
PENGUATAN POSITIF SISWA DI KELAS V SDN 101855 KUTALIMBARU  
KECAMATAN KUTALIMBARU SEMESTER 2 T.P. 2015/2016**

**Merlina** (NIP. 19650612 198604 2 008)

Kepala SDN 101855 Kotalimbaru Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deliserdang

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Motivasi Menguasai Pelajaran PKn Melalui Penguatan Positif Siswa SDN 101855 Kotalimbaru Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deliserdang. Adapun masalah pada penelitian ini adalah apakah pemberian penguatan positif seperti hadiah dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas V SDN 101855 Kotalimbaru Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deliserdang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Motivasi berprestasi siswa akan meningkat jika diberikan penguatan positif berupa hadiah pada pembelajaran PKn di kelas V SDN 101855 Kotalimbaru Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deliserdang. Populasi penelitian ini dilakukan terhadap seluruh peserta didik kelas V di SDN 101855 Kotalimbaru Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deliserdang berjumlah 18 orang, dengan menggunakan penguatan positif (hadiah). Penelitian ini dilakukan untuk bidang studi PKn Pokok Bahasan “mendeskripsikan pengertian organisasi”. Alat yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk guru, lembar observasi motivasi siswa dan daftar nilai siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal, nilai rata-rata hitung siswa adalah 5,66 pada siklus I nilai rata-rata hitung siswa naik yaitu 6,07 sedangkan pada siklus II terjadi kenaikan yang sangat signifikan, nilai rata-rata siswa naik menjadi 8,81. Kesimpulan : Ada kolerasi antara penggunaan penguatan positif (hadiah) dengan motivasi berprestasi siswa. Selanjutnya hipotesis yang berbunyi “Motivasi berprestasi siswa akan meningkat jika diberikan penguatan positif berupa hadiah pada pembelajaran PKn di Kelas V SDN 101855 Kotalimbaru Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deliserdang dapat diterima.

**Kata kunci:** *motivasi, penguatan positif, tindakan kelas*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan, para siswa sepertinya sangat sulit memahami materi dan tidak dapat menghubungkan suatu materi dengan materi yang lain. Selain itu dari hasil pengamatan peneliti, terdapat kekurangan kemampuan siswa dalam mengenal dan mengingat lambang negara. Alasan sering dikeluhkan antara lain: materi pelajaran PKn terlalu banyak, susah untuk diingat, dan terkadang membosankan, sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan.

Untuk mengatasi masalah tersebut berbagai metode telah dilakukan, antara lain dengan metode tanya jawab, pemberian tugas, membuat rangkuman dan mengerjakan LKS, namun demikian belum nampak hasilnya. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan untuk menemukan metode yang tepat sehingga permasalahan diatas dapat di atasi

Siswa akan terdorong menyukai pelajaran PKn bila merasakan adanya kebutuhan terhadap

pelajaran itu sehingga timbul usaha yang tinggi dalam belajar dan berprestasi.

Untuk itu Reinforcement positif (berupa pujian, hadiah) diberikan kepada anak-anak yang melakukan tugasnya sebagai pelajar dengan baik, misalnya rajin mengerjakan PR, sering bertanya, menjawab pertanyaan guru dengan benar. Pujian, hadiah biasanya menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari pada hukuman.

Pemberian penguatan oleh guru yang diperuntukkan untuk siswa pada umumnya bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan motivasi serta semangat siswa dalam belajar. Dengan demikian penguatan merupakan suatu hal yang sangat penting. Penguatan yang diberi guru, akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, siswa akan tetap mudah mencerna pelajaran PKn walaupun mencakup berfikir yang sedikit rumit disertai sedikit logika.

Kiranya dengan adanya arahan yang disertai dengan penguatan, siswa akan merasa senang.

Penguatan yang diberikan tersebut akan dapat meningkatkan semangat dan keinginan dalam kegiatan belajar, karena pemberian penguatan berupa hadiah akan membesarkan hati meningkatkan gairah dan semangat dalam memacu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Siswa yang mendapat nilai bagus bila diberikan pujian akan merasa senang dan meningkatkan motivasinya dalam belajar serta jika ada siswa yang kurang rajin/malas belajar juga bisa diberi penguatan agar merasa terdorong dalam belajar misalnya dengan perkataan “coba, kamu pasti bisa” atau guru mengatakan sebagai penghargaan kepada siswa-siswanya “anak-anak siapa yang selesai secara cepat dan benar akan ibu beri buku tulis”. Buku tulis dalam hal ini adalah bentuk penghargaan terhadap hasil karya siswa sebelum mereka bekerja. Tetapi pada saat terjadi aktivitas belajar yang real di sekolah adalah para guru kurang memperhatikan peserta didiknya di kelas, bahkan mereka sering mengabaikan pemberian penguatan atas pekerjaan, partisipasi dan ekspresi siswa dalam aktivitas belajar mengajar. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang dicapai siswa dan semangat belajar di SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

## B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya motivasi siswa pada aktivitas pembelajaran PKn.
2. Prestasi belajar siswa yang rendah pada pembelajaran PKn.
3. Guru jarang memberikan penguatan positif sebagai penghargaan berupa hadiah pada pembelajaran PKn.

## C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang permasalahan yang berkenaan dengan pemberian penguatan dengan motivasi belajar sehingga dibuatlah pembatasan masalah yakni sebagai berikut : Pemberian penguatan positif seperti hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

## D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat peningkatan

motivasi belajar dengan pemberian penguatan positif berupa hadiah pada pembelajaran PKn untuk siswa kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.?

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pemberian penguatan positif pada pembelajaran PKn di kelas V.
2. Mengetahui upaya yang digunakan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

## II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

### A. Landasan Teori

#### 1. Penguatan

Menurut, Rochman Natawidjaja (1979:27) bahwa penguatan (Reinforcement) adalah :

“Unsur penting yang mempengaruhi perbuatan belajar, bentuk-bentuk penguatan dalam belajar adalah pujian dan pemberian hadiah. Penghargaan sebagai penguat terjadinya belajar (Reinforcement) dapat diberikan sebelum atau sesudah respons”.

Penghargaan diberikan seorang guru, dengan jalan memberi kata-kata pujian dan dengan mudah soal-soal berikut dikerjakan siswa. Apalagi realita pada tugas pelajaran PKn yang cukup sukar bagi siswa. PKn dianggap sulit, sebab itu di situasi pengajaran banyak menghadapi siswa yang malas, lama menangkap pelajaran atau tidak begitu suka pada pelajaran PKn. Guru harus mendorong keaktifan siswa belajar agar pengetahuan bertambah dan termotivasi untuk meraih prestasi dengan bagus.

Reinforcement termasuk pada motivasi ekstrinsik, yakni berupa pujian terhadap peserta didik agar ia terdorong keingintahuan/perhatian kepada pelajaran PKn.

Kegiatan Reinforcement adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan respon pada siswa sehingga siswa akan senantiasa mengejar aktivitas berikut karena merasa puas dengan hasil yang diperolehnya. Dengan kata lain penghargaan datang dalam kegiatan itu sendiri. Bisa Reinforcement bersifat verbal (bagus, ya, tepat sekali nak) atau Reinforcement non verbal (sentuhan, senyuman). Reinforcement positif dalam hal ini yang guru berikan, atas dasar pertimbangan.

Rochman Natawidjaja (1979;28) pemberian penghargaan dalam pembelajaran PKn

hendaknya disesuaikan dengan tingkah laku belajar siswa, penguatan guru akan senantiasa disambut dengan baik dan akan menjadi pendorong bagi siswa agar lebih berusaha secara terus menerus.

Reinforcement dengan segera pada pengajaran PKn akan memperbesar kemungkinan timbulnya suatu respon seorang guru memberikan Reinforcement positif akan menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dimana menggugah siswa berpartisipasi pada pengajaran PKn dan timbul usaha yang tinggi dalam mengangkat prestasi yang lebih baik.

## 2. Teori Belajar

Menurut Hamalik Oemar (2007:36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*) menurut pengertian di atas belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.

Maka tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau memiliki unsur objektif dan unsur subjektif.

## 3. Motivasi

Ngalim Purwanto (1997:60) Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Banyak prestasi anak didik tidak mengalami perkembangan karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seorang mendapat motivasi yang tepat maka lepaslah tenaga pikiran yang baik sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak kita duga.

Rochman Natawidjaja dalam buku Psikologi Pendidikan (1979:46) motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku, yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk

memuaskan kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Purwanto (1997:71) juga mengatakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Bagi seorang guru manfaat motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi yang memungkinkan timbulnya persaingan kompetisi yang sehat antar anak didik, membangkitkan self-competition dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap prestasi yang mereka capai. Betapapun kecil atau sedikitnya hasil yang mereka capai tetapi itu penting untuk siswa.

Prestasi belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Kaitan dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar.

## 4. Motivasi Berprestasi

Mengarahkan kegiatan belajar siswa kepada suatu tujuan pembelajaran diperlukan motivasi dalam meraih prestasi yang bagus. Pada hakikatnya setiap individu mempunyai motivasi terhadap suatu objek dan berubah-ubah menurut objek yang dihadapinya. Motivasi bergantung pada kekuatan dorongan yang menyebabkan seseorang berusaha dan berperilaku mencapai tujuan yang dikehendaki.

Menurut MC Clelland yang dinyatakan Sardiman (1985) sehubungan dengan perubahan perilaku manusia ada tiga kebutuhan pokok yang mendorong motivasi berprestasi, konsep motivasi ini lebih dikenal dengan *social motives theory*, ketiga kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berprestasi (motif berprestasi) disebutkan sebagai keberhasilan bersaing dengan beberapa standar keunggulan (*Standart of Excellence*). Sejalan dengan itu Streers dan Porter (1983) mengemukakan motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk berhasil dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan itu dibandingkan dengan prestasi orang lain atau prestasi yang dicapai sendiri pada waktu sebelumnya.

Muhibbin Syah (2003: 214) mengemukakan “motivasi berprestasi adalah suatu usaha sebagai kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagai penunjuk adanya prestasi tertentu yang dapat diukur.

### B. Kerangka Konseptual

Dalam proses pembelajaran PKn merupakan subjek belajar yang terpenting. Mereka harus dikondisikan agar termotivasi dalam proses belajarnya untuk menjadi siswa yang berprestasi pada matapelajaran PKn. Pada dasarnya setiap individu akan termotivasi dengan baik bila mendapat penguatan dan dorongan dari seseorang. Oleh karena itu, guru diharapkan meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar pada pelajaran PKn, maka keinginan akan semakin besar untuk melakukan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar tersebut prestasi yang memadai sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa ke arah yang positif.

Menurut Hamalik Oemar (2006:75) bahwa : “motivasi berprestasi adalah dorongan dan keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin yang diukur melalui evaluasi.

Dari uraian di atas, dalam penelitian ini akan diteliti hubungan pemberian penguatan dengan motivasi berprestasi siswa pada pembelajaran PKn pada siswa kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang harus dibuktikan secara empiris. Adapun hipotesis penelitian ini adalah: Motivasi berprestasi siswa akan meningkat jika diberikan penguatan positif berupa hadiah pada pembelajaran PKn di kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Setting Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2016 sampai April 2016. Penelitian ini dilakukan di SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Alasan pemilihan tempat ini karena menurut sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian serupa di tempat ini, selain itu peneliti adalah sebagai Kepala Sekolah di tempat tersebut.

### B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

### C. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subyek penelitian yaitu siswa kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang dan guru-guru di SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang

### D. Analisis Data

Analisis data tidak menggunakan uji statistik, tetapi menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara :

- Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus maupun indikator kerja.
- Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi.

### E. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yakni dua siklus dimana setiap siklusnya mempunyai empat tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut :

#### I. Siklus I

##### 1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah :

- Melakukan observasi awal untuk menemukan model dan format penerapan tindakan pada siklus I.
- Menyusun rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan yang memuat skenario pembelajaran dengan pemberian penguatan.
- Guru memaparkan materi ajar yaitu mendeskripsikan pengertian organisasi, dan menjelaskan kebebasan berorganisasi
- Guru melakukan evaluasi setelah materi dijelaskan.
- Menanggapi hasil kerja siswa dan memberikan penguatan agar siswa termotivasi untuk aktivitas belajar berikutnya.

##### 2) Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, berupa proses

pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan berlangsung 2 kali pertemuan. Tahap pelaksanaan tindakan sebagai berikut

1. Peneliti memaparkan/melakukan penjelasan terhadap materi pengertian organisasi secara jelas.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon tanya jawab tentang materi yang siswa kurang fahami.
3. Melakukan evaluasi berupa soal mengenai materi mendeskripsikan pengertian organisasi dan siswa mengerjakan.
4. Melakukan koreksi dan menilai tugas yang siswa selesaikan.
5. Mengadakan refleksi dimana siswa dapat memperbaiki jawaban yang salah agar nilai siswa lebih baik pada pertemuan berikutnya.
6. Memberikan penguatan positif berupa hadiah untuk siswa yang mendapat nilai bagus yakni mendapat nilai 9 dan 10.
7. Memberi bimbingan kepada siswa kelas V agar dapat meningkatkan nilai pada tugas yang diberikan pada pertemuan berikut.

### 3) Observasi / Pengamatan

Observasi yang dilaksanakan meliputi implementasi dalam monitoring pada proses pembelajaran PKn di kelas secara langsung. Kegiatan yang diamati meliputi aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan guna mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan hasil yang dikehendaki.

### 4) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran PKn, untuk itu melakukan refleksi atas adanya kelemahan/ kekurangan tindakan yang telah dilakukan yang berguna memperbaiki pelaksanaan pada siklus berikut (Siklus II).

## II. Siklus II

Pada siklus II akan dilaksanakan 4 (empat) tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Perencanaan Tindakan II (Alternatif Pemecahan)

Prosedur ini sama dengan siklus I dan pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Dimana pada tahapan ini pelaksanaan diawali

dengan proses belajar mengajar dengan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan masih sama yaitu :

- a. Melakukan observasi awal untuk menemukan model dan format penerapan tindakan pada siklus II.
- b. Menyusun rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan yang memuat skenario pembelajaran dengan pemberian penguatan.
- c. Guru memaparkan materi ajar yaitu mendeskripsikan pengertian organisasi.
- d. Guru memberikan soal latihan setelah materi dijelaskan.
- e. Menanggapi hasil kerja siswa dan memberikan penguatan agar siswa termotivasi untuk aktivitas belajar berikutnya.

### 2) Pelaksanaan Tindakan II

Penelitian melakukan kegiatan yang sama pada siklus I tetapi dilakukan setelah ada perbaikan.. Tahap pelaksanaan siklus II yaitu :

1. Peneliti menjelaskan materi mengenai pengertian organisasi kepada siswa kelas V SD.
2. Memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang kurang memahami materi.
3. Mengadakan evaluasi dengan memberi soal isian sebanyak 10 soal.
4. Melakukan penilaian tugas yang siswa selesaikan.
5. Melakukan refleksi dimana siswa dapat mengetahui jawaban mereka benar dan memperbaiki jawaban mereka yang salah.
6. Memberikan penguatan positif berupa hadiah kepada 3 orang mendapat nilai 10 dan 3 orang yang mendapat nilai 9.

### 3) Observasi

Pada waktu melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, perhatian siswa terhadap pembelajaran PKn, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan keantusiasan terhadap materi yang diajarkan.

### 4) Refleksi

Kegiatan ini mencoba untuk melihat hasil perkembangan pelaksanaan dan memuat kesimpulan mengenai kekurangan atau kelebihan selama proses pemberian penguatan pada kegiatan belajar mengajar. Refleksi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar dari tindakan yang telah dilakukan.

Adapun kriteria evaluasi tentang berhasil atau tidaknya tindakan setelah melihat beberapa dari indikator ini dimiliki oleh siswa :



**Tabel 2. Nilai Tes Awal**

Nama Responden	Nilai	Ket.
Akbar Hidayat	5	Belum Berhasil
Aldi Febriansah	6	Belum Berhasil
Alfian Ginting	9	Berhasil
Anastasya	5	Belum Berhasil
Ayu Febrina	8	Berhasil
Damar Satrio	6	Belum Berhasil
Dimas Perayoga	7	Berhasil
Ekin Sah Berema	4	Belum Berhasil
Inis Perbina	6	Belum Berhasil
Kiren Kesia	6	Belum Berhasil
Klara Valerina Br Gurusinga	7	Berhasil
Layla Nur Hazhs	5	Belum Berhasil
M.kuncoro Indrawansah	6	Belum Berhasil
Pirdaus	8	Berhasil
Radyah Fitrawan	6	Belum Berhasil
Putri Maharani Sinulingga	5	Belum Berhasil
Rey Panca Alfaizah	6	Belum Berhasil
Zahra Aulia	4	Belum Berhasil
<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>6,05</b>	

Dari hasil tes awal pada tabel 2 di atas tergambar bahwa 18 siswa kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, 13 orang siswa atau 72,22 % belum mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu nilai  $\geq 7$  berarti belum mencapai kompetensi dasar pengertian organisasi sedangkan telah mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai  $\geq 7$  sebanyak 5 orang siswa atau 27,78% saja dengan nilai rata-rata kelas 6.05.

Kelas yang diobservasi dengan menggunakan daftar cek list adalah siswa kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, dan berdasarkan hasil daftar cek list, hampir rata-rata siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah untuk tiap indikator yang telah ditetapkan. Di bawah ini merupakan hasil Daftar Cek List pada saat observasi :

**Tabel 3. Tabel Hasil Observasi**

No.	Indikator	Kondisi Awal	%	Ket.
1.	Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri.	1	5,56	Sangat Kurang
2.	Ciri-ciri perilaku belajar			
	* Kreatif	6	33,33	Kurang
	* Lebih gigih	1	5,56	Sangat Kurang
	* Energik	2	11,11	Sangat Kurang
	* Suka bertindak	2	11,11	Sangat Kurang
	* Produktif	1	5,56	Sangat Kurang
	* Penuh Inisiatif	1	5,56	Sangat Kurang
	Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas	1	5,56	Sangat Kurang
3.	Menyukai tugas-tugas yang menantang	5	27,78	Kurang
4.	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	12	66,67	Baik
5.	Suka berinteraksi dengan orang-orang	6	33,33	Kurang

6.	Selalu menyelesaikan tugas lebih cepat	4	22,22	Sangat Kurang
7.	Memiliki usaha yang sangat menonjol	5	27,78	Sangat Kurang
8.	Tidak suka membuang-buang waktu	2	11,11	Sangat Kurang
9.	Memiliki semangat yang tinggi	1	5,56	Sangat Kurang
10.	Tidak sepatu putus asa	3	16,67	Sangat Kurang
11.	Selalu mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar	3	16,67	Sangat Kurang
12.	Tidak menyelesaikan tugas setengah-setengah	1	5,56	Sangat Kurang

Dari data hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas V bisa dikatakan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari :

- 1) Hanya ada 1 indikator untuk kriteria baik atau sebesar 5,54% dari 18 indikator yang ada.
- 2) Ada 3 indikator untuk kriteria kurang atau sebesar 16,65% dari 18 indikator yang ada.
- 3) Ada 14 indikator untuk kriteria sangat kurang atau sebesar 31,81% dari 18 indikator yang ada.
- 4) Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang mengimplementasikan bimbingan belajar dengan melakukan perbaikan cara pengajaran.

## I. Deskripsi Siklus I

### 1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah :

- 1) Melakukan observasi awal untuk menemukan model dan format penerapan tindakan pada siklus I.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan yang memuat skenario pembelajaran dengan pemberian penguatan.
- 3) Guru memaparkan materi ajar yaitu pengertian organisasi.
- 4) Guru melakukan evaluasi setelah materi dijelaskan.
- 5) Menanggapi hasil kerja siswa dan memberikan penguatan agar siswa termotivasi untuk aktivitas belajar berikutnya.

### 2. Tindakan

Pada kegiatan ini, tindakan dilakukan peneliti bersama guru kelas dengan menerapkan metode penguatan positif berupa hadiah yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi

berprestasi siswa pada pelajaran PKn. Pada kegiatan ini peneliti menerapkan materi Mendeskripsikan Pengertian Organisasi

Menyampaikan konsep Mendeskripsikan Pengertian Organisasi melalui metode penguatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dalam metode penguatan positif ini, siswa akan termotivasi, aktif sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa dan membantu siswa mengetahui apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga menggunakan bahasa positif seperti “ya, bagus sekali”, “baik sekali”, “kamu memang anak pintar”, “pendapat kamu tepat sekali”, “wah cepat sekali kamu mengerjakannya”. Pemberian bahasa positif ini diharapkan agar siswa merasa dihargai atas usaha dalam mengerjakan sesuatu dan pemberian bahasa positif ini diharapkan juga dapat memicu peningkatan hasil belajar siswa.

Kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan motivasi berprestasi siswa dalam bentuk mandiri adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan contoh-contoh soal dan penyelesaiannya mengenai pemahaman kebebasan berorganisasi.
- 2) Meminta siswa untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dan pembahasan dilakukan secara bergantian, siswa diminta maju ke depan kelas untuk mengerjakannya. Hal ini dimaksudkan untuk membuat siswa merasa puas terhadap nilai yang dicapainya dan sebagai penghargaan atas usahanya sendiri serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- 3) Memberikan penguatan positif dengan segera yakni berupa hadiah-hadiah sederhana (alat-alat tulis) yang diberikan kepada siswa yang berani mengerjakan kedepan kelas dan yang memiliki nilai yang tinggi.

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bentuk mandiri dengan cara memberikan tes berupa soal dikerjakan secara mandiri yang akan dinilai oleh pengajar.

### 3. Observasi

Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas melakukan observasi dengan menggunakan alat bantu daftar cek list terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pemberian penguatan positif.

Selama observasi banyak hal yang diperoleh antara lain:

- 1) Siswa cepat berinteraksi dengan peneliti maupun berinteraksi dengan teman-teman sekelas dan teman-teman yang berlainan kelas dengan mereka.
- 2) Siswa selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat tinggi dan tidak cepat putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Pada kegiatan ini dapat dilihat bahwa banyak siswa yang memiliki tingkat kreatifitas, produktifitas, dan memiliki inisiatif yang cukup baik.
- 4) Pada kegiatan ini ada beberapa siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 5) Pada kegiatan ini masih ditemukan siswa yang lebih mementingkan bermain dari pada langsung mengerjakan tugas yang diberikan.
- 6) Pada penelitian ini ada banyak siswa yang lebih banyak bermain terlebih dahulu dari pada langsung mengerjakan tugas, sehingga mereka tidak dapat dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya, selain itu pula ada beberapa siswa yang sama sekali tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti sehingga mereka tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, yang hasilnya :

- 1) Pada awal kegiatan ini siswa memiliki respon yang sangat baik terhadap kehadiran peneliti yang akan meneliti kegiatan mereka serta guru yang akan memberikan beberapa materi pelajaran kepada mereka.
- 2) Pada siklus I masih ada siswa yang takut untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.
- 3) Pada siklus I masih ditemukan siswa yang lebih mementingkan untuk bermain terlebih dahulu dari pada langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti

### 5. Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksi dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan tindakan hingga observasi.

**Tabel 4. Lembar Observasi Guru**

No	Indikator Siklus I	A	B	C	D
1	a) Menggunakan macam-macam penguatan positif				
	* Verbal				✓
	* Non Verbal (hadiah)				✓
2.	b) Dapat memberikan penguatan positif dengan segera			✓	
3.	c) Memilih hadiah yang sederhana dan bermanfaat				
	* Bermanfaat untuk kelangsungan belajar siswa			✓	
	* Diberikan secara sederhana dan tidak mahal			✓	
	* Dapat menyajikan konsep PKn dengan baik			✓	

Dari tabel observasi guru menggunakan metode penguatan positif berupa hadiah pada siklus I di atas, dapat dilihat :

- 1) Ada 2 indikator guru yang memperoleh nilai D dari 6 indikator yang ada, yaitu pada indikator menggunakan macam-macam penguatan positif verbal dan menggunakan macam-macam penguatan positif non verbal.
- 2) Ada 4 indikator yang memperoleh nilai C dari 6 indikator yang ada, yaitu dapat memberikan penguatan positif dengan segera, memilih hadiah yang sederhana dan bermanfaat untuk kelangsungan belajar siswa, diberikan secara sederhana dan tidak mahal, dan dapat menyajikan konsep PKn dengan baik.

Dari lembar observasi guru pada tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kurang memfungsikan metode pemberian penguatan positif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru kelas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 5. Tabel Hasil Siklus I**

No.	Indikator	Kondisi Siklus I	%	Ket.
1.	Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri.	2	11,11	Sangat Kurang
2.	Ciri-ciri prilaku belajar			
	* Kreatif	8	44,44	Cukup
	* Lebih gigih	6	33,33	Kurang
	* Energik	9	50,00	Cukup
	* Suka bertindak	2	11,11	Sangat Kurang
	* Produktif	3	16,67	Sangat Kurang
	* Penuh Inisiatif	2	11,11	Sangat Kurang
	* Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas	2	11,11	Sangat Kurang
3.	Menyukai tugas-tugas yang menantang	5	27,78	Kurang
4.	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	16	88,89	Sangat Baik
5.	Suka berinteraksi	7	38,89	Kurang

	dengan orang-orang			
6.	Selalu menyelesaikan tugas lebih cepat	4	22,22	Sangat Kurang
7.	Memiliki usaha yang sangat menonjol	7	38,89	Kurang
8.	Tidak suka membuang-buang waktu	4	22,22	Kurang
9.	Memiliki semangat yang tinggi	2	11,11	Sangat Kurang
10.	Tidak cepat putus asa	4	22,22	Sangat Kurang
11.	Selalu mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar	6	33,33	Kurang
12.	Tidak menyelesaikan tugas setengah-setengah	2	11,11	Sangat Kurang

Dari data hasil observasi pada siklus I di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas V bisa dibilang hasil belajar dari indikator yang telah ditentukan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari :

1. Ada 1 indikator yang masuk kriteria sangat baik atau sebesar 5,55% dari 18 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi sebelum dilakukan tindakan. Jadi jumlah siswa yang mengalami perubahan cukup meningkat yaitu menjadi 17 orang atau naik sekitar 94,44% untuk indikator bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
2. Ada 2 indikator untuk kriteria cukup atau sekitar 11,11% dari 18 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi sebelum dilakukan tindakan. Jumlah siswa yang mengalami perubahan cukup meningkat dari sebelum tindakan yaitu 8 siswa atau naik sekitar 44,44% untuk indikator kreatif, ada 9 siswa atau naik sekitar 50,00% untuk indikator Energik.
3. Ada 6 indikator untuk kriteria kurang atau sekitar 33,33% dari 18 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi sebelum dilakukan tindakan. Jumlah siswa yang mengalami perubahan cukup meningkat dari sebelum tindakan yaitu 6 siswa atau naik sekitar 33,33% untuk indikator lebih gigih, ada 5 siswa atau naik sekitar 27,78% untuk indikator menyukai tugas-tugas yang menantang, ada 7 siswa atau naik sekitar 38,89% untuk indikator Suka berinteraksi

dengan orang-orang, ada 7 siswa atau naik sekitar 38,89% untuk indikator Memiliki usaha yang sangat menonjol, ada 4 siswa atau naik sekitar 22,22% untuk indikator Tidak suka membuang-buang waktu, ada 6 siswa atau naik sekitar 33,33% untuk indikator Selalu mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar.

4. Ada 9 indikator untuk kriteria sangat kurang atau sebesar 50,00% dari 18 indikator yang ada. Pada kriteria ini terjadi penurunan jumlah indikator dari awal kegiatan observasi sebelum dilakukan tindakan dengan jumlah siswa yang mengalami peningkatan mencapai 2 siswa atau naik sekitar 11,11% untuk indikator Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri, 2 siswa atau naik sekitar 11,11% untuk indikator Penuh inisiatif, 3 siswa atau naik sekitar 16,67% untuk indikator penuh produktif, 2 siswa atau naik 11,11% untuk indikator Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas, ada 4 siswa atau naik sekitar 22,22% untuk indikator Selalu menyelesaikan tugas lebih cepat, ada 2 siswa atau naik sekitar 11,11% untuk indikator Memiliki semangat yang tinggi, ada 2 siswa atau naik sekitar 11,11% untuk indikator Tidak menyelesaikan tugas setengah-setengah.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ada 9 indikator yang berada pada taraf sangat kurang, untuk itu peneliti tetap melanjutkan kegiatan ini agar semua indikator bisa mencapai taraf persentase yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti mencari faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan kegiatan ini, dan ditemukan hasil sebagai berikut :

a. Faktor penghambat

- a) Kurang siapnya guru dalam menghadapi situasi baru yang dibuat oleh peneliti.
- b) Belum siapnya siswa untuk melakukan suatu tindakan tanpa diminta oleh guru.
- c) Ada beberapa siswa yang masih belum siap menghadapi perubahan dalam gaya mengajar.

b. Faktor pendukung

Banyak siswa yang senang dalam mengikuti pelajaran. Berikut daftar nilai hasil siklus I yang dapat dilihat pada tabel 6.

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa siswa yang berhasil pada siklus I hanya 10 orang atau 55,55%, untuk itu peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II.

Tabel 6. Nilai Hasil Siklus I

No. Urut	Nama Responden	Nilai	Ket.
1	Akbar Hidayat	6	Belum Berhasil
2	Aldi Febriansah	10	Berhasil
3	Alfian Ginting	9	Berhasil
4	Anastasya	9	Berhasil
5	Ayu Febrina	8	Berhasil
6	Damar Satrio	6	Belum Berhasil
7	Dimas Perayoga	7	Berhasil
8	Ekin Sah Berema	7	Belum Berhasil
9	Inis Perbina	6	Belum Berhasil
10	Kiren Kesia	6	Berhasil
11	Klara Valerina Br Gurusinga	7	Berhasil
12	Layla Nur Hazhs	5	Belum Berhasil
13	M.kuncoro Indrawansah	6	Belum Berhasil
14	Pirdaus	8	Berhasil
15	Radyah Fitrawan	6	Belum Berhasil
16	Putri Maharani Sinulingga	5	Belum Berhasil
17	Rey Panca Alfaizah	6	Belum Berhasil
18	Zahra Aulia	4	Belum Berhasil
	<b>Jumlah</b>	<b>121</b>	
	<b>Rata-rata</b>	<b>6,72</b>	

## II. Deskripsi Siklus II

### 1. Tindakan

Pada kegiatan ini, tindakan dilakukan peneliti bersama guru kelas dengan menerapkan metode penguatan positif berupa hadiah yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada pelajaran PKn. Pada kegiatan ini peneliti menerapkan materi mendeskripsikan pengertian organisasi.

Menyampaikan konsep mendeskripsikan pengertian organisasi melalui metode penguatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dalam metode penguatan positif ini, siswa akan termotivasi, aktif sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa dan membantu siswa mengetahui apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan motivasi berprestasi siswa dalam bentuk mandiri adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan contoh-contoh soal dan penyelesaiannya mengenai pengertian organisasi secara jelas..
- 2) Meminta siswa untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dan pembahasan dilakukan secara bergantian, siswa diminta maju kedepan kelas untuk mengerjakannya. Hal ini dimaksudkan untuk membuat siswa merasa puas terhadap nilai yang dicapainya dan sebagai penghargaan atas usahanya sendiri serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- 3) Memberikan penguatan positif dengan segera yakni berupa hadiah-hadiah sederhana (alat-alat tulis) yang diberikan

kepada siswa yang berani mengerjakan ke depan kelas dan yang memiliki nilai yang tinggi.

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bentuk mandiri dengan cara memberikan tes berupa soal dikerjakan secara mandiri yang akan dinilai oleh pengajar.

## 2. Observasi

Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas melakukan observasi dengan menggunakan alat bantu daftar cek list terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memberikan penguatan positif yang berupa hadiah-hadiah sederhana. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas diperoleh hasil bahwa 9 indikator atau sekitar 50,00% kriteria sangat kurang.

## 3. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa :

- 1) Pada siklus II banyak siswa yang sudah berani tampil dan mengajukan pendapat mereka tanpa diminta oleh peneliti terlebih dahulu.
- 2) Semua siswa sudah mengalami kemajuan bila dilihat dari indikator-indikator yang sudah ditentukan peneliti.

## 4. Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan tindakan hingga observasi.

**Tabel 7. Lembar Observasi Guru Siklus II**

No	Indikator Siklus II	A	B	C	D
1	a) Menggunakan macam-macam penguatan positif				
	* Verbal	✓			
	* Non Verbal (hadiah)	✓			
2.	b) Dapat memberikan penguatan positif dengan segera	✓			
3.	c) Memilih hadiah yang sederhana dan bermanfaat				
	* Bermanfaat untuk kelangsungan belajar siswa	✓			
	* Diberikan secara sederhana dan tidak mahal		✓		
	* Dapat menyajikan konsep PKn dengan baik	✓			

Dari tabel observasi guru menggunakan alat peraga pada siklus II di atas, dapat dilihat :

1. Ada 5 indikator guru yang memperoleh nilai A dari 6 indikator yang ada, yaitu pada indikator menggunakan macam-macam penguatan

positif yang bersifat verbal, yang bersifat non verbal, dapat memberikan penguatan positif dengan segera, memilih hadiah yang bermanfaat untuk kelangsungan belajar siswa dan dapat menyajikan konsep PKn dengan baik.

2. Hanya ada 1 indikator yang memperoleh nilai B dari 6 indikator yang ada, yaitu diberikan secara sederhana dan tidak mahal.

Dari lembar observasi guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah mulai dapat memfungsikan penguatan positif dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 8. Tabel Hasil Siklus II**

No.	Indikator	Kondisi Siklus II	%	Ket.
1.	Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri.	8	44,44	Cukup
2.	Ciri-ciri perilaku belajar			
	* Kreatif	14	77,78	Baik
	* Lebih gigih	13	72,22	Baik
	* Energik	16	88,89	Sangat Baik
	* Suka bertindak	15	83,33	Sangat Baik
	* Produktif	10	55,56	Cukup
	* Penuh Inisiatif	8	44,44	Cukup
	* Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas	14	77,78	Baik
3.	Menyukai tugas-tugas yang menantang	16	88,89	Sangat Baik
4.	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	16	88,89	Sangat Baik
5.	Suka berinteraksi dengan orang-orang	17	94,44	Sangat Baik
6.	Selalu menyelesaikan tugas lebih cepat	13	72,22	Baik
7.	Memiliki usaha yang sangat menonjol	14	77,78	Baik
8.	Tidak suka membuang-buang waktu	12	66,67	Baik
9.	Memiliki semangat yang tinggi	12	66,67	Baik
10.	Tidak sepat putus asa	14	77,78	Baik
11.	Selalu mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar	12	66,67	Baik
12.	Tidak menyelesaikan tugas setengah-setengah	11	61,11	Baik

Dari data hasil observasi pada siklus II di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V berdasarkan indikator yang telah ditentukan bisa dibidang cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari :

1. Ada 5 indikator yang masuk kriteria sangat baik atau sebesar 27,77% dari 18 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal

kegiatan observasi setelah dilakukan tindakan. Jumlah siswa mengalami perubahan cukup meningkat dari sebelum tindakan yaitu menjadi 16 siswa atau naik sekitar 88,89% indikator Energik, ada 15 siswa atau naik sekitar 83,33% untuk indikator Suka bertindak, ada 16 siswa atau naik sekitar 88,89% untuk indikator Menyukai tugas-tugas yang menantang, ada 16 siswa atau naik sekitar 88,89% untuk indikator Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan ada 17 siswa atau naik 94,44% untuk indikator Suka berinteraksi dengan orang-orang.

2. Ada 10 indikator untuk kriteria baik atau sebesar 55,55% dari 18 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi sebelum dilakukan tindakan. Jumlah siswa yang mengalami peningkatan dari sebelum tindakan yaitu 14 siswa atau naik sekitar 77,78%, untuk indikator Kreatif, 13 siswa atau naik sekitar 72,22% untuk indikator Lebih gigih, 14 siswa atau naik sekitar 77,78% untuk indikator Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas, ada 13 siswa atau naik sekitar 72,22% untuk indikator Selalu menyelesaikan tugas lebih cepat, ada 14 siswa atau naik sekitar 77,78% untuk indikator Memiliki usaha yang sangat menonjol, ada 12 siswa atau naik sekitar 66,67% untuk indikator Tidak suka membuang-buang waktu, ada 12 siswa atau naik sekitar 66,67% untuk indikator Memiliki semangat yang tinggi, ada 14 siswa atau naik sekitar 77,78% untuk indikator Tidak cepat putus asa, ada 12 siswa atau naik 66,67% untuk indikator Selalu mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar dan 11 siswa atau naik sekitar 61,11% untuk indikator Tidak menyelesaikan tugas setengah-setengah.

3. Ada 3 indikator untuk cukup atau sebesar 16,66% dari 18 indikator yang ada. Jumlah indikator mengalami peningkatan pada kriteria ini dari awal kegiatan observasi setelah dilakukan tindakan. Jumlah siswa yang mengalami perubahan cukup meningkat dari sebelum tindakan yaitu 8 siswa atau naik sekitar 44,44% untuk indikator Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri, 10 siswa atau naik sekitar 55,56% untuk indikator Produktif dan 8 siswa atau naik sekitar 44,44% untuk indikator Penuh inisiatif.

Dari data hasil evaluasi pada siklus II dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa tersebut sudah mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap indikator.

Berikut daftar nilai siswa hasil siklus II dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 9. Nilai Hasil Siklus II**

No. Urut	Nama Responden	Nilai	Ket.
1	Akbar Hidayat	8	Berhasil
2	Aldi Febriansah	10	Berhasil
3	Alfian Ginting	10	Berhasil
4	Anastasya	10	Berhasil
5	Ayu Febrina	10	Berhasil
6	Damar Satrio	9	Berhasil
7	Dimas Perayoga	8	Berhasil
8	Ekin Sah Berema	9	Berhasil
9	Inis Perbina	8	Berhasil
10	Kiren Kesia	7	Berhasil
11	Klara Valerina Br G	8	Berhasil
12	Layla Nur Hazhs	9	Berhasil
13	M.kuncoro Indrawansah	9	Berhasil
14	Pirdaus	5	Belum Berhasil
15	Radyah Fitrawan	9	Berhasil
16	Putri Maharani Sinulingga	8	Berhasil
17	Rey Panca Alfaizah	9	Berhasil
18	Zahra Aulia	7	Berhasil
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>8,5</b>	

Dari tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas yang belajar pada siklus II ada 17 orang atau 94,44%, sedangkan ada 1 orang atau sekitar 5,55% belum tuntas. Jadi, siswa tersebut sudah mengalami peningkatan ketuntasan maupun nilainya.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terjadi perubahan yang terlihat selama penelitian yang dapat dengan mudah dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 10. Lembar Keseluruhan Observasi Guru**

No	Indikator Siklus	Siklus I				Siklus II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1	Menggunakan macam-macam penguatan positif								
	* Verbal				✓	✓			
2	* Non Verbal (hadiah)				✓	✓			
	Dapat memberikan penguatan positif dengan segera			✓		✓			
3	Memilih hadiah yang sederhana dan bermanfaat								
	* Bermanfaat untuk kelangsungan belajar siswa			✓		✓			
	* Diberikan secara sederhana dan tidak mahal			✓			✓		
	* Dapat menyajikan konsep PKn dengan baik			✓		✓			

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru sudah meningkatkan penggunaan penguatan positif dengan baik.

**Tabel 11. Tabel Keseluruhan Hasil Observasi**

No	Indikator	Kondisi Awal	%	Kondisi Siklus I	%	Kondisi Siklus II	%
1.	Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri.	1	5,56	2	11,1	8	44,4
2.	Ciri-ciri perilaku belajar						
	* Kreatif	6	33,3	8	44,4	14	77,7
	* Lebih gigih	1	5,56	6	33,3	13	72,2
	* Energik	2	11,1	9	50,0	16	88,8
	* Suka bertindak	2	11,1	2	11,1	15	83,3
	* Produktif	1	5,56	3	16,6	10	55,5
	* Penuh Inisiatif	1	5,56	2	11,1	8	44,4
	* Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas	1	5,56	2	11,1	14	77,7
3.	Menyukai tugas-tugas yang menantang	5	27,7	5	27,7	16	88,8
4.	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	12	66,6	16	88,8	16	88,8
5.	Suka berinteraksi dengan orang-orang	6	33,3	7	38,8	17	94,4
6.	Selalu menyelesaikan tugas lebih cepat	4	22,2	4	22,2	13	72,2
7.	Memiliki usaha yang sangat menonjol	5	27,7	7	38,8	14	77,7
8.	Tidak suka membuang-buang waktu	2	11,1	4	22,2	12	66,6
9.	Memiliki semangat yang tinggi	1	5,56	2	11,1	12	66,6
10.	Tidak sepatu putus asa	3	16,6	4	22,2	14	77,7
11.	Selalu mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar	3	16,6	6	33,3	12	66,6
12.	Tidak menyelesaikan tugas setengah-setengah	1	5,56	2	11,1	11	61,1

Dari hari observasi di atas dapat dilihat bahwa semua indikator yang ada telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari 18 indikator ada 5 indikator yang sangat mengalami peningkatan hingga mencapai kriteria sangat baik yaitu indikator Energik, Suka bertindak, Menyukai tugas-tugas yang menantang, Suka berinteraksi dengan orang-orang dan ada indikator Suka berinteraksi dengan orang-orang. Pada indikator energik peningkatan ini dapat terjadi dikarenakan peneliti selalu memberikan penguatan yang berupa hadiah dan siswa selalu energik untuk mengeluarkan semua ide-idenya tanpa memberikan batasan, seperti memberikan alat-alat tulis.

Peningkatan juga terjadi pada indikator suka bertindak ini dikarenakan peneliti menghargai

tindakan yang dilakukan oleh siswa tanpa menyinggung perasaan atau mempermalukan siswa tersebut.

Peningkatan juga terjadi pada indikator Suka bertindak, ini dikarenakan peneliti selalu memberikan pujian kepada siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas seperti memberi nilai dan mengucapkan “bagus sekali”, “baik sekali”, “kamu pintar” dan lain-lain.

Faktor penghambat pada penelitian ini adalah masih belum siapnya siswa menghadapi situasi pembelajaran yang baru diterapkan oleh peneliti baik itu dalam hal mengemukakan ide, selalu maju ke depan kelas dalam mengerjakan tugas, mendengarkan instruksi yang diberikan oleh peneliti dan kurang siapnya peneliti dalam menghadapi situasi yang baru.

Faktor pendukung selama penelitian ini berlangsung adalah siswa memiliki kemauan yang kuat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan beradaptasi dengan peneliti dan banyak siswa yang senang dalam mengikuti pembelajaran.

**Tabel 12. Nilai Hasil Keseluruhan Siswa**

No. Urut	Nama Responden	Nilai Tes Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Akbar Hidayat	5	6	8
2	Aldi Febriansah	6	10	10
3	Alfian Ginting	9	9	10
4	Anastasya	5	9	10
5	Ayu Febrina	8	8	10
6	Damar Satrio	6	6	9
7	Dimas Perayoga	7	7	8
8	Ekin Sah Berema	4	7	9
9	Inis Perbina	6	6	8
10	Kiren Kesia	6	6	7
11	Klara Valerina Br G	7	7	8
12	Layla Nur Hazhs	5	5	9
13	M.kuncoro Indrawansah	6	6	9
14	Pirdaus	8	8	5
15	Radyah Fitrawan	6	6	9
16	Putri Maharani S	5	5	8
17	Rey Panca Alfaizah	6	6	9
18	Zahra Aulia	4	4	7
	<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>121</b>	<b>153</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>6,05</b>	<b>6,72</b>	<b>8,5</b>

Dari daftar nilai di atas, dapat dilihat bahwa banyak nilai siswa mengalami peningkatan sehingga 17 siswa sudah mencapai ketuntasan hanya 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dari hasil temuan yang dibuat oleh peneliti maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu “Motivasi berprestasi siswa akan meningkat jika diberikan penguatan positif berupa hadiah pada pembelajaran PKn di kelas V SDN. 101855 Kotalimbaru Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan pemberian penguatan positif pada pembelajaran PKn di Kelas V SDN. 101855 Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang

1. Kesimpulan Hasil. Pemberian penguatan positif (hadiah) berupa alat-alat tulis pada proses pembelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi untuk prestasi belajar siswa.
1. Kesimpulan Proses. Pemberian penguatan positif pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan keaktifan siswa, keantusiasan mengikuti pembelajaran PKn serta dapat meningkatkan angka-angka prestasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdikbud, 1988. *Psikologi Pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.
- Hamalik, Drs. Oemar, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Bumi Aksara.
- Jatmiko, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joni, Raka. 1996. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Purwanto, Drs. Ngalim, MP, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Sardiiman A.M, 2006. *Interaksi Motivasi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sobel, Maxa. 2003. *Mengajar PKn*. Jakarta : Erlangga.
- Syah Muhibbin, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Widjaja, Drs. Rohman Nata, 2006. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PKN  
MELALUI METODE *QUANTUM TEACHING* DI KELAS IV SDN 105312 SAWIT  
REJO KEC.KUTALIMBARU KAB.DELI SERDANG  
SEMESTER GANJIL T.P. 2016/2017**

**Chairani Nasution** (NIP.19680504 199103 2 015)  
Kepala SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang

**ABSTRAKSI**

Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKN melalui metode *Quantum Teaching* di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil T.P. 2016/2017..Penelitian Tindakan dilaksanakan melalui dua siklus dengan prosedur penelitian terdiri dari 1) Perencanaan Tindakan;2)Pelaksanaan Tindakan;3) Pengamatan; dan 4) Refleksi; Hal-hal yang belum memuaskan direfleksikan sebagai bahan perbaikan pengajaran pada siklus berikutnya. Hasil Penelitian Tindakan:1.Jumlah siswa yang Aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 7,41 % pada siklus I dan menjadi 18,52 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang Aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 44,44 % pada siklus I menjadi 48,15% pada siklus ke II. Disisi lain jumlah siswa yang Kurang Aktif berkurang dari 33,33% pada siklus I dan menjadi 25,93 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang Tidak Aktif mengikuti proses pembelajaran berkurang dari 14,81 % pada siklus I dan menjadi 7,41 % pada siklus ke II. Meningkatnya jumlah siswa yang Sangat Aktif dan Aktif serta berkurangnya jumlah siswa yang Tidak Aktif menunjukkan bukti bahwa Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. 2. Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik mengalami peningkatan dari 11,11 % pada siklus I menjadi 25,52 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Baik bertambah dari 18,52 % pada siklus I menjadi 33,33 % pada siklus ke II. Selanjutnya jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Cukup berkurang dari 48,15 % pada siklus I dan menjadi 37,04 % pada siklus ke II, demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Kurang sebanyak 14,81 % pada siklus I menjadi 3,70 pada siklus ke II. Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Sangat Kurang 7,41 % pada siklus I menjadi tidak ada lagi pada siklus II. Dengan demikian telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Sangat Kurang, Kurang dan Cukup setelah mengikuti proses pembelajaran dan sebaliknya telah terjadi suatu peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik dan Baik yang menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

**Kata kunci :** *hasil belajar, metode quantum teaching*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengatakan bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang.

Namun kenyataan yang terjadi di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna, para pendidik masih perlu penyesuaian dengan kemajuan pendidikan dibidang pembelajaran, para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembe-

lajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit. Berdasarkan pengamatan awal di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar

siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan.

Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru. Terkait belum optimalnya pemahaman materi pada pelajaran PKn pada siswa Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang maka diupayakan untuk menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna.

#### B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan di atas, maka sebagai identifikasi masalah adalah belum optimalnya pemahaman materi pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang disebabkan oleh kecenderungan proses pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).

#### C. Rumusan Masalah

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn melalui metode *Quantum*

*Teaching* di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil T.P. 2016/2017.

## II. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

### A. Kajian Teori

#### 1. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan

Secara garis besar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga dimensi yaitu :

- Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (Civics Knowledge) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral
- Dimensi Ketrampilan Kewarganegaraan (Civics Skills) yang meliputi ketrampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (Civics Values) antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral lu

#### 2. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

##### 1. Sejarah Munculnya

Model pembelajaran *Quantum Teaching* muncul di Super Comp, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan *Learning Forum*. *Learning Forum* adalah sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi (De Porter, 1992). Selama dua belas hari (mengingat), siswa-siswa mulai usia 9 tahun sampai 24 tahun memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca cepat, menulis, berkreaitifitas, berkomunikasi dan membina hubungan serta kiat-kiat yang meningkatkan kemampuan mereka menguasai hal-hal dalam kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid yang mengikuti Super Comp mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, dan lebih bangga akan diri mereka sendiri (Vos Groenendal).

##### Prinsip-Prinsip Utama

Prinsip utama pembelajaran kuantum berbunyi: Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar). Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar

untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya. Dengan jalan ini pengajar akan mudah membelajarkan pembelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pembelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka baik pembelajar maupun pembelajar akan memperoleh pemahaman baru. Di samping berarti dunia pembelajar diperluas, hal ini juga berarti dunia pengajar diperluas.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut :

1. Membuat suasana belajar menjadi suasana yang amat menyenangkan bagi siswa. Guru harus ramah, antusias, hangat, dan menarik.
2. Buatlah agar segalanya “berbicara: tentang materi yang akan kita ajarkan.
3. Buatlah agar segalanya bertujuan untuk keberhasilan belajar.
4. Berilah pengalaman awal, selanjutnya guru memberikan arahan yang diperlukan.
5. Beri pengakuan pada setiap usaha yang telah dilakukan siswa.
6. Jika suatu materi layak dipelajari, keberhasilannya layak pula dirayakan. Artinya, rayakanlah keberhasilan dari setiap siswa.
7. Perlu pengaturan suasana dan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
8. Ciptakan keriaan dan ketakjuban.

Agar penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan efektif, dan menumbuhkan budaya belajar berprestasi maka dilaksanakanlah rumus TANDUR. Adapun langkah-langkah pelaksanaan rumus TANDUR adalah sebagai berikut :

- 1) Tumbuhkan. Tumbuhkan minat dengan memuaskan. Apa manfaatnya bagiku dan apa manfaat bagi kehidupan siswa.
- 2) Alami. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa.
- 3) Namai. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dalam setiap pembelajaran
- 4) Demonstrasikan. Sediakan kesempatan bagi anak didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, jangan biarkan anak menjadi pendengar pasif.
- 5) Ulangi. Tunjukkan pada anak didik cara-cara mengulang materi dan tegaskan bahwa mereka adalah murid-murid yang cerdas, jangan dikecam. Sebab kecaman guru

merupakan proses pembodohan yang terjadi secara disengaja.

- 6) Rayakan. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan ketrampilan serta ilmu pengetahuan, Guru jangan kikir dengan pujian anak.

### B. Kerangka berpikir

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* siswa dilibatkan dalam belajar secara holistik dalam segala aspek baik aspek fisik, aspek emosional, dan aspek intelektualnya.

Serangkaian kegiatan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan refleksi dari sistem Tandır yakni Tumbuhkan (memberikan apersepsi), Alami (memasangkan kartu kata dan mengomentari budaya politik), Namai (menyimpulkan materi), Demostasikan (presentasi hasil diskusi), Ulangi (merangkum materi dalam lagu), dan Rayakan (memberi reward).

Dari uraian di atas di duga bahwa melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* terdapat peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran PKn di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang Semester Ganjil T.P. 2016/2017.

### C. Hipotesis Tindakan

Dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran PKn terdapat peningkatan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian
  - a. Penelitian direncanakan selama tiga bulan, dimulai dari tanggal 3 Agustus sampai dengan 31 Oktober 2016.
  - b. Penelitian dilakukan pada bulan tersebut dengan alasan, pada bulan Agustus 2015 sudah ada data nilai ulangan harian. Dengan demikian pada bulan tersebut, sudah dapat dilakukan penelitian tindakan.
2. Tempat Penelitian
  - a. Penelitian dilakukan di SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang.

b. Penelitian dilakukan di SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang, dengan alasan Peneliti bertugas sebagai Kepala Sekolah di SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV semester ganjil SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang dengan jumlah siswa 27 orang, yang terdiri dari siswa yang heterogen.

### **C. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data adalah siswa Kelas IV semester ganjil SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang dan Guru yang ditunjuk sebagai kolaborator dalam penelitian.

### **D. Validasi Data**

Validasi data melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode.

### **E. Analisis Data**

Menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan antar siklus.

### **F. Indikator Kinerja**

Adapun indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn yang ditandai dengan aktivitas siswa semakin meningkat dan semakin mampu memahami materi PKn di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil T.P. 2016/2017.
2. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar dalam mata pelajaran PKn di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil T.P. 2016/2017 mencapai 85%.

### **H. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah dalam siklus terdiri dari :

1. Planning / Perencanaan
2. Acting / Tindakan
3. Observing / Pengamatan
4. Reflekting / Refleksi

### **Siklus I**

#### **1. Perencanaan**

Penelitian ini dilaksanakan bersama kolaborator (dalam hal ini adalah guru atau teman sejawat). Selanjutnya dalam tahap perencanaan ini meliputi :

- a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah
- b. Memilih bahan ajar yang sesuai
- c. Merencanakan pelaksanaan pembelajaran
- d. Menentukan indikator keberhasilan, yaitu aktivitas siswa mengalami peningkatan dan siswa mampu memahami materi pelajaran PKn dengan tolok ukur keberhasilan 85% dari jumlah siswa dalam kelas yang menjadi subjek penelitian tuntas belajar.
- e. Menentukan strategi pembelajaran dan model pembelajaran
- f. Menyusun lembar kerja siswa
- g. Mengembangkan format observasi, wawancara, dan dokumentasi

#### **2. Tindakan**

Pelaksanaan tindakan mengacu pada identifikasi masalah dan alternatif pemecahan masalah, yang langkah – langkahnya sebagai berikut :

- a. Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Guru mengkondisikan kelas menjadi kondusif.
- c. Guru memberitahukan materi yang akan dibahas dan ”Tumbuh” kan minat dengan mendeskripsikan pertanyaan apa manfaat bagiku dan manfaat bagi kehidupan siswa.
- d. Guru menerapkan rumus ” Alami” dengan melakukan appersepsi dengan cara tanya jawab
- e. Guru menampilkan peta konsep sebagai gambaran basar keseluruhan materi yang akan dibahas.
- f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- g. Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok untuk membahas materi sesuai dengan tujuan pembelajaran
- h. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi yang hasilnya akan menjawab rumus ”Namai, Demonstrasikan, Ulangi”.
- i. Guru menerapkan rumus ”Rayakan ” dengan memberi reward atau penghargaan terhadap kelompok dan siswa yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya
- j. Guru melakukan evaluasi secara individu

### 3. Pengamatan

Pengamatan terhadap guru yang melaksanakan proses pembelajaran dilakukan oleh kolaborator, sedangkan pengamatan terhadap siswa dilakukan bersama-sama antara guru yang mengajar dengan kolaborator dengan instrumen lembar observasi. Selanjutnya diadakan wawancara dan pengambilan foto proses pembelajaran dengan kamera.

Data yang terkumpul dari hasil pengamatan kemudian dianalisa sebagai bahan refleksi.

### 4. Refleksi

Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dan hal – hal yang belum memuaskan diperbaiki pada siklus berikutnya.

## Siklus II

### 1. Perencanaan

Perencanaan penelitian pada siklus II ini mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I kemudian mengembangkan program tindakan kedua dan menentukan indikator keberhasilan.

### 2. Tindakan

Tindakan pada siklus kedua didasarkan pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan.

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut :

- a. Guru memberitahukan kembali materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan ini
- b. Pengembangan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Guru menekankan agar kelompok , betul – betul berdiskusi mengenai materi yang menjadi tugasnya agar materi tersebut dapat dipahami.
- c. Siswa melakukan diskusi di kelompok, kemudian melakukan presentasi hasil diskusi
- d. Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran dan mengadakan evaluasi.

### 3. Pengamatan

Melakukan pengamatan pada siklus II, baik terhadap guru maupun siswa dengan lembar observasi yang sudah disediakan kemudian mencatat semua hal yang diperlukan yang terjadi selama proses pembelajaran.

### 4. Refleksi

Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul, kemudian membahasnya dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil penilaian untuk digunakan pada siklus ketiga.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Pada Siklus I

##### a. Perencanaan Tindakan

Peneliti bersama dengan kolaborator menyusun perencanaan tindakan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi permasalahan dan menetapkan alternatif pemecahannya.
- 2) Memilih bahan ajar yaitu tentang: Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Kecamatan
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4) Menentukan indikator keberhasilan.
- 5) Menentukan strategi pembelajaran dan model pembelajaran
- 6) Menyusun lembar kerja siswa
- 7) Mengembangkan instrumen observasi, tes dan dokumentasi.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan siklus I dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan tatap muka dengan waktu tatap muka masing-masing selama 2 x 35 menit.

Pertemuan tatap muka pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2016, pertemuan tatap muka kedua dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2016, dan pertemuan tatap muka ketiga dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2016.

Fokus pembelajaran pada setiap pertemuan tatap muka ditekankan kepada implementasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

Pelaksanaan Tindakan mengacu pada identifikasi masalah dan alternatif pemecahan masalah, dengan langkah – langkah sebagai berikut :

##### 1) Kegiatan Awal

- a. Guru mempersiapkan kelas untuk kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Guru melakukan appersepsi dengan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang lalu.
- c. Guru menampilkan peta konsep untuk memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi yang akan di bahas
- d. Guru menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis
- e. Guru melakukan pemasukan informasi dengan pendekatan kelompok yang dipadukan dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

f. Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok dengan topik diskusi sesuai tujuan pembelajaran

2). Kegiatan Inti

a. Menerapkan Tindakan dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran

b. Guru mengkondisikan kelas agar tetap menjadi kondusif

c. Guru menjelaskan materi yang akan dibahas dan "Tumbuh" kan minat dengan mendeskripsikan pertanyaan apa manfaat bagiku dan manfaat bagi kehidupan siswa

d. Guru menerapkan rumus "Alami" dengan melakukan tanya jawab

e. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi yang hasilnya akan menjawab rumus "Namai, Demonstrasikan, Ulangi".

i. Guru menerapkan rumus "Rayakan" dengan memberi reward atau penghargaan terhadap kelompok dan siswa yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya

3) Kegiatan Akhir

Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan pembacaan kesimpulan hasil

dan melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan siswa.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap guru selama melaksanakan proses pembelajaran dilakukan oleh kolaborator, sedangkan pengamatan terhadap siswa dilakukan bersama-sama antara guru yang mengajar dengan kolaborator dengan instrumen lembar observasi. Pada waktu pengamatan berlangsung, pengamat mengambil tempat yang strategis agar tidak mengganggu proses belajar. Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1. Aktivitas Siswa Dalam PBM Pada Siklus I**

No	Kategori Nilai	Kategori Aktivitas	Jumlah Siswa	%
1	4	Sangat Aktif	2	7,41
2	3	Aktif	12	44,44
3	1 - 2	Kurang Aktif	9	33,33
4	0	Tidak Aktif	4	14,81
Jumlah			27	100,00

Berdasarkan tabel 4.1 ternyata dari 27 orang siswa, hanya 2 orang (7,41 %) yang memperoleh kategori aktivitas belajar Sangat Aktif; 12 orang (44,44 %) memperoleh kategori Aktif; 9 orang (33,33 %) memperoleh kategori Kurang Aktif dan 4 orang (14,81 %) memperoleh kategori

Tidak Aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengikuti proses pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori perbaikan oleh karena sebagian besar siswa berada dalam kategori Kurang Aktif dan Tidak Aktif.

Selanjutnya pada akhir Siklus I dilakukan tes dan data tentang hasil tes tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Nilai	Kategori Nilai	Jlh Siswa	%
1	85-100	Amat Baik	3	11,11
2	70-84,9	Baik	5	18,52
3	55-69,9	Cukup	13	48,15
4	40-54,9	Kurang	4	14,81
5	0-39,9	Sangat Kurang	2	7,41
Jumlah			27	100,00
% ketuntasan belajar secara kalsikal				29,63 %

Berdasarkan tabel 4.2 ternyata dari 27 orang siswa, yang berhasil mencapai kategori nilai Amat Baik hanya 3 orang (11,11 %); yang mencapai kategori nilai Baik sebanyak 5 orang (18,52%); dan yang mencapai kategori nilai Cukup sebanyak 13 orang (48,15 %); sedangkan yang mencapai kategori nilai Kurang 4 orang (14,81 %) dan Sangat Kurang 2 orang (7,41%) dengan ketuntasan belajar 29,63 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum memuaskan karena sebagian besar siswa masih berada pada kategori capaian nilai Cukup, Kurang dan sangat kurang. Untuk memperbaiki kondisi ini peneliti melakukan tindakan pada siklus II.

**2.Deskripsi Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Pada Siklus II**

Tindakan yang dilakukan pada siklus ke II sama seperti pada siklus I, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pelaksanaan Tindakan siklus II dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan tatap muka dengan waktu tatap muka masing-masing selama 2 x 35 menit.

Pertemuan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 September 2016, 8 September 2016 dan 15 September 2016.

Fokus pembelajaran pada setiap pertemuan tatap muka ditekankan kepada implementasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching*. Pelaksanaan Tindakan mengacu pada identifikasi masalah yang ditemukan pada siklus I dengan langkah pemecahan masalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Tindakan

Peneliti bersama dengan kolaborator menyusun perencanaan tindakan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Awal
  - a. Guru mempersiapkan kelas untuk kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana kondusif.
  - b. Guru melakukan appersepsi dengan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang lalu.
  - c. Guru menampilkan peta konsep untuk memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi yang akan di bahas
  - d. Guru menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis
  - e. Guru melakukan pemasukan informasi dengan pendekatan kelompok yang dipadukan dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.
  - f. Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok dengan topik diskusi sesuai tujuan pembelajaran.
- 2). Kegiatan Inti
  - a. Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran
  - b. Guru mengkondisikan kelas agar tetap kondusif
  - c. Guru menjelaskan materi yang akan dibahas dan "Tumbuh" kan minat dengan mendeskripsikan pertanyaan apa manfaat bagiku dan manfaat bagi kehidupan siswa
  - d. Guru menerapkan rumus " Alami" dengan melakukan tanya jawab
  - e. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi yang hasilnya akan menjawab rumus "Namai, Demonstrasikan, Ulangi".
  - f. Guru menerapkan rumus "Rayakan " dengan memberi reward atau penghargaan terhadap kelompok dan siswa yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya
- 3) Kegiatan Akhir

Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan pembacaan kesimpulan hasil pembelajaran dan melakukan evaluasi.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan peneliti mengenai aktivitas siswa pada siklus ke II disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3. Aktivitas Siswa Dalam PBM Pada Siklus II**

No	Kategori Nilai	Kategori Partisipasi	Jumlah Siswa	%
1	4	Sangat Aktif	5	18,52
2	3	Aktif	13	48,15
3	1 - 2	Kurang Aktif	7	25,93
4	0	Tidak Aktif	2	7,41
Jumlah			27	100,00

Berdasarkan tabel 4.3 ternyata dari 27 orang siswa, terdapat 5 orang (18,52 %) memperoleh

kategori aktivitas belajar Sangat Aktif; 13 orang (48,15 %) memperoleh kategori Aktif; 7 orang (25,93 %) memperoleh kategori Kurang Aktif dan 2 orang (7,41 %) memperoleh kategori Tidak Aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa mengikuti proses pembelajaran pada siklus II namun demikian sebagian besar siswa masih berada dalam kategori kategori Kurang Aktif dan Tidak Aktif.

Selanjutnya pada akhir Siklus II dilakukan tes dan data tentang hasil tes tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Nilai	Kategori Nilai	Jlh Siswa	%
1	85-100	Amat Baik	7	25,93
2	70-84,9	Baik	9	33,33
3	55-69,9	Cukup	10	37,04
4	40-54,9	Kurang	1	3,70
5	0-39,9	Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah			27	100,00

Berdasarkan tabel 4.4 ternyata jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik meningkat menjadi 7 orang (25,93 %); jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Baik menjadi 9 orang (33,33 %); yang memperoleh hasil belajar Cukup menjadi 10 orang (37,04 %); 1 orang (3,70%) hasil belajar Kurang, tidak ada lagi nilai sangat kurang. Setelah mengikuti proses pembelajaran dan sebaliknya telah terjadi suatu peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik dan Baik yang menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II ini.

Dengan demikian Model Pembelajaran *Quantum Teaching* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil T.P. 2016/2017.

**B. Pembahasan**

Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV semester ganjil SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang tahun pelajaran 2016/2017 dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus data yang diambil adalah bagaimana tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan pada akhir setiap siklus dilakukan tes untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada setiap siklus disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5. Aktivitas Siswa dalam PBM Pada Siklus I, II dan III**

No	Kategori Nilai	Kategori Aktivitas	Siklus I	Siklus II
1	4	Sangat Aktif	7,41 %	18,52 %
2	3	Aktif	44,44%	48,15%
3	1 - 2	Kurang Aktif	33,33%	25,93%
4	0	Tidak Aktif	14,81%	7,41 %
	Jumlah		100 %	100 %

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 7 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang Sangat Aktif mengikuti proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* mengalami peningkatan dari 7,41 % pada siklus I menjadi 18,52 % pada siklus ke II dan menjadi 33,33 %.

Demikian juga jumlah siswa yang Aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 44,44 % pada siklus I dan menjadi 48,15% pada siklus ke II. Disisi lain jumlah siswa yang Kurang Aktif berkurang dari 33,33% pada siklus I menjadi 25,93 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang Tidak Aktif mengikuti proses pembelajaran berkurang dari 14,81 % pada siklus I menjadi 7,41 % pada siklus ke II. Meningkatnya jumlah siswa yang Sangat Aktif dan Aktif serta berkurangnya jumlah siswa yang Tidak Aktif menunjukkan bukti bahwa Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Model Pembelajaran *Quantum Teaching* yang diterapkan oleh peneliti dalam tindakan kelas ini setelah dilakukan tes pada akhir setiap siklus, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, dan II**

No	Nilai	Kategori Nilai	Siklus I	Siklus II
1	85-100	Amat Baik	11,11 %	25,93 %
2	70-84,9	Baik	18,52 %	33,33 %
3	55-69,9	Cukup	48,15 %	37,04 %
4	40-54,9	Kurang	14,81%	3,70 %
5	0-39,9	Sangat Kurang	7,41 %	-
	Jumlah		100 %	100 %

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik mengalami peningkatan dari 11,11 % pada siklus I dan menjadi 25,52 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Baik bertambah dari 18,52 % pada siklus I dan menjadi 33,33 % pada siklus ke II. Selanjutnya jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Cukup berkurang dari 48,15 % pada siklus I dan menjadi 37,04 % pada siklus ke II, demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Kurang sebanyak 14,81 % pada siklus I dan menjadi 3,70 pada

siklus ke II. Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Sangat Kurang 7,41 % pada siklus I menjadi tidak ada lagi pada siklus II dan III. Dengan demikian telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Sangat Kurang, Kurang dan Cukup setelah mengikuti proses pembelajaran dan sebaliknya telah terjadi suatu peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik dan Baik yang menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Model Pembelajaran *Quantum Teaching* telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, dibuktikan dengan jumlah siswa yang Aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari dari 7,41 % pada siklus I dan menjadi 18,52 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang Aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 44,44 % pada siklus I menjadi 48,15% pada siklus ke II. Disisi lain jumlah siswa yang Kurang Aktif berkurang dari 33,33% pada siklus I dan menjadi 25,93 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang Tidak Aktif mengikuti proses pembelajaran berkurang dari 14,81 % pada siklus I dan menjadi 7,41 % pada siklus ke II. Meningkatnya jumlah siswa yang Sangat Aktif dan Aktif serta berkurangnya jumlah siswa yang Tidak Aktif menunjukkan bukti bahwa Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa.
2. Model Pembelajaran *Quantum Teaching* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn di Kelas IV SDN 105312 Sawit Rejo Kec.Kutalimbaru Kab.Deli Serdang semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, dibuktikan bahwa jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik mengalami peningkatan dari 11,11 % pada siklus I menjadi 25,52 % pada siklus ke II. Demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Baik bertambah dari 18,52 % pada siklus I menjadi 33,33 % pada siklus ke II. Selanjutnya jumlah siswa yang memperoleh

hasil belajar Cukup berkurang dari 48,15 % pada siklus I dan menjadi 37,04 % pada siklus ke II, demikian juga jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Kurang sebanyak 14,81 % pada siklus I menjadi 3,70 pada siklus ke II. Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Sangat Kurang 7,41 % pada siklus I menjadi tidak ada lagi pada siklus II. Dengan demikian telah terjadi suatu pengurangan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Sangat Kurang, Kurang dan Cukup setelah mengikuti proses pembelajaran dan sebaliknya telah terjadi suatu peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar Amat Baik dan Baik yang menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar dengan penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

#### DAFTAR PUSATAKA

- Depdiknas, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.2003. *Pendidikan kewarganegaraan* . Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- DePorter, et.al 1992. *QuantumTeaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*.Bandung. Penerbit;KAIFA
- Einstein, Albert. *The quantum Theory*. Diterjemahkan oleh Jookut dkk, Bumi: Sesa Media.
- <http://sarkomkar.blogspot.com/2009/02.Model-pembelajaran-quantum-teaching.html>.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBERIAN PEKERJAAN RUMAH DENGAN TINGKAT KESUKARAN BERJENJANG DALAM MATAPELAJARAN PKN DI KELAS IV SDN 104226 SUKARENDE KECAMATAN KUTALIMBARU PADA SEMESTER 1 T.P.2016/2017**

**Joni Ginting** (NIP. 19640312 198404 1 003)  
Kepala SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru

**ABSTRAKSI**

Permasalahan pada penelitian tindakan ini adalah mengapa siswa sangat sukar mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajarnya rendah. Tujuan penelitian bagaimana pemberian tugas pekerjaan rumah dengan soal tingkat kesukaran secara berjenjang dapat memudahkan siswa mengerjakan tugas dan meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran PKN di Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru. Manfaat penelitian bagi siswa untuk membiasakan mereka belajar dirumah sehingga niscaya prestasi akan meningkat pula. Penelitian Tindakan ini di laksanakan di di Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru, dengan siswa yang diberikan tindakan kelas sebanyak 37 orang. Kesimpulan hasil dari penelitian tindakan ini ternyata memang benar dengan pemberian kegiatan berupa pemberian pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran soal berjenjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan peneliti setiap akhir dari pemberian tindakan, untuk siklus pertama hasil rata-rata yang didapat = 6,4, kemudian untuk siklus kedua rata-rata evaluasinya didapat = 6.8 dan untuk siklus ketiga hasil rata-rata evaluasinya didapat = 7,2.

**Kata kunci:** *hasil belajar, pemberian pekerjaan rumah, kesukaran berjenjang*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bisa dikatakan berjalan dan berhasil dengan baik bila guru mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi. Bila kita ingin agar seseorang mau belajar terus sepanjang hidupnya maka pembelajaran di sekolah harus merupakan pengalaman yang menyenangkan baginya.

Apabila siswa berbeda secara individual dalam cara belajar perbedaan individual ini harus dipertimbangan dalam strategi mengajar, agar setiap siswa dapat sepenuhnya menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

Carrol dan Nasution (1992:38) mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Bila semua siswa-siswa yang memiliki bakat berbeda diberi pengajaran yang sama, maka hasilnya akan berbeda pula menurut kemampuan.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung, terlihat bahwa kemampuan siswa sangat berpe-

ngaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Ini terlihat dari siswa yang mempunyai kemampuan rendah kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran, siswa yang kemampuannya kurang terlihat belum siap belajar. Hal ini ditandai siswa tersebut tidak membawa buku paket, tidak mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) dan tidak menjawab pertanyaan test awal dengan benar.

Alasan mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena tugas tersebut dirasa terlalu sulit. Karena ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan maka ia merasa enggan untuk belajar dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dari uraian diatas jelas bahwa ketidaksiapan siswa dalam belajar disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa yang berawal dari ketidakmampuannya menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru terlalu sulit dan tidak sesuai dengan kemampuannya. Akhirnya menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## B. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Mengapa siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal Pekerjaan Rumah (PR) sehingga hasil belajarnya rendah?
2. Mengapa siswa kurang termotivasi untuk belajar?

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Pemberian Pekerjaan Rumah dengan Tingkat Kesukaran Soal Berjenjang dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membiasakan siswa mengerjakan sendiri soal Pekerjaan Rumah (PR).
2. Meningkatkan motivasi untuk belajar.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa.

## II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

### A. Landasan Teori

Pekerjaan Rumah ( PR) adalah suatu tugas yang di berikan oleh guru yang harus di kerjakan oleh siswa di rumah (Kesumawati, 1996 : 40 ), cara pemberian pekerjaan rumah (PR) dilakukan dengan menggunakan metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang bertujuan melatih keterampilan siswa (Kesumawati 1996 :40).

Menurut Nasution ( 1982:202), macam-macam dan bentuk pekerjaan rumah adalah :

- Pekerjaan rumah sebagai bahan belajar sendiri misalnya mempelajari satu bahan dari buku tertentu, menterjemahkan bahasa asing, membaca dan menghafal sajak.
- Pekerjaan rumah sebagai latihan misalnya membuat soal PKn yang sudah dipelajari aturan -aturan dan prinsip – prinsipnya.
- Pekerjaan rumah dapat pula berbentuk proyek, yakni di tugaskan mengumpulkan sejumlah bahan yang berhubungan dengan suatu masalah untuk menyusun suatu laporan membuat percobaan atau demonstrasi.

Tetapi perlu di ingat dalam pemberian pekerjaan Rumah harus berprinsip pada :

1. Memberikan pekerjaan rumah hendaklah bervariasi, sesuai dengan tingkat kesukaran

soal dan di sesuaikan dengan kemampuan siswa.

2. Lama waktu pemberian pekerjaan rumah hendaklah jelas, sehingga tidak merupakan beban yang berlarut-larut dan menumpuk bagi siswa.
3. Berikan pekerjaan rumah
4. Memberikan pekerjaan rumah jangan terlalu banyak (Kusumawati, 1996:41).

Setelah diberikan pekerjaan rumah pada siswa diharapkan guru hendaknya :

1. Setiap pekerjaan rumah diberi penghargaan berupa nilai.
2. Pekerjaan rumah hendaklah diperiksa.
3. Berikan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah.
5. Membahas soal-soal yang tidak bisa dikerjakan siswa.
6. Perhatikan siswa yang belum mengerti (Kusumawati, 1996 : 42).

Adapun manfaat dari Pekerjaan Rumah adalah:

- Melatih ketelitian siswa
- Mempertajam daya ingat siswa
- Melatih siswa lebih mengerti sehingga timbul minat siswa terhadap pelajaran
- Mempercepat proses berpikir siswa (Kesumawati, 1996:42).

### B. Kerangka Berfikir

Pekerjaan rumah merupakan salah satu unsur penting dalam pelajaran. Fungsi pekerjaan rumah adalah untuk mendorong siswa agar belajar mandiri. Mengingat secara individual kemampuan siswa berbeda, maka dalam pembuatan pekerjaan rumah siswa harus sesuai dengan perbedaan itu, sehingga nantinya siswa mengalami perubahan dan siswa juga akan termotivasi untuk belajar. Pemberian pekerjaan rumah secara berjenjang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

### C. Hipotesis Penelitian

Dari uraian kerangka teoritik yang ada, maka hipotesis pada penelitian tindakan kelas ini adalah pemberian pekerjaan rumah (PR) dengan tingkat kesukaran soal berjenjang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Di Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan

Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Pada Semester 1 T.P.2016/2017 yang dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2016.

## 2.Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Alasan pemilihan tempat ini berhubung karena penulis sebagai Kepala Sekolah di tempat tersebut.

## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini siswa adalah seluruh Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. dengan jumlah siswa 36 orang, terdiri 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan

## C. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek penelitian yaitu siswa Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Sumber data lainnya ialah guru-guru atau teman sejawat.

## E. Analisis Data

Analisis data tidak menggunakan uji statistik, tetapi menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara :

- a.Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja
- b.Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi

## F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja hasil belajar ditetapkan berdasarkan nilai kriteri ketuntasan minimal (KKM) Kelas IV SDN 104226 Sukarende Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Pada Semester 1 T.P. 2016/2017 yaitu nilai KKM = 70.

## G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan kegiatan yang meliputi empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan,tahap observasi dan tahap refleksi. Kegiatan ini dilakukan dalam 3 siklus

### Siklus ke-1

#### a. Perencanaan Tindakan:

- 1) Menetapkan materi/ pokok bahasan yaitu mengenal lembaga-lembaga susunan pemerintah desa dan pemerintah kecamatan.

- 2) Menyiapkan desain pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran berjenjang.
- 3) Menyusun instrumen penelitian yakni lembar observasi.
- 4) Menyusun lembar tes.

#### b. Pelaksanaan Tindakan:

- 1) Absensi siswa
- 2) Guru memilih kombinasi metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran
- 3) Guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa
- 4) Guru memberi petunjuk/ penjelasan dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ mengaitkan materi pelajaran yang ada
- 5) Dengan arahan guru, siswa berdiskusi secara kelompok untuk membuat resume dari materi pelajaran yang disajikan, hasil diskusi dicatat oleh kelompok masing-masing
- 6) Setiap kelompok secara bergilir, membaca hasil diskusinya
- 7) Dari hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi pelajaran yaitu mengenal lembaga-lembaga susunan pemerintah desa dan pemerintah kecamatan.
- 8) Guru membuat kesimpulan
- 9) Guru melakukan observasi melalui lembar observasi yang sudah disiapkan.
- 10) Pada akhir pelajaran guru memberikan Pekerjaan Rumah untuk dikerjakan.

#### c. Observasi

Guru mengobservasi kegiatan belajar menggunakan instrument yang telah disiapkan dan membuat catatan-catatan. Untuk mengoptimalkan hasil penelitian tindakan maka penulis mengambil data sebanyak mungkin. Adapun cara penulis lakukan adalah dengan menggunakan lembar observasi, yaitu:

- a. Lembar observasi untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa dalam belajar.
- b. Lembar observasi untuk mengetahui keaktifan siswa pada proses belajar mengajar.

Sedangkan untuk lebih memantapkan data yang di dapat maka disiapkan pula instrumen berupa soal test yang meliputi :

1. Test awal
2. Pekerjaan rumah pada akhir tatap muka
3. Ulangan harian siswa

#### d. Refleksi

Hasil observasi dari pelaksanaan tindakan, dijadikan bahan refleksi yang digunakan untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus

berikutnya indikator keberhasilan siklus 1 adalah:

- Siswa lebih tertarik dalam belajar
- Siswa lebih bergairah dalam mengikuti materi pelajaran
- Siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya
- Suasana pembelajaran lebih efektif dan memiliki daya tarik menyenangkan

**Siklus ke II :**

**a. Perencanaan Tindakan**

- 1) Menetapkan materi/ pokok bahasan yaitu mengenal lembaga-lembaga susunan pemerintah desa dan pemerintah kecamatan.
- 2) Menyusun instrumen penelitian/ lembar observasi
- 3) Menyusun lembar tes
- 4) Menyusun lembar refleksi
- 5) Guru memberikan Pekerjaan Rumah

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus ke-2 disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus ke-1. Namun, sebagai prediksi, langkah-langkah tindakan pada siklus ke-2 adalah adanya perbaikan dalam pengkajian materi dan pemberian tugas rumah.

**c. Observasi**

Guru mengobservasi kegiatan belajar menggunakan instrument yang telah disiapkan dan membuat catatan-catatan seperti siklus I.

**d. Refleksi**

Hasil observasi, evaluasi dan refleksi memunculkan dua kemungkinan dalam kelanjutan penelitian ini. Pertama, terjadi perbaikan/ peningkatan hasil belajar dengan mengacu pada hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke-2. Bila hal ini yang terjadi, maka penelitian dianggap sudah selesai karena tujuan telah tercapai. Kemungkinan kedua, belum nampak adanya perubahan/ peningkatan hasil belajar. Bila hal ini yang dicapai, maka harus dilakukan kembali siklus ke-3 dan seterusnya sampai terjadi perbaikan/ peningkatan hasil belajar. Indikator keberhasilan penelitian sebagai berikut:

- Terdapat peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran
- Terdapat perubahan prilaku dalam kegiatan pembelajaran
- Siswa berani mengemukakan pendapat secara terarah dan bermakna
- Pembelajaran lebih interaktif, baik antar siswa maupun siswa dengan guru

- Hasil belajar mereka melalui tes ulangan harian meningkat
- Siswa mampu mengerjakan pekerjaan rumah.

**IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil dan Pembahasan Siklus I**

**1. Perencanaan**

Di awali dengan pemberian tes awal kemudian siswa belajar seperti biasa dan diakhir tatap muka siswa diberi soal pekerjaan rumah dengan jumlah 5 soal yang terdiri 2 soal mudah, 2 soal sedang dan 1 soal sulit pada setiap pertemuan dan materi soalnya berkisar pada pelajaran yang baru di pelajari saja.

Pada pertemuan berikutnya diberikan waktu selama 15 menit setiap pertemuan berikutnya untuk membahas soal yang tidak bisa dikerjakan selama belajar aktivitas siswa dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia.

**2. Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagai mana yang direncanakan.

**3. Observasi**

Dari pelaksanaan siklus pertama didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Pada Siklus I**

No	Perilaku Siswa	Pertemuan				Jlh	Ket
		1	2	3	4		
1	Siswa membawa buku pelajaran	32	34	33	34	133	Kriteria benar jika siswa menguasai materi 65%
2	Siswa menjawab test awal dengan benar	9	16	18	23	66	
3	Siswa menjawab pekerjaan rumah dengan benar	24	27	25	13	89	

**Tabel 2. Data Prilaku Siswa Selama KBM Pada Siklus I**

No	Perilaku Siswa	Pertemuan				Jlh	Ket
		1	2	3	4		
1	Membicarakan di luar Pelajaran	6	2	-	-	8	
2	Mengerjakan tugas lain di luar belajar	2	-	-	-	2	
3	Mengantuk	3	1	-	-	4	
4	Keluar masuk ruangan lebih dari 3 kali	1	-	1	-	2	
5	Mengajukan pertanyaan	5	4	7	5	21	
6	Menjawab pertanyaan guru/siswa	9	8	15	12	44	
7	Memperhatikan penjelasan guru	28	35	38	38	139	

Hasil pengamatan terhadap pekerjaan rumah siswa:

Pada saat siswa mengerjakan pekerjaan rumah mereka banyak mengalami kesulitan dalam soal dikarenakan tidak dapat mengerjakan soal yang ada karena belum memahami materi yang diajarkan. Mereka juga mengalami kesulitan saat mengenal lembaga-lembaga susunan pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, ternyata setelah dilakukan evaluasi pada akhir siklus satu nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,4.

#### 4. Refleksi

Dengan melihat hasil dan akhir siklus satu ini maka peneliti merencanakan tindakan pada siklus berikutnya :

- Memberikan perhatian pada siswa yang tidak aktif selama KBM
- Meningkatkan keberanian siswa bertanya
- Melatih siswa agar dapat mengenal lembaga-lembaga susunan pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan.

### B. Hasil dan Pembahasan Siklus II

#### 1. Perencanaan

Pada siklus ini direncanakan tindakan yang merupakan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus sebelumnya antara lain sebagai berikut :

- Memberikan arahan pada siswa yang tidak aktif dalam KBM meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya dengan cara mewajibkan siswa dalam mengenal lembaga-lembaga susunan pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan.
- Pelaksanaan melibatkan siswa dalam mengerjakan contoh soal selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga mereka terbiasa dalam merubah soal kedalam bentuk pertanyaan.
- Memberikan soal pekerjaan rumah sebanyak 5 soal terdiri 1 soal mudah, 3 soal sedang dan 1 soal sulit.

#### 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagaimana yang direncanakan.

#### 3. Observasi

Dari pelaksanaan siklus kedua didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 3. Data Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Pada Siklus II**

No	Perilaku Siswa	Pertemuan				Jlh	Ket
		1	2	3	4		
1	Siswa membawa buku pelajaran	34	34	34	34	136	Kriteria benar jika siswa menguasai materi 65%
2	Siswa menjawab test awal dengan benar	16	22	22	27	87	
3	Siswa menjawab pekerjaan rumah dengan benar	27	25	29	22	103	

**Tabel 4. Data Prilaku Siswa Selama KBM Pada Siklus II**

No	Perilaku Siswa	Pertemuan				Jlh	Ket
		1	2	3	4		
1	Membicarakan di luar Pelajaran	2	-	-	-	2	
2	Mengerjakan tugas lain di luar belajar	-	-	-	-	-	
3	Mengantuk	-	-	-	-	-	
4	Keluar masuk ruangan lebih dari 3 kali	1	-	1	-	2	
5	Mengajukan pertanyaan	3	5	5	10	23	
6	Menjawab pertanyaan guru/siswa	5	10	10	12	37	
7	Memperhatikan penjelasan guru	38	38	38	38	152	

Hasil pengamatan terhadap pekerjaan rumah siswa: Ternyata hasil eveluasi pada berikut ini lebih memuaskan dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang tidak aktif pada siklus satu sudah mulai memahami sistem pemerinahan desa dan pemerintahan pusat, mengenal lembaga-lembaga susunan pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, kemudian selama siklus kedua ini siswa mulai mencoba berani dalam bertanya mengenai lembaga-lembaga susunan pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, sehingga mereka dapat mengerjakan soal pekerjaan rumah dengan benar. Ternyata hasil dari evaluasi pada akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,8.

#### 4. Refleksi

Dari hasil yang didapat siswa dalam mengerjakan soal pekerjaan rumah terlihat jika mengerjakan soal yang banyak ternyata nilai yang didapat akan menurun, oleh sebab itulah pada siklus berikutnya peneliti nantinya pada setiap pertemuan akan mulai dengan memberi pekerjaan rumah dengan jumlah soal 10 buah dengan harapan ketika diberi soal yang banyak siswa telah terbiasa sehingga nilainya tidak mengalami perubahan yang menurun.

### C. Hasil dan Pembahasan Siklus III

#### 1. Perencanaan

Berdasarkan hasil akhir pada siklus kedua maka peneliti hanya merencanakan mengubah jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 soal yang terdiri atas 5 soal mudah, 3 soal sedang dan 2 soal sulit pada setiap pertemuan.

#### 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagai mana yang direncanakan

#### 3. Observasi

Dari pelaksanaan siklus pertama didapat data sebagai berikut :

**Tabel 5. Data Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Pada Siklus III**

No	Perilaku Siswa	Pertemuan				Jlh	Ket
		1	2	3	4		
1	Siswa membawa buku pelajaran	34	34	34	34	136	Kriteria benar jika siswa menguasai materi 65%
2	Siswa menjawab test awal dengan benar	22	27	27	26	102	
3	Siswa menjawab pekerjaan rumah dengan benar	27	31	30	31	119	

**Tabel 6. Data Prilaku Siswa Selama KBM Pada Siklus III**

No	Perilaku Siswa	Pertemuan				Jlh	Ket
		1	2	3	4		
1	Membicarakan di luar Pelajaran	-	-	-	-	-	
2	Mengerjakan tugas lain di luar belajar	-	-	-	-	-	
3	Mengantuk	-	-	-	-	-	
4	Keluar masuk ruangan lebih dari 3 kali	-	-	-	-	-	
5	Mengajukan pertanyaan	3	7	10	12	32	
6	Menjawab pertanyaan guru/siswa	5	31	15	15	66	
7	Memperhatikan penjelasan guru	38	38	38	38	152	

Hasil pengamatan terhadap pekerjaan rumah siswa: Setelah diberikan pekerjaan rumah dengan jumlah 10 soal pada setiap pertemuan maka di akhir siklus ketiga terlihat bahwa nilai pekerjaan rumah yang didapat tidak jauh berbeda. Setelah dievaluasi nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 7,2.

#### 4. Refleksi

Dari keseluruhan siklus penelitian yang sudah dilaksanakan ternyata dengan pemberian pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran

berjenjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kemudian untuk memaksimumkannya diperlukan penambahan tindakan kepada siswa dengan memberikan perhatian kepada siswa yang tidak aktif dan memperhatikan tingkat kesukaran soal serta jumlah pekerjaan rumah .

### V. KESIMPULAN

Dengan telah selesainya kegiatan penelitian tindakan ini, berdasarkan data yang didapat baik data kuantitatif dan data kualitatif, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan perhatian memberikan pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran soal yang berjenjang pada setiap akhir pertemuan ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan tanpa memberikan pekerjaan rumah.
2. Dengan memberikan perhatian berupa teguran, hukuman, dan pujian terhadap siswa ternyata dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Ahmad Rohani. 1990. *Pengelola Pengajaran*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bina Aksara
- Depdiknas, 2006, *Standar Kompetensi Kurikulum IPS tahun 2006*, Jakarta, Depdiknas
- \_\_\_\_\_, 2006, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*, Jakarta
- Kesumawati, Nila. 1996. "PR untuk melatih keterampilan siswa sebagai suatu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Matematika".
- Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bina Aksara.

## HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG TUGAS KONSELOR DAN MINAT TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BK DI SMP BINAAN KOTA MEDAN PADA SEMESTER GANJIL T.P. 2016/2017

Datmalem Sembiring (NIP.19670930 199303 1 009)  
Pengawas Sekolah Madya Pada Dinas Pendidikan Kota Medan

### ABSTRAKSI

Rumusan masalah: Apakah hubungan antara tugas konselor dan minat terhadap layanan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi di SMP Binaan Kota Medan ?” Tujuan Penelitian: Untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam layanan Bimbingan Konseling di SMP Binaan Kota Medan.” Manfaat Penelitian: 1) Manfaat Teoritik: Masukan dalam mengembangkan ilmu Bimbingan dan Konseling dan Psikologi. 2) Manfaat Praktik : a) Masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional dalam memberikan bimbingan kepada siswa. b) Meningkatkan wawasan dalam tugas pembinaan program bimbingan di tingkat sekolah. Metodologi yang dipakai dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode Deskriptif kolerasional, pendekatan kuantitatif yaitu variabel. Variabel bebas yakni persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan BK sedangkan variabel terikat yakni Motivasi berprestasi. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII SMP Binaan Kota Medan. Hal ini berarti tinggi rendahnya persepsi siswa tentang tugas konselor akan diikuti dengan tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa. Semakin tinggi persepsi tentang tugas konselor maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa dan sebaliknya. 2) Terdapat hubungan yang positif antara minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP Binaan Kota Medan. Artinya semakin tinggi minat siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. 3) Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII SMP Binaan Kota Medan. 4) Persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan BK memberikan sumbangan yang berarti bagi motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa sumbangan efektif variabel persepsi tentang tugas konselor sebesar 20,011 dan variabel minat terhadap layanan BK sebesar 32,640. Demikian secara bersama – sama kedua variabel tersebut memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 52,615 sehingga tugas konselor dan minat terhadap layanan BK mempunyai peranan cukup penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

**Kata kunci:** *persepsi siswa, konselor, bimbingan konseling, motivasi berprestasi, kompetensi guru*

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling merupakan suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan siswa sesuai dengan potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-paedagogis.

Dalam pelaksanaan tugas, bimbingan dan konseling masih banyak mengalami gangguan dan hambatan, mulai dari jumlah tenaga yang terbatas sehingga semua orang “merasa” diperbolehkan melaksanakan tugas tersebut sampai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang belum optimal. Akibatnya,

konselor (guru pembimbing) masih atau sering dipersepsikan secara negatif. Konselor sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi berprestasi dalam diri siswa adalah persepsi tentang sesuatu, misalnya tentang tugas konselor. Siswa yang mempunyai persepsi positif tentang tugas konselor akan menerima konselor sebagai pembimbing yang ia butuhkan untuk mengatasi problemnya dan tak segan untuk datang berkonsultasi sehingga

mendapatkan motivasi berprestasi yang lebih meningkat.

Minat merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhi memotivasi berprestasi, salah satunya minat terhadap layanan bimbingan dan konseling. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sardiman A.M (1988) mengenai kaitan antara minat dengan motivasi yakni: Persoalan motivasi dapat dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi bila seseorang, melihat ciri – ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan – kebutuhannya sendiri (1988:76)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, masalah, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :  
“Apakah hubungan antara tugas konselor dan minat terhadap layanan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi di SMP Binaan Kota Medan ?”

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :  
“Untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam layanan Bimbingan Konseling di SMP Binaan Kota Medan.”

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Persepsi Tentang Tugas Konselor

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud namun proses itu tidak hanya berhenti sampai di situ saja melainkan ke pusat susunan syaraf pusat yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. (Bimo Walgito, 1994:53).

Pendapat yang lebih menjelaskan tentang apa itu persepsi mengatakan: Persepsi adalah stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diindra itu (Davidoff, LL. 1981:54 dikutip dari Bimo Walgito, 1994).

Konselor merupakan orang yang berkompoten dalam memberikan layanan BK baik di sekolah maupun diluar sekolah, yang berkaitan dengan tugas- tugas konselor dalam setting sekolah.

Pekerjaan atau tugas konselor di sekolah pada umumnya hampir sama antara semua jenjang pendidikan yang satu dengan yang lain,

yang membedakan hanya kualitas jenis masalah yang menonjol pada diri klien serta penerapan metode pemberian layanan BK yang sesuai dengan kondisi konseling.

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah meliputi :

- 1) Bertanggung jawab tentang keseluruhan layanan BK di sekolah mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan data dari siswa untuk dipergunakan seluruh staf bimbingan di sekolah.
- 2) Psikologi untuk memperoleh informasi mengenai berbagai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensi masing-masing siswa.
- 3) Melaksanakan BK Kelompok maupun Individual.
- 4) Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan menggunakan berbagai informasi mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, jabatan/karir,yang dibutuhkan guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
- 5) Melayani orang tua murid yang ingin berkonsultasi mengenai anaknya (Dewa Ketut Sukardi, 1985 :20).

Perbedaan latar belakang pada diri siswa memungkinkan adanya perbedaan kemampuan, perasaan, sifat, sikap yang mewakili ekspresi dan kepribadian yang menyebabkan mereka memiliki persepsi yang berbeda pula terhadap tugas konselor.

Irwanto dkk (1989 : 96 – 97), menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu :

1. Perhatian yang selektif  
Dalam kehidupan manusia banyak menerima rangsangan dari lingkungannya, tetapi tidak semua rangsangan ditanggapi, individu memusatkan perhatian pada obyek tertentu saja.
2. Ciri – ciri rangsangan  
Rangsangan yang lebih menarik yaitu yang bergerak dari pada diam, yang besar dari pada yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya, yang intensitasnya kuat.
3. Nilai – nilai dan kebutuhan individu  
Menimbulkan pola rasa dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatan yang dilakukan individu.
4. Pengalaman terdahulu  
Pengalaman terdahulu mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.  
Pendapat dimuka dapat dikatakan bahwa persepsi tentang tugas konselor dipengaruhi oleh

beberapa faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu. Faktor dari dalam misalnya: perhatian, perasaan, sifat, sikap, prasangka, keinginan, minat dan kebutuhan hidup. Sedangkan faktor dari luar individu misalnya: pengalaman terdahulu, ciri – ciri rangsangan, nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

## 2. Tinjauan Tentang Minat Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

### a. Faktor – faktor yang mempengaruhi minat

Super dan Crites berpendapat bahwa : Minat itu dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman pribadi dan lingkungan. Faktor-faktor ini saling berinteraksi mempengaruhi lingkungan (Jhony Killis, 1988-25).

Bernard mengungkapkan bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan timbul dari akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja (disarikan oleh Sardiman A.M, 1987:76).

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat disimpulkan bahwa minat dalam diri individu dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi : umur, jenis kelamin, pengalaman pribadi, kebiasaan, bakat dan faktor ekstrinsik meliputi: Pekerjaan, sosial ekonomi, lingkungan dan partisipasi.

### b. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan istilah bahasa Inggris “Guidance dan counseling.” Selanjutnya Winkel (1984:17) mengartikan Bimbingan sebagai berikut: Bimbingan merupakan pemberian bantuan pada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansial, medis dan lainnya (WS. Winkel, 1984:17)

Didalam pengertian bimbingan terkandung beberapa unsur bimbingan sebagai berikut:

- 1) Konselor yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dan kewenangan memberikan bantuan kepada konseli.
- 2) Konseli yaitu seseorang yang kena masalah dan keterbatasan dan kemampuannya menerima bantuan dari konselor.
- 3) Masalah yaitu sesuatu yang sedang dihadapi konseli untuk mendapatkan penyelesaian.

4) Proses yaitu terjadinya interaksi antara konselor dan konseli dalam usaha pemecahan masalah.

5) Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam penyelesaian masalah.

Berbagai uraian tentang konseling tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam pengertian konseling terkandung unsur konseling yang terdiri dari:

1. Konselor
2. Konseli
3. Proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli
4. Interaksi langsung/tata muka (*face to face*)
5. Masalah
6. Tujuan

### c. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling dewasa ini mengalami perubahan- perubahan penting dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Perubahan- perubahan itu antara lain tampak semakin mantap dan jelasnya struktur materi layanan yang diolah para ahli dengan “pola 17” yang meliputi empat hal pokok yaitu: 1) fungsi BK, 2) Bidang-bidang BK, 3) Jenis-jenis layanan BK, 4) Kegiatan- kegiatan pendukung layanan BK. (Sugihartono 1996:8).

Jenis – jenis Bimbingan dan Konseling pada hakekatnya adalah bentuk-bentuk pelayanan langsung terhadap sasaran bimbingan yaitu siswa. Oleh karena itu berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi:

- 1) Layanan Orientasi
- 2) Layanan Informasi
- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran
- 4) Layanan Bimbingan Pembelajaran
- 5) Layanan Konseling Perorangan
- 6) Layanan Bimbingan Kelompok
- 7) Layanan Konseling Kelompok

### d. Minat Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Bagian terdahulu telah diuraikan bahwa minat merupakan kecenderungan dalam jiwa seseorang untuk memikirkan, memperhatikan, menyenangkan dan berkeinginan untuk melaksanakan obyek yang menarik perhatiannya. Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari tujuh jenis layanan seperti yang telah dibahas di atas yang juga dijadikan indikator minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. Minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling pada penelitian ini adalah kecenderungan seseorang memikirkan, memperhatikan, menyenangkan dan

berkeinginan melaksanakan dari tujuh kegiatan pokok BK.

### 3. Tinjauan Tentang Motivasi Berprestasi

#### a. Pengertian motivasi berprestasi

Istilah “ Motivasi “ banyak dibicarakan oleh orang yang berhubungan dengan psikologi pada umumnya. Menurut Moh As’sad motivasi adalah yang menyebabkan organisme berbuat seperti apa yang diperbuat. As’sad mengutip pendapat Meier yang menyatakan situasi yang menggerakkan orang untuk berbuat terdiri dari dua aspek yaitu aspek subyektif ialah kondisi yang berada didalam diri individu berwujud need dan aspek yang ada di luar individu yang berwujud incentive. (Moh/As’sad 1991:7).

Sejalan dengan pendapat diatas, Esti Wuryani(1989) menyatakan: Motivasi yang penting untuk psikologi pendidikan ialah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau mengindar gagal. (Esti Wuryani, 1989 :16).

*Need of achievement* merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses yang diukur berdasarkan kesempurnaan dalam diri seseorang. (Moh As’sas 1991 : 42-43). Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi berprestasi menyebabkan seseorang mengerjakan sesuatu dengan baik bukan sekedar mendapatkan pengakuan dari orang lain ataupun tujuan prestise, tetapi lebih untuk meraih kepuasan karena berhasil.

Beberapa uraian tentang motivasi berprestasi tadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong individu untuk mencapai prestasi yang tinggi.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 1 September 2016 sampai dengan 30 Nopember 2016 bertempat di 3 sekolah binaan di kota Medan yaitu SMPN 36 Medan,SMP Swasta Advent 5 Medan dan SMP Swasta PGRI 2 Medan.

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan (Ali M, 1989:81)

Penelitian ini merupakan penelitian non eksprimen karena tidak menimbulkan perlakuan khusus untuk suatu gejala tetapi hanya

mengungkap yang ada pada diri responden yakni persepsinya tentang tugas konselor.

#### C. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:22), variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik pandang kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel-variabel itu adalah :

1. Variabel bebas X1 yakni persepsi siswa tentang tugas konselor
2. Variabel bebas X2 yakni minat terhadap layanan BK
3. Variabel terikat Y yakni Motivasi berprestasi.

#### D. Populasi dan Sampel

##### 1) Populasi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (1990:70) Populasi atau universe adalah semua individu untuk siapa kenyataan/pertanyaan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan. Populasi dikenakan pada siswa kelas VII sekolah binaan yang terdiri dari lima kelas dengan jumlah total 200 siswa.

##### 2) Sampel Penelitian

Hal yang tak dapat dipisahkan dalam hubungannya dengan sampel adalah menentukan besar kecilnya sampel, yang dalam penelitian ini menggunakan nomogram Harry A. King dengan taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%. Jumlah populasi 200 siswa dapat diambil 58% sebagai sampel yakni  $200 \times 58\% = 116$  dibulatkan menjadi 120 siswa untuk menghindari hal-hal tak terduga.

**Tabel 3.1. Distribusi sampel siswa kelas VII SMP Binaan**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persen (%) Sampel	Jumlah Sampel
1	VII Advet 5	40	20%	24
2	VII PGRI 2	40	20%	24
3	VII-1 SMPN 36	40	20%	24
4	VII-2 SMPN 36	40	20%	24
5	VIII-3 SMPN 36	40	20%	24
<b>Total</b>		<b>200</b>	<b>100%</b>	<b>120</b>

#### E. Instumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah (Suharsimi Arikunto, 1993:134).

Pengumpulan data dengan skala disini meliputi :

1. Instrumen yang mengungkapkan persepsi siswa tentang tugas konselor.

2. Instrumen yang mengungkap Minat terhadap layanan BK.
  3. Instrumen yang mengungkap Motivasi berprestasi.
- Langkah – langkah yang ditempuh dalam pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

#### Perencanaan dan penulisan butir soal

Tahap ini ditempuh dengan mendefinisikan konsep variabel yang hendak diukur dan menentukan indicator-indikatornya untuk ditulis dalam bentuk item- item. Variabel yang akan diungkapkan meliputi : Persepsi siswa tentang tugas konselor. Minat terhadap layanan BK, dan motivasi berprestasi yang akan ditentukan indikatornya dalam pembahasan berikut ini :

Defenisi operasional variabel persepsi siswa tentang tugas konselor, adalah proses mengindera, mengorganisasi dan menginterpretasi tugas-tugas konselor disekolah meliputi: menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program BK yang mencakup 4 bidang bimbingan, 7 jenis layanan dan 5 kegiatan pendukung.

#### F. Analisa Data dan Pengolahan Data

##### 1. Analisis Univariat

Analisis Univariat ini disajikan dalam bentuk mean (M), Median (Me), Modus (Mo) dan standart Deviasi (SD) serta Distribusi frekuensi dan Histogram dari masing-masing variabel. Rumus frekuensi sentral yang digunakan adalah :

- a. Untuk menghitung rata – rata (Mean) adalah:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

**Keterangan :**

M = Mean

$\sum fX$  = Jumlah nilai

N = Jumlah individu

(Sutrisno Hadi, 1989:30)

- b. Untuk menghitung Median :

$$Me = Bbn + \left( \frac{\frac{1}{2}N - cfb}{fd} \right) i$$

**Keterangan :**

Bbn = Batas bawah nyata dari interval yang mengandung media

Cfb = Frekuensi kumulatif dibawah interval yang mengandung media

Fd = Frekuensi dalam interval yang mengandung media

I = Lebar interval

N = Jumlah kasus (Sutrisno Hadi, 1984:294)

- c. Untuk Mencari Modus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

**Keterangan :**

SD = Standar Deviasi

$\sum fx^2$  = Jumlah kuadrat skor

N = Jumlah individu ( Sutrisno Hadi, 1984:261).

Identifikasi katagori dari masing-masing variabel digunakan norma dengan katagori sebagai berikut :

- a. ( M + 1SD ) – ( M + 3 SD ) = Tinggi
- b. ( M + 1SD ) – ( M + 1 SD ) = Sedang
- c. ( M + 3SD ) – ( M + 1SD ) = Rendah

##### 2. Uji Persyaratan analisis

Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menganalisis data dengan menggunakan tehnik statistik adalah data penelitian harus berdistribusi normal dan adanya hubungan yang linier antara ubahan bebas dan ubahan terikat. Sutrisno Hadi (1993:303) menyatakan bahwa persyaratan analisis data yang harus dipenuhi adalah :

- a. Sampel harus diambil secara random
- b. Hubungan antara variabel X dan Y merupakan garis lurus/linear
- c. Bentuk distribusi variabel X dan Y adalah populasi adalah normal.mendekati normal.

Sehubungan dengan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis data, berikut akan disampaikan mengenai uji persyaratan analisis data meliputi :

- a. Uji Normalitas Data
- b. Uji Linieritas
- c. Uji Multikolieritas

##### 3. Pengujian Hipotesa

- a. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dipakai untuk mengukur koefisien korelasi antar dua variabel yakni variabel bebas dengan terikat. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis I dan II dengan menggunakan tehnik korelasi parsial.

Dalam korelasi ganda, variabel – variabel (X) secara bersama – sama memberi pengaruh terhadap variabel terikat (Y) yang tercermin dalam koefisien korelasi ganda (R<sup>2</sup>) melalui persamaan garis regresi walaupun belum tentu memberikan efek yang sama besar dan signifikan. Sutrisno Hadi (1982) dalam kaitannya dengan ini mengemukakan :

Jika tujuan penelitian ingin mendapatkan koefisien korelasi murni, maka pengontrolan terhadap variabel lain yang mungkin mengotori

koefisien korelasi itu merupakan cara yang terbaik (1982 : 47)

Maka untuk memperoleh koefisien korelasi murni dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah menentukan besarnya koefisien korelasi parsial untuk mengontrol masing – masing variabel bebas lain yang dilibatkan dalam model dengan kriteria penerimaan yaitu apabila koefisien rxy hitung > rxy tabel t.s. 5%, maka korelasi signifikansi dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{y1-2} = \frac{r_{y1} - (r_{y2})(r_{12})}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

$$r_{y2-1} = \frac{r_{y2} - (r_{y1})(r_{12})}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

**Keterangan :**

- ry 1-2 : Koefesien korelasi antara Y dan X1 dengan X2 dikontrol
- ry 2-1 : Koefesien korelasi antara Y dan X2 dengan X1 dikontrol
- rY1 : Koefesien korelasi antara Y dengan X2
- rY2 : Koefesien korelasi antara Y dengan X2
- r12 : Koefesien korelasi antara X1 dengan X2

b. Analisis Multivariat

Analisis Multivariat digunakan untuk menguji hipotesis III yang pada penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan fungsional seluruh predictor (variabel bebas) dengan kriterium (variabel terikat) serta untuk mencari sumbangan relative dan sumbangan efektif dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah :

1. Mencari persamaan regresi

$$Y = a_1x_1 + a_2x_2 + k$$

**Keterangan:**

- Y : Kriterium
- A : Koefesien predictor
- X1 : Prediktor 1
- X2 : Prediktor 2
- K : Bilangan konstanta (Sutrisno Hadi, 1994 :33)

2. Mencari korelasi kriterium dengan prediktor dengan tehnik korelasi parsial dengan rumus seperti telah diuraikan di depan.
3. Menguji signifikansi korelasi

$$F_{reg} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

**Keterangan :**

- F reg : Harga F garis regrasi

- N : cacah kasus
- M : cacah predictor
- R<sup>2</sup> : Koefisien determinan (sutrisno Hadi, 1994:26).

Derajat kebebasan (db) untuk menguji harga F itu adalah M (N-m-1) jika F hitung > F tabel t.s. 5% berarti ada hubungan positif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4. Mencari sumbangan relaktiftive (SR) dan sumbangan efektif

$$SR\%X1 = \frac{a_1x_1y}{a_1x_1y + a_2x_2y}$$

$$(SE) SE\%X = \frac{a_2x_2y}{a_1x_1y + a_2x_2y}$$

$$SE\%X1 = SR\%x1R$$

$$SE\%X2 = SR\%X2R^2 \text{ ( Sutrisno$$

Hadi 1990).

**IV. HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data**

**1. Persepsi siswa tentang tugas konselor**

Item skala yang digunakan untuk mengungkapkan variabel persepsi siswa tentang tugas konselor sebanyak 48 item dengan skor berkisar antara 1 – 4.

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor yang tertinggi yang mungkin dicapai adalah 192 dan skor yang terendah yang mungkin tercapai adalah 48. Hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 166 dan skor terendah 83. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer seri SPS edisi Hadi dan Seno Pamardiyanto dikemukakan data yang masuk sejumlah 120 dan diperoleh harga mean 137,54, median 14,72.

Subjek penelitian dibedakan menjadi 3 Kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, maka sebaran data untuk masing – masing Kategori seperti dalam tabel 4.7. dibawah ini.

**Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi data Persepsi siswa tentang Konselor berdasarkan skor ideal**

Interval	Norma	Kategori	F	F%
144 – 192	(x+1 SD)-(x+3 SD)	Tinggi	82	68,33
96 – 144	(x+1 SD)-(x+1 SD)	Sedang	37	30,83
36 – 96	(x+1 SD)-(x+1 SD)	Rendah	1	0,84

Bantuan kalkulator menemukan harga Mean ideal sebesar 140 yang diperoleh dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan skor terendah yang mungkin dicapai dibagi 2 (224+56) : SD ideal sebesar 28 yang diperoleh dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah yang mungkin dicapai dikalikan 1/6 atau (224-56). Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa subjek penelitian yang mempunyai persepsi tentang tugas konselor

tinggi (baik) sebanyak 82 siswa (68,33%) dari jumlah total subjek, sedang sejumlah 37 siswa (30,83%) dan rendah sebanyak 1 siswa (0,84%).

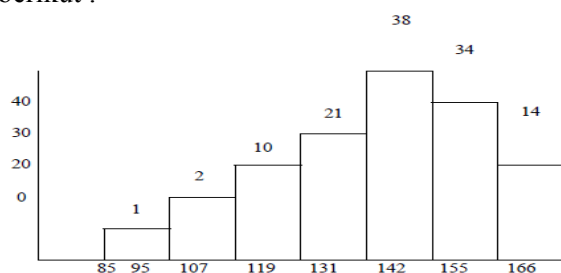
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang tugas konselor pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan berada pada kategori tinggi dengan persentasi 68,33%.

Distribusi data persepsi tentang tugas konselor juga dapat digambarkan ke dalam diagram histogram berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Distribusi frekuensi skor Persepsi siswa tentang tugas konselor**

Interval skor	Frek. Abs (F)	Frek. Rel (f%)	Frek. Kum (fk)	f.Kum.Re (fk%)
155 – 166	14	11.67	120	100.00
143 – 154	34	28.33	106	88.33
131 – 142	38	31.67	72	60.00
119 – 130	21	17.50	34	28.33
107 – 118	10	8.33	13	10.83
95 – 106	2	1.67	3	2.50
83 – 94	1	3.83	1	0.83
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100.00</b>		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor persepsi siswa tentang tugas konselor dapat digambarkan diagram histogramnya sebagai berikut :



**Gambar 4.1. Histogram distribusi frekuensi Persepsi siswa tentang tugas konselor**

## 2. Minat terhadap layanan bimbingan dan konseling

Variabel minat terhadap layanan bimbingan dan konseling terdiri dari 56 item skor berkisar antara 1 – 4. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor tertinggi yang mungkin dicapai 224 dan skor terendah yang mungkin dicapai 56. Hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 219 dan skor terendah 96. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer seri SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto dikemukakan data yang masuk sejumlah 120 dan diperoleh harga Means (M) 162,57, Median (Me) 162,81, Modus (mo) 169.00 dan simpangan baku (SD) sebesar 23,24.

Variabel minat terhadap layanan bimbingan dan konseling terdiri dari 56 item

dengan skor berkisar antara 1 – 4. Berdasarkan dan yang terkumpul diperoleh skor tertinggi yang mungkin dicapai 224 dan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 56. Hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 219 dan skor terendah 96. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer seri SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto dikemukakan data yang masuk sejumlah 120 dan diperoleh harga Means (M) 162,57, Median (Me) 162,81, Modus (mo) 169.00 dan simpangan baku (SD) sebesar 23,24. Apabila subyek penelitian dibedakan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, maka sebaran data untuk masing – masing Kategori akan terlihat dalam tabel 4.3.

Bantuan kalkulator menemukan harga mean ideal sebesar 1490 yang diperoleh dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan skor terendah yang mungkin dicapai dibagi 2 ( $224 - 56 : 2$ ). Sedangkan SD ideal sebesar 28 yang diperoleh dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah yang mungkin dicapai dikalikan  $1/6$  atau  $(1/6)(224-56)$ .

**Tabel 4.3. Distribusi frekuensi data minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling**

Interval	Norma	Kategori	F	F%
168 – 224	(x-1 SD) – X+3 SD	Tinggi	43	35,83%
112 – 168	(x-1 SD) – X+3 SD	Sedang	76	63,34%
56 – 112	(x-3 SD) – X+3 SD	Rendah	1	0,83%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan siswa yang mempunyai minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling tinggi sebanyak 43 siswa (35,83%) yang sedang sebanyak 76 siswa (63,34%). Dan terendah ada 1 siswa (0,83%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan berada pada Kategori sedang dengan persentase 63,34%.

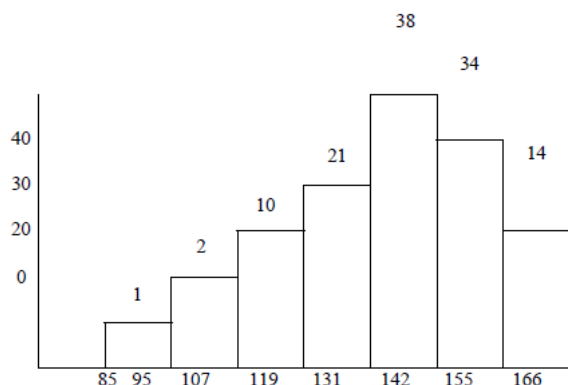
Distribusi data minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dapat juga digambarkan ke dalam diagram histogram berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Skor Minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling**

Interval	F	F%	Fk	Fk%
210 – 221	6	5.00	120	100.00
180 – 200	23	19.17	114	95.00
159 – 179	39	32.50	91	75.00
138 – 158	37	30.50	52	43.33
117 – 137	12	10.00	15	12.50
96 – 116	3	2.50	3	2.50

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor minat terhadap layanan Bimbingan dan

Konseling diatas dapat digambarkan diagram histogramnya sebagai berikut :



**Gambar 4.2. Diagram histogram distribusi frekuensi Minat terhadap layanan bimbingan dan konseling**

### 3. Motivasi berprestasi

Variabel motivasi berprestasi terdiri dari 42 item dengan rentangan skor 1 – 4. Berdasarkan data yang terkumpul didapatkan skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 168 dan skor terendah yang mungkin tercapai adalah 42. Pada hasil penelitian diperoleh skor tertinggi yakni 150 dan skor terendah 83 Berdasarkan perhitungan bantuan komputer seri SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto diperoleh data masuk sejumlah 120 dengan harga Mean (m) 121,11 ,Median (Me) 120,36, Modus (Mo) 120,09 dan simpangan baku (SD) 14,40.

Subyek penelitian dibedakan menjadi 3 Kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, maka selebaran data untuk masing – masing Kategori akan terlihat seperti dalam tabel 4.5.

Bantuan kalkulator ditemukan harga mean ideal sebesar 150 yang diperoleh dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan skor terendah yang dicapai dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah yang mungkin dicapai dikalikan 1/6 atau 1/6 (168 – 42).

**Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Data Motivasi Berprestasi Berdasarkan Skor Ideal**

Interval	Norma	Kategori	F	F%
168 – 224	(x-1 SD) – X+3 SD)	Tinggi	43	35,83%
112 – 168	(x-1 SD) – X+3 SD)	Sedang	76	63,34%
56 – 112	(x-3 SD) – X+3 SD)	Rendah	1	0,83%

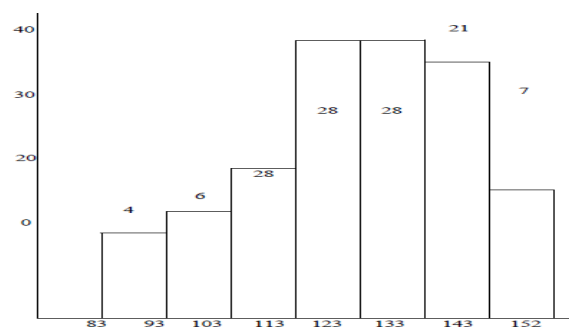
Tabel tersebut menunjukkan bahwa subyek penelitian yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sebanyak 20 siswa ( 41,67%) yang sedang 69 siswa (57,5%) dan yang bermotivasi berprestasi rendah hanya 1 siswa (0,83%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa kelas VII di SMP

Binaan Kota Medan Semester 1 T.P. 2016/2017 berada pada Kategori sedang presentase 57,5%. Distribusikan dan motivasi berprestasi juga dapat digambarkan ke dalam diagram histogram berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor sebagai berikut :

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi**

Interval skor	f.abs	f.rel	f.kum	f.kum%
143 – 152	7	5.83	120	100.00
133 – 142	26	21.67	113	94.17
123 – 122	21	17.50	87	72.50
113 – 122	28	23.33	66	55.00
103 – 112	28	23.33	38	31.67
93 – 102	6	5.00	10	8.33
83 – 92	4	3.33	4	3.33
<b>Total</b>	<b>120</b>	-	-	-

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor motivasi berprestasi di atas dapat digambarkan diagram histogram sebagai berikut :



**Gambar 4.3. Diagram histogram distribusi frekuensi motivasi berprestasi**

### B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum data dianalisis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan untuk menentukan analisis data yang akan digunakan, persyaratan analisis data meliputi 3 hal pokok yaitu :

1. Sampel diambil secara random
2. Data berbentuk distribusi kurva normal
3. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier.

Persyaratan yang pertama telah dibahas pada bab III bahwa sampel yang diambil menggunakan tehnik proporsional random sampling. Demikian untuk persyaratan pertama telah terpenuhi. Persyaratan selanjutnya adalah sebagai berikut ;

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui norma setidaknya distribusi. Data yang akan di analisis dari masing – masing variabel yakni untuk mengetahui persepsi siswa tentang tugas

konselor, minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dan motivasi berprestasi mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Rumus yang digunakan untuk uji normalitas adalah Chi – kuadrat ( $X^2$ ).

Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan harga Chi – kuadrat hitung dengan chi – kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga  $X^2$  tabel taraf signifikansi 5% berarti data distribusi normal dan memenuhi syarat analisa. Hasil perhitungan normalitas sebaran data dilihat pada tabel 4.7. berikut ini

**Tabel 4.7. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data**

Variabel	Db	$X^2$ hitung	$X^2$ tabel 5%	Keterangan
X1	9	9,342	16,919	Normal
X2	9	1,307	16,919	Normal
Y	8	9,937	15,507	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dijalankan bahwa hasil perhitungan komputer seri SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto menunjukkan hasil analisis uji normalitas dari persepsi tentang tugas konselor sebesar  $X^2 = 9,342$  dengan db 9 diperoleh harga  $X^2$  tabel 16,919 ternyata kurang dari taraf signifikansi yang ditetapkan 5% ( $9,342 < 16,919$ ) berarti sebaran data persepsi siswa tentang tugas konselor adalah normal.

Untuk variabel minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling menunjukkan harga chi – kuadrat sebesar  $X^2 = 1,307$  dengan db diperoleh harga  $X^2$  tabel (16,919), berarti sebaran data variabel minat terhadap layanan Bimbingan dan konseling dan berdistribusi normal. Demikian persyaratan uji normalitas untuk analisi data sudah terpenuhi.

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (Prediktor) dengan variabel terikat (Kriterium) bersifat linier atau tidak. Pengujian linieritas hubungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto versi IBM/IN. Selanjutnya harga F yang didapat di konsultasikan dengan Freg hasil perhitungan > dan dari F tabel pada taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5% maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel adalah linier. Secara ringkas hasil uji coba linieritas data penelitian masing – masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8. Ringkasan Hasil Uji Linieritas Distribusi Data Antara Masing – Masing Variabel**

Variabel	Db	F reg	F tabel 5%	Keterangan
X1 – Y	1 : 118	32,843	3,92	Linier
X2 – Y	1 : 117	47,379	3,92	Linier

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji korelasi antara persepsi tentang tugas konselor (X1) dengan motivasi berprestasi (Y) diperoleh harga F sebesar 32,843 dengan db 1 lawan 118 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 5% yakni 9,32 atau ( $32,843 > 3,92$ ), maka dapat disimpulkan bahwa uji korelasi persepsi tentang tugas konselor dengan motivasi berprestasi adalah linier.

Hasil uji korelasi antar minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (X2) dengan motivasi berprestasi (Y) diperoleh harga F 47,379 dengan db 1 lawan > dari F tabel signifikansi 5% = 3,92 ( $47,379 > 3,92$ ) maka dapat disimpulkan bahwa uji korelasi antara minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi adalah linier.

Terpenuhinya persyaratan normalitas dan linieritas data berarti analisis data untuk menguji hipotesis dapat dilanjutkan.

## 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel persepsi siswa tentang tugas konselor (X1) dengan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (X) terdapat hubungan yang berarti atau tidak dan seberapa besar hubungan itu. Pengujian ini menggunakan tehnik korelasi produk moment dari person. Interpretasi dari uji multikolinieritas ini adalah jika harga interkoreksi antara X1 dengan X2  $\geq 0,800$  berarti terjadi multikolinieritas demikian sebaliknya, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9. Ringkasan Hasil Interaksi Antara Masing – Masing Variabel**

Variabel	X1	X2	Y
X1	1,000	0,537	0,380
X2	0,537	1,000	0,514
Y	0,380	0,514	1,000

Berdasarkan tabel diatas tersebut menunjukkan interkoreksi antara persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling adalah  $r_{1x2} = 0,537 < 0,800$  berarti tidak terjadi multikolinier.

### C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Oleh karena itu harus diuji kebenarannya secara empiris. Penelitian ini terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain. Sebelum dilakukan analisis statistic untuk pengujian hipotesis alternative yang diajukan. Terlebih dahulu diajukan hipotesis nihilnya dengan maksud agar dalam pembuktian hipotesis peneliti tidak berprasangka dan tak terpengaruh oleh hipotesis alternatifnya. Berkaitan dengan ini Suharsimi Arikunto (1993:66) menyatakan bahwa :

Dalam pembuktian hipotesis alternative ( $H_a$ ) diubah menjadi Hipotesis nihil ( $H_0$ ) agar peneliti tidak mempunyai prasangka. Jadi peneliti diharapkan jujur tidak terpengaruh pernyataan

1. Tidak ada hubungan positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan
2. Tidak ada hubungan yang positif antara minat terhadap layanan BK dan dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan
3. Tidak ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan BK dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan .

Setelah  $H_0$  dirumuskan, selanjutnya perlu dilakukan pengujian hipotesis, apakah hipotesis yang telah dirumuskan diterima atau ditolak. Ketiga hipotesis tersebut untuk menguji hipotesis I dan II digunakan tehnik analisis koreksi Product moment, sedangkan untuk uji hipotesis III digunakan analisis regresi ganda.

#### 1. Uji Hipotesis 1

$H_0$  I berbunyi tidak ada hubungan positif siswa tentang tugas konselor dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan menguji hipotesis I digunakan analisis statistic bivariat dengan tehnik korelasi persial. Kriterianya adalah jika koefisien korelasi  $r$  hitung  $>$  dari koefisien korelasi  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan komputer program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto diperoleh nilai koefisien korelasi

$r$  hitung 0,380 lebih besar dar  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% (0,7176). Dengan demikian  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  yang berbunyi: ada hubungan positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor dengan motivasi bervariasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan diterima.

#### 2. Uji Hipotesis II

$H_0$  II berbunyi tidak ada hubungan positif antara minat terhadap layanan BK dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan . Menguji  $H_0$  II digunakan analisis bivariat dengan tehnik korelasi persial dengan kriteria  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  berbunyi ada hubungan positif antara minat terhadap layanan BK dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan dinyatakan diterima.

#### 3. Uji Hipotesis III

$H_0$  III berbunyi tidak ada hubungan positif signifikansi antara persepsi tentang tugas konselor, dan minat terhadap layanan BK dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan . Menguji hipotesis III ini digunakan tehnik analisis regrasi ganda, dengan kriteria penerimaan yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika nilai koefisien regresi ( $F$ ) hitung  $>$  dari  $F$  tabel pada t.s. 5%.

Berdasarkan perhitungan komputer SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto diterima jika diperoleh nilai koefisien korelasi  $R_Y(1,2) = 0,726$ , koefisien determinan  $R^2 = 0,527$  dengan db 2:117 diperoleh  $F$  hitung  $65,051 > F$  tabel t.s5% yakni 3,07 sehingga  $F$  hitung signifikansi. Demikian maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  yang berbunyi ada hubungan yang positif antara dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan diterima. Hasil analisis yang telah dilakukan tampak pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.10. Rangkuman hasil analisis regresi ganda variabel X1 dan X2 dengan Y**

Sumber	Db	Jk	Rk	F.hit	P	f.tab 5%
Regresi	2	12,998,780	6,494,338	65,051	0,000	3,07
Residu	117	11,680,730	99,835			
Total	119	24,66,500				

Hasil perhitungan dengan analisis regresi sederhana diperoleh  $a = 0,327820$  ( $\beta_2$ ) dan  $K = 26,833280$  ( $\beta_0$ ) sehingga dapat ditarik persamaan garis regresinya adalah:

$$Y = 0,327820 + 0,302560X_2 + 26,833280$$

#### 4. Sumbangan relative dan sumbangan efektif masing – masing prediktor

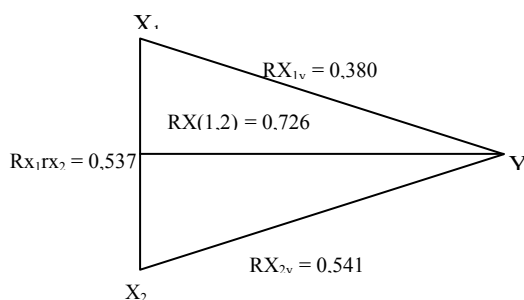
Berdasarkan hasil analisis didapatkan sumbangan relative (SR) dan efektif (SE) dari masing – masing prediktor dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.11. Bobot SR dan SE dari masing – masing prediktor**

Prediktor	SR%	SE%
Persepsi siswa tentang tugas konselor	38,007	20,011
Minat terhadap layanan BK	61,997	32,640
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>52,651</b>

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa variabel X1 dan X2 memberikan sumbangan yang berarti bagi motivasi berprestasi siswa.berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa persepsi tentang tugas konselor memberikan SE sebesar 238,007% dan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling memberikan sumbangan relative terbesar yaitu 61,993%.

Bobot sumbangan efektif dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel X2. Dengan demikian kedua variabel bebas tersebut secara bersama – sama 52,615%, maka dapat diketahui bahwa ada 47,349 sumbangan efektif dari variabel lain yang tidak ikut diperhitungkan atau diteliti dalam penelitian ini dikarenakan adanya keterbatasan peneliti dalam hal kemampuan, biaya dan waktu



**Gambar 4.4. Model Hasil Pengujian Hipotesis**

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Hubungan antara persepsi siswa tentang tugas konselor dengan motivasi prestasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikansi antara persepsi siswa tentang tugas konselor dengan motivasi berprestasi, baik dengan mengontrol atau layanan BK ataupun tidak. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan korelasi persial menunjukan harga koefisien korelasi sebesar 0,380 lebih besar dari r tabel 0,176 pada taraf signifikansi 5% berarti membuktikan bahwa persepsi siswa tentang tugas konselor sangat penting dalam menentukan

tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa. Hal ini diulang pula sumbangan persepsi tentang tugas konselor motivasi berprestasi sebesar 20,011 menunjukkan bahwa memang persepsi tentang tugas konselor berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa.

Individu yang memiliki persepsi tentang tugas konselor yang positif atau baik maka semakin baik pula atau meningkat pula motivasi berprestasi yang dimiliki, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena persepsi berkaitan dengan sikap diri yang ada pada individu.

Jika individu mempunyai persepsi yang baik tentang tugas konselor, maka ia memperoleh pengharapan yang tinggi dari kebermanfaatan tugas – tugas yang dilaksanakan konselor bagi kemajuan prestasi. Konselor mampu melaksanakan tugasnya dengan efektif dan profesional sedikit banyak akan mampu mendongkrak motivasi prestasi siswa dari yang dicapai sebelumnya.

##### 2. Hubungan antara minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan , baik dengan mengontrol persepsi siswa tentang tugas konselor ataupun tidak. Hal ini dibuktikan hasil penelitian analisis korelasi persial pada taraf signifikansi 5% dan berarti kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat terhadap layanan bimbingan konseling sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya motivasi konseling sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang. Semakin tinggi minat individu terhadap layanan Bimbingan dan Konseling semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang demikian dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki minat terhadap layanan BK akan memiliki kecenderungan untuk memikirkan, memperhatikan, menyenangkan dan melaksanakan kegiatan – kegiatan di dalam layanan BK seperti : layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perseorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Ke 7 (tujuh) layanan BK tersebut banyak sekali informasi dan bantuan – bantuan konselor yang dapat dimanfaatkan oleh individu. Besar

kecilnya manfaat yang diperoleh individu tergantung pada tinggi rendahnya minat yang dimiliki terhadap suatu obyek BK.

Semakin banyak informasi konselor yang diperhatikannya berarti semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang didapat individu, demikian sebaliknya. Hasil penelitian sekaligus membuktikan kebenaran hasil penelitian serupa layanan BK dengan motivasi berprestasi.

### **3. Hubungan antara persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi berprestasi.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor, minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan . Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis regresi ganda menunjukkan harga koefisien regresi (F) sebesar 65,051 dan R-y (1,2) sebesar 0,726 & 3,07. Hal ini berarti ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif. Hasil analisis tersebut dapat untuk memprediksi bahwa persepsi tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang. Semakin tinggi persepsi siswa tentang tugas konselor dan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa tentang tugas konselor dan menaruh minat pada layanan BK, maka ia akan memanfaatkan bantuan yang diberikan konselor di sekolah bagi perbaikan kemajuan prestasinya.

Analisis regresi ganda menemukan pula sumbangan efektif dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah 20,001 dari X1 dan 2,640 dari X2. Demikian kedua variabel bebas tersebut memberi sumbangan efektif secara bersama – sama terhadap variabel terikatnya sebesar 52,651, maka dapat diketahui bahwa diperhitungkan / diteliti dalam penelitian ini dikarenakan adanya keterbatasan peneliti dalam hal kemampuan, biaya dan waktu. Faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini antara lain adalah efektivitas konseling, perhatian orang tua, latar belakang sosial ekonomi siswa dan lain – lain.

### **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan. Hal ini berarti tinggi rendahnya persepsi siswa tentang tugas konselor akan diikuti dengan tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa. Semakin tinggi persepsi tentang tugas konselor maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa dan sebaliknya.
2. Terdapat hubungan yang positif antara minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII di SMP Binaan Kota Medan. Artinya semakin tinggi minat siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.
3. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas II di SMP Binaan Kota Medan. Artinya semakin tinggi persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.
4. Persepsi siswa tentang tugas konselor dan minat terhadap layanan BK memberikan sumbangan yang berarti bagi motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa sumbangan efektif variabel persepsi tentang tugas konselor sebesar 20,011 dan variabel minat terhadap layanan BK sebesar 32,640. Demikian secara bersama – sama kedua variabel tersebut memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 52,615 sehingga tugas konselor dan minat terhadap layanan BK mempunyai peranan cukup penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adris Syukur, (1986). *Hubungan Jenis Pendidikan, Minat sikap terhadap keterampilan elektronika serta kemampuan awal dengan Prestasi latih Kerja*. Tesis, Jakarta : Fakultas Pacasarjana IKIP Yogyakarta.
- Ali M, (1985). *Penelitian Pendidikan, prosedur dan strategi*. Bandung. CV Angkasa.
- \_\_\_\_\_, (1994), *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.

- Dewa Ketut Sukardi (1983). *Pendekatan Konseling Karir dalam Bimbingan Karir*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Djumhur dan Moh. Surya (1875). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Bandung : CV Ilmu
- Wanto, dkk (1989). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : PT. Gramedia
- Jhony Kiles, (1988). *Hubungan minat kerja, motivasi ekstrinsik dan bimbingan dalam pekerjaan dengan kecakapan tehnik listrik lulusan STM pada industri di daerah Yogyakarta*. Tesis. Jakarta : Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Munandar. S.C. (1985) *Mengembangkan Bakat dan Kreatif anak sekolah*. Jakarta : PT Gramedia.
- Prayitno (1990). *Profesional konseling*. Depdikbud.
- Sardiman A.m (1988) *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta CV Rajawali.